

Talqis Nurdianto, Lc., MA

NASIKH JUMLAH ISMIYYAH

KAJIAN INNA DAN KAANA BAHASA ARAB



Talqis Nurdianto, Lc., MA.

**NASIKH
JUMLAH
ISMIYYAH**

KAJIAN INNA DAN KAANA BAHASA ARAB



NASIKH JUMLAH ISMIYYAH
Kajian Inna dan Kaana Bahasa Arab

© 2017, Talqis Nurdianto, Lc., MA.
xii + 224 hlm; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-60431-3-9

Design Sampul
Zahir Publishing

Tata Letak
Ismi Aziz

Diterbitkan oleh:



Kadisoka RT.05 RW.02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
0857 2589 4940 E: zahirpublishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kajian Sintaksis Arab dengan seluk beluknya akan terus berkembang terkait penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang berkembang mengikuti perkembangan jamannya. Kesalahan dalam pemahaman teori sintaksis berdampak pada kesalahan memahami teks dan literatur Arab, apalagi dalam hal *istinbat hukum* (pengambilan sebuah hukum) dalam agama Islam. Bagi penggiat bahasa Arab, pemahaman kaidah *jumlah ismiyah mansukhah* sangat diperlukan.

Buku yang berada di tangan Anda ini secara narasi membahas perilaku *nasikh* dalam *ismiyyah* yaitu: (1) kondisi apa saja *nasikh* (perilaku menghapus) masuk pada konstruksi *jumlah ismiyyah* bahasa Arab. (2) pola urutan *nasikh* pada *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari verba (*fi'il*), partikel (*huruf*), *isim* dan *khabar* dalam konstruksi *jumlah ismiyyah*. (3) kaidah pelesapan (*chadzf*) di antara unsur-unsur konstruksi *jumlah mansukhah*.

Buku ini diharapkan bisa menjadi pupuk penyubur dalam kajian linguistik Arab di Indonesia, karena selama ini, kajian *nachwu* (linguistik Arab) tidak banyak peminatnya alias kering. Hal ini menjadi benar dengan minimnya karya akademik di bidang linguistik Arab ini. Perlu juga dikaji bahwa selama al-Quran masih dipelajari umat Islam maka kajian ilmu *nachwu* akan terus berkembang dan mengalami dinamika sendiri, karena kajian ilmu *nachwu* dengan ilmu-ilmu Bahasa Arab lainnya akan tetap relevan.

Yogyakarta, 20 Januari 2017 M

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Sintaksis Bahasa Arab	1
<i>Jumlah Ismiyyah</i> dalam Literatur Klasik	13
Teori <i>Jumlah Ismiyyah</i> Bahasa Arab.....	19
BAB II <i>AL-JUMLAH AL-MANSÛKHAH</i>.....	29
<i>Jumlah</i> Bahasa Arab.....	30
<i>Jumlah</i> Dalam Perspektif Linguistik Umum	36
Klasifikasi <i>Jumlah</i>	38
Definisi <i>Jumlah Ismiyyah</i>	45
Unsur-unsur <i>Jumlah Ismiyyah</i>	47
<i>Mubatada'</i> (Subjek).....	47
<i>Khabar</i> (Predikat).....	51
<i>Jumlah Mansûkhah bi Kâna wa Akhwâtuhâ</i>	56

Unsur-unsur Konstruksi <i>Jumlah Kâna wa Akhwâtuhâ</i>	57
<i>Fi'il Nasikh (Incomplete Verb)</i>	58
<i>Isim (Nomina)</i>	73
<i>Khabar</i>	80
Karakteristik <i>Jumlah Kâna wa Akhwâtuhâ</i>	91
<i>Jumlah Mansûkhah bi Inna wa Akhwâtuhâ</i>	92
Unsur-unsur Konstruksi <i>Jumlah Inna wa Akhwâtuhâ</i>	95
<i>Charfu Nâsikh (Partikel)</i>	95
<i>Isim (Nomina)</i>	114
<i>Khabar</i>	116
<i>Nâsikh Tidak Berperilaku</i>	117
Karakteristik <i>Jumlah Inna wa Akhwâtuhâ</i>	119
BAB III AL-JUMLAH AL-ISMIYYAH BER-NAWÂSIKH	121
<i>Jumlah Ismiyyah dan Kana Wa Akhwâtuhâ</i>	121
<i>Mubtada` dan Kâna wa Akhwâtuhâ</i>	122
<i>Khabar dan Kâna wa Akhwâtuhâ</i>	124
<i>Al-Muthâbaqah An-Nau'iyah (Kongruensi Jenis)</i>	126
Verba Wajib Feminim	132
Verba Tidak Boleh Feminin	134
<i>Khabar Wajib Feminin</i>	134
<i>Al-Muthâbaqah Al-'Adadiyyah (Kongruensi Jumlah)</i>	136
<i>Jumlah Ismiyyah dan Inna wa Akhwâtuhâ</i>	139
<i>Mubtada dan Inna wa Akhwâtuhâ</i>	139
<i>Khabar dan Inna wa Akhwâtuhâ</i>	145
BAB IV POLA URUTAN NÂSIKH, ISIM DAN KHABAR	147
Pola Urutan Reguler	149
<i>Jumlah Kana wa Akhwâtuhâ</i>	149
<i>Nâsikh, Isim dan Khabar Mufrad</i>	150
<i>Nâsikh, Isim dan Khabar Jumlah</i>	150

<i>Nâsikh, Isim dan Khabar Syibul Jumlah</i>	152
<i>Jumlah Inna wa Akhwâtuhâ</i>	153
<i>Nâsikh, Isim dan Khabar Mufrad</i>	154
<i>Nâsikh, Isim dan Khabar Jumlah</i>	155
<i>Nâsikh, Isim dan Khabar Syibhul Jumlah</i>	156
Pola Urutan Non-Reguler.....	157
<i>Jumlah Kâna wa Akhwâtuhâ</i>	157
Wajib Mendahulukan <i>Khabar</i> atas <i>Isim</i>	157
Wajib Mendahulukan <i>Khabar</i> atas <i>Nâsikh</i> dan <i>Isim</i> ..	160
Wajib Mendahulukan <i>Isim</i> atas <i>Khabar</i>	161
Boleh Mendahulukan <i>Khabar</i> atas <i>Isim</i>	165
Boleh Mendahulukan <i>Khabar</i> atas <i>Nâsikh</i>	166
<i>Khabar Kâna</i> Berupa <i>Jumlah</i>	171
<i>Khabar Kâna</i> Berupa <i>Syibhul Jumlah</i>	172
Pola Urutan <i>Khabar</i> dan <i>Ma`mul-nya</i>	173
<i>Jumlah Inna wa Akhwâtuhâ</i>	178
Boleh Mendahulukan <i>Khabar</i> atas <i>Isim</i>	178
Boleh Mendahulukan <i>Khabar</i> atas <i>Nâsikh</i>	178

BAB V PELESAPAN *CHADZF* UNSUR-UNSUR PADA

<i>JUMLAH MANSÛKHAH</i>	181
Pelesapan Unsur <i>Jumlah Kâna wa Akhwâtuhâ</i>	182
Pelesapan <i>Kâna wa Akhwâtuhâ</i>	183
Pelesapan <i>Kâna</i> dan <i>Isim</i>	185
Pelesapan <i>Khabar</i>	190
Pelesapan Huruf Terakhir <i>Kâna</i>	192
Pelesapan Unsur <i>Jumlah Inna wa Akhwâtuhâ</i>	195
Pelesapan <i>Isim</i>	195
Pelesapan <i>Khabar</i>	197
Wajib Melesapkan <i>Khabar</i>	198

Boleh Melesapkan <i>Khabar</i>	201
BAB VI KESIMPULAN.....	203
DAFTAR ISTILAH	211
DAFTAR PUSTAKA.....	217
PROFIL PENULIS	223

DAFTAR SINGKATAN

”.....”	Terjemah bebas
HR.	Hadis Riwayat
QS.	Surah Al-Qur’an
Adv	Adverbia
adv.place	<i>Zharaf makân</i> (keterangan tempat)
adv.time	<i>Zharaf zamân</i> (keterangan waktu)
ak	Kasus akusatif
ast	<i>Asthonishment (ta’ajjub)</i>
atc	Atraktif (<i>ma’thuf</i>)
def	Definit
dem	demonstratif
desk	deskriptif (<i>na’at</i>)
dl	dual
fem	feminim
gen	kasus genitif
I	kata ganti orang pertama
II	kata ganti orang kedua
III	kata ganti orang ketiga

Imp	Imperfek
Impt	Imperatif
Indef	Tak definit
K1	<i>Maf'ûl fih</i> (keterangan tempat dan waktu)
K2	<i>Maf'ul muthlaq</i> (keterangan penegas)
K3	<i>Maf'ul lah</i> (keterangan motivasi)
K4	<i>Maf'ul ma'ah</i> (keterangan kebersamaan)
K5	<i>Châl</i>
Lim	Limitasi
Mask	Maskulin
N	Nomina
N.int	Nomina interogatif
N.kond	Nomina kondisional
N.rel	Nomina relatif
Nom	Kasus nominatif
O	Objek
P	Predikat
Par	Partikel
Par.ans	partikel jawab (<i>charf jawâb</i>)
Par.conv	partikel konfirmatif (<i>taukîd</i>)
Par.el	partikel elisi (<i>jazm</i>)
Par.exc	partikel eksklusi (<i>istitsnâ</i>)
Par.ftr	partikel futuris (<i>taswif</i>)
Par.int	partikel interogatif
Par.kond	partikel kondisional
Par.konj	partikel konjungsi
Par.neg	partikel negasi
Par.ori	partikel original (<i>mashdar</i>)
Par.pred	nomina predikatif

Par.stim	partikel stimulasi
Perf	perfek
Pl	plural
Prep	preposisi
Proh	prohesi (<i>nahy</i>)
Pron	kata ganti
S	subjek
Subs	substitusi
Tg	tunggal
V	Verba
v.inc	Verba incomplete (<i>fi'il nâqish</i>)
Vok	Vokatif

-BAB I-

PENDAHULUAN

A. Sintaksis Bahasa Arab

Kajian dalam ranah sintaksis Arab membuat para peneliti tidak berhenti pada satu hasil, tetapi masih terus berlanjut seiring dengan perkembangan bahasa Arab. Usaha dalam merumuskan kaidah baru atau memperjelas dari kaidah yang sudah ada sebagai bukti dengan adanya penelitian ilmu sintaksis Arab (ilmu nahwu) karya para linguis Arab klasik yang tidak sampai pada karya Sibawaih yang berjudul *Al-Kitab* atau sampai pada karya Barakât dengan *An-Nahwul 'Arabi*.

Penelitian bahasa Arab memberikan minat tersendiri karena bahasanya yang unik dan aneh. Keunikan dan keanehan bahasa Arab menjadi daya tarik peneliti untuk menggali sedalam-dalamnya dalam menyingkap tabir keindahannya, di antaranya adalah keindahan struktur bahasa Arab dalam *jumlah* serta problematikanya.

Menurut Musthafâ Al-Ghalâyaini (2000: 8), dalam *Jâmi`ud Durûsul-'Arabiyyah*, ilmu-ilmu bahasa Arab itu terdiri dari (1) *Sharaf* (morfologi Arab), (2) *I'râb* (analisis kalimat Arab secara sintaksis), *Sharaf* dan *I'râb* juga dikenal juga dengan nama *Nahwu* (gramatika Arab/Sintaksis Arab), (3) *Rasm* (teknik penulisan Arab), (4) *Ma'âni* (semantik Arab), (5)

Bayân (stilistika Arab dasar), (6) *Badi'* (stilistika Arab lanjut), (7) *'Arûdh* (studi tentang prosodi Arab), (8) *Qawafi* (studi tentang rima dalam puisi Arab), (9) *Ghardhu al-Syi'ri* (studi tentang penciptaan puisi Arab), (10) *Insyā'* (komposisi Arab), (11) *Khithabah* (studi tentang retorika Arab), (12) *Târîkhul Adab* (sejarah sastra), (13) *Matnul Lughah* (studi tentang pembendaharaan kata-kata Arab).

Dalam linguistik umum, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Susunan kata dalam bahasa tersebut membentuk sebuah struktur yang mengungkapkan maksud dari penuturnya yang dapat dipahami dengan ilmu sintaksis, seperti dalam mengidentifikasi predikat, subjek dan objek (manasuka).

Kata sintaksis dalam linguistik umum berasal dari bahasa Belanda *syntaxis* yang dalam bahasa Inggris disebut *syntax*. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan fase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan, 2005: 18).

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua suku kata: “*san*” dan “*tattein*”. *San* artinya “dengan”, *tattein* artinya “menempatkan”. Kata ini kemudian diserap oleh bahasa Inggris menjadi “*syntax*” (Echols. 1996: 575) dengan arti “ilmu kalimat”. Kata sintaksis dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dari bahasa Inggris dengan arti “cabang linguistik yang mempelajari susunan kalimat dan bagian-bagiannya” atau singkatnya disebut “ilmu tata kalimat”.

Secara terminologis, sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dari itu dalam bahasa. Dan satuan terkecil dalam bagian ini (sintaksis) adalah kata (Kridalaksana. 2008; 199). Menurut Verhaar, sintaksis adalah menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dalam kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1989:70).

Dengan demikian, sintaksis adalah istilah yang dipakai untuk mempelajari bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan

seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase dalam kaitannya satu kata dengan kata yang lain atau kalimat satu dengan kalimat yang lain.

Dalam struktur sintaksis ada tiga macam pembahasan; fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis terdiri dari subjek (S), predikat (P), dan objek. Dalam kategori sintaksis ada istilah nomina (*isim*), verba (*fi'il*), adjektiva, dan numeralia. Dalam peran sintaksis ada istilah pelaku, penderita, dan penerima. Fungsi-fungsi subjek, predikat, dan objek bersifat mansuka, merupakan kotak kosong yang diisi kategori dan peranan tertentu. Contoh:

Haris membeli roti

	Haris	membeli	roti
Fungsi	: subjek	predikat	objek
Kategori	: nomina	verba	nomina
Peran:	: pelaku	penderita	penerima

Struktur kalimat bahasa Indonesia yang terdiri dari subjek dan predikat merupakan kaidah bagi kalimat agar dapat dipahami. Dalam bahasa Arab sebuah perkataan dikatakan sempurna apabila sekurang-kurangnya terdiri dari *fi'il* (predikat) dan *fa'il* (subjek) atau *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat).

Agar menjadi kalimat berterima, maka fungsi subjek dan predikat disusun secara berurutan dan tidak disisipi oleh kata lain antara keduanya. Struktur sintaksis minimal mempunyai fungsi subjek dan predikat seperti pada verba intransitif yang tidak membutuhkan objek. Fungsi-fungsi sintaksis harus diisi kategori-kategori yang sesuai. Fungsi subjek diisi kategori nomina, fungsi predikat diisi kategori verba, fungsi objek diisi kategori nomina, dan fungsi keterangan diisi kategori adverbial (Verhaar, 1985).

Sebagaimana keterangan sebelumnya, bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa lain. Salah satunya bahwa bahasa Arab itu bersistem atau berkaidah. Bersistem dalam arti bahwa bahasa Arab itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bisa dipastikan bahwa tidak satupun bahasa manusia di dunia yang tidak punya sistem. Karena bagaimana mungkin bahasa bisa

menjadi alat komunikasi antar manusia jika dilafalkan secara serampangan tidak beraturan dan sulit dipahami oleh mitra bicara. Agar bahasa dapat dipahami oleh setiap pemakainya, maka aturan-aturan dimaksud sangatlah signifikan. Aturan-aturan tersebut dinamakan dengan sintaksis, yang membahas tentang jabatan kata dalam kalimat atau hubungan kalimat dengan kalimat lain dalam satu paragraf.

Satuan struktur sintaksis meliputi struktur kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam tataran sintaksis, kata menjadi satuan terkecil yang secara hirarkial menjadi satuan pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frase. Walaupun pada hakekatnya dalam morfologi, kata menjadi satuan kajian yang terbesar yang dimulai dari kajian tentang morfem. Kata dalam tataran sintaksis merupakan aspek pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkat dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis dalam kalimat (Chaer, 2007: 206).

Sintaksis Arab merupakan suatu ilmu yang membicarakan hubungan kata dengan kata lain dalam kalimat Arab yang tidak dibicarakan oleh morfologi Arab (ilmu *sharaf*). Perbedaan sintaksis Arab dengan sintaksis dalam linguistik umum terletak pada objek kajian bahasanya. Lebih spesifik, bahwa sintaksis Arab mempelajari *i'rab* (fungtor) atau perubahan *charakat* pada akhir kata bahasa Arab.

Selain mempelajari *i'rab*, sintaksis Arab juga mempelajari masalah-masalah penting yang menyangkut fungsi dan kategori kata dalam kalimat Arab. Karena itu, sintaksis Arab ini erat hubungannya dengan morfologi Arab dalam hal pembentukan *jumlah* Arab yang berterima atau sempurna. Karena hubungan keduanya dipandang sangat erat maka keduanya sering disebut dengan *qawaidul-lughah* (gramatika Arab) (Verhaar, 1985: 70).

Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat, atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu Nahwu. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan makna gramatikal saja, tetapi juga mempengaruhi baris atau harakat akhir masing-masing kata yang kemudian disebut *i'rab*. Menurut Al-Ghalâyaini (2000:9) bahwa sintaksis Arab (ilmu Nahwu) merupakan dalil-dalil yang memberitahu kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata Arab itu setelah tersusun

dalam *jumlah*. Dapat juga dikatakan sebagai ilmu yang membahas kata-kata Arab dari aspek *i'rab* dan *bina`* (struktur kata).

I'rab sendiri merupakan ilmu yang membahas perubahan akhir suatu kata Arab karena perubahan oleh perilaku (*'amil*). Kesempurnaan *i'rab* sudah menjadi ciri khas bahasa Arab sejak digunakannya oleh orang-orang Arab dahulu yang menjadi kesempurnaan dan contoh pendidikan yang ada pada bahasa Arab (Sarhan, 1956: 62).

Ilmu Nahwu mengkaji akhiran kata baik *mabni* (*structured*) atau *mu'rab* (tak *structured*) serta menganalisis posisi kata dalam kalimat. *I'rab* adalah perubahan akhir kalimat sesuai dengan perilaku (*amil*) yang mempengaruhinya baik dalam bentuk *lafaz* (kongkrit) atau *taqdir* (abstrak) (El-Dahdah, 1992:2).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam wujud tulisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya (Alwi, 2003: 311). Menurut Ramlan (2005:23), kalimat adalah satuan gramatika yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik.

Menurut Barakât, *jumlah* dalam bahasa Arab adalah perkataan yang tersusun dari dua kata atau lebih, dengan adanya keterkaitan satu dengan yang lain dalam memberikan kesempurnaan makna yang dapat dipahami oleh penutur atau mitra bicaranya (Barakat, 2007:13). *Jumlah* adakalanya tersusun atas dua *isim* (nomina), *fi'il* (verba) dan *isim* (nomina), dan *isim* (nomina) dengan *fi'il* (verba). Contoh:

(1) مُحَمَّدٌ رَسُوْلٌ

Muchammadun rasûlun

Muchammadun Muhammad :N.nom.S

Rasûlun Seorang utusan :N.nom.P

“Muhammad seorang utusan”

Contoh (1) menunjukkan *jumlah* yang tersusun atas kata kategori *isim* (nomina) مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berfungsi sebagai *mubtada`*

(subjek) dan kategori *isim* lain رَسُولٌ *rasûlun* ‘rasul’ berfungsi sebagai *khabar* (predikat). Susunan dua nomina (1) yang dapat memberikan makna sempurna dan berfaidah disebut *jumlah*.

Adakalanya *jumlah* tersusun atas *fi’il* (verba) dan *isim* (nomina) yang memberikan faidah makna serta tidak memicu pertanyaan dari mitra bicara. Contoh:

(2) اِنْطَلَقَ شَرِيفٌ

Inthalaqa syarîfun

Inthalaqa pergi :v.perf.III.tg.mask.P

Syarîfun Syarif :N.nom.S

“Syarif telah pergi”

Kata اِنْطَلَقَ *Inthalaqa* ‘pergi’ berkategori verba (*fi’il*) berfungsi sebagai predikat dan kata شَرِيفٌ *syarîfun* ‘syarif’ berkategori nomina (*isim*) berfungsi sebagai subjek (*fa’il*). Susunan yang terdiri atas verba (*fi’il*) dan nomina (*isim*) yang memberikan makna sempurna juga disebut *jumlah*. Dan contoh *jumlah* yang tersusun atas nomina (*isim*) dan verba (*fi’il*) sebagai berikut.

(3) حَاتِمٌ اَخْلَصَ فِي عَمَلِهِ

Châtim akhlasha fi ‘amalihi

Chatim Hatim :N.nom.S

Akhlasha ikhlas :v.perf.III.tg.mask.P

Fi atas :prep

Amali perbuatan :N.gen

Hi dia :pron.gen

“Hatim ikhlas atas perbuatannya”

Pada contoh (3), kata حَاتِمٌ *châtimun* ‘Hatim’ berkategori nomina (*isim*) dan setelahnya adalah kata berkategori verba (*fi’il*) اَخْلَصَ *akhlasha* ‘ikhlas’ ditambah dengan keterangan dari perbuatan pelaku فِي عَمَلِهِ *fi amalihi* ‘atas perbuatannya’ memberikan makna sempurna ‘Hatim ikhlas pada perbuatannya’.

Dari contoh di atas, susunan dua kata dapat yang memberikan makna sempurna dan berfaidah disebut *jumlah*. Apabila sebuah perkataan tersusun

dari dua kata atau lebih tetapi tidak memberikan kesempurnaan makna yang dapat dipahami oleh penutur dan mitranya, tidaklah termasuk *jumlah*.

Para linguis Arab berbeda pendapat dalam memahami bentuk-bentuk kontruksi *jumlah* bahasa Arab. Perbedaan itu sebagaimana telah terjadi pada periode linguis Arab klasik (*mutaqaddimîn*) sampai periode modern (*mu'ashir*). Dalam kitab *Mâ Fâta al-Inshaf*, Fathi sepakat dengan pembagian *jumlah* dalam bahasa Arab ada dua; *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Pembagian *jumlah* dalam bahasa Arab ini tidak menafikan para pakar linguistik yang membagi *jumlah* dalam bahasa Arab lebih dari dua macam tersebut di atas. Para linguistik Arab bersepakat macam *jumlah* bahasa Arab kepada dua macam; *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah* (Barakat, 2007:13).

Jumlah fi'liyyah adalah semua klausa yang didahului oleh *fi'il* (verba), baik klausa itu berada di permulaan jumlah maupun di tengahnya (Muchammad, 1982: 245). Menurut Barakât, *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali oleh *fi'il tām* (*full verb*) yang disandarkan pada *fa'il* atau *nā'ib fa'il* (Barakât, 2007b: 3). Contoh:

(4) ذَهَبَ عَلَيَّ

Dzahaba 'aliyyun

Dzahaba Pergi v.perf.III.tg.P

'aliyyun Ali N.nom.S

“Ali telah pergi”

(5) الطَّلَابُ يَدْرُسُونَ

Ath-Thullâbu yadrusûna

Para pelajar:N.nom.mask.pl.S + belajar:v.imp.III.pl.P

“Para pelajar sedang belajar”

Pada contoh (4) yang *jumlah* tersusun dari *fi'il* ذَهَبَ *dzahaba* ‘pergi’ berfungsi sebagai predikat dan *isim* عَلَيَّ ‘ali’ berfungsi sebagai pelaku (subjek). Struktur *jumlah* yang dimulai dengan *fi'il* kemudian *fa'il* disebut *jumlah fi'liyyah*. Contoh (5) yang tersusun dari *isim* الطَّلَابُ ‘para pelajar’ berfungsi sebagai subjek dan *fi'il mudlâri* (*imperfek verb*) يَدْرُسُونَ *yadrusûna* ‘mereka sedang belajar’ berfungsi

sebagai predikat. *Jumlah* yang dimulai dengan *isim* (nomina) disebut *jumlah ismiyyah*.

Kategori *nâsikh* adakalanya berupa *fi'il* (verba) atau *churuf* (partikel) yang bersanding dengan *jumlah ismiyyah*. *Jumlah ismiyyah* yang *ber-nawasikh* berperilaku atas *jumlah* serta mengalihfungsikan *jumlah ismiyyah* menjadi *jumlah mansûkhah*.

Kâna wa akhwâtuha salah satu *nawasikh* atau verba yang masuk dalam struktur *jumlah ismiyyah* bahasa Arab. Kata *kâna* yang berkategori verba (*fi'il nâqish*) yang masuk pada *jumlah ismiyyah* tidaklah yang berbeda dengan *jumlah fi'liyyah* sekalipun diawali dengan oleh verba (*fi'il*). Hal ini dikarenakan *kâna* bukanlah *fi'il tâmm* yang membutuhkan nomina (*isim*) berfungsi sebagai pelaku (*fa'il*) utama yang berkasus nominatif (*marfû'*) atau pelaku pengganti (*nâibul fâ'il*). Untuk mengetahui struktur *kâna wa akhwâtuha* yang berperilaku atas *jumlah ismiyyah*, maka para linguist Arab, dalam karya ilmu Nahwu mereka, membahas setiap kaidah yang berkaitan dengan *jumlah ismiyyah* terlebih dahulu sebelum membahas *kâna wa akhwâtuha*.

Partikel *inna wa akhwatuha* termasuk *nasikh jumlah ismiyyah* yang berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada* sebagai *isim* berkasus akusatif dan *khavar mubtada'* sebagai *khavar*-nya berkasus nominatif. Perilaku *inna wa akhwatuha* pada *jumlah ismiyyah* berbeda dengan verba *kana wa akhwatuha* atau berkebalikan dari sisi *i'rab* (kasus) sintaksisnya.

Pembahasan *jumlah ismiyyah* adalah pembahasan pokok yang dapat ditemukan hampir pada setiap buku-buku ilmu Nahwu. *Jumlah ismiyyah* salah satu macam *jumlah* dalam bahasa Arab memiliki daya tarik kuat bagi linguistik Arab untuk mengkaji dan membahasnya pada bab tersendiri. Pembahasan *jumlah ismiyyah* menuntut perhatian pada linguist Arab apabila berterima *nasikh* (penghapus) yang berperilaku atas *jumlah* tersebut. Tidak semua *jumlah ismiyyah* berterima *nasikh* dalam bentuk verba, seperti *kana wa akhwatuha*, maupun dalam bentuk partikel seperti *inna wa akhwatuha*. Setiap *jumlah ismiyyah* yang menerima *nasikh*, tidak lagi disebut *jumlah ismiyyah* melainkan dengan sebutan *jumlah masukhah* sebagaimana pendapat Barakât. Di antara karya para ulama

yang membahas *jumlah ismiyyah* seperti Al-Ghalâyaini dalam bukunya berjudul *Jâmi'ud Durûs Al-'Arabiyah* (2000, 253-337), Barakât dalam *An-Nahwul -'Arabi* (21-421), Ibnu Hisyam dalam *Audlachul Masâlik* (2000, 186-366).

Penelitian ini dipandang penting bagi peneliti untuk membahas seluk beluk *jumlah ismiyyah* yang sebagai pondasi kokoh bagi *nâsikh* yang berupa *kâna* dan *inna wa akhwâtuha*. Dengan maksud agar perilaku dan fungsi *nâsikh* pada *jumlah ismiyyah* dapat memberikan makna sempurna dapat disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tutur apabila tersusun atas kaidah yang baik dan benar.

Nasikh bahasa Arab memiliki karakteristik pada *jumlah ismiyyah* yang menerimanya. Seperti *nasikh* yang berupa *kâna* dapat berkategori sebagai *fi'il tâm* (full verb) pada satu konstruksi *jumlah*, bisa juga berkategori sebagai *fi'il nâqish* (incomplete verb) pada konstruksi lain.

Yaitu dengan merubah *mubtada`* yang berkasus nominatif menjadi *isim kâna wa akhwâtuha* dan merubah *khobar mubtada`* berjenis *mufrad* (kata tunggal) berkasus nominatif menjadi berkasus akusatif dan berfungsi sebagai *khobar kâna wa akhwâtuha*. *Khobar kâna wa akhwâtuha* yang berjenis *jumlah* (klausa) atau *syibhul jumlah* (frase preposisi) menempati posisi *khobar kâna wa akhwâtuha* yang berkasus akusatif.

Nasikh juga bisa berupa partikel *inna wa akhwatuha*. Yang merubah fungsi struktur *jumlah ismiyyah*. Keberadaan partikel *nasikh inna wa akhwatuha* pada *jumlah ismiyyah* berperilaku atas *mubtada* dan *khobar* sebagaimana verba *kana wa akhwatuha* berperilaku atasnya. Bedanya, partikel *inna wa akhwatuha* tidak ada bentuk *taâm* atau *naqish*. Bentuk perilaku partikel *nasikh* memberikan makna *taukid* (penegas) dari makna *isim* atas *khobar*.

Jumlah ismiyyah tersusun dari *mubtada`* (subjek) dan *khobar* (predikat), maka dalam *jumlah ismiyyah* ada dua unsur penting di dalamnya, yaitu *mubtada`* dan *khobar*. Hubungan keduanya adalah hubungan menjelaskan dan dijelaskan. *Mubtada`* sebagai subjek diterangkan oleh *khobar* sebagai predikat. Keberadaan *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* sangatlah penting, baik dalam keadaan *zhâhir* (nampak) atau *muqaddar* (abstrak). Begitu juga dengan keberadaan *khobar*. Ketiadaan salah satu dari unsur ini tanpa dalil

dalam *jumlah* tidak tidak memberikan maksud *jumlah ismiyyah* dengan sempurna.

Sibawaih dalam karyanya yang berjudul *Al-Kitab* (II, 126) mendefinisikan bahwa *mubtada`* adalah setiap *isim* (nomina) yang berada diawal *jumlah* untuk membentuk sebuah *kalâm*, *mubtada`* dan isim yang memulai *kalam* adalah *marfû`* (kasus nominatif) (Al-Ghalayaini, 2000: 254), berbentuk *musnad ilaih* yang tidak didahului oleh *'amil* (perilaku) apapun. (Al-Ghalayaini, 2000: 253).

Ada kaidah-kaidah dasar yang berlaku pada *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* bahasa Arab yang menjadi syarat bagi *mubtada*. Yaitu *mubtada`* harus berupa *ismiyyah*, artinya *mubtada`* tidak terbentuk dari *fi`il* (verba) atau huruf (partikel), *ibtidaiyyah* (Barakat, 2007: 33) yang berarti *mubtada`* harus berada diawal *jumlah ismiyyah* sesuai dengan namanya *ibtidâ`* (permulaan), *ta`rif* (definitif) (Barakat, 2007:34, Al-Ghalayaini, 200: 254) yang berarti *mubtada`* harus berbentuk *isim ma`rifah* (nomina definit) sebagai langkah awal dalam memberikan kabar kepada mitra bicara, *tajarrud* (Barakat, 2007:35) tidak boleh terpengaruh dengan perilaku kata atau partikel lain, dan *ikhbar`anhu* (diterangkan) (Barakat, 2007: 39) memiliki korelasi makna antara penutur dengan mitra tutur.

Khabar merupakan salah satu unsur penting pembentuk *jumlah ismiyyah* di dalam bahasa Arab. Barakat menjelaskannya secara morfologis dan semantis. Beberapa istilah yang digunakan oleh Barakat dalam menjelaskan mengenai *khabar* dalam bahasa Arab seperti istilah: *mahattul-ikhbar* atau pusat berita atau keterangan dalam memposisikan *khabar*. Begitu pula istilah antara *at-tasdiq* (benar) dan *at-takzib* (dusta) dalam menjelaskan kemungkinan fungsi dari *khabar*. *Khabar* disebutkan juga sebagai makna yang masih belum jelas di sisi mitra tutur (Barakat, 2007: 63-64).

Dalam pembahasan *khabar*, sebagai penyalur makna *khabar* kepada mitra tutur baik *mustami* (pendengar) maupun *qâri`* (pembaca). Barakat menjelaskan relasi antara *mubtada`* dan *khabar* dengan mensyaratkan dua hal, yaitu adanya *tawâfuq* (kesesuaian) dan *talâ`um* (kesamaan). Ditambahkan pula mengenai penjelasan relasi antara *mubtada`* dan *khabar* dengan menggunakan *at-tawa`um al-ma`nawy* (kebenaran makna) dan

at-tawafuq al-lafziyyu (kesesuaian kaidah) sampai konstruksi *jumlah ismiyyah* menjadi gramatikal. Kata *tawa'um* digunakan Barakat (1990:26) untuk menjelaskan “*accommodation*”, adapun kata *tawafuq* digunakan Barakat (1990:37) untuk “*agreement*” atau “*concordance*”.

Menurut Ibn Malik, *khavar* adalah bagian kalimat yang memberikan faidah makna bersamaan dengan *mubtada'*, tidak sebagai sifat bagi *mubtada'*, tidak pula sebagai *fa'il* (subjek) dari *fi'il* (predikat) (Ibn Hisyam; 137). Menurut Ibn Ya'isy, *khavar* adalah bagian penting dalam *jumlah ismiyyah* memberikan pemahaman kepada pendengar dengan makna yang sempurna. *Khavar* ini berfungsi sebagai penentu benar dan tidaknya berita.

Sebagaimana *mubtada'* memiliki kaidah-kaidah dasar yang harus diikuti, *khavar* juga memiliki kaidah-kaidah dasar yang harus diikuti oleh *khavar*. (1) *Khavar* harus *rafa'*, yaitu berbentuk *mufrad* (kata tunggal), (2) *nakirah musytaq* yang berderivasi atau *jâmid* (tidak berderivasi), (3) *muthâbaqah* dengan *mubtada'* dalam bentuk *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*, (4) *dzikrul khavar* yaitu *khavar* harus tersebut dalam kalimat, dan (5) *ta'khir* yang terletak setelah *mubtada'* (Al-Ghalayaini, 200: 259-262).

Dari kaidah-kaidah dasar pada *mubtada'* dan *khavar* yang tersusun dalam *jumlah* membentuk *jumlah ismiyyah* bahasa Arab. Apabila salah satu dari kedua unsur pembentuk atau pengisi *jumlah ismiyyah* tidak sesuai dengan kaidah maka akan menimbulkan ketidaksesuaian dengan kaidah asli struktur *jumlah ismiyyah*. Ketidak sesuaian inilah yang berpengaruh pada perilaku verba *kâna wa akhwâtuhâ* yang merupakan penelitian sintaksis berikut dengan kaidah *jumlah ismiyyah* bahasa Arab.

Jumlah ismiyyah yang menjadi *isim* dan *khavar kâna wa akhwâtuhâ* memiliki kaidah-kaidah asli yang menjadi dasar dalam menentukan sebuah *jumlah* disebut *jumlah kâna wa akhwâtuhâ*. Kaidah-kaidah inilah yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi *jumlah ismiyyah* yang berterima *kâna wa akhwâtuhâ* sesuai kaidah *jumlah ismiyyah*, yaitu *al-muthâbaqah*.

Termasuk *muthâbaqah lafdziyyah* adalah *al-muthâbaqah al-jinsiyyah* (konfergensi jender), *al-muthâbaqah al-'adadiyyah* (konvergensi jumlah), *al-tartib* (urutan) dan *adz-dzikru* (penyebutan). *Muthâbaqah ma'nawiiyyah* tercermin dari kesempurnaan makna atau keberterimaan makna setelah memenuhi syarat *muthâbaqah lafdziyyah*.

Al-muthâbaqah akan terwujud apabila *mubtada`* dan *khobar* sesuai dengan kaidah aslinya. Kaidah bagi pengisi fungsi *mubtada`* adalah *ismiyyah, at-ta`rif, at-taqdim, adz-dzikru*. Kaidah bagi pengisi fungsi *khobar* adalah *isim nakirah, al-mufrad, at-ta`khir, adz-dzikru*.

Pembahasan *nasikh jumlah ismiyyah* dimulai pada *jumlah ismiyyah* dengan seluk beluk kaidahnya sebagai pondasi dalam meletakkan verba *kâna wa akhwâtuhâ*. Perubahan *jumlah ismiyyah* yang telah berterima *nasikh* baik *kâna wa akhwâtuhâ* atau partikel *inna wa akhwatuha* menunjukkan perbedaan dengan kondisi sintaksis sebelumnya. Apabila *nasikh* berupa verba *kana wa akhwatuha* maka memberikan makna penetapan atas sesuatu atau peristiwa atau menegasikannya. Isim *kâna wa akhwâtuhâ* memberikan makna penetapan atas sesuatu atau kejadian pada *khobar-nya* atau menegasikan sesuatu atau peristiwa atas *khobar-nya* yang terikat oleh waktu (*zamân*) tertentu.

Nâsikh berupa partikel *inna wa akhwatuha* memberikan makna *taukid* (penegasan) pada isim dan *khobar*. Adakalanya penegasan dalam bentuk penetapan atau bentuk penegasian *isim* atau *khobarnya*. Partikel *nasikh inna wa akhwatuha* tidak memberikan keterkaitan waktu pada makna yang diinginkan, sebagaimana verba *kana wa akhwatuha*.

Dalam pembahasan *nasikh* yang masuk pada *jumlah ismiyyah* masih ada hal yang perlu dibahas lebih utuh, termasuk ada beberapa *jumlah mansukhah* yang tidak menyebutkan *khobar-nya*, atau melepaskan salah satu unsur penting dari unsur pembentukan *jumlah* bahkan melepaskan semua unsurnya, serta pola urutannya yang benar.

Masuknya verba *kâna wa akhwâtuhâ* pada *jumlah ismiyyah* disertai dengan perilaku pada *mubtada`* dan *khobar* memberikan arti berbeda dengan kondisi sebelumnya tiada lain adalah memberikan makna penetapan (*itsbat*) atau negasi suatu perkara/peristiwa terkait dengan waktu kejadian tersebut. Verba *kâna wa akhwâtuhâ* dapat berkategori *fi`il madly* menunjukkan terjadinya peristiwa berupa *itsbat* atau *nafyu* pada masa lampau, berkategori *fi`il mudlori`* berarti terjadi pada masa sekarang atau akan datang dan berkategori *fi`il amar* berarti perintah melaksanakan pekerjaan atau meninggalkan pekerjaan.

Meskipun *jumlah ismiyyah* sebagai pondasi berdiri dan berperilakunya verba *kâna wa akhwâtuhâ* tetapi tidak semua *jumlah ismiyyah* bisa menerima *kâna wa akhwâtuhâ* atau verba *kâna wa akhwâtuhâ* bisa masuk pada *jumlah ismiyyah* sebagaimana partikel *inna wa akhwatuha* tidak masuk pada setiap *jumlah ismiyyah* kecuali adanya syarat yang membolehkan.

B. Jumlah Ismiyyah dalam Literatur Klasik

Ar-Râjichi (1999; 113) menyebut kata yang masuk pada *jumlah ismiyyah* dengan istilah *an-nawâsikh* yang berarti menghapus. Maksudnya adalah setiap *jumlah ismiyyah* yang berterima kata *nasikh* menghapus dan merekonstruksi struktur bangunan *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan fungsi *mubtada`* dan *khobar jumlah ismiyyah* menjadi *isim* dan *khobar nawâsikh* tersebut. Perubahan fungsi sintaksis *jumlah ismiyyah* mempengaruhi perubahan makna dengan maksud penegasan atau keterkaitan makna *jumlah ismiyyah* dengan waktu.

Ar-Râjichi (1999, 113-130) mengawali pembahasan *nawasikh* dengan verba *kâna* dan saudara *kâna* lainnya. Ia memberikan titik tekan pembahasan dengan manghadirkan contoh-contoh kemudian memberikan komentar setelah menganalisisnya. Menurutnya, *Kâna wa akhwatuha* ada yang berkategori *fi'il tamm* dan *fi'il nâqish*, dan *kâna* bisa berupa *zâidah* (tambahan) pada suatu kalimat.

Adapun pola urutan serta pelesapan *nasikh*, *isim* dan *khobar*-nya disinggung oleh Ar-Râjichi dalam beberapa lembaran karyanya (1999, 117-119) dengan ringkas, sebagaimana ia menganalisis pola urutan *nasikh* yang sesuai dengan kaidah asli dalam kerangka konstruksi *jumlah ismiyyah* dengan tidak memetakan pola urutan reguler dan non-reguler.

Pada pembahasan partikel *inna wa akhwatuha*, Ar-Râjichi menjelaskan bahwa partikel *inna* yang berperilaku pada *jumlah ismiyyah* memiliki karakteristik khusus dibanding verba *kana wa akhwatuha* pada pola urutan struktur kalimat. Sebagaimana partikel *inna wa akhwatuha* tidak terbelenggu dengan syarat agar dapat berperilaku pada *jumlah ismiyyah* maka sebagian verba *kana wa akhwatuha* tidak bisa berperilaku selama persyaratan tidak terpenuhi (Ar-Râjichi, 1999;123-128).

Al-Ghalâyaini (2000, 271) menyebut verba yang berperilaku atas fungsi *mubtada`* dan *khobar* sebagai *fi`il nâqish*. Yaitu verba yang tidak memberikan makna sempurna dengan cukup adanya kata berkategori namina yang berkasus nominatif sebagai fungsi *fa`il*-nya, melainkan verba ini memerlukan keberadaan pengisi fungsi *khobar*-nya yang berkasus akusatif sebagai penyempurna makna.

Verba tersebut menjadikan fungsi *mubtada`* berkasus nominatif (*marfû`*) menganalogikannya sebagai fungsi *fâ`il* dalam klausa verba (*jumlah fi`liyyah*) dan menjadikan fungsi *khobar* berkasus akusatif (*mansûb*) menganalogikannya sebagai objek (*maf`ul bih*) (Al-Ghalâyaini, 2000;271). Contoh:

(6) كَانَ عُمَرُ عَادِلًا

Kâna

'umaru

'âdilan

v.inc.III.mask.tg

N.nom.mask.tg.S

N.ak.mask.tg.P

“Umar itu orang adil”

Contoh (6) terdiri dari struktur *jumlah ismiyyah* yang berterima verba *kâna wa akhwâtuha*, yaitu verba كَانَ kemudian diikuti oleh *isim kâna* عُمَرُ *'umar* dan *khobar* عَادِلًا *'âdilan*. Kalimat setelah verba *kâna* عُمَرُ عَادِلًا *'umaru 'âdilan* awalnya adalah *jumlah ismiyyah* yang berbunyi عُمَرُ عَادِلٌ *'umaru 'âdilun* terdiri dari *mubtada`* عُمَرُ *'umar* dan *khobar mubtada`* عَادِلٌ *'âdilun*.

Jumlah ismiyyah yang berterima verba *kâna wa akhwâtuhâ* merubah struktur *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan fungsi *mubtada`* sebagai *isim kâna wa akhwâtuhâ* dan menjadikan fungsi *khobar mubtada`* sebagai *khobar kâna wa akhwâtuhâ*. Bentuk lain *jumlah ismiyyah* yang berterima nasikh partikel *inna wa akhwatuha* sebagai berikut.

(7) إِنَّ عُمَرَ عَادِلٌ

Inna 'umara 'adilan

Inna

Sungguh

:par.conv

'umara

Umar

:N.ak.S

'adilan

orang yang adil

:N.nom.P

“Sungguh Umar itu orang yang adil”

Pada contoh (7) struktur *jumlah ismiyyah* berterima partikel *inna wa akhwatuha* yang berperilaku atasnya, sehingga merubah fungsi *jumlah ismiyyah* menjadi *jumlah masukhah*. Sebelum berterima partikel *inna*, *jumlah ismiyyah* berbunyi عَمْرُ عَادِلٌ ‘*umaru ‘âdilun* terdiri dari *mubtada`* عَمْرُ ‘*umar* dan *khobar mubtada`* عَادِلٌ *âdilun*. Perubahan perilaku adalah *mubtada`* berkasus nominatif menjadi nominatif عُمَرُ ‘*umara* berfungsi sebagai *isim nasikh*, sedangkan *khobar mubtada mufrad* (tunggal) عَادِلٌ ‘*âdilun* berkasus nominatif menjadi akusatif berfungsi sebagai *khobar nasikh*.

Al-Ghalâyaini menyebut *nasikh* pada *jumlah ismiyyah* dengan beberapa istilah berbeda. Di antaranya *al-fi’lu an-nâqishu* (*deficient verb*) (Al-Ghalâyaini, 2000b: 269) dan *al-achruf al-musyabbahatu bil-fi’li* (partikel yang menyerupai verba) (Al-Ghalâyaini, 2000b: 298). Sebutan pertama dipakai untuk mengidentifikasi *kana wa akhwatuha* dan keduanya dipakai untuk *inna wa akhwatuha*.

Partikel *inna wa akhwatuha* yang menyerupai dengan verba bukanlah dari struktur pembentuk katanya. Karena sudah jelas bahwa partikel adalah satuan kata yang tidak memberikan makna sempurna jika tidak disandingkan dengan kata lain. Maksud dari pernyataan Al-Ghalâyaini bahwa partikel ini menyerupai dengan verba dilihat dari sisi makna yang dilahirkan partikel *nasikh inna wa akhwatuha*. Semisal kata *inna* memberikan makna verba yang berbunyi *akkada-yuakkidu* ‘menguatkan’ atau ‘menegaskan’.

Al-Ghalâyaini menyebutkan bahwa partikel *nasikh inna wa akhwatuha* terdiri dari اِنَّ inna, اَنَّ anna, كَانَنَّ ka`anna, لَكِنَّ lakinna, لَيْتَ laita, dan لَعَلَّ la`alla berjumlah enam kata. Masing-masing kata memiliki makna kata dalam kategori verba. Kata *inna* dan *anna* memberikan makna *akkada yuakkidu* ‘meyakinkan’, kata *lakinna* ‘tetapi’ bermakna *istadrakayastadriku*, kata *laita* ‘semoga’ bermakna *tamanna-yatamanna*, kata *la`alla* ‘semoga’ bermakna *tarajja-yatarajji* (Al-Ghalâyaini, 2000; 298).

Keenam partikel *nasikh* tersebut berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan berbagai macam bentuk *khobar mubtada`* dan memberikan makna penegasan pada *jumlah ismiyyah* setelahnya. Keberadaan partikel *inna wa akhwatuha* tidak memberikan makna terjadinya peristiwa berkaitan dengan

waktu kejadian yang berbeda dengan keberterimaan *jumlah ismiyyah* dengan verba *kâna wa akhwâtuhâ*.

Al-Ghalâyaini berusaha untuk membahas lebih ringkas tentang *kâna wa akhwâtuhâ* ini dalam bukunya yang berjudul '*Jâmi'ud durûsil-'arabiyyah*' pada bab *kâna wa akhwâtuhâ*. Pembahasan *kâna wa akhwâtuhâ* dalam karyanya ini cukup singkat dalam memberikan analisis pada setiap contoh yang ditampilkannya. Pada pembahasan pola urutan unsur dalam struktur *kâna wa akhwâtuhâ* beserta *isim* dan *khavar*-nya, Al-Ghalâyaini tidak menyebutkan hukum *khavar* mendahului verba *kâna wa akhwâtuhâ* bersifat wajib atau boleh lebih rinci dan diperkuat dengan analisa contohnya. Akan tetapi ia mencukupkan dengan menyebutkan bahwa terkadang *khavar* mendahului verba *kâna wa akhwâtuhâ* dan *isim*-nya secara bersamaan (Al-Ghalâyaini, 2000;278-279).

Al-Ghualâyaini juga membahas pelesapan salah satu unsur dalam konstruksi *kâna wa akhwâtuhâ* bersama *isim* dan *khavar*-nya dalam beberapa lembar pada karyanya (2000, 281-284) dengan memberikan spesifikasi pembahasan boleh melesapkan verba *kâna wa akhwâtuhâ* beserta *isim*-nya dan membiarkan *khavar* tetap dalam kalimat, dan melesapkan verba *kâna wa akhwâtuhâ* saja dengan membiarkan *isim* dan *khavar*-nya.

Apabila Al-Ghalâyaini menyebutkan verba *kâna wa akhwâtuhâ* pada jumlah mansûkhah termasuk *fi'il naqish* (Al-Ghalâyaini, 2000:271), ia tidak menyebutkan tentang verba *kâna wa akhwâtuhâ* yang *tâm* terlebih menjelaskan definisinya. Sebagaimana ia tidak menyinggung masalah kongruensi jenis dan jumlah antara *isim* dan *khavar kâna wa akhwâtuhâ* seolah dengan menyerahkan kepada pembaca untuk mengulangi membuka lembaran pada bab *mubtada`* dan *khavar* pada *jumlah ismiyyah*, karena *isim* dan *khavar kâna wa akhwâtuhâ* pada dasarnya terbentuk dari *jumlah ismiyyah*.

Ketika Al-Ghalâyaini memberikan istilah *fi'il nâqis* pada verba *kâna wa akhwâtuhâ* maka Al-Makârim menyebut *jumlah ismiyyah* yang bernawasikh *kâna wa akhwâtuhâ* dengan nama al-*jumlah al-muqayyadah* (*bound sentence*) dalam literatur Nahwu klasik atau disebut *al-jumlah al-mansûkhah* (Al-Makârim, 2007;75) dalam literatur Nahwu sekarang.

Barakât menggunakan istilah *al-jumlah al-fi'liyyah al-muchawwalah* untuk *jumlah ismiyyah* yang berterima verba *kâna wa akhwâtuhâ* (Barakât, 2007;293).

Verba *kâna wa akhwâtuhâ* hanya bergabung dengan *jumlah ismiyyah* tapi tidak semua *jumlah ismiyyah* berterima *kâna wa akhwâtuhâ* melainkan ada syarat khusus bagi *mubtada`* dan *khobar jumlah ismiyyah*. Syarat inilah yang dijelaskan Al-Makârim bahwa ada empat syarat untuk *mubtada`* dan dua syarat bagi *khobar* untuk bisa menerima *kâna wa akhwâtuhâ* dan merubah kedua fungsi tersebut (Al-Makârim, 2007;76-77).

Al-Ghalâyaini (2000, 272-273) menyebutkan bahwa *kâna wa akhwâtuhâ* berjumlah tiga belas kata, pendapat ini diamini oleh Makârim (2007, 78-79) dan Barakât (2007, 295-310). Ketiga belas kata tersebut adalah (1) كَانَ *kâna* (ada), (2) أَمْسَى *amsâ* (waktu sore), (3) أَصْبَحَ *ashbacha* (waktu subuh), (4) أَضْحَى *adlchâ* (waktu dluha), (5) ظَلَّ *zhalla* (waktu siang), (6) بَاتَ *bâta* (bermalam), (7) صَارَ *shâra* (menjadi), (8) لَيْسَ *laisa* (bukan/tidak), (9) مَا زَالَ *mâ zâla* (masih), (10) مَا أَنْفَكَ *mâ infakka* (masih), (11) مَا فَتَى *mâ fati`a* (masih), (12) مَا بَرِحَ *mâ baricha* (masih), dan (13) مَا دَامَ *mâ dâma* (selama). Ketiga belas kata ini berperilaku atas *jumlah ismiyyah* maka disebut *fi'il nâqish (deficient verb)*.

Dari segi *tasharruf* dan *jumud*, *kâna wa akhwâtuhâ* terbagi menjadi tiga bagian. (1) verba *jâmid* (tidak berubah) adalah لَيْسَ *laisa* (bukan/tidak). (2) *nâqish tasharruf* (berubah tidak sempurna) adalah مَا زَالَ *mâ zâla* (masih), مَا أَنْفَكَ *mâ infakka* (masih), مَا فَتَى *mâ fati`a* (masih), مَا بَرِحَ *mâ baricha* (masih), dan مَا دَامَ *mâ dâma* (selama). Dan (3) *tamm tasharruf* (berubah sempurna) adalah كَانَ *kâna* (ada), أَمْسَى *amsâ* (waktu sore), أَصْبَحَ *ashbacha* (waktu subuh), أَضْحَى *adlchâ* (waktu dluha), ظَلَّ *dzalla* (waktu siang), بَاتَ *bâta* (bermalam), صَارَ *shâra* (menjadi).

Kaidah *ta'rif* pada fungsi *mubtada`* dan *tankîr* pada fungsi *khobar* yang berkategori nomina tunggal (*isim mufrad*) yang dikaji secara mendalam oleh Al-Makârim dalam *jumlah ismiyyah* (2007, 22-30) seolah tidak ada hubungan lagi. Keberterimaan *jumlah ismiyyah* pada *kâna wa akhwâtuhâ* membolehkan *isim kâna wa akhwâtuhâ* yang semula *mubtada`* berkategori *isim nakirah* (tak definit), keterikatan antara *isim* dan *khobar* diperankan oleh *kâna wa akhwâtuhâ*.

Pembahasan penting yang tidak dilewatkan oleh Al-Makârim adalah pola urutan struktur *al-jumlah al-masûkhah*. Pola urutan aslinya adalah verba *kâna wa akhwâtuhâ* diawal *jumlah* kemudian *isim* dan terakhir adalah *khavar*-nya. Akan tetapi Al-Makârim (2007, 91) lebih lanjut menjelaskan tentang pola urutan berbeda dengan kaidah asli tersebut dengan menjadikan *khavar kâna wa akhwâtuhâ* sebagai objek pengklasifikasian ke dalam lima bagian ini. (1) wajib mengakhirkan *khavar kâna wa akhwâtuhâ*. (2) *khavar kâna wa akhwâtuhâ* wajib di tengah antara verba *kâna wa akhwâtuhâ* dan *isim*-nya. (3) *khavar kâna wa akhwâtuhâ* wajib diawal *jumlah*. (4) *khavar kâna wa akhwâtuhâ* dilarang diawal *jumlah*. Dan (5) *khavar kâna wa akhwâtuhâ* dilarang berada diakhir *jumlah*.

Barakât (2007, 379-392) memunculkan analisisnya pada pelesapan salah satu dari unsur *al-jumlah al-fi'liyyah al-muchawwalah*. Pelesapan ini tidak diperbolehkan kecuali ada dasar dalil (*qarînah*) kuat yang menunjukkan pelesapan tersebut. Pertama adalah pelesapan verba *kâna*. Kedua, pelesapan *kâna* dan *isim*-nya. Ketiga, pelesapan *kâna*, *isim* dan *khavar*-nya sekalian. Hal semisal dengan *kâna wa akhwâtuhâ* juga disampaikan oleh Barakât dalam pembahasan partikel *inna wa akhwatuha*.

Dalam pembahasan *nasikh jumlah ismiyyah* ini, Barakât memiliki cara yang apik dalam menjabarkan dan menjelaskan kaidah dengan contoh bisa dikatakan banyak *jumlah*. Dari setiap contoh disertai dengan sumber data dan keterangan berkaitan dengan setiap titik tekan pembahasannya serta fokus dalam menyelesaikan masalah dengan contoh yang dihadirkan.

Setelah memperhatikan kandungan pembahasan buku-buku Nahwu yang membahas *nasikh jumlah ismiyyah* dan sejauh pengamatan penulis, masih ada celah untuk melakukan penelitian dalam rangka menghasilkan suatu pembahasan *nasikh jumlah ismiyyah* secara lebih komprehensif dan detail, terlebih dengan kaidah kongruensi jenis (*al-muthâbaqah annau'iyah*) dan kongruensi jumlah (*al-muthâbaqah al-'adadiyyah*) dan pelesapan (*chadzf*).

Batasan atau ruang lingkup pembahasan penelitian tesis ini pada kajian *jumlah mansûkhah* bahasa Arab yang terbentuk dari *jumlah ismiyyah* bahasa Arab ber-*nawasikh* dengan verba *kâna wa akhwâtuhâ* dan partikel

inna wa akhwātuha pada dataran kata yang mengisi fungsi pada *jumlah mansûkhah* tersebut.

Beberapa literatur yang bisa dijadikan rujukan sumber data skunder dalam *jumlah ismiyyah al-Kitab* karya Sibawaih, *an-Nahwu al-‘Araby* (2007) – Ibrāhīm Ibrāhīm Barakāt, *al-Ushūl Fi an-Nahwi* (tanpa tahun) – Ibnu Sarrāj, *Jāmi’ ad-Durūs al-‘Arabiyah* (1993) – Musthafā Al-Ghalāyaini, *al-Lughah al-‘Arabiyah Ma’nāhā Wa Mabnāhā* (1985) – Tamām Hasān, *an-Nahwu al-‘Asry Dalīl Mubsith Liqawāid al-Lughah al-‘Arabiyah* (1995) – Sulaimān Fayādh, *a Grammar of the Arabic Language* (1874) – William Wright, *a New Arabic Grammar of the Written Language* (1962) – J. A. Haywood and H. M. Nahmad, *an-Nahwu al-Wāfi* (2008) – ‘Abbās Hasan, *an-Nahwu at-Tathbīqī* (2008).

C. Teori Jumlah Ismiyyah Bahasa Arab

Dalam kajian bahasa, teori adalah seperangkat hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik yang bersifat *lahiriyah* seperti bunyi bahasa ataupun yang bersifat *bathiniyah* seperti makna (Kridalaksana, 2008: 240). Teori bahasa tersebut dapat dipahami sebagai kerangka teoritis atau sistem pemikiran mengenai bahasa yang memberikan tuntunan pada saat analisis data. Teori bahasa ini berperan sebagai pembimbing dalam penelitian bahasa yang akan membantu menentukan arah penelitian dan membantu peneliti untuk menemukan konsep-konsep pembentukan hipotesa dalam objek yang diteliti (Mastoyo, 2007: 37).

Mengingat persoalan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah perilaku *nāsikh* pada *jumlah ismiyyah* yang berkategori verba *kāna wa akhwātuha* dan partikel *inna wa akhwātuha* pada *jumlah ismiyyah* bahasa Arab, berkaitan dengan hubungan dengan fungsi *mubtada’* dan *khobar* sebagai unsur pembentuk *jumlah ismiyyah* dengan tinjauan sintaksis, maka pendekatan yang digunakan dalam mengkaji permasalahan sepenuhnya berangkat dari teori-teori yang berkenaan dengan *mubtada’* dan *khobar* dalam *jumlah ismiyyah* tinjauan sintaksis berikut juga perilaku verba *kāna wa akhwātuha* dan *inna wa akhwātuha* pada *jumlah* tersebut.

Teori yang akan dijadikan landasan teoritis dalam pemecahan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan teori tentang perilaku *nāsikh* atas

jumlah ismiyyah bahasa Arab. Yaitu dengan membahas fungsi *mubtada`* dan *khobar jumlah ismiyyah* yang ber-*nawâsikh* yang berfungsi sebagai *isim* dan *khobar* pada *jumlah mansûkhah* (Barakât, 2007;172, 293).

Ada beberapa pengertian dalam mendefinisikan kata. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. Dalam kajian bahasa Arab, malah dikatakan sebuah kata biasanya terdiri dari tiga huruf (Chaer, 2003;162).

Menurut Kridalaksana, kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas (Kridalaksana, 2008;110). Kata juga termasuk satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif disebut frase. Contoh;

- a). Gunung tinggi
- b). Rumah sakit

Berbeda dengan gunung itu tinggi yang bersifat predikatif (Kridalaksana, 2008;66).

Adapun kalimat, dalam linguistik umum, adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok sekurang-kurangnya terdiri dari satu subjek dan predikat serta memiliki potensi untuk menjadi kalimat. (Kridalaksana, 2008: 124).

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi (Chasan, 2003:312). kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi final dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa atau dengan redaksi lain kalimat dapat dipahami sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 2008:103).

Dilihat dari segi bentuknya kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis besar yang terdiri atas dua kata atau lebih yang memiliki hubungan struktural antara kata dan kata, kelompok kata

dan kelompok kata yang lain. Sementara itu, kedudukan tiap kata atau kelompok kata dalam kalimat itu berbeda-beda pula (Hasan, 2003:312).

Menurut Al-Ghalâiyaini (2000: 13), *jumlah* adalah konstruksi yang terdiri dari *musnad ilaih* (subjek) dan *musnad* (predikat). Dalam definisi ini, Al-Ghalâiyaini memang tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa klausa memiliki potensi untuk berkembang menjadi kalimat. Namun, jika kita menyimak pada penjelasan berikutnya, Al-Ghalâiyaini mendefinisikan *kalâm* sebagai klausa yang memiliki arti secara utuh dengan sendirinya (Al-Ghalâiyaini, 2000: 14). Dengan memperhatikan definisi klausa dan definisi *jumlah*, sekiranya ada sebuah konklusi bahwa *jumlah* dapat disepadankan dengan klausa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Al-Ghalâiyaini berpendapat bahwa klausa lebih sederhana daripada kalimat. Setiap kalimat merupakan klausa, tetapi tidak setiap klausa merupakan kalimat akan tetapi berpotensi menjadi kalimat. Berbeda dengan *kalâm*.

Para linguis Arab berbeda pendapat dalam memahami *kalâm* dan *jumlah*. Az-Zamakhshari (w.538H) berpendapat bahwa dua istilah tersebut bersinonim. Menurutnya, *kalâm* adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata dengan adanya keterkaitan satu kata dengan kata lainnya. *Kalâm* bisa terdiri dari dua *isim* (nomina), *fi'il* (predikat) dan *isim* (subjek) atau *isim* (subjek) dan *fi'il* (predikat). Pendapat Az-Zamakhshari ini sesuai dengan pendapat Ibnu Jinni (w.392H) dalam kitab karyanya yang berjudul *Al-Khashaish* (Jinni, 17).

Mayoritas linguis Arab berpendapat bahwa *kalâm* dan *jumlah* adalah dua hal berbeda. Syarat sebuah *kalâm* adalah *ifâdah*, sedangkan syarat sebuah *jumlah* adalah *isnad* (Mansour, 32). Menurut bahasa, bukan secara istilah, kesamaan makna kalam secara bahasa sesuai dengan definisi *jumlah* dalam istilah linguistik, karena *kalâm* secara istilah lebih luas cakupan maknanya dan lebih umum dari *jumlah* (Mansour, 27).

Ibnu Hisyam, dalam karyanya berjudul *Mughni Labîb*, menjelaskan perbedaannya dengan mendefinisikan *kalâm* sebagai *qaul mufid* (perkataan yang berfaidah) yang dituturkan dengan sengaja serta adanya maksud tertentu dan tidak menimbulkan pertanyaan bagi yang mendengarnya.

Jumlah adalah ungkapan yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *mubtada'* dan *khobar* (Mansour, 31).

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib (Chaer, 2003;231).

Jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya. Berdasarkan strukturnya dapat dibedakan menjadi *klausa bebas* dan *klausa terikat*. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat; dan karena itu, mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Contoh:

- a). Nenekku masih cantik
- b). Kakekku gagah berani

Berbeda dengan klausa bebas yang mempunyai struktur lengkap, maka klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini mungkin hanya subjek saja atau objeknya saja, bahkan hanya berupa keterangan saja. Oleh karena itu, klausa terikat tidak berpotensi menjadi kalimat mayor. Contoh:

*) Tadi pagi

yang menjadi jawaban dari pertanyaan: kapan nenek membaca koran?

Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan adanya klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, dan klausa preposisional. Klausa yang predikatnya bukan verbal lazim juga disebut klausa nonverbal.

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Sesuai dengan adanya berbagai tipe verba, maka dikenal adanya (1) klausa transitif, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba transitif. (2) *klausa intransitif*, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba intransitif. (3) klausa refleksif, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba refleksi.

Dan (4) klausa resiprokal, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba resiprokal (Kridalaksana, 2008;125-126). Contoh:

- a). Nenek menulis surat
- b). Nenek menangis
- c). Nenek sedang berbdandan
- d). Mereka bertengkar sejak kemarin

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frase nomina (Chaer, 2003;237). Contoh:

- a). Kakeknya petani di desa itu
- b). Dia dosen linguistik

Dalam struktur bahasa Arab dikenal adanya *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. *Jumlah ismiyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan *isim* (nomina), sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan *fi'il* (verba) (Barakât, 2007a: 13). Dari definisi singkat yang disampaikan Barakât, maka dapat kita pahami bahwa predikat *jumlah ismiyyah* berkategori nomina dan predikat *jumlah fi'liyyah* berkategori verba. Pemahaman seperti ini dekat dengan klausa nomina dan klausa verba dari unsur segmental yang menjadi predikat dalam klausa.

(8) حَضَرَ مُحَمَّدٌ

Chadhara Muchammadun

Datang:v.perf.I.tg.P + Muchammad:N.nom.S

Muchammad telah datang

(9) مُحَمَّدٌ كَاتِبٌ

Muchammadun kâtibun

Muchammad:N.nom.S + penulis:N.nom.P

Muchammad adalah seorang penulis

Pada contoh (8) merupakan *jumlah fi'liyyah* yang dimulai dengan kata verba حَضَرَ *chadhara* 'datang' predikatnya berkategori verba sebagaimana klausa verba memulai sebuah *jumlah* disertai *fa'il* (subjek) مُحَمَّدٌ *muchammadun* 'muchammad', sedangkan contoh (9) adalah *jumlah*

ismiyyah yang dimulai dengan kata مُحَمَّدٌ *muchammadun* 'muchammad' predikatnya berkategori nomina sebagaimana klausa nomina كَاتِبٌ *kâtibun* 'penulis'.

Dalam *jumlah ismiyyah* terdapat kaidah asli yang menjadi pra sarat pembentukannya, yaitu kaidah *al-muthabaqah*. Kaidah *al-muthabaqah* (kesesuaian) ini memberikan makna keselarasan antara *khavar* dengan *mubtada`*. Sebagaimana *khavar*, secara makna, sebagai pelengkap kabar bagi *mubtada`* (Barakat, 2007a: 106).

Menurut Barakat, ada empat kaidah *al-muthabaqah* antara *mubtada`* dan *khavar*. Pertama, *al-muthabaqah al-'adadiyyah* (kongruensi jumlah); *mufrad* (tunggal), *tatsniyyah* (ganda), dan *jama`* (plural). Kedua, *muthabaqah al-jins* (konvergensi jender); *mudzakkar* (maskulin), dan *muannats* (feminism). Ketiga, *muthâbaqah al-rafa`* (konvergensi kasus nominatif). Keempat, *muthabaqah al-ta'yin* (konvergensi penentu); *ma'rifah* (definit) dan *nakirah* (tak definit), dalam *jumlah ismiyyah*, *mubtada`* harus berupa *isim makrifah*, sedangkan *khavar* berupa *isim nakirah* (Barakat, 2007a: 106).

Empat kaidah di atas diperjelas oleh Barakat melalui contoh-contoh berikut ini;

(10) مُحَمَّدٌ رَجُلٌ صَادِقٌ

Muchammadun rajulun shâdiqun

Seorang muhammad:N.nom.S+laki-laki:N.nom.P+yang jujur:N.
nom

Ini seorang laki-laki yang jujur

(11) مُحَمَّدَانِ رَجُلَانِ صَادِقَانِ

Muchammadâni rajulâni shâdiqani

Dua orang muhammad:N.nom.dl.S+dua laki-laki:N.nom.dl.P+yang
jujur:N.nom

Mereka dua laki-laki yang jujur

- (12) مُحَمَّدُونَ رِجَالٌ صَادِقُونَ
Muchammadûna rijâulun shâdiqûna
 Para muhammad:N.nom.pl.S + para laki-laki:N.nom.pl.P + yang
 jujur:N.nom
 “Mereka para laki-laki yang jujur”
- (13) هَذِهِ امْرَأَةٌ صَادِقَةٌ
Hâdzihi imra`atun shâdiqatun
 Ini:N.nom.tg.fem.S+perempuan:N.nom.tg.fem.P+yang jujur:N.
 nom
 “Ini perempuan yang jujur”
- (14) هَاتَانِ امْرَأَتَانِ صَادِقَتَانِ
Hâtâni imra`atâni shâdiqâtâni
 Ini:N.nom.dl.fem.S+perempuan:N.nom.dl.fem.P+yang jujur:N.
 nom
 “Mereka dua perempuan yang jujur”
- (15) هُوَ لَأَمْرَأَتٍ صَادِقَاتٍ
Hâulâ`I nisâun shâdiqâtun
 Mereka:N.nom.pl.S+para perempuan:N.nom.pl.fem.P+yang
 jujur:N.nom
 “Mereka para perempuan yang jujur”

Pada contoh (10) *mubtada`* (subjek) berupa *isim mufrad* (tunggal) *mudzakkar* (maskulin) مُحَمَّدٌ *muchammadun* maka *khavar* sama demikian. Pada contoh (11) *mubtada` mutsanna* (dual) *mudzakkar*, maka *khavar* juga sama. Contoh (12) ketika *mubtada* menunjukkan makna *jama`* (plural), di sini adalah *jama` taksîr* (*broken plural*) *mudzakkar* maka *khavar* demikian. Sebagaimana pada contoh (13), (14), dan (15) berupa jenis *isim muannats* (nomina feminin) berfungsi sebagai *mubtada`* maka *khavar* juga demikian.

Setelah memperhatikan dari empat kaidah *al-muthabaqah* antara *mubtada`* dan *khobar* menurut Barakat, maka kaidah-kaidah itu dapat dipahami apabila antara *mubtada`* dan *khobar* disebutkan (*dzikru*) dalam *jumlah ismiyyah*, tidak mengalami pelesapan (*hadzfu*), dan *at-tartib* (urutan) sebagaimana *khobar* terletak setelah *mubtada`* (*taqdim*), bukan *khobar* yang mendahului *mubtada`* (*ta`khir*) serta *al-muthâbaqah al-mu`jamiyyah* (ketersambungan makna).

Dengan demikian, pembahasan *al-muthabaqah* pada *jumlah ismiyyah* memiliki karakteristik tersendiri yang lebih banyak persyaratannya. Ketidaksesuaian struktur *jumlah ismiyyah* dengan kaidah aslinya menyebabkan tidak berterimanya *jumlah ismiyyah* yang menjadikan struktur *jumlah kâna wa akhwâtuhâ* salah kecuali ada alasannya (dalil). Ketidaksesuaian *mubtada`* dan *khobar* dalam struktur *jumlah ismiyyah* memberikan pengaruh pada makna.

Al-jumlah al-mansûkhah adalah *jumlah ismiyyah* yang berterima *nasikh kana dan inna wa akhwâtuhâ*. *Nâsikh kâna wa akhwâtuhâ* termasuk *fi`il nâqish* atau verba tidak sempurna (*incomplete verb*) yang terdapat pada struktur *jumlah ismiyyah*, baik *jumlah ismiyyah* yang berpredikat tunggal (klausa nomina), *jumlah ismiyyah* berpredikat klausa nomina atau verba, atau *jumlah ismiyyah* berpredikat *syibhul jumlah* (frase preposisi). Kaidah yang berlaku atas *mubtada`* dan *khobar* dalam *jumlah ismiyyah* juga berlaku pada *jumlah ismiyyah* yang berterima *kâna wa akhwâtuhâ*.

Struktur *kâna wa akhwâtuhâ* pada *jumlah ismiyyah* merubah fungsi *mubtada`* dan *khobar* menjadi isim *kâna wa akhwâtuhâ* dan *khobar kâna wa akhwâtuhâ*. Para ahli linguistik Arab berbeda pendapat dalam memberikan sebutan bagi verba *kâna wa akhwâtuhâ* yang berperilaku atas *jumlah ismiyyah*. Al-Makârim (2007;76) menyebut dengan *al-jumlah al-mansûkhah* atau *al-jumlah al-muqayyadah*, sedangkan Barakât (2007; 293) menyebutnya dengan istilah *al-jumlah al-fi`liyyah al-muchawwalah* dan Ar-Râjichî menggunakan istilah *al-jumlah al-mansûkhah* untuk *kâna wa akhwâtuhâ* masuk pada *jumlah ismiyyah* (1999;113).

Sebagaimana disebutkan oleh Barakât (2007b: 3) bahwa *jumlah fi`liyyah* adalah *jumlah* yang diawali oleh *fi`il tâmm* (*full verb*) yang disandarkan pada subjek (*fâ`il*) atau *nâ`ib fâ`il*, maka jelas bahwa unsur

utama dalam *jumlah fi'liyyah* adalah *fi'il* dan *fâ'il* atau *fi'il* dan *nâ'ib fâ'il*. Dalam struktur *jumlah kâna wa akhwâtuhâ*, isim *kâna wa akhwâtuhâ* bukanlah *fa'il* dari verba *kâna wa akhwâtuhâ* dan *khobar*-nya bukanlah objek (*maf'ul bih*) dari verba *kâna wa akhwâtuhâ* sebagaimana verba *kâna wa akhwâtuhâ* tidak bisa dirubah menjadi *fi'il majhûl*. Hal ini berbeda dengan *inna wa akhwatuha* semua berkategori partikel. Dalam perilakunya tidak seperti veba *kâna wa akhwatuhâ*.

-BAB II-

AL-JUMLAH AL-MANSÛKHAH

Salah satu keunikan bahasa Arab bahwa susunan *jumlah ismiyyah*, dengan unsur *mubtada`* dan *khobar*, dapat berubah fungsi dan kasus sintaksisnya dikarenakan faktor luar. Maksud faktor luar yaitu masuknya verba atau partikel yang berperilaku pada *jumlah ismiyyah* yang disebut dengan *nasikh* (penghapus). Sedangkan *jumlah ismiyyah* yang ber-*nawasikh* disebut *al-jumlah al-mansûkhah*.

Perilaku yang diterima *jumlah mansukhah* adanya perubahan kasus pada *mubtada* dan *khobar*. Sebagaimana *jumlah ismiyyah* mengalami pergeseran makna dari makna *jumlah ismiyyah* yang *khobar* menerangkan *mubtada* bertambah penjelasan dengan adanya keterangan waktu atas peristiwa yang terjadi pada *jumlah ismiyyah* atau adanya penegasan makna *jumlah ismiyyah*.

Barakât secara spesifik memberikan istilah bagi *jumlah ismiyyah* yang berterima salah satu partikel *inna wa akhwatuha* disebut *al-jumlah al-ismiyyah al-masûkhah*. Disebut dengan *al-jumlah al-ismiyyah al-mansûkhah* karena *jumlah ismiyyah* sebagai *jumlah* yang selalu bergandengan dengan *nâsikh*, sedangkan hukum dan fungsinya terhapus seiring dengan masuknya partikel *nasikh* tersebut. Sehingga disebut dengan *mansukhah* berarti yang terhapus (Barakât, 2007:169).

Pada kesempatan lain, sering dijumpai struktur kalimat yang dimulai dengan verba *kâna wa akhwâtuhâ* kemudian diikuti oleh *isim* (nomina) berkasus nominatif dan predikat (*khabar*) berkategori kata tunggal juga berkasus nominatif. Susunan kalimat setelah verba *kâna wa akhwâtuhâ* diketahui awalya berupa *jumlah ismiyyah*. Dari susunan struktur verba *kâna wa akhwâtuhâ* yang masuk pada *jumlah ismiyyah* memberikan makna berbeda dengan *jumlah ismiyyah* yang hanya memiliki fungsi *mubtada`* dan *khabar* dan berbeda dengan *jumlah fi`liyyah* meskipun sama-sama dimulai dengan *fi`il* (verba).

Verba *kâna wa akhwâtuhâ* dalam bahasa Arab hanya bergandeng dengan *jumlah ismiyyah*. Kategori kata yang berupa verba menjadikan Barakât (2007, 293) memberikan istilah struktur *kâna wa akhwâtuhâ* dengan nama *al-jumlah al-fi`liyyah al-muchawwalah*. Disebut dengan *jumlah fi`liyyah* karena *jumlah* tersebut diawali oleh verba (*fi`il*) memiliki kesamaan definisi dengan *jumlah fi`liyyah* bahasa Arab. Yaitu, setiap *jumlah* yang diawali oleh verba (*fi`il*) disebut *jumlah fi`liyyah*. Sedangkan disebut *al-muchawwalah* karena ada perubahan fungsi unsur di dalamnya, yaitu merubah fungsi *mubtada`* menjadi *isim kâna wa akhwâtuhâ* dan merubah fungsi *khabar mubtada`* menjadi *khabar-nya*.

Para ahli linguistik Arab menjadikan pembahasan *kâna wa akhwâtuhâ* bagian dari pembahasan *al-jumlah al-ismiyyah* bahasa Arab karena *kâna wa akhwâtuhâ* berperilaku penuh atas *mubtada`* dan *khabar* dalam *jumlah ismiyyah*. Untuk memahami struktur *kâna wa akhwâtuhâ* dalam bahasa Arab harus diketahui struktur *jumlah ismiyyah* sebagai tempat bersandarnya verba tersebut.

A. Jumlah Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, susunan kata yang memberikan makna sempurna baik tersusun dari dua kata atau lebih adakalanya disebut *jumlah* menurut sebagian ahli linguistik Arab, adakalanya disebut *kalâm* oleh sebagian lainnya. Para ahli linguistik Arab berselisih pendapat dalam mendefinisikan istilah *jumlah* dan *kalâm*.

Menurut Barakât (2007a: 13), *jumlah* adalah ucapan yang terdiri dari dua kata, salah satu kata dari dua kata tersebut disandarkan (*musnad*)

pada kata yang lain (*musnad ilaih*) sehingga gabungan keduanya dapat menunjukkan suatu makna tertentu. Contoh :

(1) مُحَمَّدٌ رَّسُولٌ

Muchammadun rasûlun

Muchammadun Muhammad :N.nom.S+

Rasûlun rasul :N.nom.P

“Muhammad seorang Rasul”

(2) انْطَلَقَ شَرِيفٌ

Inthalaqa syarîfun

Inthalaqa Pergi : v.perf.I.tg.P

Syarîfun Syarif :N.nom.S

“Syarif telah pergi”

(3) أَحْمَدُ قَامَ

Achmadu qâma

Achmadu Ahmad : N.nom.S

Qâma Berdiri : v.perf.I.tg.P

“Ahmad telah berdiri”

Pada contoh (1) *jumlah* tersusun dari dua kata berkategori nomina (*isim*). Kata مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek) dan kata رَّسُولٌ *rasûlun* ‘rasul’ berfungsi sebagai *khabar* (predikat). Kedua kata tersebut memberikan makna sempurna dapat dipahami dan tidak menimbulkan pertanyaan bagi mitra tutur atau pendengarnya.

Begitu juga contoh (2) adalah *jumlah* yang tersusun dari dua kata, masing-masing berkategori verba (*fi’il*) انْطَلَقَ *inthalaqa* ‘pergi’ berfungsi sebagai predikat (*fi’il*) dan kata berkategori nomina شَرِيفٌ *syarîfun* ‘syarif’ berfungsi subjek (*fa’il*), yang memberikan makna bahwa syarif sudah pergi.

Contoh (3) tersusun dari kata yang berkategori nomina (*isim*) أَحْمَدُ *achmad* ‘ahmad’ berfungsi subjek (*mubtada`*) dan kata berkategori verba (*fi’il*) قَامَ *qâma* ‘berdiri’ berfungsi predikat (*khabar*) yang berupa klausa

verba yang terdiri dari *fi'il qâma* قَامَ dan *fâ'il* berupa *dlamir mustatir* (*pronoun*) yang tersembunyi, takdirnya هُوَ *huwa* ‘dia (lk)’ yang berarti *achmad*.

Apabila diamati dari definisi dan contoh yang disuguhkan oleh Barakât (2007a: 13), sekalipun *jumlah* terdiri dari dua kata, akan tetapi ada syarat diperbolehkan menjadi *jumlah* adalah *ifadah*. Maksud *ifadah* adalah *jumlah* yang tersusun dari dua ini memberikan makna sempurna, dapat dipahami dan tidak menimbulkan pertanyaan bagi yang mendengarkan.

Menurut Al-Ghalâyaini bahwa *kalam* adalah *jumlah* yang memberikan makna sempurna dengan sendirinya. Apabila tidak memberikan makna sempurna dengan sendirinya tidaklah disebut *kalâm* (Al-Ghalâyaini, 2000:14). Contoh:

(4) فَازَ الْمُتَّقُونَ

Fâzal muttaqûna

Fâza Beruntung : v.perf.P

Al-muttaqûna orang-orang yang bertakwa : N.nom.S

“orang-orang yang bertakwa telah beruntung”

(5) إِنَّ تَجَنُّهَ فِي عَمَلِكَ

In tajtahid fâ ‘amalika

In Jika : par.kond

Tajtahid bersungguh-sungguh : v.II.tg.mask

Fi pada : prep

‘amali pekerjaan : N.gen

ka kamu : pron.gen

“Jika kamu bersungguh-sungguh dala pekerjaanmu”

Pada contoh (4) tersusun dari predikat فَازَ *fâza* ‘beruntung’ dan subjek الْمُتَّقُونَ *al-muttaqûna* ‘orang-orang yang bertakwa’ memberikan makna sempurna dengan sendirinya maka disebut *kalâm*. Contoh (5) tidak disebut *kalâm* dikarenakan tidak memberikan makna sempurna dengan sendirinya melainkan masih meninggalkan pertanyaan dikarenakan ketidaksempurnaan susunannya yaitu tidak memiliki *jawab syarat* dari *isim syarat* (nomina kondisional).

Jumlah menurut Al-Ghalâiyaini (2000, 13) bersinonim dengan *murakkab isnâdi* yaitu tersusun dari *musnad* dan *musnad ilaih*. Termasuk *musnad ilaih* adalah *mubtada`*, *fa`il* atau *nâib fa`il*. Termasuk *musnad* adalah *khobar mubtada`*, *fi`il*, dan *isim fi`il*. Menurut Al-Mubarrad (w. 275 H.), bahwa setiap *fiil* (verba) yang disertai oleh *fa`il* (pelaku) disebut *jumlah* (Al-Makârim, 2007:9). Contoh:

(6) مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

Marartu bi-rajulin

Marartu Berjalan : verb.perf.I.tg.P

Bi dengan : prep

Rajulin laki-laki : N.gen

“Saya berjalan dengan seorang laki-laki”

Pada contoh (6) *fi`il* (verba) adalah kata مَرَّ *marra* ‘berjalan’. Verba ini diikuti oleh pelaku (*fa`il*) kata ganti (*pronoun*) orang pertama yaitu تُتُ *tu* ‘saya’. Kelengkapan pekerjaan disertai oleh pelaku ini disebut *jumlah* menurut Al-Mubarrad.

Dari uraian singkat di atas, *Jumlah* menurut Al-Mubarrad (w. 275 H.) adalah *al-tarkib al-isnadi*, yang terbentuk dari *musnad* dan *musnad ilaih*, baik *al-musnad* berbentuk *fa`il* (subjek) atau *isim* (nomina) (al-Makârim, 2007:9).

Pendapat Al-Mubarrad ini sudah pernah disinggung oleh pakar linguistik Arab sebelumnya, Sibawaih (w. 180 H.). Sibawaih telah menyinggung pembahasan *jumlah* dalam bukunya yang berjudul Al-Kitab bahwa *jumlah* itu tersusun atas *al-musnad* dan *musnad ilaih*, keduanya saling memerlukan antara satu dengan yang lain. Setiap penutur harus memulai perkataannya dari salah satu keduanya. Apabila penutur lebih mengetahui *fi`il*-nya maka memulai dengan *fi`il* tersebut. Apabila penutur lebih mengetahui *isim*-nya maka memulai dengannya. contoh:

(7) عَبْدُ اللَّهِ أَخُوكَ

Abdullâhi akhûka

Abdul Hamba : N.nom.S

Allâhi Allah : N.gen

Akhû saudara : N.nom.P

Ka kamu : pron.gen

“Abdullah itu saudaramu”

Pada contoh (7) penutur memulai perkataannya dengan *isim* (nomina) عَبْدُ *‘abdu*n karena lebih diketahui olehnya daripada *fi’il* (verba). *Jumlah* bahasa Arab yang dimulai dengan *isim* disebut dengan *jumlah ismiyyah*.

Perbedaan para linguistik dalam memahami *jumlah* dan *kalâm* akan berimplikasi pada definisi yang diberikan oleh para linguistik pada kedua istilah tersebut. Ada yang berpendapat bahwa keduanya benar-benar berbeda, ada juga yang berpendapat bahwa keduanya adalah sama dalam makna.

Muchammad Ibrâhîm Ubâdah dalam bukunya *Al-Jumlah Al-Arabiyyah; Mukawwinâtuhâ wa Anwâ’uhâ wa Tachlîlühâ* (2007) juga membahas tentang *jumlah* dan *kalâm*. Dalam buku ini, Ubâdah mengungkap perbedaan pendapat di antara kalangan ahli linguistik Arab atas definisi *jumlah* dan *kalâm*. Menurutny, paling tidak ada dua arus besar yang berlawanan arah dalam menyikapi definisi *jumlah* dan *kalâm*. Arus pertama yang dimotori Sibawaih, Ibnu Mâlik, dan Ibnu Jinnî tidak membeda-bedakan antara *jumlah* dan *kalâm*. Bagi ketiga ulama ini, *jumlah* dan *kalâm* dapat disepadankan dan didefinisikan secara sama persis.

Menurut Sibawaih, *kalâm* adalah *jumlah* yang independen dengan sendirinya. Ibnu Jinni dan linguis setelahnya Ibnu malik berpendapat bahwa *kalâm* adalah setiap kata yang berdiri dan memberikan faidah makna, yang menurut definisi para linguis Nahwu disebut dengan *jumlah* (Ubadah, 2007: 25). Contoh:

زَيْدٌ أَخُوكَ (8)

Zaidun akhûka

Zaidun Zaid : N.nom.S

Akhû Saudara : N.nom.P

Ka Kamu : pron.gen

“Zaid saudaramu”

Dari contoh (8) terdiri dari *mubtada`* زَيْدٌ *zaidun* ‘zaid’ dan *khobar* أَخُوكَ *akhûka* ‘saudaramu’. Ikatan *mubtada`* dan *khobar* dalam *jumlah ismiyyah* ini memberikan makna sempurna bahwa orang yang bernama zaid adalah saudaramu.

فِي الدَّارِ أَبِيكَ (9)

Fid-dâri abûka

Fî Di dalam :prep

Ad-dâri rumah :N.gen

Abû ayah :N.nom

Ka kamu :pron.gen

“Ayahmu di dalam rumah”

Dari contoh (8) dan (9), dapat dipahami pendapatnya Ibnu Jinni bahwa *kalâm* dan *jumlah* adalah sama, dikarenakan keduanya memberikan makna. Adapun yang tidak memberikan makna sempurna, menurutnya, disebut *qaul*, karena *qaul* lebih umum cakupan maknanya daripada *kalâm*. Hal ini berbeda dengan pendapat Ibnu Hisyâm dan Ar-Radhî yang dengan jelas menarik garis perbedaan antara *jumlah* dan *kalâm*. Ar-Radhî bahkan menyebutkan dengan gamblang bahwa *jumlah* adalah sesuatu yang mengandung *isnad* seperti *mubtada`* dan *khobar*. Setiap *kalâm* adalah *jumlah*, tetapi tidak semua *jumlah* merupakan *kalâm* (Ubâdah, 2007: 25-29).

Ibnu Hisyâm sepakat dengan definisi Ar-Radhî dengan memperjelas definisi *kalâm* adalah ungkapan (*qaul*) yang bermanfaat. Maksud bermanfaat adalah sempurna maknanya dan tidak meninggalkan pertanyaan setelahnya. *Jumlah* adalah ungkapan yang tersusun dari *fi`il* (verba) dengan *fa`il*-nya, *mubtada`* dengan *khobar*-nya atau sesuatu yang bisa mengisi kedua fungsi tersebut.

Ada tiga batasan dalam mendefinisikan *jumlah*; (1) bahwa *jumlah* itu menunjukkan pada *al-tarkib al-mufid* (susunan yang sempurna) dengan tidak melihat masalah *isnad*, (2) *jumlah* juga menunjukkan *al-tarkib al-isnadi* (susunan *isnad*) dengan tidak melihat masalah *al-ifadah* (berfaidah), (3) *jumlah* adalah gabungan antara (1) dan (2). Maka secara bahasa bahwa sesungguhnya *jumlah* itu bisa terwujud dengan adanya *al-isnad* (terstruktur) dan *al-ifadah* (berfaidah).

Maka dalam mendefinisikan *jumlah* dan *kalâm* akan kembali kepada salah satu kelompok di atas, baik sesuai dengan pendapat bahwa *jumlah* dan *kalâm* adalah sama, seperti Sibawaih, Ibnu Jinni dan Az-Zamakhshari sebagaimana pendapat Barakât. Atau cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa *jumlah* berbeda dengan *kalâm*, seperti Ibnu Hisyam dan Ar-Radhî sebagaimana pendapat Al-Ghalâyaini.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara *jumlah* dan *kalâm* maka diperlukan studi linguistik lebih lanjut yaitu dengan cara mengkomparasikan sintaksis Arab dengan sintaksis linguistik umum.

B. Jumlah Dalam Perspektif Linguistik Umum

Tuturan kata yang disebut kalimat ada dua macam. Pertama, *klausa*, yaitu kalimat yang terdiri atas hanya satu verba atau frasa verba saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi. Kedua, *kalimat majemuk*, yang terdiri atas dua klausa atau lebih, yang tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi saja yang bergabung satu dengan lainnya secara sintaksis sedangkan kalimat yang identik dengan atau klausa saja dapat disebut sebagai klausa mandiri (Verhaar, 2010:162-175).

Menurut Chaer (2003) kalimat adalah satuan sintaksis yang tersusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Klausa adalah runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2003:231). Maksud dari itu adalah di dalam konstruksi tersebut ada komponen kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat. Klausa merupakan tataran di dalam tataran sintaksis yang berada di antara tataran frase dan kalimat. Klausa berada di atas frase, tetapi masih di bawah kalimat.

Menurut Kridalaksana, kalimat adalah satuan gramatikal yang terdiri dari atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 2008:103). Klausa adalah satuan gramatikal kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008:124).

Adapun Ramlan mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai oleh objek, pelengkap, keterangan, maupun tidak disertai unsur-unsur tersebut (Ramlan, 2005: 79).

Ba'dulu dan Herman mengungkapkan bahwa klausa adalah salah satu unsur kalimat. Hal itu karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa. Jika sebuah satuan gramatikal telah memiliki intonasi maka bukan lagi disebut klausa, melainkan kalimat. Dengan kata lain, klausa dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat atau predikat saja—karena subjeknya terkadang dilesapkan—tanpa adanya intonasi final (Ba'dulu dan Herman, 2005: 55).

Dari definisi klausa dan kalimat di atas, dipahami bahwa klausa merupakan bagian dari sebuah kalimat. Akan tetapi klausa yang terdiri dari unsur predikatif berpotensi menjadi kalimat. Sekurang-kurangnya, dalam satu klausa ada subjek dan predikat sebagai unsur penting pembentukan klausa, terkadang disertai objek untuk predikat berkategori transitif.

Dengan menengok definisi klausa dalam linguistik umum tersebut, lalu membandingkannya dengan definisi *jumlah* dan *kalâm*, kiranya dapat dipetik sebuah konklusi bahwa *jumlah* dapat disepadankan dengan klausa, sedangkan *kalâm* disejajarkan dengan kalimat. Konklusi ini tentu bukan satu-satunya ide yang bisa muncul karena ada pula pandangan lain yang menyebutkan bahwa klausa tidak bisa disamakan dengan *jumlah*. Jika ingin diterjemahkan ke dalam bahasa Arab—karena *jumlah* sudah dianggap sama dengan *kalâm*—maka klausa (*clause*) adalah *jumailah* (*jumlah* kecil). *Jumailah* merupakan hasil *tashghîr* (diminutif) dari kata *jumlah* (Al-Khûlî, 1982: 349). Meskipun begitu, kiranya satu konklusi bahwa *jumlah* yang memiliki satu predikat adalah klausa dan *kalâm* adalah

kalimat dapat dijadikan sebuah pijakan kuat untuk pembahasan *jumlah ismiyyah* ini.

C. Klasifikasi *Jumlah*

Menurut Ramlan (2005), klausa nominal yaitu klausa yang predikatnya berbentuk kata nomina, sedangkan klausa verbal adalah klausa yang predikatnya verba. Jika dilihat dari kategori kata yang menduduki predikatnya itu, pun masih ada bagian lain, yaitu klausa bilangan dan klausa depan. Klausa bilangan adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frase golongan bilangan, sementara klausa depan atau disebut juga klausa preposisional berarti klausa yang predikatnya terdiri dari frase depan (Ramlan, 2005: 129-137).

Kridalaksana (2008) justru mendefinisikan klausa nominal sebagai klausa terikat yang perilakunya sama dengan frase nominal dan kelas nominal dan yang dapat mengisi gatra subjek dan gatra objek dalam klausa verbal dan gatra nonverbal, maupun gatra predikat dalam klausa nonverbal. Namun, sebenarnya dapat dipahami juga dari Kridalaksana bahwa klausa nominal adalah klausa yang predikatnya nomina. Kridalaksana mengartikan klausa nonverbal, yaitu klausa bebas yang predikatnya berupa nomina, ajektiva, atau adverbial (Kridalaksana, 2008: 124—125).

Apabila *jumlah* (kalimat) dalam bahasa Arab disamakan dengan klausa dalam linguistik umum dari segi struktur pembentuknya. Ada klausa nominal yang predikatnya dari frase golongan nominal yang ini dalam bahasa Arab disebut *jumlah ismiyyah* yang *khobar*-nya berupa *isim mufrad* (tunggal). Klausa yang predikatnya dari kata atau frasa verba disebut klausa verbal, yang dalam bahasa Arab disebut *jumlah fi'liyyah*.

(10) هُوَ مُدَرِّسٌ

Huwa mudarrisun

Huwa Dia (lk) :pron.S

Mudarrisun seorang guru :N.nom.P

“Dia (lk) seorang guru”

Pada contoh (10) kata هُوَ *huwa* ‘dia (lk)’ berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek) dan kata مُدَرِّسٌ *mudarrisun* ‘seorang guru’ berfungsi sebagai

khobar isim mufrad (predikat) dalam *jumlah ismiyyah*. *Jumlah ismiyyah* yang memiliki *khobar mufrad* sama seperti klausa nomina dalam linguistik umum yang berpredikat nomina tunggal.

(11) جَاءَ رَجُلٌ

Jâ`a rajulun

Jâ`a datang : v.perf.III.tg.P

rajulun seorang laki-laki : N.nom.S

“Seorang laki-laki telah datang”

Pada contoh (11) verba perfek جَاءَ *jâ`a* ‘telah datang’ berfungsi sebagai *fi`il* (predikat) yang memiliki *fâ`il* (subjek) رَجُلٌ *rajulun* ‘seorang laki-laki’. *Jumlah* yang dimulai dengan *fi`il* (verba) disebut *jumlah fi`liyyah*. Kata yang mengawali *jumlah* tersebut berkategori *fi`il*.

Jumlah dalam bahasa Arab menurut para linguis Arab ada bermacam-macam dan para linguis berbeda pendapat dalam pengklasifikasiannya. Sebagaimana pendapat Al-Fadlali (2006, 148-149) bahwa *jumlah* dalam bahasa Arab bisa terbentuk dari satu kata, dengan syarat memberikan makna independen. contoh;

(12) مُحَمَّدٌ !

Muchammad !

Muchammad muhammad : N.nom

“Muhammad”

Kata *muchammad* pada contoh (12) bisa berarti *jumlah* apabila penutur menghendaki makna khusus, yaitu *nida`* (panggilan). Kata *muchammad* beralih fungsi dari kata umum yang tidak memberikan makna sempurna kepada kata yang memberikan makna khusus, dan bisa dipahami oleh pendengar, karena penutur menginginkan kata *muchammad* sebagai panggilan.

Oleh karena itu, Al-Fadlali membagi *jumlah* dalam bahasa Arab dalam empat macam berbeda; (1) *al-jumlah al-isnadiyah*, (2) *al-jumlah asy-syarthiyyah*, (3) *al-jumlah adz-dzarfiyyah*, (4) *al-jumlah al-basithah*. Maksud *al-jumlah al-basithah* ini adalah *jumlah* yang terdiri dari satu kata, baik berupa *isim*, *fi`il* atau partikel huruf (al-Fadlali, 2006: 148-149).

Jumlah dilihat dari awal kata yang memulai baik *zhahir* (nampak) atau *taqdir* (abstrak) ada dua macam; *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Dalam *jumlah ismiyyah* apabila *jumlah* tersebut dimulai oleh *isim* (nomina), unsurnya adalah *mubtada'* yang disebut *musnad ilaih* dan *khabar* yang disebut *musnad*, sedangkan dalam *jumlah fi'liyyah* apabila dimulai dengan *fi'il*, unsurnya adalah *fi'il* (verba) berfungsi sebagai predikat yang disebut *musnad* dan *fa'il* berfungsi sebagai subjek yang disebut *musnad ilaih* (Ashaikh, 2009:51).

Ibn Hisyam al-Anshari (w. 761 H.) menambah satu macam *jumlah*, sehingga *jumlah* menurutnya ada tiga; *ismiyyah*, *fi'liyyah* dan *zharfiyyah* (Ibn Hisyam, 1412 H.: 492). Pendapat ini juga diikuti oleh As-Suyûthi (w.911 H.) yang mengatakan bahwa *jumlah* dalam bahasa Arab terbagi dalam *ismiyyah*, *fi'liyyah* dan *zharfiyyah*. Maksud *jumlah zharfiyyah* adalah *jumlah* yang dimulai dengan *zharaf* atau preposisi *jar majrur* (As-Suyuthi, 2001: 37-38). Contoh:

(13) عِنْدَكَ زَيْدٌ

'indaka zaidun

'inda Di sisi : adv.place

Ka Kamu : pron.gen

Zaidun Zaid : N.nom.S

“Zaid ada di sisimu”

(14) فِي الدَّارِ مُحَمَّدٌ

Fid-dâri muchammadun

Fî di dalam : par.prep

Ad-dâri rumah : N.gen

Muchammadun Muhammad : N.nom

“Muhammad ada di dalam rumah”

Pada contoh (13) dimulai dengan frase *zharaf* عِنْدَكَ *'indaka*, sedangkan contoh (14) dimulai dengan partikel preposisi فِي الدَّارِ *fid-dâri* ‘di dalam rumah’. Dengan kedua contoh (13) dan (14) yang dimulai *jumlah* dengan *zharaf* disebut dengan *jumlah zharfiyyah*.

Al-Jawâri menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *dzharfiyyah* terdiri dari *zharaf zamân* (*adverbial time*), *zharaf makân* (*adverbial place*) dan preposisi sebagaimana contoh di atas (Al-Jawâri, 1987,106) yaitu *musnad*-nya berupa *zharaf*.

Pembagian *jumlah* juga bertambah dengan adanya *jumlah syarhiyyah*. Zamakhsyari (w. H) menjadikan *jumlah syarhiyyah* bagian daripada *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Namun pakar linguistik lain seperti Ibnu Hisyam, Ibnu Ya'isy menolaknya sebagaimana As-Suyûthi juga tidak sepakat dengan pendapat Az-Zamakhsyari (Asikh, 2009:54). Qabâwah menjelaskan bahwa pendapat Az-Zamakhsyari itu bersumber dari pendapat Khalil bin Ahmad (W. 175 H.) dan Al-Mubarrad, selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk teori oleh Az-Zamakhsyari.

Perbedaan *jumlah syarhiyyah* ini sudah lama muncul, para linguis seperti Az-Zamakhsyari, Abdul Qâhir Al-Jurjani, Ibnu Jinni, Al-Farisi bahwa *jumlah syarhiyyah* adalah bagian *jumlah* yang berdiri sendiri. Ibnu Hisyam dan Ibnu Ya'isy serta para linguis lain berpendapat bahwa *jumlah syarhiyyah* termasuk bagian dari *jumlah fi'liyyah* sekalipun terlihat strukturnya bisa berdiri sendiri.

Adapun Tammâm Hassân membagi *jumlah arabiyah* mejadi lima macam; (1) *al-jumlah al-ismiyyah*, (2) *al-jumlah al-fi'liyyah*, (3) *al-jumlah al-washfiyyah*, (4) *al-jumlah asy-syarhiyyah*, (5) *al-jumlah al-insyaiyyah* (Tammâm, 2000:105-153). Dari pembagian ini, jelas bahwa Tammam Hassan menjadikan *jumlah syarhiyyah* sebagai bagian dari *jumlah* dalam bahasa Arab yang berdiri sendiri, sebagaimana *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, bukan bagian dari keduanya.

Dalam Mughni Labîb, Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa *jumlah* terbagi menjadi *kubrâ* dan *sughrâ*. Dimaksud *jumlah kubrâ* adalah *jumlah ismiyyah* yang *khavar*-nya berupa *jumlah*. *Jumlah sughrâ* apabila terbentuk dari *mubtada`* dan *khavar* mufrad (tunggal) saja. Menurut Abdul Azîz, *jumlah kubrâ* sendiri terdiri dari tiga varian sebagai berikut.

Pertama, *jumlah basîthah* (klausa sederhana), yaitu *jumlah* yang terdiri dari satu satuan gramatikal yang independen. Contoh:

(15) مُحَمَّدٌ حَضَرَ

Chadlara muchammadun

Chadlara Datang : v.perf.P

Muchammadun Muhammad : N.nom.S

“Muhammad telah datang”

Contoh (15) merupakan sebuah *jumlah ismiyyah* yang tersusun atas subjek مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berkategori nomina dan predikat حَضَرَ *chadlara* ‘datang’ berkategori verba. Pada *jumlah* ini hanya terdapat sebuah subjek dan predikat memberikan makna berdiri dengan sendirinya.

Kedua, *jumlah ma’thûfah* (klausa yang dibubuhi *attraction*), yaitu *jumlah* yang terdiri dari minimal dua satuan gramatikal yang sama-sama dapat berdiri sendiri dan tidak harus saling terkait antara satu dan yang lain, tetapi keduanya dihubungkan dengan partikel ‘*athaf* (*attraction particle*).
Contoh:

(16) جَاءَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ ذَهَبَ عَلِيٌّ

Jâ`a muchammadun tsumma dzahaba`aliyyun

Jâ`a Datang : v.perf.III.tg.P

Muchammadun Muhammad : N.nom.S

Tsumma kemudian : par.konj

Dzahaba pergi : v.perf.III.P

Aliyyun Ali : N.nom.S

“Muhammad datang kemudian Ali pergi”

Contoh (16) merupakan gabungan dua *jumlah fi’liyyah* yang masing-masing sebenarnya dapat berdiri sendiri. Hanya saja, keduanya dihubungkan dengan partikel ‘*athaf* berupa ثُمَّ *tsumma* berarti “kemudian”. *Jumlah fi’liyyah* pertama جَاءَ مُحَمَّدٌ *jâ`a muchammadun* ‘muhammad datang’ dan *jumlah fi’liyyah* kedua ذَهَبَ عَلِيٌّ *dzahaba`aliyyun*.

Ketiga, *Jumlah murakkabah* (klausa kompleks), yaitu *jumlah* yang terdiri dari sebuah satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri ditambah satu atau lebih satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri, kemudian *jumlah-jumlah* itu dihubungkan satu sama lain. Contoh:

مَضَتْ أَيَّامُ الْمَأْتَمِ الثَّلَاثَةِ وَالْأُسْرَةَ فِي ذَلِكَ (17)

Madhat ayyāmul-ma`tamits-tsalātsati wal-usratu fī dzuhūlin

Madhat lewat : v.perf.I.fem.tg.P

ayyāmul hari : N.nom.S

ma`tamits pemakaman : N.gen

tsalātsah tiga : N.gen

wal dan : par.adv

usratu keluarga : N.nom.S

fī dalam : prep

Dzuhūlin berkabung : N.gen P

“Upacara pemakaman telah lewat tiga hari, tetapi seluruh keluarga masih merasa berkabung”

Contoh (17) merupakan gabungan dua *jumlah*, pertama yaitu *jumlah* yang dapat berdiri sendiri, yaitu مَضَتْ أَيَّامُ الْمَأْتَمِ الثَّلَاثَةِ وَالْأُسْرَةَ فِي ذَلِكَ *Madhat ayyāmul-ma`tamits-tsalātsati* ‘upacara pemakaman telah lewat tiga hari’, dan kedua yaitu *jumlah* yang tidak dapat berdiri sendiri, yaitu الْأُسْرَةَ فِي ذَلِكَ *al-usratu fī dzuhūlin* ‘seluruh keluarga masih merasa berkabung’. Keduanya dihubungkan dengan partikel *واو* adverbial (Abdul Azîz, 2003: 81).

Hanya saja, jika melihat lebih jauh klasifikasi *jumlah* menurut Abdul Azîz ini, rupanya didasarkan pada pendekatan semantik, bukan sintaksis. Istilah ‘dapat berdiri sendiri’ atau ‘tidak dapat berdiri sendiri’ dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam contoh yang disebutkan, bukan dikaitkan dengan hubungan langsung antar unsur dalam klausa yang ada.

Dari ketiga pandangan yang baru saja disebutkan, terminologi Abdul ‘Azîz tidak menyebutkan secara gamblang bagaimana kaidah *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah*. Dengan penjelasan klasifikasi *jumlah shughrā* dan *jumlah kubrā* seperti itu, secara eksplisit Abdul Azîz memang tidak memasukkan *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah* baik di dalam *jumlah shughrā* maupun *jumlah kubrā*. Namun, secara implisit dapat dipahami bahwa *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah* dapat berupa *jumlah shughrā* ataupun *jumlah kubrā*. Adapun Barakât (2007), seperti juga Isber dan Junaidî (1985), dengan gamblang menyebutkan bagaimana kaidah *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah*.

Sementara itu, menurut Ar-Râjichî, *jumlah* dalam bahasa Arab hanya ada dua, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Ar-Râjichî menyebutkan dengan tegas bahwa tidak mungkin ada jenis *jumlah* selain dua jenis itu. Ar-Râjichî berani menyebutkan demikian karena saat mendefinisikan kedua *jumlah* tersebut, Ar-Râjichî membuat batas-batas yang detail.

Menurut Ar-Râjichî, *jumlah ismiyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan nomina selaku subjek, sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan verba sempurna (*fi'il tâm* [full verb], bukan *fi'il nâqish* [incomplete verb] seperti كَانُ) (Ar-Râjichî, 1999: 85). Contoh:

(18) كَانُ زَيْدٌ قَائِمًا

Kâna zaidun qâiman

Kâna Ada : v.inc.III.tg.

Zaidun Zaid : N.nom.S

Qâiman Berdiri : N.ak.P

“Zaid telah berdiri”

(19) كِتَابًا قَرَأْتُ

Kitâban qara`tu

Kitâban Sebuah buku : N.ak.O

Qara`tu membaca : v.perf.I.tg.P

“Saya telah membaca sebuah buku”

Oleh karena itu, *jumlah* seperti dalam contoh (18) diawali dengan verba *kâna naqish* berkategori *fi'il madly* (verba perfek) diikuti oleh nomina berkasus nominatif زَيْدٌ *zaidun* ‘zaid’ berfungsi sebagai isim verba *kana* dan nomina berkasus akusatif قَائِمًا *qâiman* ‘orang yang berdiri’ berfungsi sebagai *khavar kana*. Apabila kalimat (18) terjemahkan bebas dapat berarti ‘Zaid telah berdiri’ tidak bisa disebut sebagai *jumlah fi'liyyah*, meskipun diawali oleh كَانُ *kâna* yang termasuk verba. Hal itu karena كَانُ *kâna* termasuk *fi'il nâqish*, bukan *fi'il tâm*.

Begitu pula *jumlah* seperti dalam contoh (19) yang jika diterjemahkan bebas dapat berarti “saya telah membaca sebuah buku” tidak dapat disebut sebagai *jumlah ismiyyah*, meskipun diawali oleh كِتَابًا *kitâban* ‘buku’ yang

termasuk nomina. Hal itu karena كِتَابًا *kitâban* ‘buku’ yang ada dalam *jumlah* ini berfungsi sebagai objek, sedangkan subjeknya berada setelah verba قَرَأَ *qara`a* ‘membaca’, yaitu أَنَا *tu* selaku isim *dhamîr muttashil* (nomina *affixed pronoun*) yang menunjukkan arti ‘saya’ (Ar-Râjichî, 1999: 85).

Dari pembahasan tentang pembagian *jumlah* dalam bahasa Arab dilihat dari struktur kata pembentuknya ada dua macam; *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah*. Para pakar linguistik Arab bersepakat pada pembagian ini, dilihat dari kata awal pembentuknya, terlepas dari makna *jumlah* tersebut. Apabila kata awal *jumlah* adalah *isim* (*musnad ilah*) maka disebut *jumlah ismiyyah*, dan apabila kata awal dalam *jumlah* tersebut *fi’il* (*musnad*) maka disebut *jumlah fi’liyyah* (‘Ubâdah, 2007:131). Unsur pengisi dalam *jumlah ismiyyah* adalah *mubtada`* dan *khavar*, unsur pengisi dalam *jumlah fi’liyyah* adalah *fi’il* dan *fail* (Mansour, 51).

Dari banyaknya klasifikasi *jumlah* dalam bahasa Arab yang berbeda-beda antara linguistik Arab erat kaitannya dengan segi pandang yang berbeda. Para linguistik tidak berbeda pendapat dalam klasifikasi *jumlah* dalam bahasa Arab pada dua macam; *jumlah fi’liyyah* dan *jumlah ismiyyah*. Dua macam *jumlah* inilah yang sering dibicarakan berdasarkan struktur katanya.

D. Definisi *Jumlah Ismiyyah*

Jumlah ismiyyah adalah *jumlah* yang memberikan pemahaman secara sempurna kepada pendengar atau mitra bicara baik dengan maksud menyampaikan kabar atau meminta kabar dari mitra bicaranya, yang diawali dengan *isim* (nomina).

Jumlah ismiyyah dalam bahasa Arab sama dengan klausa nomina dalam linguistik umum, keduanya memiliki predikat berkategori nomina. Dari struktur pembentuk *jumlahnya*, *jumlah ismiyyah* dimulai dengan *isim* (nomina) berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek) dan *khavar* (predikat). Dari strukturnya, *jumlah ismiyyah* memberikan faidah *ikhbariyyah* (informasi), *istikhbariyyah* (meminta informasi) dan *insyaiyyah* (Barakât, 2007a:21).

Jumlah ismiyyah ikhbariyyah, kalimat ini bertujuan menyampaikan berita atau sesuatu dari orang pertama kepada orang kedua (mitra bicara). Dalam kalimat ini ada dua unsur, *mahkûm 'alaih (mubtada`)* dan *mahkûm bih (khabar)* (Barakât, 2007a: 22). Contoh:

(20) الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ

Ath-thâlibu mujtahidun

Ath-thâlibu pelajar : N.nom.S

Mujtahidun rajin : N.nom.P

“Pelajar itu rajin”

Pada contoh (20) kata الطَّالِبُ *ath-thâlibu* ‘pelajar itu’ berkasus nominatif berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek) yang diterangkan oleh kata مُجْتَهِدٌ *mujtahidun* ‘orang yang rajin’ berkasus nominatif berfungsi sebagai *khabar* untuk *mubtada`*. Dari contoh kalimat ini dapat dipahami bahwa penutur memberikan kabar kepada mitra tutur tentang informasi bahwa pelajar itu orang yang rajin.

Jumlah ismiyyah istikhbariyyah, kalimat ini berisi permintaan kabar dari orang pertama kepada orang kedua, atau *mutakallim* (penutur) minta kabar kepada *mukhâthab* (mitra tutur), dikarenakan orang pertama tidak tahu informasi. Oleh karena itu, ia meminta kabar dari orang kedua. Seperti dalam perkataan orang Arab. Setiap dari kalimat *istikhbariyyah* ini menuntut jawaban yang berupa *khabar* juga, yaitu kalimat yang berisi kabar berita (Barakât, 2007a: 22). Contoh:

(21) مَنْ أَتَانَا ؟

Mân `atânâ

Man Siapa : N.int.S

Atâ datang : v.perf.III.tg.P

nâ kita : pron.ak.O

“Siapa yang datang pada kita?”

Pertanyaan pada contoh (21) meminta jawaban dari pertanyaan siapa yang mendatangnya. Dapat dipahami bahwa contoh ini terdiri dari kata interogatif مَنْ *man* ‘siapa’ berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek) dan verba أَتَانَا *atânâ* ‘telah datang kepada kita’ menempati posisi berkasus nominatif berfungsi sebagai *khabar mubtada`* (predikat verba). Jawaban pertanyaan

tersebut yang diminta oleh *mutakallim* (penanya). Maka jawabannya bisa berupa nama seseorang yang telah mendatanginya atau lainnya.

Jumlah ismiyyah insya`iyyah, adalah kalimat yang berisi ungkapan isi hati dalam bentuk *insya`*, tidak dalam bentuk meminta kabar atau memberikan kabar. *Insya`* adalah sesuatu yang tidak mengandung unsur benar atau salah. Termasuk kalimat *ismiyyah insyaiyyah* adalah kalimat yang menunjukkan ketakjuban (*astonishment*) yang dimulai dengan *isim* (Barakât, 2007a: 22). Contoh:

(22) مَا أَجْمَلُ الرَّبِيعِ

Mâ ajmalur- rabî`u

Mâ Alangkah : N.ast

Ajmalu Indahnya : v.perf.III.P

Ar-rabî`u Musim semi : N.nom.S

“Alangkah indahnya musim semi”

Pada contoh (22) *jumlah* yang menunjukkan keta`juban (*astonishment*) pada musim semi yang dimulai dengan *isim ta`ajjub* مَا أَجْمَلُ *mâ ajmalu* ‘alangkah indahnya’ yang berfungsi sebagai *khavar* (predikat) yang mendahului subjek dan kata الرَّبِيعِ *al-rabî`u* ‘musim semi’ berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek). Rangkaian *jumlah ismiyyah* ini merupakan sebuah ungkapan dari hati mengagumi keindahan bunga-bunga mekar di musim semi disertai dengan hawa udara sejuk, angin *sepoi-sepoi*.

E. Unsur-unsur *Jumlah Ismiyyah*

1. *Mubtada`* (Subjek)

Mubtada` merupakan salah satu unsur penting dalam struktur *jumlah ismiyyah*. Dalam linguistik umum, fungsi *mubtada* sama dengan subjek dalam klausa nomina. Keberadaannya dalam *jumlah ismiyyah* membutuhkan *khavar* yang berfungsi sama dengan predikat dalam klausa nomina. Contoh:

(23) مُصْطَفَى مُدَرِّسٍ

Mushthafa mudarrisun

Mushthafa Mustafa : N.nom.S

mudarrisun Seorang guru : N.nom.P

“Mustafa seorang guru”

(24) الْمُدَّرِسَةُ نَشِيْطَةٌ

Almudarrisatu nasyîthatun

Almudarrisatu guru perempuan :N.nom.S

Nasyîthatun orang yang rajin :N.nom.P

“Guru (pr) itu rajin”

Subjek pada contoh (23) adalah مُصْطَفَى *mushthafâ* ‘mustafa’ berkategori nomina berfungsi sebagai *mubtada`* yang memiliki *khavar* (predikat) مُدَرِّسٍ *mudarrisun* ‘guru (lk)’ berkategori nomina juga. Sedangkan contoh (24) subjeknya berkategori nomina الْمُدَّرِسَةُ *al-mudarrisatu* ‘guru (pr)’ dan predikatnya juga berpredikat nomina نَشِيْطَةٌ *nasyîthatun* ‘rajin’. Predikat nomina pada *jumlah ismiyyah* sama dengan predikat nomina pada klausa nomina, yang masing-masing tersusun atas predikat berkategori nomina.

Para linguis Arab berbeda pendapat dalam mendefinisikan dan menilai *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah*. Ibnu Sirâj (w.316H.) menyebut *mubtada`* sama dengan *musnad ilaih*. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Sibawaih dan Al-Mubarrad. Lebih lanjut Ibnu Sirâj mengartikan *mubtada* sebagai *isim* (nomina) yang bebas dari segala bentuk perilaku (*amil*) dan memiliki *khavar*.

Linguis Arab lainnya yang mengikuti pendapat Ibnu Siraj adalah Az-Zabidi (w.379H.), sedangkan Ibnu Jinni (w.392 H.) tidak jauh berbeda dengan sebelumnya hanya ada perubahan sedikit dengan menambahkan *mubtada`* berkasus nominatif dikarenakan berada diawal *jumlah*. Pendapat Ibnu Jinni diikuti amini oleh Ibnu Burhân (w.456 H.). Az-Zamakhshari memiliki definisi yang sederhana bahwa *mubtada`* dan *khavar* adalah dua *isim* (nomina). Definisi Az-Zamakhshari ini dengan tegas menyatakan baik *mubtada* atau *khavar* berkategori nomina (Al-Makârim, 2007:22-25).

Definisi *mubtada`* terlihat lebih jelas setelah masa Ibnu Hâjib (w.656 H.), dengan menyertakan beberapa syarat untuk *mubtada`*, selain berkategori nomina, *musnad ilaih*, juga tidak menerima perilaku dari unsur lain, ditambahkannya bahwa *mubtada`* bisa berkategori *isim sifat* (adjektif) yang terletak setelah partikel negasi atau *alif istifham* (nomina interogatif) yang berkasus nominatif. Definisi diperjelas oleh Al-Istrabadzi (w.686 H.) dengan menambahkan adanya kesesuaian makna dari dua unsur yaitu *mubtada`* dan *khobar* (Barakât, 2007a: 44). Contoh:

(25) مَا قَائِمِ الزَّيْدَانِ

Mâ qâimun az-zaidâni

Mâ tidak : par.neg

Qâimun orang yang berdiri : N.nom.S

Az-zaidâni dua orang Zaid : N.nom.P

“Dua orang Zaid itu tidak berdiri”

Mubtada` pada contoh (25) berupa kata sifat قَائِمِ *qâimun* ‘orang yang berdiri’ terletak setelah partikel negasi مَا, sedangkan *khobar mubtada`* الزَّيْدَانِ *az-zaidâni* ‘dua orang zaid’. Di sini, *mubtada`* berupa *isim sifat* yang terletak setelah partikel negasi. Sebagaimana *mubtada`* terletak setelah *isim istifhâm* (interogatif) (Barakât, 2007a: 44). Contoh:

(26) أَقَائِمِ الزَّيْدَانِ

Aqâimun az-zaidâni

A Apakah : N.intr

Qâimun Berdiri : N.nom.S

Az-zaidâni Du aorang zaid : N.nom.P

“Apakah dua orang zaid berdiri?”

Pada contoh (26) *mubtada`* قَائِمِ *qâimun* terletak setelah nomina interogatif أَ berupa *hamzah*, sedangkan *khobar mubtada`* berada setelahnya. *aqâimun zaidâni*. Kata sifat memberikan makna *ta`rif* (definit) dan memberikan batasan makna secara khusus.

Maka, *mubtada`* adalah kata berkategori nomina definit (*ma`rifah*) atau frase bukan predikatif atau semisalnya yang berkasus nominatif berada diawal *jumlah ismiyyah*, tidak terpengaruh dengan perilaku (*amil*) kata lainnya, bukan sebagai tambahan (*fudllah*) dalam kalimat, yang diperjelas

dengan *khobar* setelahnya, baik sebagai kata *sifat* atau *fa' il* dari *mubtada* yang memiliki perilaku padanya (Al-Makârim, 1999). Contoh:

(27) اللهُ رَبُّنَا

Allahu rabbunâ

Allâhu Allah : N.nom.S

Rabbu Tuhan : N.nom.P

Nâ Kita : pron.gen

“Allah Tuhan kita”

Pada contoh (27) kata اللهُ *allahu* ‘Allah’ berkasus nominatif berfungsi sebagai *mubtada* karena berkategori nomina definit (*isim ma'rifah*). Kata اللهُ رَبُّنَا *rabbunâ* ‘Tuhan kita’ adalah frase nomina yang berkasus nominatif menempati posisi kasus nominatif berfungsi sebagai *khobar mubtada*. *Mubtada* pada contoh ini terbentuk dari kata berkategori nomina definit.

(28) الْحَقُّ وَاضِحٌ

Al-chaqqu wâdlichun

Al-chaqqu Kebenaran :N.nom.S

Wâdlichun Jelas :N.nom.P

“Kebenaran itu jelas”

Pada contoh (28) kata الْحَقُّ *al-chaqqu* ‘kebenaran’ berkasus nominatif berfungsi sebagai *mubtada* dan kata وَاضِحٌ *wâdlichun* ‘jelas’ berkasus nominatif juga sebagai *khobar mubtada*. Akan tetapi *mubtada* termasuk kata definit sedangkan *khobar* termasuk kata tak definit.

Mubtada juga bisa diikuti oleh *fa' il* (subjek) atau *nâibu al-fâ' il* (subjek pasif) yang menempati posisi *khobar* (Barakât, 2007a: 44). Contoh:

(29) أَنَا جِحُّ الْمُحَمَّدَانِ

Anâjichun al-muchammadani

A Apakah :N.int

Nâjichun Orang yang berhasil :N.nom.S

Al-muchammadâni Dua muhammad :N.nom.P

“Apakah dua orang Muhammad itu berhasil”

Pada contoh (29) *mubtada* adalah أَنَا جِحُّ *nâjichun* ‘orang yang berhasil’ sedangkan kata الْمُحَمَّدَانِ *al-muchammadâni* ‘dua orang Muhammad’

dan *at-takzib* (dusta) dalam menjelaskan kemungkinan kebenaran berita yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya atau tidak.

Khabar merupakan salah satu unsur penting pembentuk *jumlah ismiyyah* di dalam bahasa Arab. Selain menggunakan istilah *khabar*, disebut juga *mahattul-ikhbar* atau pusat berita/kabar atau keterangan dalam memposisikan *khabar*. Barakat juga memisahkan antara istilah *al-khabar*, *al-ikhbar*, dan *al-istikhbar*. *Khabar* disebutkan juga sebagai makna yang masih belum jelas di sisi mitra tutur.

Khabar merupakan sesuatu kategori yang melengkapi makna *mubtada'* termasuk 'umda (inti) bukan *fudhlah* (pelengkap) atau adverbial. Dengan kata lain kesatuan makna antara *mubtada'* dan *khabar* mewujud dalam konstruksi kalimat nominal/ *jumlah ismiyyah*.

3. Macam-macam *Khabar*

1. *Khabar Mufrad*

Bentuk *khabar* dijelaskan oleh Barakat secara morfologis ada dua, yaitu *al-mufrad* dan *al-jumlah*. Adapun *khabar mufrad* adalah *khabar* selain *khabar* yang berbentuk kalimat. Adapun *khabar* yang berbentuk kalimat Az-Zamakhshari membaginya hanya menjadi empat hal saja, yaitu: (1) *fi'liyyah*, (2) *ismiyyah*, (3) *syartiyyah*, (4) *zarfiyyah*. Lebih jauh lagi Barakât mengurai bahwa *khabar* dalam bahasa Arab dapat mewujud dalam tiga bentuk yaitu: (1) *khabar ism*, (2) *khabar jumlah*, (3) *khabar syibhul-jumlah*.

Khabar Mufrad adalah *khabar mubtada* yang terdiri dari kata tunggal (*mufrad*), atau *khabar* yang bukan berbentuk *jumlah* atau *syibhul jumlah*, secara otomatis, akan tergolong sebagai *khabar ism*. *Khabar ism* terbagi menjadi dua, yaitu *ismul-musytaq* dan *ismul-jamid*. Termasuk dalam kategori *ismul-musytaq* sebagai berikut: (1) *ismul-fa'ul*, (2) *ismul-maf'ul*, (3) *shighatul-mubalagah*, (4) *sifah musyabahah bis-mil fâ'ul*, (5) *ism tafdil*, (6) *ismuz-zaman*, (7) *ismul-makan*, (8) *al-musytaqat minal mansub*, (9) penambahan kata *zi* (ذى) (Barakât, 2007a: 66). Contoh *khabar* dari *ism musytaq*:

(31) هُوَ فَاهِمٌ دَرَسَهُ

Huwa fâhimun darsahu

Huwa Dia (lk) : pron.S

Fâhimun Orang yang paham : N.nom.P

Darsa Pelajaran : N.ak.O

Hu ia :pron.gen

“Dia (lk) paham pelajarannya”

Pada contoh (31) terdapat *jumlah ismiyyah* yang *khavar*-nya terbentuk dari *isim fâ'il* فَاهِمٌ *fâhimun* ‘orang yang paham’ dari bentuk perfek فَهِمَ *fahima* ‘paham’. Kata فَاهِمٌ *fâhimun* merupakan *isim mufrad* (tunggal) tidak bergandeng dengan preposisi atau frase *zharaf* lainnya.

2. *Khabar Jumlah*

Khabar berbentuk *jumlah* adalah kotak fungsi *khavar* diisi oleh *jumlah* atau kalimat, baik *jumlah ismiyyah*, atau *jumlah fi'liyyah*. Para linguis Arab bersepakat atas kedua *jumlah* tersebut dan berselisih pada pembagian *jumlah* lainnya. Oleh karenanya, yang dibahas di sini adalah *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* yang berfungsi sebagai *khavar* (Barakât, 2007a: 73-76). Contoh:

(32) مُحَمَّدٌ أَخْلَاقُهُ حَسَنَةٌ

Muchammadun akhlâquhu chasanatun

Muchammadun Muhammad : N.nom.S

Akhlâqu budi pekerti : N.nom.P

Hu dia : pron.gen

Chasanatun baik : N.nom

“Muhammad berbudi pekerti baik”

Jumlah ismiyyah pada contoh (32) terdiri dari *mubtada* مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ *isim mufrad* dan *khavar* berupa *jumlah ismiyyah* أَخْلَاقُهُ حَسَنَةٌ *akhlâquhu chasanah* ‘budi pekertinya baik’ tersusun atas *mubtada* أَخْلَاقُهُ *akhlâquhu* berupa *jama' taksir* (*broken plural*) dan *khavar* حَسَنَةٌ *chasanah* ‘baik’. *Jumlah ismiyyah* أَخْلَاقُهُ *akhlâquhu chasanah* pada posisi *rafa'* (nominatif) sebagai *khavar* مُحَمَّدٌ *muchammad*.

زَيْدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ (33)

Zaidun yaqra`ul-kitâba

Zaidun Zaid : N.nom.S

Yaqra`u membaca : v.imp.III.tg.mask.P

Al-kitâba buku : N.ak.O

“Zaid sedang membaca buku”

Pada contoh (33) *khobar mubtada* زَيْدٌ *zaidun* ‘zaid’ berupa *jumlah fi’liyyah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ *yaqra`ul kitâba* terdiri dari verba imperfek يَقْرَأُ *yaqra`u* sekaligus *dlamir mustatir* هُوَ sebagai *fa’il* dan الْكِتَابَ *al-kitâba* sebagai *maf’ul bih*. *Jumlah fi’liyyah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ berada di posisi *rafa’* sebagai *khobar* زَيْدٌ *zaidun*.

Barakât juga menjelaskan bahwa *khobar* juga tidak hanya dibentuk secara morfologis dari konstruksi *jumlah* atau *isim* saja, namun *khobar* juga dapat diawali oleh partikel سَوْفَ *saufa* dan سَيِّنَ *sin* yang disandingkan dengan *jumlah fi’liyyah*. Contoh:

الصَّادِقُ سَوْفَ يَزُورُنَا اللَّيْلَةَ (34)

Ash-siddîqu saufa yazûrunâ al-lailata

Ash-siddîqu Orang jujur : N.nom.S

Saufa akan : par.ftr

Yazûru mengunjungi : vimpt.III.tg.mask.P

Nâ kita : pron.ak.O

Al-lailata malam ini : N.ak.

“Orang jujur akan mengunjungi kita malam ini”

Pada contoh (34) *mubtada* berupa isim الصَّادِقُ *ash-shiddîqu* dan *khobar*-nya berupa *jumlah fi’liyyah* يَزُورُنَا *yazûrunâ* ‘mengunjungi kita’ didahului dengan partikel futuristik سَوْفَ *saufa* ‘akan’. Hal ini diperbolehkan karena tidak merubah makna *jumlah ismiyyah*. Keberadaan patikel futuristik menunjukkan kata seelahnnya itu verba imperfek (*fi’il mudlari*). Sebagaimana partikel futuristik سَيِّنَ *sin* pada contoh ini:

(35) الصَّالِحُونَ سَيَدْخِلُهُمُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

Ash-shâlichûna sayudkhiluhumullâhul-jannata

Ash-shâlichûna Orang-orang shalih : N.nom.pl.mask.S

Sa akan : par.ftr

Yudkhilu memasukkan : v.imp.III.tg.mask.P

Humu mereka : pron.ak.O

Allâhu Allah : N.nom.S

Al-jannata surga : N.ak.O

“Allah akan memasukkan orang-orang sholeh ke surga”

Pada contoh (35) terdapat partikel futuristik berupa huruf *sîn* juga masuk pada *fi'il mudlari'* (verba imperfek) سَيَدْخِلُهُمُ *sayudkhiluhum* 'akan memasukkan mereka' pada *jumlah fi'liyyah* menduduki posisi *khobar mubtada'* الصَّالِحُونَ *ash-shâlichûna*. Kata yang berterima huruf *sîn* menunjukkan verba. Dan huruf *sîn* (futuristik) hanya masuk pada verba imperfek sebagaimana partikel futuristik *saufa*.

Barakat juga menjelaskan mengenai *qadiyatul-'a'id* (dlamir yang kembali kepada *mubtada'*), bahwa *khobar* pada dirinya mengandung makna yang ada pada *mubtada'*. Tidak hanya maknanya namun juga tempatnya dan waktunya. Oleh sebab itulah disimpulkan bahwa *khobar* meliputi *mubtada'* secara konkordansi dalam bentuk lafal dan maknanya.

Dengan adanya hubungan yang sangat erat antara *mubtada'* dan *khobar*, maka apabila *khobar* berbentuk kalimat, di dalamnya terdapat *dlamir (pronoun)* yang menunjukkan makna kembali kepada *mubtada'* (dlamir 'a'id). Dlamir tersebut akan menjadi sebuah alat untuk merelasikan antara *khobar* dan *mubtada'*-nya.

3. *Khobar Syibhul-Jumlah*

Khobar berbentuk *syibhul-jumlah* ini terwujud apabila *khobar* tersusun dari preposisi *jar* dan *isim* setelahnya atau dengan *zharaf makân* (keterangan tempat) atau *zharaf zamân* (keterangan waktu) (Ar-Râjichi, 1999: 102). Contoh:

(36) مُحَمَّدٌ فِي الْحُجْرَةِ

Muchammadun fil-chujrati

Muchammadun Muhammad : N.nom.S

Fi di dalam : prep

Al-chujrati kamar : N.gen.P

“Muhammad ada di kamar”

Kata مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berfungsi sebagai berkasus nominatif sedangkan *khobar* مُحَمَّدٌ فِي الْحُجْرَةِ *fil-chujrati* ‘di dalam kamar’ terdiri dari preposisi dan *majrûr* berfungsi sebagai *khobar*. *Khobar* berupa frase preposisi tidak menerima kasus akusatif melainkan menempati posisi nomina yang berkasus nominative (Ar-Râjichi, 1999:102). Contoh:

(37) الْكِتَابُ فَوْقَ الْمَكْتَبِ

Al-kitâbu fauqal-maktabi

Al-kitâbu Buku : N.nom.S

Fauqa di atas : prep

Al-maktabi meja : N.gen.P

“Buku di atas meja”

Khobar mubtada` contoh (37) terbentuk atas frase *zharaf* فَوْقَ الْكِتَابِ *fauqal-maktabi* ‘di atas meja’ sedangkan *mibtada`* الْكِتَابُ *al-kitâbu* ‘buku’ berkasus nominatif dengan tanda *charakat dlammah* (vokal u).

Bentuk *khobar mubtada`* baik berupa *khobar mufrad* (kaa tunggal), *jumlah* (klausa) dan *syibhul-jumlah* (frase preposisi) dalam *jumlah ismiyyah* menjadi sandaran dalam pembahasan macam *khobar* pada struktur *jumlah kâna wa akhwâtuhâ*. Sebagaimana kaidah *jumlah ismiyyah* bahasa Arab menjadi pijakan perilaku verba *kâna wa akhwâtuhâ*.

F. Jumlah Mansûkhah bi Kâna wa Akhwâtuhâ

Para ahli linguistik Arab berbeda pendapat dalam memberikan isitilah *jumlah ismiyyah* berterima *kâna wa akhwâtuhâ*. Ar-Râjichi menyebutnya dengan *an-nawâsikh* ‘penghapus’. Kata *an-nawâsikh* bentuk plural

dari bentuk tunggalnya *an-naskhu*. *Kâna wa akhwātuha* disebut *an-nawâsikh* karena memiliki perilaku yang menghapus *jumlah ismiyyah* yang menerimanya dengan menjadikan *mubtada`* sebagai isim-nya dan *khavar mubtada* sebagai *khavar*-nya (Ar-Râjichi, 1999:113). *An-nawâsikh* terdiri dari *fi`il* dan *huruf*. Dari semua *fi`il nâsikh* ada yang *fi`il tâm* dan *fi`il nâqish*.

Barakât (2007, 293) menyebut *jumlah* yang berterima *kâna wa akhwâtuhâ* dengan nama *al-jumlah al-fi`liyyah al-muchawwalah*. Penyebutan dengan istilah tersebut dengan alasan bahwa verba *an-nawâsikh* mengakusatifkan *khavar mubtada`*. Sebagian linguis lain dalam membahas *kâna wa akhwâtuhâ* dengan judul *al-af`alu ar-râfi`atul-isma al-nâshibatul khavara* ‘verba yang menominatifkan subjek dan mengakusatifkan predikat pada *jumlah ismiyyah`*. Dipakai juga istilah *nawâsikhul khavar* ‘yang merubah fungsi *khavar`*. Perbedaan dalam penamaan tersebut dalam rangka mempermudah pembahasan dan pembelajarannya. Akan tetapi para linguis Arab sepaham bahwa verba *kâna wa akhwātuha* berperilaku atas *jumlah ismiyyah*.

Jumlah dalam bahasa Arab merupakan susunan dari beberapa kata yang memiliki fungsi dan peran masing-masing. Unsur utama dalam *jumlah fi`liyyah* adalah verba (*fi`il*) dan subjek (*fa`il*) sedangkan objek (*maf`ul bih*) bersifat manasuka. Unsur utama pada *jumlah ismiyyah* adalah subjek (*mubtada`*) dan predikat (*khavar*). Unsur utama pada *jumlah kâna wa akhwātuha* adalah verba (*kâna wa akhwātuha*), isim dan *khavar*-nya (Barakât, 2007a: 293)).

Struktur *jumlah kâna wa akhwātuha* lebih mudah dipahami apabila unsur-unsur pembentuknya terpenuhi, yaitu verba (*kâna wa akhwātuha*), isim dan *khavar*-nya. Setiap unsur ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan unsur lain dalam satu *jumlah*, sebagaimana *khavar kâna wa akhwātuha* bermacam-macam tidak jauh berbeda dengan bentuk *khavar mubtada` jumlah ismiyyah*.

G. Unsur-unsur Konstruksi *Jumlah Kâna wa Akhwâtuhâ*

Para ahli linguistik Arab bersepakat bahwa *jumlah* verba *kâna wa akhwātuha* yang berperilaku atas *jumlah ismiyyah* yang berjumlah

tigabelas verba (*fi'il*) termasuk *kâna*. Dari segi kekuatan berperilaku atas *jumlah ismiyyah*, ketigabelas verba itu terbagi ke dalam tiga bagian. (1) Verba yang dapat berperilaku tanpa syarat ada delapan verba. (2) Verba berperilaku setelah didahului partikel negasi (*nafyu*) ada empat verba. (3) Sebuah verba berperilaku setelah didahului partikel kondisional (*zharfiyyah*).

1. *Fi'il Nâsikh (Incomplete Verb)*

Ada delapan verba *kâna wa akhwâtuha* dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada`* berkasus nominatif (*marfû`*) sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khavar* sebagai *khavar*-nya tanpa ada syarat berlaku atasnya. Verba ini membuat *khavar* berkasus akusatif (*manshûb*) baik dalam makna menetapkan (*tsubût*) atau meniadakan (*manfî*), ketika bersambung dengan partikel kondisional (*mâ zharfiyyah*) atau tidak, pada kalimat sempurna atau tidak.

1. *كَانَ kâna 'ada'*

Verba lebih sering dipakai dalam bahasa Arab dari pada verba *nâsikh* lainnya. Sehingga verba *kâna* kerap dipakai nama pembahasannya, seperti bab *kâna wa akhwâtuha*. Verba ini memberikan batasan waktu terjadinya pekerjaan pada kedua unsuranya, baik pada masa lampau (*madli*), sekarang (*châdlir*) dan akan datang (*mustaqbal*). Verba *kâna* dapat berperilaku pada kedua unsur setelahnya yaitu *isim* dan *khavar*-nya (Barakât, 2007a: 295). Contoh:

(38) *كَانَ عَلِيٌّ عَادِلًا*

Kâna 'Aliyyah 'âdilan

Kâna adalah : v.inc.III.mask.tg.P

'aliyyan Ali : N.nom.mask.tg.S

'âdilan adil : N.ak.mask.tg.O

“Ali adalah orang yang adil”

Verba *kâna* dalam bentuk verba perfek (*fi'il madly*) dapat berperilaku atas unsur setelahnya. Perilaku *kâna fi'il madli* di atas menjadikan kata *عَلِيٌّ* bekasus nominatif (*marfû`*) berfungsi sebagai

isim *kâna* dan menjadikan kata عَادِلًا berkasus akusatif (*manshûb*) berfungsi sebagai *khavar*-nya.

Verba *kâna* dapat berkategori *fi'il tâm* (*full verb*) dan *fi'il naqish* (*incomplete verb*). Verba *kâna* bermakna *fi'il tâmm* apabila berfungsi sebagai predikat (*fi'il*) mencukupkan nomina bernominatif sebagai subjek (*fa'il*) dan bermakna *fi'il nâqish* apabila verba *kâna* berperilaku atas *mubtada'* dan *khavar jumlah ismiyyah* dengan menjadikan kedua unsur sebagai *mubtada'* dan *khavar*-nya. Jika *kâna fi'il tâmm* memiliki *fâ'il* maka verba *kâna fi'il nâqish* memiliki *mubtada'* dan *khavar*. *Khavar* berkasus akusatif (*mansûb*) bukan sebagai pelengkap (*fudllah*) melainkan pokok (*'umdah*) kalimat yang berbeda dengan objek (*maf'ul bih*) dalam *jumlah fi'liyah*. Verba *kâna* juga memiliki ragam macamnya;

1. Verba *kâna* bermakna *fi'il tâm*

Adalah verba *kâna* yang bermakna *waqa'a* (terjadi) atau *wajada* (terdapat). Kebalikan dari *fi'il naqish*, *fi'il tâm* adalah verba *kâna* yang mencukupkan isim berkasus nominatif atau sesuatu yang menduduki posisinya sebagai *fail*-nya dan tidak memiliki *khavar* atau yang menempati posisinya berkasus akusatif (Barakât, 2007a: 385). Contoh:

(39) قَدْ كَانَ الْأَمْرُ

Qad kânal amru

Qad sungguh : par.conv

Kâna terjadi : v.III.tg.mask.P

Al-amru perkara : N.nom.S

“Perkara itu sudah terjadi”

Verba *kâna* bermakna *waqa'a* ‘terjadi’ tidak memiliki *khavar* yang berkasus akusatif. Melainkan cukup dengan isim nominatif sebagai *fa'il* (pelaku).

سِرْتُ فِي الطَّرِيقِ فَإِذَا كَانَ بَابُ الْمَنْزِلِ دَخَلْتُ (40)

Sirtu fith-tharîqi faidzâ kâna babul-manzili dalhaltu

Sirtu saya berjalan : v.perf.P+pron.I.tg.S

Fi di : Prep

Ath-tharîqi jalan : N.gen

Idzâ ketika : Adv.time

Kâna ada :v.inc.III.mask.tg.P

Bâbu pintu : N.nom.S

Al-manzili rumah : N.gen

Dakhaltu saya masuk : v.perf.P+pron.I.tg.S

“Saya berjalan di jalanan ketika ada pintu rumah saya memasukinya”

Verba *kâna* di atas berupa *fi'il tâm* yang dicukupkan oleh nomina nominatif setelahnya *بَابُ الْمَنْزِلِ babul-manzili* ‘pintu rumah’ sebagai (subjek) *fa'il*.

2. Verba *kâna* bermakna *fi'il nâqish*

Adalah verba *kâna* yang terdapat pada *jumlah* tidak cukup dengan adanya *isim marfû'* (nominatif) sebagai *fa'il* (pelaku) tetapi membutuhkan juga *isim* atau yang menempati posisinya sebagai *khavar*-nya, tidak sebagai *châl* (keadaan) atau *syibhul châl*. Pada *kâna fi'il nâqish* ini memiliki *isim* berkasus nominatif dan *khavar* atau yang menempati posisinya berkasus akusatif (Barakât, 2007a: 385). Contoh:

كَانَ الطَّالِبُ صَادِقًا (41)

Kânath-thâlibu shâdiqan

Kâna Adalah : v.inc.

Ath-thâlibu Pelajar : N.nom.S

Shâdiqan jujur : N.ak.P

“Pelajar itu jujur”

Pada contoh (41) verba *kâna* membutuhkan *isim* yaitu *الطَّالِبُ ath-thâlibu* ‘pelajar’ berkasus nominatif dan *khavar*-nya *شَادِقًا shâdiqan* ‘orang yang jujur’ berkasus akusatif. Dalam

menyempurnakan maknanya, *kâna* tidak cukup dengan *isim*-nya saja, karena menjadikan *jumlah* tidak bermanfaat. Contoh lain:

(42) كَانَ الْمُسْلِمُونَ مُلتَزِمِينَ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

Kânal-muslimûn multazimîna bil-qur`ânil-karîmi

<i>Kâna</i>	adalah	v.inc.III.mask.P
<i>Al-muslimûna</i>	orang-orang islam	N.nom.mask.pl.S
<i>Multazimîna</i>	berpegang teguh	n.aks.mask.pl.O
<i>Bi</i>	pada	Prep
<i>Al-qurâni</i>	Al-quran	N.gen
<i>Al-karîmi</i>	yang mulia	N.gen

“Orang-orang islam berpegang teguh pada Al-Quran al-karim”

Verba *kâna* berupa *fi'il nâqish (incomplete verb)* karena membutuhkan *isim* dan *khobar*-nya. *isim kâna* الْمُسْلِمُونَ *al-muslimûna* dan *khobar*-nya مُلتَزِمِينَ *multazimîna*.

3. Verba *kâna ziyâdah* (tambahan)

Terkadang *kâna* dalam kalimat sebatas tambahan yang tidak berlaku pada *mubtada* dan *khobar jumlah ismiyyah* kecuali memberikan faidah keterikatan makna *jumlah ismiyyah* dengan waktu tertentu, dengan syarat verba *kâna* dalam bentuk *fi'il mâdli* (perfek), dan tersebut di antara dua hal yang lazim bergandeng, seperti di antara *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, preposisi *jar* dan *majrûr* (Barakât, 2007a: 387). Contoh:

(43) الْكُؤْبُ فِي-كَانَ-الدُّرْجِ

Al-kûbu fi-kâna-ad-durji

<i>Al-kûbu</i>	gelas	: N.nom.S
<i>Fi</i>	di dalam	: prep
<i>Kâna</i>	adalah	: v.inc
<i>Ad-durji</i>	laci	: N.gen

“Gelas di dalam –ada-laci”

Keberadaan verba *kâna* pada contoh (43) tidak memberikan perilaku pada kata setelahnya dikarenakan posisinya di antara dua hal yang lazim bersambung. Keberadaan *kâna* memisahkan keduanya. Yaitu antara preposisi dan *isim majrûr* (nomina geniti)

yang semestinya kedua bersambung tanpa adanya kata *fâsil* (pemisah).

4. Verba *kâna* berarti *shâra*

Verba *kâna* pada kalimat memberikan arti *ash-shairurah* (menjadi) (Barakât, 2007a: 392). Contoh:

(44) فَأَنْفُخُ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

Fa`anfukhu fayakûnu thairan biidznillâhi

<i>Fa</i>	maka	: par.konj
<i>`anfukhu</i>	meniup	: v.imp.I.tg.P
<i>Fa</i>	maka	: par.konj
<i>Yakûnu</i>	menjadi	: v.inc.III.tg.
<i>Thairan</i>	burung	: N.ak.P
<i>Bi</i>	dengan	: prep
<i>Idzni</i>	ijin	: N.gen
<i>Allâhi</i>	Allah	: N.gen

“Maka saya tiup berubah menjadi burung dengan ijin Allah”
(QS. Ali Imrân: 49)

Verba *kâna* pada contoh (44) bermakna *shâra* ‘menjadi’ فَيَكُونُ طَيْرًا *fayakûnu thairan* ‘maka berubah menjadi burung’. Yaitu merubah *khabar*-nya menjadi burung.

5. Verba *kâna* bersinonim *lam yazal*

Apabila verba *kâna* meunjukkan arti terjadinya *jumlah ismiyyah* secara *istimrâr* (*continue*). Verba *kâna* pada kondisi ini masih berperilaku atas *mubtada* dan *khabar*. Contoh:

(45) كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ

Kuntum khaira ummatin

<i>Kuntum</i>	kalian	: v.inc.II.pl.mask
<i>Khaira</i>	sebaik-baik	: N.ak.P
<i>Ummatin</i>	ummat	: N.gen

“Kalian adalah sebaik-baik ummat” (QS. Ali Imrân: 110)

Pada contoh (45) menunjukkan makna bahwa kalian adalah sebaik-baik ummat akan terus berlaku pada generasi selanjutnya, bahkan tidak ada yang lebih baik daripada kalian.

2. *أَمْسَى* *amsa* (waktu sore)

Verba *amsa* memberikan makna di waktu sore. Yaitu adanya keterkaitan antara makna *mubtada* dan *khobar* pada di waktu sore. Verba *amsa* mengikuti pola *أَفْعَلَ يَفْعُلُ* *af'ala yuf'ilu* (Barakât, 2007a:301). Contoh:

(46) *أَمْسَى الطَّائِرُ عَائِدًا إِلَى عِشِّهِ*

Amsâth-thâiru 'âidan ilâ 'isysyihî

Amsâ waktu sore : v.inc.III.mask.tg.

Ath-thâiru burung : N.nom.mask.tg.S

'âidan kembali : N.ak.mask.tg.P

Ilâ ke : prep

'isysyî sarang : N.gen.mask.tg

hi dia : Pron.III.mask.tg.gen

“Burung itu kembali ke sarangnya pada sore hari”

Verba *amsâ* berperilaku pada *isim*-nya kata *الطَّائِرُ* *ath-thâiru* ‘burung’ dengan menjadikannya berkasus nominatif, juga menjadikan kata *عَائِدًا* ‘*âidan* ‘kembali’ berkasus akusatif berfungsi sebagai *khobar*-nya. Verba *amsâ* yang mengikuti pola *af'ala* ini berperilaku atas *isim* dan *khobar*-nya kama disebut *fi'il nâqish*.

Fi'il (verba) *amsâ* yang menunjukkan makna memasuki waktu sore disebut *fi'il tâmm*. Contoh:

(47) *لَمَّا أَمْسَيْتُ عُدْتُ إِلَى مَنْزِلِي*

Lammâ amsaitu 'udtu ilâ manzili

Lammâ ketika :Par.konj

Amsâ waktu sore :v.perf.I.mask.tg.P

'udtu kembali :v.perf.I.mask.tg.P

Ilâ ke :prep

Manzili rumah :N.gen.mask

“Ketika memasuki waktu sore, saya kembali ke rumah”

Verba *amsâ* di contoh (47) menunjukkan pekerjaan (kembali ke rumah) dilakukan ketika memasuki waktu sore. Maka verba *amsâ* ini termasuk *fi'il tâmm*.

3. أَصْبَحَ *ashbacha* (waktu subuh)

Verba *ashbacha* memberikan makna waktu subuh yaitu keterkaitan antara *isim* dan *khavar*-nya yang terjadi pada waktu subuh. Verba *ashbacha* masuk pada *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada`* berkasus nominatif sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khavar mutbada`* berkasus akusatif sebagai *khavar*-nya sehingga disebut *fi'il nâqish* dengan syarat *ashbacha* mengikuti pola *af'ala - yuf'ilu* (Barakât, 2007a: 299). Contoh:

(48) وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا

Wa ashbacha fu`âdu ummi mûsâ fârighan

<i>Wa</i>	dan	: par.konj
<i>Ashbacha</i>	menjadi	: v.inc
<i>Fu`âdu</i>	hati	: N.nom.S
<i>Ummu</i>	ibu	: N.ak.P
<i>Musâ</i>	Musa	: N.gen
<i>Fârighan</i>	kosong	: N.al.P

“Dan hati ibu Musa menjadi kosong” (QS. Al-Qashâsh: 10)

Verba *ashbacha* berperilaku atas *isim* dan *khavar* setelahnya. Yaitu menjadikan nomina *fu`âdu* ‘hati’ berkasus nominatif sebagai *isim*-nya dan nomina *فَارِغًا fârighan* berkasus akusatif sebagai *khavar*-nya.

Ketika verba *ashbacha* berarti ‘waktu subuh’ atau ‘memasuki waktu subuh’ disebut *fi'il tâmm*. Contoh:

(49) لَقَدْ نِمْتُ مُبَكِّرًا حَتَّىٰ إِذَا أَصْبَحْتُ فَأَمْتُ مِنَ النَّوْمِ نَشِيطًا

Laqad nimtu mubakkiran chattâ idzâ ashbachtu qumtu minannaumi nasyîthan

<i>Laqad</i>	benar-benar	: par.conv
<i>nimtu</i>	tidur	: v.perf.I.tg
<i>mubakkiran</i>	lebih awal	: N.ak

<i>chattâ</i>	sehingga	: prep
<i>idzâ</i>	ketika	: par.konj
<i>ashbachtu</i>	pagi	: v.inc.I.tg
<i>qumtu</i>	bangun	: v.perf.I.tg.
<i>Min</i>	dari	: prep
<i>Naum</i>	tidur	: N.gen
<i>nasyîthan</i>	semangat	: N.ak

“Sungguh saya tidur (malam) lebih awal sehingga saya bangun diwaktu pagi dalam keadaan semangat”

Verba *ashbacha* di atas menunjukkan pekerjaan yang dilakukan sampai pada masuk waktu pagi dengan menjadikan *dlomir* (*pronoun*) orang pertama ‘saya’ sebagai subjek (*fa’il*).

4. أَضْحَى *adlchâ* (waktu pagi/dluha)

Verba *adlchâ* menunjukkan keterkaitan kedua unsur *jumlah* dengan waktu *dluha*, yaitu waktu antara matahari setinggi tombak sampai sebelum waktu dluhur. Waktu dluha juga diartikan waktu setelah berakhirnya waktu subuh (Barakât, 2007a: 300). Contoh:

(50) أَضْحَى مُحَمَّدٌ ذَاهِبًا إِلَى الْكُلِّيَّةِ (50)

Adlchâ muchammadun dzâhiban ilal-kulliyati

<i>Adlchâ</i>	waktu dluha	:v.perf.III.mask.tg.
<i>muchammadun</i>	Muchammad	:N.nom.mask.tg.S
<i>dzâhiban</i>	pergi	:N.ak.mask.tg.P
<i>ila</i>	ke	:prep
<i>al-kulliyati</i>	kampus	:N.gen

“Muchammad pergi ke kampus di waktu pagi”

Verba *adlchâ* memberikan makna hubungan peristiwa antara *isim* مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berkasus nominatif (*marfû’*) dan *khavar*-nya ذَاهِبًا *dzâhiban* ‘orang yang pergi’ berkasus akusatif (*manshûb*) dilakukan pada waktu pagi. Pada contoh (50) verba *adlchâ* berupa *fi’il nâqish*, yang menjadikan *mubtada`* sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khavar mubtada`* sebagai *khavar*-nya.

Seperti verba *ashbacha* yang bisa menjadi *fi'il tâmm* harus mengikuti pola *af'ala yuf'ilu*, verba *adlcha* juga harus berpola *af'ala yuf'ilu* untuk menjadi *fi'il tâmm*. Verba *adlcha* yang berupa *fi'il tâmm* memiliki nomina setelahnya yang berkasus nominatif menjadi subjek (*fa'il*) dari verbanya sendiri. Contoh:

(51) لَمَّا أَضْحَيْتُ تَوَجَّهْتُ إِلَى الْكَلْبَةِ (51)

Lammâ adlchaitu tawajjahtu ilal-kulliyati

<i>Lammâ</i>	ketika	: Par.konj
<i>adlchaitu</i>	saya di waktu pagi	: v.perf.I.mask.tg.P
<i>tawajjahtu</i>	saya berangkat	: v.perf.I.mask.tg.P
<i>ilal</i>	ke	: Par.prep
<i>kulliyati</i>	kampus	: N.gen,fem.tg

“Ketika masuk waktu pagi, saya berangkat ke kampus”

Verba *adlchâ* ini bermakna *fi'il tâmm* dengan adanya nomina nominatif setelahnya yaitu kata ganti (*dlomir*) berfungsi subjek (*fa'il*) dari verba sebelumnya.

5. **ظَلَّ *zhalla* (waktu siang/selama siang hari)**

Verba *zhalla* termasuk *fi'il nâqish* yang berperilaku pada *mubtada`* dan *khobar* dengan menjadikan *mubtada`* sebagai *isim-nya* dan menjadikan *khobar mubtada`* sebagai *khobar-nya* (Barakât, 2007a: 302). Contoh:

(52) ظَلَّ الْعَامِلُ دَوُوبًا فِي عَمَلِهِ (52)

Zhallal-`âmilu da`ûban fi `amalihi

<i>Zhallal</i>	waktu siang	: v.inc.
<i>âmilu</i>	pekerja	: N.nom.mask.tg.S
<i>da`ûban</i>	kelelahan	: N.ak.mask.tg.P
<i>Fî</i>	pada	: Par.prep
<i>amalihi</i>	pekerjaannya	: N.gen.mask.tg+pron.III.mask,tg

“Pekerja itu kelelahan pada pekerjaannya sepanjang siang hari”

Verba *zhalla* pada contoh di atas berarti *fi'il nâqish*. Karena diikuti oleh nomina berkasus nominatif الْعَامِلُ *al-âmilu* ‘pekerja’ sebagai *isim-nya* dan nomina akusatif دَوُوبًا *da`ûban* ‘kelelahan’ berfungsi sebagai *khobar-nya*. Disebut *fi'il nâqish* karena maknanya

tidak sempurna dengan adanya *fa' il* saja, tetapi masih membutuhkan *khobar* berkasus akusatif.

Verba *zhalla* yang berarti *thâla* ‘selama’ merupakan *fi' il tâmm*.
Contoh:

(53) ظَلَّ الْيَوْمَ

Zhallal-yaumu

Zhallal sepanjang : v.perf.III.mask.tg.P

yaumu hari : N.nom.S

“Sepanjang hari”

Verba *zhalla* mencukupkan dirinya dengan perilaku atas nomina setelahnya sebagai *fa' il*-nya dan tidak membutuhkan nomina akusatif berfungsi *khobar* karena *zhalla* dalam contoh ini bermakna *thâla* ‘selama’ termasuk *fi' il tâmm*.

6. بَاتَ *bâta* (waktu malam/sepanjang malam hari)

Fi' il naqish yang berarti terjadinya sesuatu sepanjang malam. Verba *bâta* disebut *fi' il naqish* karena berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada`* berkasus nominatif sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khobar mubtada`* berkasus akusatif sebagai *khobar*-nya (Barakât, 2007a: 303). Contoh:

(54) بَاتَ الطَّائِرُ فِي عِشِّهِ

Bâtath-thâiru fi 'isysyih

Bâtath bermalam : v.inc.III.mask.tg.

thâiru burung : N.nom.mask.tg.S

Fî di : Par.prep

isysyih sarang : N.gen.mask.tg.P

“Burung itu bermalam di sarangnya”

Pada contoh di atas, verba *bâta* sebagai *fi' il naqish* yang berperilaku atas *الطَّائِرُ ath-thairu* ‘burung’ berkasus nominatif berfungsi sebagai *isim bâta* dan berperilaku atas frase preposisi (*syibhul-jumlah*) setelahnya *عِشِّهِ fi 'isysyih* ‘di sarangnya’ sebagai *khobar*-nya. Kategori *fi' il naqish* pada contoh di atas menunjukkan

bahwa burung tersebut bermalam sepanjang waktu malam sampai menjelang pagi.

Apabila verba *bâta* berarti ‘masuk waktu malam’, maka *bâta* termasuk *fi’il tâmm*, mencukupkan dengan nomina nominatif setelahnya sebagai subjek (*fa’il*) dari verba-nya. Contoh:

(55) إِذَا بَتُّ تَهَيَّأْتُ لِلنَّوْمِ

Idzâ bittu tahayya`tu lin-naumi

<i>Idzâ</i>	Ketika	: Adv.time
<i>bittu</i>	waktu malam	: v.perf.I.mask.tg
<i>tahayya</i>	Bersiap-siap	: v.perf.I.mask.tg
<i>lin</i>	Untuk	: Par.prep
<i>naumi</i>	Tidur	: N.gen,mask.tg.

“Ketika datang waktu malam saya bersiap-siap untuk tidur”

Maka verba *bâta* pada contoh (55) berarti masuk waktu malam bukan sepanjang malam karena *bâta* termasuk *fi’il tâmm* yang berperilaku atas nomina setelahnya yang berkasus nominatif berfungsi sebagai subjek (*fa’il*).

7. صَارَ *shâra* (berubah menjadi)

Verba *shâra* berarti merubah dari satu sifat ke sifat lain. Akan tetapi *shâra* adalah verba yang memberikan faidah *tajdid* (pembaharuan) dan *istimrâr* (terus menerus), sedangkan merubah sifat ke sifat lain bagian dari pada nomina (*isim*). Barakât (2007a, 304) menjelaskan pada kondisi itu *shâra* berupa *fi’il nâqish* yang berperilaku atas jumlah *ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada* sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khavar mubtada`* sebagai *khavar*-nya. Contoh:

(56) صَارَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا

Shârath-thâlibu mujtahidan

<i>Shârath</i>	menjadi	: v.inc.III.mask.tg.
<i>thâlibu</i>	pelajar	: N.nom.mask.tg.S
<i>mujtahidan</i>	rajin	: N.ak.mask.tg.P

“Pelajar itu menjadi rajin”

Verba *shâra* pada contoh ini sebagai *fi'il nâqish* yang berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada' al-ṭālib* 'pelajar' berkasus nominatif sebagai *mubtada' shâra* dan menjadikan *khbar mubtada'* berkasus akusatif berfungsi sebagai *khbar shâra*.

Shâra juga bisa menjadi *fi'il tâmm* apabila bermakna *raja'a* 'kembali', yaitu verba yang mencukupkan nomina setelahnya berfungsi sebagai subjek (*fa'il*) tidak butuh kepada *khbar* akusatif. Contoh:

(57) أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ

Alâ ilal-lâhi tashîrul umûru

<i>Alâ</i>	bukankah	Par.intr.
<i>ilal</i>	kepada	Par.prep
<i>lâhi</i>	Allah	N.gen.mask.tg
<i>tashîrul</i>	kembali	v.perf.III.fem.pl.P
<i>umûru</i>	urusan-urusan	N.nom.fem.pl.S

“Bukankah kepada Allah semua urusan itu kembali ”

(QS. Asy-Syûra:153)

Verba *shâra* di atas tidak berperilaku atas *mubtada'* dan *khbar* sebagaimana *fi'il nâqish* lainnya, melainkan cukup dengan menjadikan nomina berkasus nominatif setelahnya *al-umûru* 'urusan-urusan' sebagai subjek (*fa'il*) baginya, karena *shâra* termasuk *fi'il tâmm*.

8. لَيْسَ *laisa* (negasi)

Verba *laisa* dipakai untuk memberikan makna negasi atau peniadaan hukum *khbar* atas *mubtada'* pada waktu terjadinya peristiwa. Verba *laisa* juga berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada'* berkasus nominatif sebagai *isim-nya* dan menjadikan *khbar* berkasus akusatif sebagai *khbar-nya* (Barakât, 2007a: 305-310). contoh:

(58) لَيْسَ الْوَقْتُ مُلَائِمًا

Laisal-waqtu mulâiman

<i>Laisal</i>	tidaklah	:v.inc.III.mask.tg
<i>waqtu</i>	waktu	:N.nom.mask.tg.S

mulâiman mencukupi :N.aks.mask.tg.P

“Waktu tidaklah sesuai”

Verba *laisa* pada contoh di atas menjadikan nomina **الْوَقْتُ** *al-waqtu* ‘waktu’ berkasus nominatif berfugnsi sebagai *isim*-nya dan menjadikan nomina **مُلَائِمًا** *mulâiman* ‘mencukupi’ berkasus akusatif berfugnsi sebagai *khobar*-nya.

Para ahli linguistik Arab, *jumhûr* ahli Nahwu, berpendapat bahwa *laisa* adalah verba yang berpola *fa’ila* dengan karakter *kasrah* (vokal i) pada ‘*ain fi’il*’-nya. perubahan karakter *kasrah* pada ‘*ain fi’il*’ menjadi *sukun* untuk meringankan (*takhfif*) bacaan.

Di antara *kâna wa akhwâtuha* terdapat verba yang tidak bisa berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada`* sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khobar mubtada`* sebagai *khobar*-nya kecuali dengan syarat. Syarat yang dimaksud adalah verba tersebut harus didahului oleh perangkat negasi (*nafyu*), baik berupa *churuf*, nomina (*isim*), verba (*fi’il*), atau larangan (*nahyu*). Ada empat verba yang wajib didahului perangkat negasi (*nafyu*) untuk bisa berperilaku yaitu **مَا زَالَ** *mâ zâla*, **مَا بَرِحَ** *mâ baricha*, **مَا فَتَىٰ** *mâ fati`a*, dan **مَا أَنْفَكَ** *mâ infaka*.

9. **مَا زَالَ** *mâ zâla*

Sebelum bersambung dengan ‘*adat nafyu* (negasi), verba ini memiliki beberapa makna berbeda sesuai dengan bentuk polanya (*wazan*). Pola *zâla - yazûlu - zawâlan* bermakna pergi/hilang (*dzihâbun*) berupa *fi’il tâmm*. Pola *zâla - yazîlu - zailan* bermakna membedakan (‘*azhun*) dan pola *zâla yazâlu* mengikuti *wazan fa’ila-yaf’alu* sedikit dipakai kecuali bersambung dengan *nafyu* (negasi) sehingga berbunyi *mâ zâla* yang berarti masih (*tsabâtun*).

Ketika verba berbunyi *mâ zâla* dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada`* sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khobar mubtada`* sebagai *khobar*-nya maka *mâ zâla* disebut *fi’il nâqish* (Barakât, 2007a: 310-311).

10. مَا بَرِحَ *mâ baricha*

Verba *baricha* memiliki dua makna berbeda. *Baricha* bermakna masih melakukan sesuatu (*istimrâr*) dan *baricha* bermakna meninggalkan (*dzhihâbun*). Apabila *baricha* bermakna yang pertama (*istimrâr*) maka berkategori *fi'il nâqish* dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah*. Kata *baricha* bermakna yang kedua (*dzhihâbun*) berkategori *fi'il tâmm* dan tidak bisa berperilaku atas *jumlah ismiyyah* (Barakat, 311). Contoh:

(59) مَا بَرِحَ مُحَمَّدٌ وَاقِفًا حَتَّى جَلَسَ الْأُسْتَاذُ

Mâ baricha muchammadun wâqifan chattâ jalasal-ustâdzu

<i>Mâ</i>	tidak	:Par.neg
<i>Baricha</i>	pergi	:v.inc.III.mask.tg.
<i>muchammadun</i>	muhammad	:N.nom.mask.tg.S
<i>Wâqifan</i>	berdiri	:N.aks.mask.tg.P
<i>Chattâ</i>	sampai	:Par.pre
<i>Jalasa</i>	duduk	:v.perf.III.mask.tg.P
<i>Al-ustâdzu</i>	guru	:N.nom.mask.tg.S

“Muhammad masih berdiri sampai guru itu duduk”

Verba *baricha* pada contoh di atas bermakna masih berkategori *fi'il nâqish* yang dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berkasus nominatif sebagai *isim*-nya dan menjadikan وَاقِفًا *wâqifan* ‘berdiri’ sebagai *khabar*-nya. sedangkan *baricha* bermakna meninggalkan sesuatu pada contoh berikut ini.

(60) مَا بَرِحْتُ الْمَكَانَ حَتَّى غَادَرَهُ صَدِيقِي

Mâ barichtul-makâna chattâ ghâdarahu shadiqî

<i>Mâ barichtul</i>	masih	:v.inc
<i>makâna</i>	tempat	:N.aks.O
<i>chattâ</i>	ketika	:Prep
<i>ghâdarahu</i>	meninggalkannya	:v.perf.III.mask.tg.P
<i>shadiqî</i>	temanku	:N.nom.mask.tg.S

“Saya tidak meninggalkan tempat ketika temanku meninggalkannya”

Pada contoh di atas ini, *baricha* bermakna meninggalkan dalam bentuk *fi'il tâmm* dan tidak berperilaku atas nomina setelahnya, melainkan sebagai verba yang memiliki subjek (*fa'il*) *dloimir* (*pronoun*) orang pertama tunggal dan objek (*maf'ul bih*) الْمَكَانَ *al-makâna* 'tempat'.

11. مَافَتَىٰ *mâ fati`a*

Verba *fati`a* dapat berperilaku atas jumlah ismiyyah ketika bergandengan dengan *nafyu* (negasi), مَافَتَىٰ *mâ fati`a* berupa *fi'il naqish* yang bermakna *lâ yazâlu* 'masih'. Apabila مَافَتَىٰ *mâ fati`a* bermakna *sakkana* 'menempatkan' maka berupa *fi'il tâmm* yang mencukupkan dengan adanya *fa'il* atasnya (Barakât, 2007a: 311-312).

12. مَا أَنْفَكَ *mâ infaka*

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa keempat verba dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* apabila didahului oleh *nafyu* seperti menggunakan لَا *lâ* 'tidak', غَيْرِ *ghaira* 'bukan' bergandeng dengan isim *fa'il*, لَنْ *lan* 'tidak, لَيْسَ *laisa* 'tidak'. Apabila keempat verba dipakai sebagai *fi'il naqish* dengan tidak menyebutkan perangkat *nafyu* setelahnya maka perangkat *nafyu* dilesapkan dengan syarat verba tersebut terletak setelah *qasam* (sumpah) (Barakât, 2007a: 312-313). Contoh:

(61) قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ

Qâlû tallâhi tafta`u tadz-kuru yûsuf

Qâlû mereka berkata v.perf.P+pron.III.mask.pl.S

tallâhi demi Allah Par.sump+N.gen

Tafta masih v.inc.II.mask+pron.II.mask.dl.S

tadz-kuru Engkau mengingat v.impt.II.mask.dl.P

Yûsuf yusuf N.aks.O

"Mereka berkata demi Allah engkau masih mengingat Yusuf"

Verba *tafta`u* dapat berperilaku pada *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada`* sebagai isim-nya, dan menjadikan *khobar mubtada* sebagai *khobar*-nya. pada contoh di atas isim *tafta`u* adalah *dloimir muqaddar* orang kedua yaitu *anta* 'kamu' sedangkan

khavar-nya berupa *jumlah fi'liyyah* (klausa verba) yaitu تَذَكَّرُ يُوسُفَ 'tadzokuru yûsuf' 'kamu ingat yusuf'.

13. مَا دَامَ *mâdâma*

Sebuah verba yang dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan syarat didahului partikel مَا *mâ zharfiyyah mashdariyyah* yang memberikan makna berlangsungnya kejadian terikat oleh waktu 'selama'. Batasan waktunya terikat oleh peristiwa dalam *jumlah*-nya.

2. *Isim* (Nomina)

Isim kâna wa akhwâtuhâ salah satu unsur utama dalam pembentukan *jumlah mansûkhah*. Fungsi *isim* dalam *jumlah kâna wa akhwâtuhâ* semula adalah *mubtada`* (subjek) dalam *jumlah ismiyyah*. Pengisi *isim kâna wa akhwâtuhâ* sama dengan pengisi fungsi *mubtada`*.

Para linguis Arab berbeda pendapat dalam mendefinisikan dan menilai *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah*. Ibnu Siraj (w.316H.) menyebut *mubtada`* sama dengan *musnad ilaih*. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Sibawaih dan Al-Mubarrad. Lebih lanjut Ibnu Siraj mengartikan *mubtada`* sebagai *isim* (nomina) yang bebas dari segala bentuk perilaku ('*amil*) dan memiliki *khavar*.

Linguis Arab lainnya yang mengikuti pendapat Ibnu Siraj adalah Az-Zabidi (w.379H.), sedangkan Ibnu Jinni (w.392 H.) tidak jauh berbeda dengan sebelumnya hanya ada perubahan sedikit dengan menambahkan *mubtada`* berkasus nominatif dikarenakan berada diawal *jumlah*. Pendapat Ibnu Jinni diikuti dan diamini oleh Ibnu Burhân (w.456 H.). Az-Zamakhsyari memiliki definisi sederhana tentang *mubtada`* bahwa *mubtada`* dan *khavar* adalah dua buah *isim* (nomina). Definisi Az-Zamakhsyari ini dengan tegas menyatakan baik *mubtada`* atau *khavar* berkategori nomina (Al-Makârim, 2007:22-25).

Definisi *mubtada`* terlihat lebih jelas setelah masa Ibnu Hâjib (w.656 H.), dengan menyertakan beberapa syarat untuk *mubtada`*, selain berkategori nomina, *musnad ilaih*, juga tidak menerima perilaku dari unsur lain, ditambahkannya bahwa *mubtada`* bisa berkategori *isim sifat* yang terletak setelah partikel negasi atau *alif istifham* (interogatif) yang

berkasus nominatif. Definisi diperjelas oleh Al-Istrabadzi (w.686 H.) dengan menambahkan adanya kesesuaian makna dari dua unsur yaitu *mubtada`* dan *khobar*. Contoh:

رَيْدٌ قَائِمٌ (62)

Zaidun qâimun

Zaidun *Zaid* : N.nom.S

Qâimun berdiri : N.nom.P

“Zaid berdiri”

Mubtada` pada contoh (62) رَيْدٌ *zaidun* berkategori nomina (*ismiyyah*) begitu juga dengan *khobar* قَائِمٌ *qâimun* juga kategori nomina.

Maka, *mubtada`* adalah kata berkategori nomina definit atau frase bukan predikatif atau semisalnya yang berkasus nominatif berada diawal *jumlah ismiyyah*, tidak terpengaruh dengan perilaku kata lainnya, bukan sebagai tambahan (*fudllah*) dalam kalimat, yang diperjelas dengan *khobar* setelahnya, baik sebagai kata sifat atau *fa`il* dari *mubtada* yang memiliki berilaku padanya. Oleh karena itu, *isim kâna wa akhwâtuhâ* adalah *mubtada`* yang terletak setelah verba *kâna wa akhwâtuha* dalam urutan reguler. Pengisi fungsi *isim kâna wa akhwâtuha* yang berasal dari *mubtada`* sebagai berikut.

1. *Ismiyyah* (berkategori nomina)

Maksud *ismiyyah* menunjukkan bahwa kata yang menempati fungsi *isim kâna wa akhwâtuha* dari jenis *isim* (nomina), bukan verba, juga bukan *churuf* (partikel). Sebagaimana isim yang terletak diawal *jumlah ismiyyah*. Karena struktur kata awal pembentuk *jumlah* adalah *isim*. Menurut Barakât (2007a, 25), bahwa kata *syai`un* (sesuatu) termasuk *isim*. Baik sesuatu tersebut berupa *dzat* (benda), *hai`ah* (pergerakan), benda mati, atau *isim makna*, baik yang berwujud dalam kenyataan atau wujudnya hanya dalam khayalan saja.

Isim juga berupa setiap sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan waktu, inilah yang dimaksud dengan sesuatu (*syai`un*). Maka setiap yang menunjukkan sesuatu adalah *isim*. Begitu juga kata yang menunjukkan waktu seperti الصَّبَاحُ (waktu pagi), المَسَاءُ (waktu

sore), nama-nama hari, bulan, tahun yang ada dalam kenyataan termasuk disebut sebagai isim.

Tidak ada perbedaan untuk *isim* yang *mabni* (*structured*) maupun *mu'rab* (Nahr, 2007a:141). *isim mabni* adalah isim yang hanya menerima *charakat* akhir kata dalam satu bentuk saja, sedangkan *charakat* akhir kata yang berubah-ubah pada isim disebut *mu'rab*. termasuk *isim mabni* adalah *isim isyarah* (nomina demonstratif), *isim maushul* (kata sambung), *isim syarat* (nomina kondisional), dan *istifham* (interogatif).

Adapun tanda-tanda kata berkategori *ismiyah* (nomina) dalam bahasa Arab sebagai berikut:

1. Menerima *charakat tanwin* (charakat ganda), seperti

(63) أَنَا طَالِبٌ

`anâ thâlibun

Saya:pron.S+pelajar:N.nom.P

Saya pelajar”

Pada contoh (63) didapati kata yang bervokal *tanwin* (charakat ganda) seperti (طَالِبٌ) yang menunjukkan bahwa kata tersebut berkategori *isim* (nomina). Begitu juga setiap kata dalam bahasa Arab yang mampu menerima vocal *tanwin* termasuk dalam kategori nomina bahasa Arab.

2. Menerima partikel *alif* dan *lam* (ال), seperti

(64) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alchamdu lillâhi rabbil ‘âlamîna

Pujian:N.nom.S + bagi:prep + Allah:N.gen.P + tuhan:N.gen+
semesta:N.gen

Pujian bagi Allah Tuhan semesta alam” (QS. Al-Fâtichah: 2)

Pada contoh (64) kata الْحَمْدُ *al-chamdu* ‘pujian’ bukan kata-kata dalam bentuk aslinya melainkan mendapatkan tambahan partikel *alif lam* (ال) untuk menunjukkan *isim*-nya kata-kata tersebut.

3. Menerima preposisi *jar* dan *dzaraf* (adverbia), seperti

(65) *المُهَنْدِسُ فِي الشَّرِكَةِ*

Al-muhandisu fisy-syarikah

Insinyur:N.nom.S+di dalam:prep+pabrik:N.gen.P

Insinyur itu di dalam pabrik”

Kata *الشَّرِكَةِ* pada contoh di atas merupakan kata-kata yang berkategori *isim* dikarenakan dapat bergandengan dengan preposisi *jar*, menjadikannya berkasus genitif. Preposisi *jar* hanya bisa bergandengan dengan *isim*, maka setiap kata yang bergandeng dengan preposisi *jar* ini disebut *isim* dan menerima kasus genitif pada akhir kata atau frase dengan berbentuk *charakat* kasrah pada umumnya.

4. Dapat dijadikan *mudlof* dan *mudlof ilaih*. Contoh:

(66) *فَهُمُ الْمُسْتَمِعُ*

Fahmul mustami'

Fahmu Paham :N.nom

Al-mustami' pendengar :N.gen

“Pemahaman pendengar”

Mudlof adalah kata yang berada diawal atau disandari oleh kata lain sedangkan *mudlof ilaih* adalah kata yang terletak setelah *mudlof* atau kata yang disandarkan kepada kata lainnya dalam sebuah frase nomina. Karena frase nomina hanya bisa terbentuk atas dua nomina atau lebih dalam memberikan makna baru yang relative berbeda dengan makna awal kata tersebut sebelum terbentuk frase. Dari contoh di atas, kata *mudlaf* (penyandar) adalah kata *فَهُمُ*, sedangkan *mudlaf ilaih* (disandari) *الْمُسْتَمِعُ*.

Barakat (2007, 24-40) menjelaskan bentuk *ismiyyah* dalam bahasa Arab adakalanya berupa *sharîh*, *muawwal*, dan *machkiyyah* (kisah). Termasuk *isim sharîh* adalah setiap kata isim memberikan arti yang terikat dengan dirinya dan tidak terikat dengan waktu. Ia juga bisa disebut dengan sesuatu (*الشَّيْءُ*) *syai`un*

dan sesuatu itu adalah *isim sharih* yang bisa berfungsi sebagai *mubtada`* atau *musnad ilaih*.

- Sesuatu yang menunjukkan manusia, sesuatu yang menunjukkan arti hewan, burung-burung, hewan merayap, sesuatu yang menunjukkan arti tanaman dan pohon-pohonan.
- Sesuatu yang menunjukkan arti tempat, kota, waktu, perkampungan atau semisal dengannya.
- Sesuatu yang menunjukkan benda-benda mati (*Jamad*), seperti barang tambang, padang pasir, bangunan dengan bagian-bagian di dalamnya, informasi harian, perabot rumah tangga, peralatan sekolah, komposisi jagad raya dengan segala isinya, gua-gua dengan istilah-istilah di dalamnya, dan perasaan-perasaan dalam diri seseorang
- Sesuatu yang menunjukkan sifat.
- Sesuatu yang menunjukkan arti maknawi.
- Begitu juga dengan istilah-istilah yang menunjukkan sesuatu bisa dijadikan *mubtada`*.

2. *Isim muawwal*

Isim muawwal adalah bentuk *isim* (nomina) yang terbentuk dari partikel tertentu dengan kata setelahnya, kemudian struktur *muawwal* itu ditakwilkan mejadi *isim masdar* (nomina original) yang merupakan bagian daripada macam-macam *isim* dan disebut *mashdar muawwal*. *Isim* ini dapat berfungsi sebagai *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* atau *musnad ilaih*. Adapun partikel yang dimaksud dalam membentuk *masdar muawwal* dari struktur *أَنَّ* dan *ma'mul*, *أَنَّ* dan *fi'il* setelahnya, *مَا* *masdariyyah* dan *ma'mul*, *لَوْلَا* dan *ma'mul* sebagaimana berikut :

1. *Mashdar muawwal* terbentuk dari *أَنَّ* dan *ma'mul* (sasaran perilaku)

Masdar muawwal ini terbentuk dengan susunan *أَنَّ* dengan (harakat *fathah* atas huruf alif dan *tasydid* atas huruf nun-nya)

bergandeng dengan *isim* setelahnya (*ma'mul*) yang menempati posisi *marfû'* (nominatif) sebagai *mubtada`*. Contoh:

(67) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَائِبَةً

Wamin âyâtihi annaka taral-ardla khâsyi'atan

<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>Min</i>	dari	:prep
<i>Âyâti</i>	tanda-tanda	:N.gen
<i>Hi</i>	Dia	:pron.gen
<i>Anna</i>	sungguh	:par.conv
<i>Ka</i>	kamu	:pron.ak.S
<i>Tara</i>	melihat	:v.imp.II.tg.mask.P
<i>Al-ardla</i>	bumi	:N.ak.O
<i>Khasyi'atan</i>	kering	:N.ak

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus” (QS. Fussilat: 39)

Masdar muawwal ini terlihat pada *أَنْتَ تَرَى* *annaka tarâ* yang tersusun dari partikel أَنْ dan *ma'mul* yang terletak setelahnya, menempati posisi *rafa'* sebagai *mubtada` mu`akhkhar* (diakhirkan), sedangkan *khabar* berada di depan yang terbentuk dari semi kalimat berupa preposisi *jar* dan *majrurnya* مِنْ آيَاتِهِ. Jika kalimat diatas ditaqdirkan dalam bentuknya berbunyi;

رُؤْيُتَكَ الْأَرْضَ خَائِبَةً مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

2. *Mashdar muawwal* terbentuk dari أَنْ dan fi'il

Hadi (2007a,139) menyebutkan, bahwa unsur pembentuk kalimat yang terdiri dari أَنْ dan *fi'il mudlori'* (verba imperfek) disebut *mashdar muawwal*. Kata *muawwal* berarti *takwil* (perubahan) sehingga berupa *isim mashdar* sebagaimana istilah yang dikenakan padanya. Contoh:

(68) وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ

Wa `an-tashûmû khairul lakum

<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>An</i>	agar	:par.ori

<i>Tashûmû</i>	puas	:v.imp.II.pl.mask.P
<i>Khairun</i>	lebih baik	:N.nom.P
<i>La</i>	bagi	:prep
<i>Kum</i>	kalian	:pron.gen

“Dan puasa kalian lebih baik bagi kalian” (QS. Al-Baqarah: 184)

Contoh (68) adalah *jumlah ismiyyah* yang *mubtada`* adalah bentukan dari *أَنْ* dan *fi'il mudlari`* setelahnya menempati posisi *rafa`* (nominatif) berfungsi sebagai *mubtada`*, sehingga jika ditakwilkan kepada *isim* berbunyi *صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ* *shiyâmukum khairul lakum*.

3. *Mashdar muawwal* terbentuk dari *مَا* *masdariah* dan *fi'il*.

Contoh:

(69) *أَمَا فَعَلْتَ الْيَوْمَ مِنْ صَنْعِكَ؟*

ammâ fa'altal yauma min shan'ika

<i>Ammâ</i>	apakah	:par.inter
<i>Fa'alta</i>	kerjakan	:v.perf.II.tg.mask.P
<i>Al-yauma</i>	hari ini	:N.ak
<i>Min</i>	dari	:prep
<i>Shan'i</i>	perbuatan	:N.gen
<i>Ka</i>	kamu	:pron.gen

“apakah yang telah kamu lakukan hari ini termasuk perbuatanmu?”

Contoh (69) *mashdar muawwal* terbentuk dari partikel *mâ* *masdariah* dan verba setelahnya (*مَا فَعَلْتَ*) kalau ditakwilkan kepada bentuk *isim* berbunyi *أَفْعَالُكَ مِنْ صَنْعِكَ* *afi'luka min shan'ika*. Partikel *مَا* *mâ* sebagai partikel *masdariah* yang *mabni* dengan bentuknya, tidak memiliki modus dalam kalimat, bergandeng dengan verba (*fi'il*), *masdar muawwal*, menempati posisi *rafa`* sebagai *mubtada`*. Sedangkan *khavar*-nya berupa *syibul-jumlah*, *مِنْ صَنْعِكَ* *min shan'ika*.

4. *Mashdar muawwal* terbentuk dari *لَوْ* dan *fi'il*. Contoh:

أَمْنِيَّاتِي لَوْ حَصَلْتُ عَلَى الْمَرْكَزِ الْأَوَّلِ هَذَا الْعَامِ (70)

Amaniyyatî lau chashaltu 'alâl-markazil-awwali hadzal- 'am

Amaniyyati Harapan :N.nom.S

Lau Jika :par.neg

Chashaltu Mendapatkan :v.perf.I.tg.P

'alâ Atas :prep

Al-markazi Peringkat :N.gen

Al-awwali Pertama :N.gen

Hadza Ini :N.

Al- 'âmi tahun :N.gen

“Harapanku seandainya tahun ini saya peringkat satu”

Masdar muawwal dalam kalimat ini dibentuk dari partikel *لَوْ* dan *fi'il*-nya menempati posisi *rafa'* sebagai *mubtada'* *mu`akhhkar* sedangkan *khavar*-nya terbentuk dari semi kalimat *mu`akhhkar* *أَمْنِيَّاتِي* من أمنياتي. Maka kalimat ini menjadi *حُصُولِي عَلَى الْمَرْكَزِ الْأَوَّلِ مِنْ أَمْنِيَّاتِي*. Begitu juga *masdar muawwal* yang terbentuk dari susunan *لَوْ* dan *fi'il*-nya terdapat pada kalimat *مَنْ رَأَيْتَ لَوْ فَتَحَ الْبَابَ* (Barakât, 2007a: 31).

3. *Khabar*

Khabar kâna wa akhwatuha merupakan unsur utama dalam pembentukan *jumlah kâna wa akhwatuha*. *Khabar kâna wa akhwatuha* aslinya *khavar mubtada'* pada *jumlah ismiyyah* sebelum berterima *kâna wa akhwatuha*. *Khabar kâna wa akhwatuha* berkasus akusatif (*manshûb*) sebagaimana *maf'ul bih* pada *jumlah fi'liyyah*. Keduanya dibedakan pada dataran fungsi. Apabila *maf'ul bih* dalam *jumlah fi'liyyah* sebagai pelengkap (*fudllah*) maka *khavar kâna wa akhwatuha* sebagai pokok (*'umdah*) *jumlah*. Seandainya *maf'ul bih* (objek) dilesapkan (*machdzûf*) tidak sampai merubah makna inti, berbeda dengan *khavar kâna wa akhwatuha* jika dilesapkan maka makna *jumlah* akan sulit dipahami (Ar-Râjichî, 1999: 113).

Verba *kâna wa akhwâtuhâ* merubah fungsi *khobar mubtada* menjadi *khobar*-nya dengan tanda *i'rab manshûb* (akusatif). Tetapi tanda *I'rab nashab* pada setiap fungsi *khobar* tergantung pada kategori kata pengisi fungsi *khobar kâna wa akhwâtuhâ* sebagaimana penjelasan berikut.

1. Apabila *khobar kâna wa akhwâtuhâ* berkategori *isim mufrad*, *jama' taksîr* (*broken plural*), *isim jinsi*, atau *isim jama'* tanda *manshub*-nya dengan *charakat fatchah* (vocal a) (Al-Makârim, 2006:38). Contoh:

كَانَ الطَّالِبُ قَائِمًا (71)

Kânath-thâlibu qâiman

Kâna adalah :v.inc.III.tg

Ath-thâlibu pelajar :N.nom.S

Qâiman berdiri :N.ak.P

“Pelajar itu telah berdiri”

Khobar verba *kâna* contoh (71) berupa *isim mufrad* (kata tunggal) قَائِمًا *qâiman* ‘berdiri’ dengan tanda akusatif berupa *fatchah* (vocal a). *Isim kâna* الطَّالِبُ *ath-thâlibu* ‘pelajar’ juga berupa *isim mufrad* berkasus nominatif dengan tanda *charakat fatchah* (vocal a).

كَانَ كُلُّ الْحَاضِرِينَ رِجَالًا (72)

Kâna kullul-châdlirîni rijâlan

Kâna adalah :v.inc.III.tg

Kullu setiap :N.nom.S

Al-châdlirîna para hadirin :N.gen.

Rijâlan para laki-laki :N.ak.P

“Semua para hadirin adalah laki-laki”

Khobar kâna berkategori *isim jama' taksîr* (*broken plural*) رِجَالًا *rijâlan* ‘para laki-laki’ yang bertanda akusatifnya berupa *charakat fatchah* (vocal a). sedangkan *isim*-nya terbentuk dari susunan idlâfah كُلُّ الْحَاضِرِينَ *kullul-châdlirîna* ‘setiap peserta yang datang’ yang bertanda *charakat dlamah* pada kata كل *kullu*.

لَيْسُوا قَوْمًا يَهْمِلُونَ حُقُوقَ وَطَنِهِمْ (73)

Laisû qauman yuhmilûna chuqûqa wathanihim

Laisû bukan :v.inc.III.pl.S

Qauman kaum :N.ak.P

Yuhmilûna meremehkan :v.imp.III.pl.mask

Chuqûqa hak-hak :N.ak.O

Wathani negara :N.gen

Him mereka :pron.gen

“Mereka bukanlah kaum yang meremehkan hak-hak negaranya”

Khabar laisa berkategori *isim jama'* قَوْمًا *qauman* ‘kaum’ adalah *isim mufrad* yang memiliki makna *jama'* (*plural*), tanda kasusnya *charakat fathchah* (vocal a). sedangkan isim-nya berupa *dlamir* (*pronoun*) *jama'* ditandai oleh *wawu jama'* pada kata لَيْسُوا *laisû* yang kembali kepada هُمْ *hum* ‘mereka (lk)’.

أَمْسَى إِفْطَارُنَا تَمْرًا (74)

Amsâ ifthârunâ tamran

Amsâ Waktu sore :v.inc

Ifthâru Berbuka :N.nom.S

Nâ Kami :pron.gen

Tamran Kurma :N.ak.P

“Kami berbuka dengan kurama di sore hari”

Khabar amsâ berkategori *isim jinsi* (jenis) تَمْرًا ‘dari jenis kurma’ memiliki tanda akusatif berupa *charakat fathchah* (vocal a). sedangkan *isim-nya* berupa susunan *idlâfah* إِفْطَارُنَا *ifthârunâ*.

2. Apabila *khabar kâna wa akhwâtuhâ* berkategori *jama' muannats sâlim* tanda kasus akusatifnya *charakat kasrah*. Contoh:

أَصْبَحَتِ النِّسَاءُ مُشَارِكَاتٍ فِي بِنَاءِ الْوَطَنِ (75)

Ashbachatin-nisâ`u musyârikâtin fî binâil wathan

Ashbachat jadi :v.inc.III.tg.fem

An-nisâ`u para perempuan :N.nom.S

Musyârikâtin ikut serta :N.ak.P

Fî dalam :prep

Binâ`i pembangunan :N.gen

Al-wathan tanah air :N.gen

“Para perempuan ikut serta dalam membangun tanah air”

Khabar ashbacha berkategori *jama' muannats sâlim* مُشَارِكَاتٍ *musyârikâtin* ‘para perempuan yang ikut serta’ dengan tanda akusatif berupa *charakat kasrah* (vocal i), sedangkan *isim*-nya *النِّسَاءُ an-nisâ'u* nominatif dengan *charakat dlamamah* (vocal u).

3. Apabila *khabar kâna wa akhwâtuhâ* berkategori *isim mutsanna* (dual) maka tanda *manshûb*-nya dengan huruf *ya`* ber-*charakat sukun* dan huruf sebelumnya ber-*charakat kasrah*. Contoh:

(76) ظَلَّ الْعَامِلَانِ مُهْتَمِّينَ بِعَمَلِهِمَا

Zhallal-`âmilain muhtammaini bi`amalihimâ

Zhalla masih :v.inc

Al-`âmilâni dua orang pekerja (lk) :N.nom.S

muhtammaini perhatian :v.imp.III.dl.mask.P

Bi pada :prep

`amalihimâ pekerjaannya :N.gen

“Dua orang pekerja itu masih memperhatikan pekerjaannya”

Khabar zhalla pada contoh (76) مُهْتَمِّينَ *muhtammaini* ‘dua orang yang memperhatikan’ merupakan *isim mutsanna* (dual) yang tanda akusatifnya berupa huruf *yâ`* dan *nun* masing-masing ber-*charakat suku* dan *kasrah* secara berurutan. Hal ini dikarenakan *isim zhalla* berupa *isim mutsanna* الْعَامِلَانِ *al-`âmilâni* ‘dua orang pekerja (lk)’ yang tanda nominatifnya berupa huruf alif dan *nun* dengan *charakat kasrah* pada *nun*.

4. Apabila *khabar kâna wa akhwâtuha* berkategori *jama' mudzakkar sâlim*, maka tanda *nashab*-nya dengan huruf *ya`* *sukun* dan *nun* ber-*charakat fachah* sedangkan huruf sebelum *yâ`* ber-*charakat kasrah*. Contoh:

(77) إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

Innâ kunnâ mundzirîna

Innâ sesungguhnya :par.conv

Kunnâ adalah :v.inc.I.pl

Mundzirîna pemberi peringatan :N.ak.pl.mask.P

“Sesungguhnya kami pemberi peringatan” (QS. Ad-Dukhân: 3)

Khabar kâna berupa *jama' mudzakkar sâlim* مُنذِرِينَ *mundzirîna* ‘orang-orang pemberi peringatan’ yang tanda akusatifnya berupa huruf *yâ`* dan nun diakhir kata dengan *charakat sukun* dan *fatchah* secara berurutan. *Isim kâna* berupa *dlamir muttashil* orang pertama plural نَا *nâ* ‘kita’.

5. Apabila *khabar kâna wa akhwâtuha* berupa *asmâ` sittah*, maka tanda *nashab*-nya huruf *alif*. Contoh:

(78) مَا إِنْفَكَ أَحْمَدُ ذَا خُلُقٍ مُلْتَزِمٍ

Mâ infakka achmadu dzâ khuluqin multazimin

Mâ infakka masih :v.inc

Achmadu Ahmad :N.nom.S

Dzâ memiliki :N.ak.P

Khuluqin akhlak :N.gen

Multazimin baik :N.gen

“Ahmad masih memiliki akhlak yang baik”

6. Apabila *khabar kâna wa akhwâtuha* berupa *jumlah* (klausa) atau *syibhul jumlah* (frase preposisi) maka menempati posisi fungsi *khabar* yang berkasus akusatif. Contoh:

(79) ظَلَّ الطَّائِرُ يَرْعَى فِرَاخَهُ

Zhallath-thâ`iru yar`â firâkhahu

Zhalla masih :v.inc

Ath-thâiru burung :N.nom.S

Yar`â merawat :v.imp.III.tg.mask.P

Firâkha anak :N.ak.O

Hu dia :pron.gen

“Burung itu masih merawat anaknya”

Khabar berupa *jumlah fi`liyyah* (klausa verba) *fi`il mudlari`* (verba imperfek) يَرْعَى *yar`â* ‘merawat’ *fa`il dlamir mustatir* هُوَ *huwa* ‘dia (lk) kembali kepada الطَّائِرُ *ath-thâiru* berkasus nominatif yang berfungsi sebagai isim *zhalla*.

مَا زَالَ مُحَمَّدٌ تَرْتِيبَهُ الْأَوَّلُ (80)

Mâzâla muchammadun tartîbuhul-awwalu

<i>Mâzâla</i>	masih	:v.inc
<i>Muchammadun</i>	Muhammad	:N.nom.S
<i>Tartîbuh</i>	urutan	:N.nom.P
<i>Hu</i>	dia	:pron.gen
<i>Al-awwalu</i>	yang pertama	:N.nom

“Muhammad masih urutan yang pertama”

Pada contoh (80) *khobar mâzâla* berupa *jumlah ismiyyah* (klausa nomina) *مَا زَالَ مُحَمَّدٌ تَرْتِيبَهُ الْأَوَّلُ* *tartîbuhul-awwalu* ‘juara pertama’ yang terdiri dari *mubtada* *تَرْتِيبَهُ* *tartîbuhu* dan *khobar mubtada* *الْأَوَّلُ* *al-awwalu*. *Jumlah ismiyyah* menempati posisi *manshûb* (akusatif) sebagai *khobar mâzâla* yang *isim-nya* *مُحَمَّدٌ* *muchammadun*.

أَصْحَى الطَّالِبُ فِي مَدْرَسَتِهِ (81)

Adlchâth-thâlibu fil-madrasati

<i>Adlchâ</i>	pagi	:v.inc
<i>Ath-thâlibu</i>	pelajar	:N.nom.S
<i>Fi</i>	Di	:prep
<i>Al-madrasati</i>	sekolah	:N.gen
<i>Hi</i>	dia	:pron.gen

“Pelajar itu ada di sekolahnya pagi-pagi”

Khobar adlchâ berupa frase preposisi *فِي مَدْرَسَتِهِ* *fi madrasatihi* ‘di sekolahnya’ yang menempati posisi *khobar-nya* yang berkasus akusatif. *Isim-nya* *الطَّالِبُ* *ath-thalibu* ‘pelajar’ berkasus nominatif bertanda *charakat dlamamah* (vokal u).

صَارَ صُنْدُوقُ الْوَرَقِ فَوْقَ الْمِنْضَدَةِ (82)

Shâra shundûqul-waraqi fauqal-mindladati

<i>Shâra</i>	jadi	:v.inc
<i>Shundûqu</i>	kotak	:N.nom.S
<i>Al-waraqi</i>	uang	:N.gen
<i>Fauqa</i>	di atas	:prep
<i>Al-mindladati</i>	meja	:N.gen

“Kotak uang masih ada di atas meja”

Khabar shâra berupa frase preposisi *zharaf makân* (adverb place) *فَوْقَ الْمِنْضَدَةِ fauqal-mindladati* ‘di atas meja’ tidak memiliki tanda akusatif melainkan menempati posisi *manshûb* sebagai *khabar shâra*. Kata yang menjadai *isim shâra* berupa susunan *idlâfah* *صُنْدُوقِ الْوَرَقِ shundûqul-waraqî* ‘kotak uang’ dengan tanda nominatif berupa *charakat dlammah* (vocal u).

Khabar kâna wa akhwatuha sebagaimana *khabar mubtada`* adakalanya berupa kata tunggal (*mufrad*), *jumlah* (klausa), frase preposisi (*syibhul-jumlah*). Selama *jumlah* tersebut tidak termasuk pada *uslûb thalab* dan *insya`*.

1. *Khabar Mufrad*

Maksud dari *khabar mufrad* yaitu *khabar* tersbentuk atas kata tunggal, adakalanya berkategori *isim musytaq* (berderivasi) atau *jâmid*. *Khabar* berkategori *isim musytaq* mengandung *dlamir* (kata ganti) yang kembali kepada *isim*-nya (*mubtada`*) sehingga ada hubungan (*râbith*) antara keduanya. Contoh:

(83) أَصْبَحَ الْمُهْمِلُ مُؤَدِّيًّا وَاجِبُهُ

Ashbachal-muhmilu muaddiyan wâjibahu

<i>Ashbacha</i>	menjadi	:v.inc
<i>Al-muhmilu</i>	orang yang menyepelekan	:N.nom.S
<i>Muaddiyan</i>	melaksanakan	:N.ak.P
<i>Wâjiba</i>	Tugas	:N.ak
<i>Hu</i>	dia	:pron.gen

“Orang yang suka menyepelekan itu melaksanakan tugasnya”

Khabar ashbacha berupa *isim fâ`il* *مُؤَدِّيًّا muaddiyan* ‘orang yang melaksanakan’ berkasus akusatif dengan tanda *charakat fatchah* yang berperilaku pada *ma`mul* setelahnya *وَاجِبُهُ wâjibahu* ‘tugasnya’. Kata yang menjadi *isim*-nya *المُهْمِلُ al-muhmilu*.

(84) لَيْسَ الْوَاجِبُ مُهْمَلًا

Laisal-wâjibu muhmalan

<i>Laisa</i>	bukan	:v.inc
<i>Al-wâjibu</i>	kewajiban	:N.nom.S
<i>Muhmalan</i>	disepelekan	:N.ak.P

“Kewajiban tidak boleh disepelekan”

Khabar laisa berkategori *isim maf’ul muhmalan* ‘sesuatu yang disepelekan’ berkasus akusatif dengan tanda *charakat fatchah* (vokal a) karena mengikuti *wazan maf’ulun*. *Isim laisa al-wâjibu* ‘kewajiban’ berkasus nominatif dengan tanda *charakat dlamamah* (vokal u).

(85) ظَلَّ الْجُنُودُ حَدِيرِينَ

Zhallal-junûdu chadzirîna

Zhalla masih :v.inc

Al-junûdu para tentara :N.nom.S

Chadzirîna siaga :N.ak.P

“Para tentara masih siaga”

Khabar zhalla contoh (85) berkategori *sifat musyâbahah chadzirîna* ‘orang yang member peringatan’ yang mengikuti *wazan (pola) fa’ilun*, bentuk plural *chadzirîna* karena pada posisi akusatif maka berbunyi *chadzirîna* dengan tanda akusatifnya berupa huruf *yâ`* dan *nun* yang ber-*charakat* sukun dan *fatchah* secara berurutan. Kata yang menjadi *isim*-nya *al-junûdu* ‘para tentara’

Atau *khabar mufrad* berkategori *isim tafdlil*. Contoh:

(86) كَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Kâna khairan lahum

Kâna adalah :v.inc

Khairan lebih baik :N.nom.S

La bagi :prep

Hum mereka :pron.gen

“Demikian itu lebih baik bagi mereka”

Adakalanya *khabar* berkategori *isim jâmid*. Termasuk *asmâ` khamsah* yang tanda akusatif ketika *mudlaf* dengan huruf alif, sedangkan berdiri sendiri (tak *mudlaf*) bertanda akusatif dengan *charakat fatchah*. Contoh:

(87) أَصْبَحَ عَلَيَّ أَخَاكَ

Ashbacha ‘aliyyun akhâka

<i>Ashbacha</i>	menjadi	:v.inc
<i>'aliyyun</i>	Ali	:N.nom.S
<i>Akhâ</i>	saudara	:N.ak.P
<i>ka</i>	kamu	:pron.gen

“Ali sudah menjadi saudaramu”

Adakalanya *khavar* tidak termasuk *isim musytaq* (derivasi), tetapi diperlakukan seperti *isim musytaq*, seperti *isim mashdar* (original).

Contoh:

(88) لَقَدْ كَانَ أَحْمَدُ عَدْلًا فِي حُكْمِهِ

Laqad kâna achmadu 'adlan fi hukmihi

<i>La</i>	yakni	:par.konv
<i>Qad</i>	sungguh	:par.konv
<i>Kâna</i>	adalah	:v.inc.
<i>Achmadu</i>	Ahmad	:N.nom.S
<i>'adlan</i>	adil	:N.ak.P
<i>Fî</i>	dalam	:prep
<i>Hukmi</i>	hukum	:N.gen
<i>Hi</i>	dia	:pron.gen

“Sungguh adilnya ahmad dalam menghukumi”

Verba *kâna* yang memiliki isim berbunyi أَحْمَدُ *achmadu* ‘ahmad’ dan *khavar*-nya berupa *isim mashdar* yaitu عَدْلًا ‘*adlan*’ keadilan berhukum sebagaimana *isim fa’il* kata ‘*âdilan*.’ orang yang adil’. Meskipun *isim mashdar* menjadi *khavar kâna* maka tetap memiliki tanda akusatif sebagaimana *isim mufrad* (kata tunggal) lainnya.

Sebagaimana diperbolehkan *khavar kâna wa akhwatuhâ* terbentuk dari *mashdar muawwal*. Contoh:

(89) كَانَ الْوَاجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَتَسَلَّحَ بِالْعِلْمِ وَالْإِيمَانِ

Kânal-wâjibu 'alaika an tatasallacha bil'ilmî wal-îmâni

<i>Kâna</i>	adalah	:v.inc
<i>Al-wâjibu</i>	kewajiban	:N.nom.S
<i>'ala</i>	atas	:prep
<i>Ka</i>	kamu	:pron.gen
<i>Tatasallacha</i>	membekali	:v.imp.II.tg.mask.P

<i>Bi</i>	dengan	:prep
<i>Al-ilmi</i>	ilmu	:N.gen
<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>Al-îmâni</i>	iman	:N.gen

“Sudah menjadi kewajibanmu untuk membekali diri dengan ilmu dan iman”

Isim kâna contoh (89) *الْوَأِجِبُ* *al-wâjibu* nomina nominatif dengan tanda *charakat dlammah*. *Khabar*-nya berupa *masdhar muawwal* yang terbentuk dari partikel *masdariyyah* *أَنَّ* dan *fi'il mudlari'* (verba imperfek) *تَسَلَّحَ* *tatasallacha* berubah menjadi *تَسَلَّحًا* *tasalluchan* berkasus akusatif dengan tanda *charakat fatchah* (Barakât, 2007a: 393-398).

2. *KhabarJumlah*

Khabar kâna wa akhwâtuhâ ada yang berupa *jumlah* (klausa). Baik *khabar* berupa *jumlah fi'liyyah* atau *jumlah ismiyyah*. Apabila *khabar kâna wa akhwâtuhâ* berupa *jumlah fi'liyyah* maka ada unsur pengisi fungsi *khabar*-nya adalah *fi'il* dan *fa'il* setelah verba *kâna wa akhwâtuhâ*. Begitu juga *khabar*-nya berupa *jumlah ismiyyah*, maka pengisi fungsi *khabar*-nya berupa *mubtada'* dan *khabar* yang menduduki posisi *manshûb* (akusatif) (Barakât, 2007a:73). Contoh:

كَانَ مُحَمَّدٌ يَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ (90)

Kâna muchammadun yadzhabu ilâl madrastî

<i>Kâna</i>	adalah	:v.inc
<i>Muchammadun</i>	Muhammad	:N.nom.S
<i>Yadzhabu</i>	pergi	:v.imp.III.tg.mask.P
<i>Ilâ</i>	ke	:prep
<i>Al-madrarati</i>	sekolah	:N.gen

“Muhammad pergi ke sekolah”

Khabar verba *kâna* berupa *jumlah fi'liyyah* (klausa verba) *يَذْهَبُ* *yadzhabu* ‘pergi’ *fi'il mudlari'* *fa'il* berupa *dlamir mustatir* berupa *هُوَ* *huwa* ‘dia (lk)’. *Isim* berupa *mufrad* (kata tunggal) *مُحَمَّدٌ* *muchammadun* ‘muhammad’

كَانَ الشَّتَاءُ بَرْدُهُ شَدِيدٌ (91)

Kânasy-syitâ`u barduhu syadîdun

<i>Kâna</i>	adalah	:v.inc
<i>Asy-syitâ`u</i>	musim semi	:N.nom.S
<i>Bardu</i>	dingin	:N.nom.P
<i>Hu</i>	dia	:pron.gen
<i>Syadîdun</i>	sekali	:N.nom.

“Musim semi dingin sekali”

Khabar verba *kâna* berupa *jumlah ismiyyah* (klausa nomina) *بَرْدُهُ شَدِيدٌ barduhu syadîdun* yang terdiri dari fungsi *mubtada بَرْدُهُ barduhu* dan *khabar شَدِيدٌ syadîdun*. *Jumlah ismiyyah* menempati posisi *manshûb* (akusatif) sebagai *khabar kâna*.

3. *Khabar Syibhul-Jumlah* (Frase Preposisi)

Maksud *khabar kâna wa akhwâtuha* berupa frase preposisi adakalanya tersusun atas preposisi *jar* dan *majrûr* atau frase *zharaf* (adverb) dan *mazhrûf* baik *zharaf zamân* (adverb time) atau *zharaf makân* (adverb place) (Barakât, 2007a:64, 295). Contoh:

مَا زَالَ الْأُسْتَاذُ فِي الْفَصْلِ (92)

Mâzâlal-ustâdzu fil-fashli

<i>Mâzâla</i>	masih	:v.inc.III.tg
<i>Al-ustâdzu</i>	profesor	:N.nom.S
<i>Fi</i>	di	:prep
<i>Al-fashli</i>	kelas	:N.gen

“Profesor itu masih di kelas”

Pada contoh (92) *khabar* verba *mâzâla* tersusun atar frase preposisi *jar majrûr فِي الْفَصْلِ fil-fashli* ‘di dalam kelas’, sedangkan *isim* berupa nomina tunggal الْأُسْتَاذُ *al-ustâdzu* ‘profesor’ berkasus nominatif dengan tanda *charakat dlamamah* (vocal u).

سَاكُونُ فِي الْمَنْزِلِ مَا دَامَ مُحَمَّدٌ عِنْدِي (93)

Sa`akûnu filmanzili mâdâma muchammadun`indî

<i>Sa`akûnu</i>	berada	:v.inc.I.tg.
<i>Fi</i>	di dalam	:prep

<i>Al-manzili</i>	rumah	:N.gen
<i>Mâdâma</i>	selama	:v.inc.III.tg.
<i>Muchammadun</i>	Muhammad	:N.nom.S
<i>'indî</i>	bersamaku	:adv.place

“Saya akan ada di rumah selama Muhammad bersamaku”

Pada contoh (93) ada dua verba *incomplete kâna* dan *mâdâma*. Keduanya memiliki *khavar* jenis *syibhul-jumlah*. *Khavar kâna* berupa preposisi *jar* فِي الْمَنْزِلِ *fil-manzili* ‘di dalam rumah’ sedangkan *khavar mâdâma* berupa frase zharaf عِنْدِي ‘*indî*’.

H. Karakteristik *Jumlah Kâna wa Akhwâtuhâ*

Jumlah kâna wa akhwâtuhâ dalam bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik ini sering dijumpai pada *jumlah kâna wa akhwâtuhâ* sehingga menjadikannya berbeda dengan struktur *jumlah* lainnya. Berikut ini penjelasannya.

1. Struktur *kâna wa akhwâtuhâ* sering dimulai oleh verba *kâna wa akhwâtuhâ* sendiri. Sesuai dengan nama pembahasannya.
2. Verba yang berperilaku seperti *kâna* ada dua belas kata. Masing-masing dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.
3. Struktur *kâna wa akhwâtuhâ* masuk dan berperilaku atas *jumlah ismiyyah* bukan pada *jumlah* lainnya.
4. Verba *kâna wa akhwâtuhâ* menghapus (*an-naskhu*) fungsi *mubtada`* dan *khavar* pada *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada`* sebagai *isim* verba *kâna wa akhwâtuhâ* dan menjadikan *khavar* sebagai *khavar-nya*.
5. *Isim* dari *kâna wa akhwâtuhâ* terletak setelah verbanya (*fi'il*). *Khavar-nya* mayoritas terletak setelah verba dan *isim-nya*.
6. *Kâna wa akhwâtuhâ* lebih sering dipakai dalam bahasa Arab dalam bentuk verba perfek (*fi'il mâdli*) dari pada bentuk derivasi (*musytaqqât*) lain dari verba tersebut.

7. Saudara *kâna* tidak bisa berperilaku (‘*amil*) pada *jumlah ismiyyah* kecuali dengan syarat didahului partikel negasi (*nafyu*). Yaitu مَا زَالَ *mâ zâla* (masih), مَا بَرِحَ *mâ baricha* (masih), مَا فَتِيَ *mâ fati`a* (masih), dan مَا أَنْفَكَ *mâ infakka* (masih).
8. Verba *kâna wa akhwâtuhâ* terkadang dilesapkan dengan tetap berperilaku atas *mubtada`* dan *khavar jumlah ismiyyah*, atau melesapkan verba dan *isim*-nya, atau melesapkan *khavar*-nya saja.

Karakteristik inilah yang sering dijumpai pada pembahasan *kâna wa akhwâtuhâ* pada *jumlah ismiyyah*.

I. Jumlah Mansûkhah bi Inna wa Akhwatuhâ

Menurut Barakat, *jumlah ismiyyah* yang berterima partikel *inna wa akhwatuhâ* disebut *al-jumlah al-ismiyyah al-masûkhah*. Kata *al-mansukhah* berarti terhapus, yaitu terhapus fungsi dan perilaku kedua fungsi *jumlah ismiyyah* yakni *mubtada`* (subjek) dan *khavar* (predikat). Subjek *jumlah ismiyyah* tidak bisa berperilaku pada predikatnya setelah berterima partikel ini dalam kasus nominatif.

Ulama linguistik Arab menyebut *nasikh inna wa akhwatuhâ* sebagai partikel (*churuf*) bukan verba atau nomina. Hal ini dikarenakan setiap partikelnya tidak bisa berperilaku dengan sendirinya melainkan berhimpun dengan *jumlah ismiyyah* bukan lainnya. Partikel *nasikh* yang berjumlah enam ini, menyerupai verba dalam berbagai sisi (Barakat, 2007a; 169). Keenam partikel tersebut adalah إِنَّ *inna* ‘*benar*’, أَنَّ *anna* ‘*benar*’, كَأَنَّ *ka`anna* ‘*seperti*’, لَكِنَّ *lakinna* ‘*tetapi*’, لَعَلَّ *la`alla* ‘*semoga*’, dan لَيْتَ *laita* ‘*semoga*’.

Perbedaan *jumlah* partikel antara lima atau enam partikel, kembali kepada pandangan linguis pada partikel إِنَّ *inna* ‘*benar*’ dan أَنَّ *anna* ‘*benar*’ apabila dihitung menjadi dua partikel yang berbeda maka berjumlah enam buah, apabila dihitung dalam satu kesatuan dikarenakan penyerupaan *charakat* dan huruf maka berjumlah lima buah partikel. Di samping setiap partikel *nasikh* memiliki makna yang melekat pada dirinya, semuanya tetap memberikan makna *taukid* (penegas) sebagai partikel konfirmatif.

Setidaknya ada dua pendapat berbeda dalam menyikapi perilaku partikel *nasikh inna wa akhwatuha* yang masuk pada struktur *jumlah ismiyyah*.

1. Sesungguhnya partikel *nasikh inna wa akhwatuha* tidak berperilaku pada *jumlah ismiyyah*. Apabila berperilaku pada *jumlah ismiyyah* maka akan ada perubahan kasus atau fungsi pada salah satu unsur *jumlah ismiyyah* atau keduanya. Perubahan itu tidak ditemukan pada fungsi *khavar* (predikat). Yaitu dengan melihat kasus pada *khavar* (predikat) *jumlah ismiyyah* masih tetap berkasus nominatif (*marfû'*), tidak ada perubahan kasus baik sebelum atau setelah berterima salah satu partikel *nasikh inna wa akhwatuha*. Ini adalah pendapat ulama Nahwu dari Kufah (Barakât, 2007a:169-170). Contoh:

(94) مُحَمَّدٌ نَائِمٌ

Muchammadun nâimun

Muchammadun Muhammad :N.nom.S

Nâimun Orang yang tidur :N.nom.P

“Muhammad tidur”

Pada contoh (94), kata مُحَمَّدٌ *Muchammadun* ‘muhammad’ nomina berkasus nominatif berfungsi sebagai *mubtada'* (subjek), sedangkan kata نَائِمٌ *nâimun* ‘orang yang tidur’ nomina berkasus nominatif berfungsi sebagai *khavar mubtada'* (predikat). Pada contoh ini *khavar* berkasus nominatif. Apabila partikel *nasikh inna wa akhwatuha* berperilaku atasnya maka akan merubah kasus predikat *jumlah ismiyyah*. Contoh:

(95) إِنَّ مُحَمَّدًا نَائِمٌ

Inna muchammadun nâimun

Inna sungguh :par.conv

Muchammadun Muhammad :N.nom.S

Nâimun orang yang tidur :N.nom.P

“Muhammad sungguh tidur”

Pada contoh (95), *jumlah ismiyyah* berterima partikel *nasikh* berupa *inna* ‘sungguh’ yang berperilaku pada unsur di dalamnya. Akan tetapi, kata نَائِمٌ *nâimun* ‘orang yang tidur’ nomina berkasus nominatif berfungsi sebagai *khavar*-nya tidak berubah kasus kepada bentuk kasus lainnya.

2. Menurut pendapat kedua, bahwa partikel *nasikh inna wa akhwatuha* tetap berperilaku pada *jumlah ismiyyah* dengan terjadinya perubahan kasus pada *mubtada`* (subjek) yang semula berkasus nominatif berubah menjadi akusatif setelah berterima salah satu partikel *nasikh inna wa akhwatuha*. Pendapat ini disampaikan oleh ulama Nahwu Bashrah (Barakât, 2007:170).

Pendapat ulama Bashrah lebih kuat daripada pendapat ulama Kufah. Apabila kedua contoh (99) dan (100) di atas diamati dengan seksama, maka terjadi perubahan perilaku dan fungsi antara *jumlah ismiyyah* pada contoh 1 sebelum berterima partikel *nasikh inna wa akhwatuha* dan setelahnya pada contoh (2). Baik *mubtada`* yang berkasus nominatif dan *khabar* yang berkategori nomina tunggal berkasus nominatif atau frase preposisi yang menempati posisi nominatif, apabila menerima salah satu partikel *nasikh inna wa akhwatuha* terjadi perubahan kasus dan fungsi pada kedua unsur pengisi *jumlah ismiyyah*.

Perubahan kasus fungsi terjadi pada *mubtada`* mengalami perubahan kasus menjadi akusatif (*manshub*) dan berfungsi sebagai *isim* salah satu partikel *nasikh inna wa akhwatuha*. *Khabar* nomina tunggal tetap berkasus nominatif dan berfungsi sebagai *khabar* salah satu partikel *nasikh inna wa akhwatuha*, bukan *khabar mubtada`* lagi. Kasus nominatif pada *khabar* dikarenakan perilaku salah satu partikel *inna wa akhwatuha* padanya.

J. Unsur-unsur Konstruksi *Jumlah Inna wa Akhwatuhâ*

1. *Charfu Nâsikh* (Partikel)

Sebagaimana pendapat mayoritas ulama Nahwu bahwa partikel *nasikh inna wa akhwatuha* berjumlah enam kata. Keenam partikel *nasikh* ini dapat berperilaku pada *jumlah ismiyyah* yang menerimanya tanpa ada syarat khusus sebagaimana yang terjadi pada verba *nasikh kana wa akhwatuha* (Barakât, 2007: 172). Berikut ini penjelasan keenam partikel *nasikh inna wa akhwatuha*.

1. *إِنَّ inna*, dengan *charakat kasrah* (vokal i) pada *churuf hamzah*.

1. Apabila partikel *nasikh inna* terletak di awal kalimat. Tidak ada kata yang berperilaku padanya atau mendahuluinya. Contoh:

(97) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Innâ anzalnâhu fî lailatil-qadri

<i>Inna</i>	sungguh	:par.conv
<i>Anzala</i>	menurunkan	:v.perf.I.P
<i>Na</i>	Kami	:pron.nom.S
<i>Hu</i>	dia	:pron.aks.O
<i>Fî</i>	pada	:prep
<i>Lailati</i>	malam	:N.gen
<i>Al-qadri</i>	kemuliaan	:N.gen

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada malam kemuliaan’ (Al-Qadar: 1)

Partikel *inna* bercharacterat *kasrah* (vokal i) dikarenakan terletak diawal kalimat dan tidak ada kata yang mendahuluinya atau berperilaku padanya. Partikel *nasikh* berperilaku atas *jumlah ismiyyah* setelahnya yang berbunyi *نَحْنُ أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ* *nachu anzalnâhu fî lailatil qadri* ‘kami telah menurunkan al-Quran pada malam penuh kemuliaan’ dengan *mubtada`* (subjek) kata ganti (*pronoun*) orang pertama *jama`* (*plural*) *نَحْنُ* *nachnu* ‘Kami’ dan *khobar* berupa *jumlah fi’liyyah* (klausa verbal) terdiri dari *fi’il* (verba) *anzala* ‘menurunkan’, *fa’il* (subjek) *nachnu* ‘Kami’, *maf’ul bih* (objek) *hu* ‘dia’ yang menempati posisi *khobar* berkasus nominatif.

Partikel *inna* pada kondisi ini memiliki dua fungsi, yaitu berperilaku pada *jumlah ismiyyah* dan memberikan penguatan makna sekaligus. Perilaku *nasikh inna* dengan menjadikan *mubtada`* sebagai *isim* dan *khobar mubtada* sebagai *khobar inna*. Fungsi kedua, partikel *nasikh inna* memberikan penegasan makna bahwa Kami (Allah) sesungguhnya telah menurunkan Al-Quran pada malam penuh kemuliaan di bulan Ramadhan.

2. Apabila partikel *nasikh inna* terletak setelah kata bermakna sumpah (*qasam*). Karena partikel *inna* setelah *qasam* (sumpah) sama seperti partikel *inna* yang terletak di awal kalimat. Contoh:

وَاللّٰهِ اِنَّكَ لَتُكْرِِمُ الْاَصْدِقَاءَ (98)

Wallâhi innaka latukrimul-ash-diqâ`a

<i>Wallahi</i>	Demi Allah	
<i>Inna</i>	sebenarnya	:par.conv
<i>Ka</i>	kamu	:pron.aks
<i>Latukrimu</i>	memuliakan	:v.imp.II.tg.mask.P
<i>Al-ashdiqâ`a</i>	teman-teman	:N.aks.O

“Demi Allah, sesungguhnya kamu suka memuliakan teman-teman”

Partikel *nasikh inna* pada contoh di atas terletak setelah kata sumpah (*qasam*) *وَاللّٰهِ wallâhi* ‘demi Allah’. Kata sumpah bisa berdiri sendiri dan memberikan faidah makna. Maka kata setelah sumpah menjadi awal kalimat. Oleh karenanya, partikel *nasikh inna* berada pada posisi di awal kalimat yang mewajibkan untuk bercharakat *kasrah* (vokal i).

Adapun *isim inna* adalah kata ganti (*pronoun*) kedua tunggal maskulin *كَ ka* ‘kamu (lk)’ menempati posisi akusatif (*manshûb*). *Khabar inna jumlah ismiyyah تُكْرِِمُ الْأَصْدِقَاءَ tukrimul ashdiqâ`a* ‘memuliakan teman-teman’ yang terdiri dari unsur *fi`il mudlari`* (verba imperfek) *tukrimu*, sedangkan *fa`il* berupa kata ganti orang kedua tunggal maskulin dan *maf`ul bih* (objek) *al-ashdiqâ`a* menempati posisi nominatif berfungsi sebagai *khabar inna*.

3. Apabila partikel *nasikh inna* terletak setelah verba *قَالَ qâla* ‘berkata’ atau derivasi dari verba tersebut, seperti *fi`il amr* (verba perintah) *قُلْ qul* ‘katakanlah’ atau *isim mashdar* (verba original) *قَوْلٌ qaulun* ‘perkataan’. Contoh:

وَقَالَ اِنِّي ذَاهِبٌ اِلَى رَبِّي سَيَّهْدِيَنَّ (99)

Wa qâla innî dzâhibun ilâ rabbi sayahdîna

<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>Qâla</i>	berkata	:v.perf.III.tg.mask.P
<i>Inni</i>	sesungguhnya	:par.conv
<i>Dzâhibun</i>	kembali	:N.nom
<i>Ilâ</i>	kepada	:prep

Rabbi Tuhan :N.gen
Sayahdîna memberi petunjuk :v.imp.III.tg.mask.P
 “Dan dia (Ibrahim) berkata: ‘sesungguhnya saya harus kembali kepada Tuhanku , Dia akan memberi petunjuk kepadaku’ (QS. Ash-Shâffat:99)

Pada contoh (99), partikel *inna* memiliki *isim* berupa *dlomir mutakallim (pronoun)* أَنَا *anâ* ‘saya’ menempati posisi akusatif. *Khabar* berupa *isim mufrad (nomina tunggal)* ذَاهِبٌ *dzâhibun* ‘pergi’ berkasus nominatif.

Partikel *nasikh inna* pada contoh di atas bercharakat kasrah karena terletak setelah kata *qâla* ‘berkata’. Pada kondisi *inna* setelah *qâla* menunjukkan bahwa *inna* di awal kalimat yang diikuti oleh *isim* dan *khabar*.

4. Apabila *inna* terletak di awal kalimat yang menyatakan *chal* keadaan dan kondisional. Contoh:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ (100)
Kamâ akhrajaka rabbuka min baitika bil-chaq wa inna farîqan minal mukminîna lakârihûna

<i>Kamâ</i>	sebagaimana	:prep
<i>Akhrājaka</i>	mengeluarkan	:v.perf.III.tg.P
<i>Rabbuka</i>	Tuhanmu	:N.nom.S
<i>Min</i>	dari	:prep
<i>Baitika</i>	rumah	:N.gen
<i>Bi</i>	dengan	:prep
<i>Al-chaq</i>	kebenaran	:N.gen
<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>Inna</i>	sesungguhnya	:par.conv
<i>Fariqan</i>	sekelompok	:N.aks
<i>Min</i>	dari	:prep
<i>Al-mu`minîna</i>	orang-orang mukmin	:N.gen
<i>Lakârihûna</i>	membenci	:N.nom

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang beriman itu tidak menyukainya” (Al-Anfâl: 6)

Pada contoh (100) partikel *nasikh inna* bercharakat *kasrah* (vokal i) yang terletak setelah partikel *wawu* sebagai pertanda awal kalimat yang menyatakan keadaan dari kejadian peristiwa sebelumnya. Posisi partikel *nasikh inna* yang berada diawal kalimat menjadikan *inna* wajib bercharakat *kasrah*.

5. Apabila *inna* terletak diawal kalimat yang memiliki fungsi dalam mensifati nomina sebelumnya. Contoh:

(101) اِحْتَرَمْنَا طَالِبًا إِنَّهُ مُجْتَهِدٌ

Ichtaramnâ thâliban innahu mujtahidun

Ichtaramnâ memuliakan :v.perf.I.pl.P

thâliban pelajar :N.aks.O

Inna sungguh :par.conv

Hu dia :pron

mujtahidun rajin :N.nom

“Kami memuliakan pelajar yang rajin”

Pada contoh (101) dimulai dengan *jumlah fi'liyyah* اِحْتَرَمْنَا طَالِبًا *ichtaramnâ thâliban*, dengan susunan *fi'il madly* (verba perfek) اِحْتَرَمَ *ichtarama* sebagai predikat dan diikuti oleh *fa'il* (subjek) berupa *dlomir* (*pronoun*) نَا dan *maf'ul bih* (objek) طَالِبًا *thâliban*. Objek yang tersebut pada kalimat disifati oleh *jumlah inna al-mansûkhhah* berfungsi memberikan sifat pada kata sebelumnya طَالِبًا *thaliban* tersebut, bahwa ia pelajar yang rajin إِنَّهُ مُجْتَهِدٌ *innahu mujtahidun*. Pada kondisi ini, partikel *nasikh inna* wajib bercharakat *kasrah* (vokal i).

6. Apabila *inna* terletak diawal kalimat setelah *isim mausul* yang berfungsinya sebagai *shilah* (sambung). Contoh:

وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ (102)

Wa âtainâhu minal-kunûzi mâ inna mafâtichahu latanûu bil-'ushbati

<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>Âtainâ</i>	Memberikan	:v.perf.I.pl.P
<i>Hu</i>	Dia	:pron.aks.O
<i>Min</i>	Dari	:prep
<i>Al-kunûzi</i>	harta benda	:N.gen
<i>Mâ</i>	sesuatu	:N.aks
<i>Inna</i>	sungguh	:par.conv
<i>Mafâtichahu</i>	kunci-kunci	:N.aks
<i>Latanû`u</i>	berat	:v.imp.III.pl.fem.P
<i>Bi</i>	bagi	:prep
<i>Al-'ushbati</i>	orang yang kuat	:N.gen

“Dan Kami menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kuncinya berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat”
(Al-Qashash: 75)

Pada contoh (102) di atas, ada *isim maushul* berupa kata *مَا* *mâ* yang diikuti oleh *jumlah inna* beserta isim *مَفَاتِحُهُ* *mafâtichahu* ‘kunci-kuncinya’ berupa frase berkasus akusatif dan *khavar*-nya *لَتَنُوءَ* *latanû`u* berupa *jumlah fi`liyyah* yang menempati posisi kata berkasus nominatif. Posisi partikel *nasikh inna* yang berada diawal *jumlah* setelah *isim maushul* mewajibkannya bercharacterat kasar (vokal i).

7. Apabila *inna* berfungsi sebagai *mudlaf ilaih* dari kata sebelumnya sebagai *mudlaf*. Contoh:

سَافِرٌ حُ يَوْمَ إِنَّكَ تَكُونُ نَاجِحًا (103)

Sa`afrachu yauma innaka takûnu nâjichan

<i>Sa`afrachu</i>	bahagia	:v.imp.I.Tg.P
<i>Yauma</i>	hari ini	:N.aks
<i>Inna</i>	sungguh	:par.conv
<i>Ka</i>	kamu	:pron.aks
<i>Takûnu</i>	adalah	:v.imp.II.Tg.P
<i>Nâjichan</i>	orang yang bahagia	:N.aks

“Saya akan bahagia pada hari kamu berhasil”

Pada contoh (103) kata *يَوْمَ yauma* ‘hari’ adalah *zharaf zamân* (*adverb time*) yang *muḍlaf* pada *jumlah inna* setelahnya *إِنَّكَ تَكُونُ نَاجِحًا innaka takûnu nâjichan* sebagai *muḍlaf ilaih*.

8. Apabila *inna* terletak setelah partikel *حَتَّى chattâ ibtidâiyyah*, dengan syarat setelah *chatta* wajib diikuti oleh partikel *nasikh inna* beserta dengan *isim* dan *khavar*-nya. *chatta ibtidaiyyah* adalah partikel penanda awal kalimat baru. Sehingga partikel setelah partikel *nasikh inna* sama dengan pemula kalimat baru setelah kalimat sebelumnya. Contoh:

(104) مَرِيضٌ فُلَانٌ حَتَّى إِنَّهُ لَا يُرَجَى

Maridla fulânun chattâ innahu la yurjâ

Maridla sakit :v.perf.III.Tg.P

Fulânun Fulan :N.nom.S

Chatta sehingga :par

Inna sesungguhnya :par.conv

Hu dia :pron.aks

La tidak :par.proh

Yurjâ diharapkan :v.imp.III.Tg.P

“Fulan sakit, sampai tidak bisa diharapkan sembuh”

Pada contoh (104) partikel *chatta ibtidaiyyah* terletak setelah *jumlah fi’liyyah* *مَرِيضٌ فُلَانٌ maridla fulânun* ‘Fulan sakit’. *Jumlah fi’liyyah* tersebut sudah sempurna dengan adanya *fi’il* (predikat) dan *fa’il* (subjek). Adanya *chatta ibtidaiyyah* sebagai penanda awal mulanya kalimat baru yang tidak tergantung pada kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, partikel *nasikh inna* bercharakat *kasrah* sebagaimana berada diawal kalimat.

9. Apabila *inna* berfungsi sebagai *khavar* dari *mubtada’* berkategori *isim dzat*, bukan *isim isyarah* (nomina demonstratif). Contoh:

(105) الْعَامِلُ إِنَّهُ مُخْلِصٌ فِي آدَاءِ وَاجِبِهِ

Al-‘âmilu innahu mukhlishun fî adâi wâjibihi

Al-‘âmilu pekerja :N.nom.S

<i>Inna</i>	seungguhnya	:par.conv
<i>Hu</i>	dia	:pron.aks
<i>Mukhlisun</i>	ikhlas	:N.nom
<i>Fi</i>	dalam	:prep
<i>Adâ`i</i>	melaksanakan	:N.gen
<i>Wajibi</i>	kewajiban	:N.gen
<i>Hi</i>	dia	:pron.gen

“Pekerja itu sungguh ikhlas dalam melaksanakan kewajibannya”

Apabila contoh (105) diperhatikan, maka susunan kalimatnya berupa *jumlah ismiyyah*. Kata *الْعَامِلُ* *al-`âmilu* sebagai *mubtada`* (subjek) dan *khobar* (predikat) berupa susunan *jumlah nasikh inna* beserta *isim* dan *khobar*-nya yaitu *إِنَّهُ مُخْلِصٌ* *innahu mukhlisun* ‘sungguh dia orang yang ikhlas’. Pada susunan *jumlah inna*, *dlamir* *هُوَ* *huwa* ‘dia (lk)’ menempati posisi kata berkasus akusatif sebagai *isim inna* dan kata *مُخْلِصٌ* *mukhlisun* berkasus nominatif berfungsi sebagai *khobar inna*. Pada kondisi ini, *inna* bercharakat kasrah dikarenakan fungsinya sebagai *jumlah* yang menempati posisi *khobar mubtada`*.

10. Apabila partikel *nasikh inna* memiliki *khobar* yang bersambung dengan partikel *lam ibtida`* (partikel pemula kalimat). Contoh:

(106) إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ فَقَالُوا تَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ

Idzâ jâ`akall munâfiqûna faqâlû nasyhadu innaka larasûlul-lâhi

<i>Idzâ</i>	apabila	:par
<i>Jâ`a</i>	datang	:v.perf.III.Tg.P
<i>Ka</i>	kamu	:pron.gen
<i>Al-munâfiqûna</i>	orang-orang munafik	:N.nom.pl.S
<i>Fa</i>	maka	:par.konj
<i>Qâlû</i>	berkata	:v.perf.III.pl.P
<i>Nasyhadu</i>	bersaksi	:v.imp.I.pl.P
<i>Inna</i>	sesungguhnya	:par.conv
<i>Ka</i>	kamu	:pron.aks
<i>Larasûlu</i>	Rasul	:N.nom
<i>Allahi</i>	Allah	:N.gen

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya.” (QS. Al-Munâfiqûn: 1)

Pada contoh (106) terdapat *jumlah inna* diikuti *isim* dan *khobar*-nya yaitu إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ *innaka larasûlullahi* ‘sesungguhnya kamu benar-benar utusan Allah’. *Isim dlamir (pronoun) أَنْتَ* menempati posisi kata berkasus akusatif sebagai *isim inna* dan *khobar* رَسُولُ رَسُوْلُ ‘utusan’ berkasus nominatif. Partikel *nasikh inna* berkharakat kasrah lantaran *khobar*-nya bersambung dengan partikel *lam*.

11. Apabila *inna* berfungsi sebagai jawaban dari partikel *nidâ`* (panggilan). Contoh:

(107) يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ

Yâ maryamu innal-lâha yubasysyiruki bikalimatim minhu

<i>Ya</i>	Wahai	:par
<i>Maryamu</i>	Maryam	:N.nom
<i>Inna</i>	sesungguhnya	:par.conv
<i>Allâha</i>	Allah	:N.aks
<i>Yubasysyiruki</i>	memberi kabar gembira	:v.imp.III.Tg.P
<i>Bi</i>	dengan	:prep
<i>Kalimatim</i>	kalimat	:N.gen
<i>Min</i>	dari	:prep
<i>Hu</i>	Dia	:pron.gen

“Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya.” (QS. Ali-Imran:45)

Pada contoh (107), *jumlah nasikh inna* berada setelah *nidâ`* (panggilan) kata يَا مَرْيَمُ *yâ maryamu* ‘wahai maryam’. Posisi partikel *nasikh inna* tersebut mengharuskannya *bercharakat* kasrah.

12. Apabila *inna* bersama *isim* dan *khobar* menempati posisi setelah *uslub thalab* (permintaan), yaitu terletak setelah *fi’il amr* (verba imperatif). Contoh:

فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (108)

Fakhruj innaka minash-shâghirîna

Fa maka :par.konj

Fakhruj keluarlah :v.impt.II.Tg.P

Inna sesungguhnya :par.conv

Ka kamu :pron.aks

Min termasuk :prep

Ash-shaghirîna orang-orang yang hina :N.gen

“Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.” (QS. Al-A’râf: 13)

Maksud *uslub thalab* pada contoh (108) berupa *fi’il amr* (verba imperatif) *اُخْرُجْ ukhruj* ‘keluarlah’. Posisi *inna* setelah *suhlub thalab* (setelah verba imperatif) ini menjadikannya seperti awal dari kalimat baru yang mewajibkannya *bercharakat* kasar.

13. Apabila *inna* beserta *isim* dan *khobar* berfungsi sebagai *ma’thuf* (*atraktif*) pada kata sebelumnya. Contoh:

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ (109)

Qâla fakhruj minhâ fainnaka rajîmun

Qâla berkata :v.perf.III.Tg.P

Fakhruj keluarlah :v.impt.II.Tg.P

Min dari :prep

Ha dia :pron.gen

Fa karena :par.konj

Inna sesungguhnya :par.conv

Ka kamu :pron.aks

Rajîmun terkutuk :N.nom

“Allah berfirman: “keluarlah kamu dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk”. (QS. Al-Hijr: 34)

Maksud dari *ma’thuf* (*atraktif*) pada contoh (109), bahwa *jumlah inna* beserta *isim* dan *khobar*-nya menyifati kata yang dimaksud sebelumnya yang terkandung pada kata *فَاخْرُجْ fakhruj* ‘maka keluarlah kamu’ adalah syetan. Syetan ini sebagai *ma’thuf ‘alaih* (kata yang disifati) oleh *jumlah* *فَإِنَّكَ رَجِيمٌ fainnaka rajîmun* ‘terkutuk’ sebagai

ma 'thûf. Posisi *inna* sebagai *ma 'thuf* wajib bercharakat kasrah (vokal i).

2. أَنْ *anna*, dengan *charakat fatchah* (vokal a) pada *churuf* hamzah.

Partikel *anna* ini sama dengan partikel *nasikh inna* yang memberi makna penegas pada *jumlah ismiyyah* setelahnya. Partikel *anna* tidak bisa terletak di awal kalimat sebagaimana partikel *inna*. Akan tetapi partikel *anna* yang bersambung dengan *isim* dan *khobar* dapat berfungsi sebagai subjek dari predikat sebelumnya (Barakât, 2007; 201-202).. Contoh:

(110) يُعْجِبُنِي أَنَّكُمْ تَحْرِصُونَ عَلَىٰ أَدَاءِ الْوَاجِبِ

Yu'jibunî annakum tachrishûna 'ala `adâil-wâjibi

<i>Yu'jibunî</i>	kagum	:v.imp.P
<i>Anna</i>	sungguh	:par.conv
<i>Kum</i>	kalian	:pron.nom.S
<i>Tachrishûna</i>	komitmen	:v.imp.P
<i>'ala</i>	atas	:prep
<i>`adâi</i>	pelaksanaan	:N.gen
<i>Al-wajibi</i>	kewajiban	:N.gen

“Sungguh komitmen kalian dalam melaksanakan mengagumkan saya”

Partikel *nasikh anna* pada contoh (110) terletak di tengah kalimat bersama dengan *isim* dan *khobar* berfungsi sebagai subjek dari verba يُعْجِبُنِي *yu'jibuni* ‘mengagumkanku’. Partikel *anna* berperilaku *dlamir* (*pronoun*) كُمْ *kum* ‘kalian’ menempati posisi nomina berkasus akusatif sebagai *isim anna*. Dan verba تَحْرِصُونَ *tachrishûna* ‘komitmen’ berkategori verba imperfek (*fi'il mudlari'*) menempati posisi nominatif berfungsi sebagai *khobar anna*.

Salah satu perbedaan antara partikel *nâsikh* antara *inna* dan *anna* dari segi posisi dalam kalimat, bahwa partikel *anna* tidak terletak di awal kalimat, melainkan antara dua kalimat. Beda halnya dengan partikel *nasikh inna* yang bisa terletak di awal kalimat. Perbedaan ini terhimpun dalam suatu persamaan yaitu memberikan makna konfirmatif atau penegas pada *jumlah ismiyyah*.

Berikut ini kondisi partikel *inna* bercharakat *fatchah* (vokal a) menjadi *anna* ‘sungguh’ memberikan makna penegas dan berperilaku pada *jumlah ismiyyah* setelahnya (Barakât, 2007; 201-202).

1. Apabila *anna* beserta *jumlah ismiyyah* terletak setelah *fi'il* (verba) yang membutuhkan *fa'il* (subjek) dan berperilaku atasnya, maka *jumlah nasikh anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya menempati posisi nominatif (*marfû'*) sebagai *fa'il* (subjek). Contoh:

(111) حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمُ أَنَّهُ الْحَقُّ

Chattâ yatabayyana lahum annahul-chaq

<i>Chatta</i>	hingga	:prep
<i>yatabayyana</i>	jelas	:v.imp.III.Tg.P
<i>La</i>	bagi	:prep
<i>Hum</i>	mereka	:pron.gen
<i>Anna</i>	sesungguhnya	:par.conv
<i>Hu</i>	dia	:pron.aks
<i>Al-chaq</i>	benar	:N.nom

“Hingga jelas bagi mereka bahwa di (Al-Quran) itu adalah benar”
(QS. Al-Fushilat: 53)

Pada contoh (111) bahwa partikel *nasikh anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya أَنَّهُ الْحَقُّ menempati posisi kata berkasus nominatif berfungsi sebagai *fa'il* (subjek) dari *fi'il* (verba) يَبَيِّنَ *yatabayyana* ‘jelas’. Kondisi partikel *nasikh anna* sebagai *fa'il* pada *jumlah fi'liyyah* mewajibkannya bercharakat *fatchah* (vokal a).

2. Apabila partikel *nasikh anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya menempati posisi kata berkasus *marfû'* (nominative) berfungsi sebagai *naib fa'il* (subjek pasif). Contoh:

(112) قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنَّ

Qul ûchiya ilayya annahus tama'a nafarun minal jin

<i>Qul</i>	Katakanlah	:v.impt.II.Tg.P
<i>Ûchiya</i>	Diwahyukan	:v.perf.III.Tg
<i>Ilayya</i>	Kepadaku	:prep
<i>Anna</i>	Sesungguhnya	:par.conv
<i>Hu</i>	Dia	:pron.aks

<i>Istama 'a</i>	Mendengar	:v.perf.III.Tg.P
<i>Nafarun</i>	Sekelompok	:N.nom.S
<i>Min</i>	Dari	:prep
<i>Al-jin</i>	Jin	:N.gen

“Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Quran).” (QS. Al-Jin: 1)

Partikel *nasikh anna* pada contoh (112) beserta *isim* dan *khobar*-nya *أَنَّه اسْتَمَعَ نَفَرٌ annahus-tama 'a nafarum minal-jin* ‘sekelompok dari jin telah mendengar’ menempati kata berkasus nominatif sebagai *nâibul fa'il* (subjek pasif) dari *fi'il majhûl أُوحِيَ uchiya* ‘telah diwahyukan’. Oleh karenanya partikel *nasikh anna* berkharakat *fathah*.

3. Apabila partikel *nasikh anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya menempati posisi kata berkasus *manshûb* (akusatif) sebagai objek verba sebelumnya, kecuali verba *qâla* ‘berkata’ atau *musytaq* (derivasi) dari verba tersebut seperti *qaul* ‘ucapan’. Contoh:

(113) وَلَا تَخَافُونَ أَنْتُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ

Wa lâ takhâfûna annakum asyraktum billâhi

<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>Lâ</i>	jangan	:par.proh
<i>Takhâfûna</i>	takut	:v.imp.II.pl.P
<i>Anna</i>	sesungguhnya	:par.conv
<i>Kum</i>	kalian	:pron.aks
<i>Asyraktum</i>	bersekutu	:v.perf.II.pl.P
<i>Bi</i>	dengan	:prep
<i>Allâhi</i>	Allah	:N.gen

“Dan Kalian tidak takut sesungguhnya kalian bersekutu dengan Allah.” (QS. Al-An’am: 81)

Pada contoh (113), partikel *nasikh anna* dengan *isim* dan *khobar*-nya *أَنْتُمْ أَشْرَكْتُمْ annakum asyraktum* ‘sesungguhnya kalian bersekutu dengan Allah’ menempati posisi *manshûb* (akusatif) sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il* (verba) *تَخَافُونَ takhâfûna* ‘kalian takut’. Kedudukan

jumlah *anna* yang sebagai *maf'ul bih* (objek) mengharuskannya bercharakat *fatchah*.

4. Apabila *anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek) yang terletak setelah frase preposisi yang berfungsi sebagai *khobar*-nya yang mendahului *mubtada`*. contoh:

(114) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً

Wa min`âyâtihi annaka taral-ardla khâsyi`atan

Wa dan :par.konj

Min dari :prep

Âyâtihi tanda-tanda :N.gen

Anna sesungguhnya :par.conv

Ka kamu :pron.aks

Tarâ melihat :v.imp.II.Tg.P

Al-ardla bumi :N.aks.O

Khâsyi`atan kering :N.aks

“Dan di antara tanda-tanda-Nya bahwa kau lihat bumi kering dan gersang”. (QS. Fushilat: 39)

Partikel *nasikh anna* pada contoh (114) *أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ annaka taral-ardla* ‘sesungguhnya kamu melihat bumi’ menempati posisi *mubtada`* yang memiliki *khobar* berupa *jar majrûr* (frase preposisi) yang memiliki *khobar* berupa *jar majrûr* (frase preposisi) *وَمِنْ آيَاتِهِ wa min ayâtihi* ‘dan dari tanda-tanda Allah’ yang mendahului *mubtada`*. Pada kondisi ini, partikel *nasikh anna* harus bercharakat *fatchah*.

5. Apabila partikel *nasikh anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya berfungsi sebagai *khobar* dari *mubtada`* sebelumnya. Contoh:

(115) وَالْخَامِسَةُ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

Wal-khâmisatu anna la`natallâhi`alaihi

Wa Dan :par.konj

Al-khâmisatu Kelima :N.nom.S

Anna Sesungguhnya :par.conv

La`natu Laknat :N.nom

Allâhi Allah :N.gen

'ala Atas :prep
 Hi dia :pron.gen

“Yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.” (QS. An-Nur: 7)

Pada contoh (115) *jumlah anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya *أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ* *anna la'natallahi 'alaihi* ‘sesungguhnya laknat Allah atasnya’ menempati posisi *khobar* dari *mubtada'* *jumlah ismiyyah وَالْخَامِسَةُ* *al-khâmisatu* ‘yang kelima’. Posisi yang ditempati oleh *jumlah anna* mengharuskannya bercharakat *fatchah*.

6. Apabila *nasikh anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya menempati posisi kata berkasus genitif (*majrûr*) atau sebagai *mudlaf ilaih*.

Contoh:

(116) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ

Dzalika bi`annal-lâha huwal-chaq

Dzalika itu :N.dem

Bi karena :prep

Anna sesungguhnya :par.conv

Allaha Allah :N.aks

Huwa Dia :pron

Al-haq benar :N.nom

“Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang sebenarnya.” (QS. Al-Chaj: 6)

Apabila diperhatikan contoh (116), bahwa partikel *nasikh anna* bercharakat *fatchah* karena berada pada posisi kata berkasus genitif (*majrûr*) setelah preposisi *ba`* *أَنَّ* *bi annallaha*.

7. Apabila *anna* beserta *isim* dan *khobar*-nya berfungsi sebagai *khobar* dari *mubtada'* berkategori *isim isyarah (nomina demonstrative)*. Contoh:

(117) ذَلِكَ أَنَّ لِلشَّبَابِ قُوَّةً

Dzalika inna lisy-syabâbi quwwatun

Dzalika itu :N.dem

Inna sungguh :par.conv

<i>Li</i>	bagi	:prep
<i>Asy-syabâbi</i>	para pemuda	:N.gen
<i>Quwwatun</i>	kekuatan	:N.nom

“Yang demikian itu ada kekuatan bagi para pemuda”

Pada contoh (117) partikel *nasikh anna* bercharakat fatchah karena posisinya pada kata berkasus nominatif yang berfungsi sebagai *khabar mubtada`* (predikat) *أَنَّ لِلشَّبَابِ قُوَّةً* *anna lisy-syabâbi quwwatun*, sedangkan *mubtada`* (subjek) *ذَلِكَ* *dzalika* berupa nomina demonstratif (*isim isyarah*).

Dengan demikian, dapat diketahui kondisi dan posisi partikel *nasikh inna* dan *anna* menerima *charakat kasrah* (vokal i) atau menerima *charakat fathchah* (vokal a) sesuai dengan penjelasan di atas.

3. *كَأَنَّ* *ka`anna*, berarti *syabaha* ‘serupa’

Partikel *ka`anna* bermakna *tasybih* (serupa), yaitu menyerupakan dua hal yang berbeda dalam satu kemiripan atau kesamaan. Penyerupaan ini lebih sering terdapat pada persamaan sifat di antara keduanya (Barakât, 2007a: 176). Contoh:

(118) *كَأَنَّكَ حَاتِمٌ فِي كَرَمِهِ*

Ka`annaka châtimun fi karamihi

<i>Ka`anna</i>	seperti	:par.conv
<i>Ka</i>	kamu	:pron.aks.S
<i>Châtimun</i>	Hatim	:N.nom.P
<i>Fî</i>	pada	:prep
<i>Karami</i>	kemuliaan	:N.gen
<i>Hi</i>	dia	:pron.gen

“Kamu seperti Hatim pada kemuliaannya”

Partikel *nasikh ka`anna* berperilaku pada *jumlah ismiyyah* sebagaimana contoh (118). Kata ganti (*pronoun*) *كَ* *ka* ‘kamu (lk)’ menempati posisi akusatif berfungsi sebagai *isim ka`anna*. Dan kata *حَاتِمٌ* *châtimun* ‘chatim’ berkasus nominatif berfungsi sebagai *khabar*-nya.

Partikel *nasikh ka`anna* memberikan makna penyerupaan atau permisalan. Maksudnya, penutur mendapatkan persamaan yang terdapat

pada mitra tuturnya dengan orang ketiga yang bernama chatim. Keduanya memiliki kesamaan dan sifat mulia, sehingga penutur menyamakan antara mitra tutur dengan hatim dalam satu kesamaan yaitu sifat mulia yang disertai dengan penegasan tentang kesamaan tersebut.

4. *لَكِنَّ* *lakinna*, bermakna *istidrak* (membandingkan) ‘tetapi’.

Kata ini berarti *istidrak* (perbandingan) disamping juga bermakna penegas (*taukid*). Apabila partikel *nasikh* lainnya bisa berperilaku di awal kalimat, maka *lakinna* harus dapat berperilaku dengan sempurna ketika berada di tengah kalimat atau di antara dua kalimat sebagai penghubung antara keduanya dan memberikan pilihan yang diinginkan oleh penutur (Barakât, 2007a: 177). Contoh:

(119) الْجَوُّ مُعْتَدِلٌ وَلَكِنَّنِي لَا أَخْرُجُ

Al-jawwu mu'tadilun walakinnanî lâ akhruju

Al-jawwu udara :N.nom.S

Mu'tadilun sejuk :N.nom.P

Walâkinnani tapi :par.conv

Lâ tidak :par.neg

Akhruju keluar :v.imp.P

“Udara (nya) sejuk tapi saya tidak ingin keluar”

Pada contoh (119) terdapat partikel *nasikh* yaitu *lakinna* terletak antara dua kalimat. Pertama, *الْجَوُّ مُعْتَدِلٌ al-jawwu mu'tadilun* ‘udara itu sejuk’ berupa *jumlah ismiyyah* dengan kata *الْجَوُّ al-jawwu* ‘udara’ berkasus nominatif berfungsi sebagai subjek, dan kata *مُعْتَدِلٌ mu'tadilun* ‘sejuk’ berkasus nominatif berfungsi sebagai predikat. Kedua, kalimat *أَنَا لَا أَخْرُجُ ana lâ akhruju* ‘saya tidak keluar’ *jumlah ismiyyah* yang subjeknya berkategori *pronoun* *أَنَا anâ* ‘saya’ sedangkan predikatnya berkategori *jumlah fi'liyyah* *لَا أَخْرُجُ lâ akhruju*. Partikel *nasikh lakinna* berada di antara dua kalimat tersebut. Partikel ini hanya berperilaku pada kalimat setelahnya saja, kalimat kedua. Yaitu dengan menjadikan subjek *jumlah ismiyyah* sebagai *isim-nya* dan menjadikan predikat *jumlah ismiyyah* *لَا أَخْرُجُ lâ akhruju* sebagai *khavar-nya*.

5. لَعَلَّ *la'alla*, berharap sesuatu 'semoga'.

Partikel *la'alla* ini berarti mengharapkan sesuatu, akan tetapi sesuatu yang diharapkan ini bisa saja terjadi meskipun kecil kemungkinannya atau bisa jadi tidak terjadi (Barakât, 2007a:179-180). Contoh:

(120) لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

La'allakum tattaqûna

<i>La'alla</i>	semoga	:par.conv
<i>Kum</i>	kalian	:pron.aks.S
<i>Tattaqûna</i>	orang-orang bertakwa	:v.imp.P

“Semoga kalian menjadi orang-orang bertakwa”

Pada contoh (120) terdapat partikel *nasikh la'alla* 'semoga' berperilaku pada *jumlah ismiyyah* setelahnya. Yaitu menjadikan kata ganti orang kedua *كُمْ kum* 'kalian (lk)' menduduki posisi kata berkasus akusatif yang berfungsi sebagai *isim la'alla*. Dan menjadikan verba imperfek *تَتَّقُونَ tattaqûn* 'kalian orang-orang bertakwa' menempati posisi kata yang berkasus nominatif berfungsi sebagai *khobar la'alla*.

Keberadaan partikel *la'alla* pada contoh (120) memberikan makna penegas bahwa *mubtada'* (subjek) *كُمْ kum* 'kalian (lk)' bisa menjadi seperti pada *khobar* (predikat) *تَتَّقُونَ tattaqûn* 'kalian orang-orang bertakwa'. Harapan ini bisa saja terwujud, bisa jadi tidak terwujud. Tetapi peluang bagi subjek menjadi bagian daripada predikat tetap terbuka.

6. لَيْتَ *laita*.

Partikel *nasikh laita* ini berarti mengharapkan sesuatu. Yaitu partikel *nasikh laita* dipakai untuk mengungkapkan sebuah harapan penutur pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil untuk terwujud (Barakât, 2007a: 181-183). Contoh:

(121) أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ

Alâ laitasy-syabâba ya'udu yauman faukhbiruhu bimâ fa'alamusyîbu

<i>Alâ</i>	tidakkah	:par.neg
<i>Laita</i>	semoga	:par.conv
<i>Asy-syabâba</i>	masa muda	:N.aks.S
<i>Ya'udu</i>	kembali	:v.imp.P

<i>Yauman</i>	sehari	:N.aks
<i>Fa`ukhbiru</i>	mengabarkan	:v.imp.P
<i>Hu</i>	dia	:pron.aks.O
<i>Bimâ</i>	pada	:prep
<i>Fa'ala</i>	lakukan	:v.perf.P
<i>Al-musyîbu</i>	uban rambut	:N.nom.S

“Seandainya masa muda kembali sehari saja maka akan saya kabarkan pada sang uban”

Pada contoh (121), partikel *nasikh laita* berperilaku pada *jumlah ismiyyah* setelahnya dengan menjadikan subjek الشَّبَابِ *asy-syabâba* ‘masa muda’ berkasus akusatif berfungsi sebagai *isim*-nya dan verba imperfek يَعُودُ *ya'udu* ‘kembali’ berfungsi sebagai *khavar*-nya.

Penggunaan partikel *nasikh laita* adalah untuk mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Sebagaimana penutur dalam contoh (121) mengharapkan masa muda yang telah dilewati bisa kembali sehari saja, apabila terwujud akan menjadi berita besar karena waktu yang sudah terlewatkan tidak akan kembali meskipun satu detik. Harapan yang demikian mengisyaratkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Di samping disertai penegasan bahwa harapan itu mustahil terjadi.

2. *Isim* (Nomina)

Isim partikel *nasikh inna wa akhwatuha* aslinya *mubtada` jumlah ismiyyah* yang menerima perilaku dari partikel *nasikh inna wa akhwatuha*. Setiap kata atau frase yang boleh menjadi *mubtada` jumlah ismiyyah* bisa menjadi *isim* partikel *nasikh inna wa akhwatuha* setelah memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Isim partikel *nasikh inna wa akhwatuha* berkasus akusatif sesuai dengan tanda setiap kategori kata. Apabila berupa *isim mufrad* (nomina tunggal) bertanda *charakat fatchah dzahirah* (jelas) atau *muqaddarah* (abstrak). Contoh:

(122) إِنَّ النَّجْمَ لَأَمَّعٌ

Innan-najma lâmi'un

Inna sungguh :par.conv

An-najma bintang :N.aks

Lâmi'un bercahaya :N.nom

“Sungguh bintang itu bercahaya”

Pada contoh (122) partikel *nasikh inna* berperilaku atas *isim*-nya *النَّجْمَ an-najma* ‘bintang’ berkasus akusatif dengan tanda *charakat fatchah* (vokal a) karena berupa *isim mufrad* (nomina tunggal). Tanda kasus akusatif terdapat dengan jelas (*dzâhir*). Adakalanya tanda akusatif itu bersifat abstrak (*muqaddar*) (Amir, 2005:3). Contoh:

(123) إِنَّ مُوسَىٰ صَدِيقُكَ

Inna mûsâ shadîquka

Inna sungguh :par.conv

Mûsâ Musa :N.aks

Shadiqu teman :N.nom

Ka kamu :pron.gen

“Sungguh musa itu temanmu”

Pada contoh (123) tanda *isim mufrad* berkasus akusatif tidak nampak jelas. Dalam hal ini, kata *مُوسَىٰ mûsâ* ‘musa’ sebagai isim partikel *nasikh inna* yang bercharakat *fatchah muqaddarah* (abstrak) karena termasuk *isim maqshûr* yang diakhiri dengan huruf alif.

Apabila *isim* partikel *nasikh inna wa akhwatuha* tersebut berupa *isim mutsanna* (dual) bertanda huruf (يْنِ) *ya`* dan *nun* di akhir kata tersebut. Contoh:

(124) إِنَّ الْحَدِيثَيْنِ مُثْمِرَتَانِ

Innal-chadiqatâni mutsmiratâni

Inna sungguh :par.conv

Al-chadiqatâni dua kebun buah :N.aks.dl.fem

Mutsmiratâni berbuah N.nom.dl.fem

“Sungguh dua kebun buah itu berbuah”

Pada contoh (124) *isim* partikel *nasikh* الْحَدِيثَيْنِ *al-chadiqataini* ‘dua kebun buah’ berkasus akusatif dengan tanda huruf *ya* dan *nun* karenanya berupa *isim mutsanna* (dual) (Amir, 2005: 15).

Apabila *isim* berupa *jama’ mudzakkar salim* bertanda huruf (وْن) *wawu* dan *nun*, atau *jama’ taksir* (*broken plural*) dan *jama’ muannats salim* bertanda *charakat kasrah* (vokal i). Contoh:

(125) إِنَّ الْمُحْسِنِينَ مَمْدُوحُونَ

Innal-muchsinîna mamduchûna

Inna sesungguhnya :par.conv

Al-muchsinîna para donatur :N.aks.pl.mask

Mamduchûna orang-orang terpuji :N.nom.pl.mask

“Sesungguhnya para donator itu orang-orang terpuji”

Dan pada contoh (125) kata الْمُحْسِنِينَ *al-muchsinînaa* ‘para donatur’ *isim* partikel *nasikh inna* berkasus akusatif dengan tanda huruf *ya* dan *nun* dikarenakan berupa *jama’ mudzakkar sâlim*.

3. *Khabar*

Khabar partikel *inna wa akhwatuha* aslinya *khabar mubtada` jumlah ismiyyah*. Akan tetapi, *khabar* partikel *nasikh inna wa akhwatuha* berkasus nominatif setelah berterima salah satu partikel *nasikh inna wa akhwatuha* bukan tanpa adanya perilaku dari *inna wa akhwatuha*.

Seperti *khabar* partikel *nasikh inna wa akhwatuha* yang berupa nomina kata tunggal. Nomina tunggal yang menempati posisi *khabar* berkasus nominatif dengan tanda *charakat dlamamah* (vokal u) untuk *isim mufrad* (nomina tunggal), dan tanda huruf (اِن) *alif* dan *nun* untuk *isim mutsanna* (dual), dan tanda huruf (وْن) *wawu* dan *nun* untuk *isim jama’ mudzakkar salim*, dengan *charakat dlamamah* untuk *jama’ muannats salim* dan *jama’ taksîr* (*broken plural*). Contoh:

(126) إِنَّ الْكَلْبَ أَلِيفٌ

Innal-kalba alifun

Inna sesungguhnya :par.conv

Al-kalba anjing :N.aks

Alifun jinak :N.nom

“Sesungguhnya anjing itu binatang jinak”

Pada contoh (126) kata *أَلَيْفٌ* *alifun* ‘jinak’ *khavar* partikel *nasikh inna* berkasus nominatif dengan tanda *charakat dlamamah* (vokal u) karena berupa *isim mufrad* (nomina tunggal).

Adapun tanda-tanda nominatif *khavar inna wa akhwatuha* tidak berbeda dengan pembahasan pada *khavar mubtada` jumlah ismiyyah*. Bentuk dan macam *khavar* partikel *nasikh inna wa akhwatuha* sama dengan *khavar mubtada` jumlah ismiyyah* setelah memenuhi syarat yang akan dijelaskan pada bab III.

Khavar nasikh inna wa akhwatuha adakalanya berupa; (1) *khavar* tunggal yaitu berupa *isim mufrad* (nomina tunggal), *isim mutsanna* (dual), *isim jama`* (plural). (2) Adakalanya *jumlah* (klausa); *jumlah ismiyyah* (klausa nomina) atau *jumlah fi`liyyah* (klausa verba). (3) Adakalanya frase; frase preposisi (*jar*) atau frase *zharaf*.

4. *Nâsikh* Tidak Berperilaku

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa setiap partikel *nasikh inna wa akhwatuha* dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan merubah kasus *mubtada`* yang nominatif menjadi akusatif sebagai *isim*, dan menjadikan *khavar mubtada`* (predikat) berkasus nominatif sebagai *khavar-nya*. akan tetapi, perilaku ini tidak selamanya dapat dilakukan oleh partikel *nasikh*, apabila salah satu dari partikel *nasikh* bersambung dengan partikel *mâ*, maka *jumlah ismiyyah* tidak mengalami perubahan kasus dan fungsi (Al-Makârim, 2007: 144).

Partikel *nasikh inna wa akhwatuha* tidak bisa berperilaku pada *jumlah ismiyyah* apabila bergandengan dengan partikel *mâ* menjadi *إِنَّمَا* *innama* ‘sesungguhnya’. Sekalipun tidak berperilaku, tetapi *innama* bisa memberikan makna *taukid*, menjadi penegas makna *jumlah ismiyyah*. Dengan demikian *mubtada` jumlah ismiyyah* tetap berkasus nominatif sebagaimana sebelumnya. Contoh:

(127) *إِعْلَمُوا أَنَّهَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ*

I'lamû annamâl-chayâtud-dunya la'ibun wa lahwun

I'lamû ketahuilah :v.impt

<i>Annamâ</i>	sesungguhnya	:par.conv
<i>Al-chayâtu</i>	kehidupan	:N.nom.S
<i>Ad-dunya</i>	dunia	:N.nom
<i>La'ibun</i>	permainan	:N.nom.P
<i>Wa</i>	dan	:konj
<i>Lahwun</i>	senda gurau	:N.nom

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau” (QS. Al-Chadid: 20)

Pada contoh (127) partikel *nasikh anna* yang bergandeng partikel *mâ* menjadikannya tidak bisa berperilaku sebagaimana ketika partikel *nasikh* tersebut berdiri sendiri. Kata الْحَيَاة *al-chayâtu* ‘kehidupan’ berkasus nominatif berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek) bukan sebagai *isim* partikel *nasikh anna*. Kata لَعِبٌ *la'ibun* ‘permainan’ berkasus nominatif juga berfungsi sebagai *khobar mubtada`* (predikat) bukan sebagai *khobar anna* yang berkasus nominatif. Dalam contoh ini, partikel *nasikh anna* tidak memiliki perilaku atas *mubtada`* dan *khobar jumlah ismiyyah* melainkan memberikan makna penegas (*taukîd*) pada *jumlah ismiyyah*.

Partikel *nasikh inna* yang bergandengan partikel *mâ* bisa bersambung dengan verba setelahnya. Bersambungnya *inna* dengan verba terjadi setelah *inna* bersambung dengan *mâ* menghilangkan fungsinya sebagai *nâsikh*. Contoh:

(128) إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Innamâ yu`akhhiruhum liyaumin tasykhashu fihil-abshâru

<i>Innamâ</i>	sungguh	:par.conv
<i>yu`akhhiruhum</i>	menangguhkan	:v.imp.P
<i>Li</i>	pada	:prep
<i>Yaumin</i>	hari	:N.gen
<i>Tasykhashu</i>	terbelalak	:v.imp
<i>Fî</i>	dalam	:prep
<i>Hi</i>	dia	:pron.gen
<i>Al-abshâru</i>		:N.nom.S

“Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak” (QS. Ibrahim: 42)

Pada contoh (128) partikel *nasikh inna* yang bergandengan dengan partikel *mâ* membatalkan perilakunya pada *jumlah ismiyyah* setelahnya. Melainkan subjek dan predikat *jumlah ismiyyah* tetap pada kasus dan fungsinya. Oleh karena itu, *dlomir* (*pronoun*) yang dilesapkan terletak setelah partikel *innamâ*, yakni *هُوَ huwa* ‘dia (lk)’ yang dimaksud adalah Allah berfungsi sebagai *mubtada`*. Sedangkan *khobar* berkategori verba imperfek *يُؤَخِّرُهُمْ yu`akhhiruhum* ‘menangguhkan mereka’ menempati posisi kasus nominatif. Partikel *nasikh* lainnya yang bergandeng *mâ* juga tidak bisa berperilaku pada *jumlah ismiyyah* setelahnya. Contoh:

(129) لَعَلَّمَا أَضَاءَتْ لَكَ النَّارُ

La'allamâ adlâ`at lakan-nâru

La'allamâ semoga :par.conv

Adlâ`at menerangi :v.perf.III.tg.mask.P

La bagi :prep

Ka Kamu :pron.gen

An-nâru Cahaya :N.nom.S

“Semoga cahaya ini bisa menerangimu”

Contoh (129) Partikel *nasikh la'alla* yang bergandengan dengan partikel *mâ* menjadikannya tidak bisa berperilaku sebagaimana pada *jumlah ismiyyah*. Meskipun demikian, bahwa partikel *nasikh la'alla* ini tetap memberikan makna konfirmatif pada kalimat setelahnya yakni *jumlah fi'liyyah* terdiri dari *fi'il* (predikat) dan *fa'il* (subjek) setelahnya. Subjek pada *jumlah fi'liyyah* kata *النَّارُ an-nâru* ‘cahaya’ dari verba perfek *أَضَاءَتْ adlâ`at* ‘menerangi’. Dengan susunan kalimat pada contoh (129), memberikan makna harapan yang kuat bahwa cahaya bisa meneranginya.

Partikel *nasikh* yang bergandeng partikel *mâ* tidak selamanya diikuti oleh *jumlah ismiyyah*, terkadang juga diikuti oleh *jumlah fi'liyyah*. Dikarenakan partikel tersebut sudah tidak berperilaku pada *jumlah ismiyyah* lagi melainkan hanya memberikan makna penegas serta penguat.

K. Karakteristik *Jumlah Inna wa Akhwâtuhâ*

Dalam bahasa Arab, *Inna wa akhwâtuhâ* adalah partikel *nâsikh* (penghapus) yang masuk pada struktur *jumlah ismiyyah*. Partikel ini disebut *nâsikh* karena perilakunya yang menghapus fungsi subjek (*mubtada*) dan

predikat (*khobar*) *jumlah ismiyyah* dengan merubah fungsi dan kasus kedua unsur *jumlah ismiyyah*. Yaitu menjadikan subjek *jumlah ismiyyah* sebagai subjek *nâsikh (isim)* yang berkasus akusatif dan predikat menjadi predikat *jumlah ismiyyah* sebagai predikat *nâsikh (khobar)* berkasus nominatif.

Jumlah ismiyyah setelah *nâsikh inna wa akhwatuhâ* yang berkasus akusatif sebagai *isim* dan nominatif sebagai *khobar* atau struktur yang menempati posisinya membuat *nâsikh* seperti verba transitif yang memiliki subjek nomina berkasus nominatif dan objek berkasus akusatif. Kemiripan antara verba (*fi'il*) dengan partikel *nâsikh inna wa akhwatuhâ* terdapat pada lafal maupun arti. Diantara kemiripan antara dua kategori sebagaimana berikut ini.

1. Partikel *nâsikh inna wa akhwatuhâ* tersusun atas tiga huruf sebagaimana verba bahasa Arab mayoritas tersusun dari tiga huruf bahkan lebih. Seperti kata لَعَلَّ *la'alla*, كَأَنَّ *ka'anna* yang tersusun dari tiga huruf.
2. Partikel *nâsikh inna wa akhwatuhâ* tidak bisa berperilaku kecuali pada *jumlah ismiyyah* yang memiliki nomina (*isim*) berkasus akusatif dan nomina berkasus nominatif atau yang menduduki posisinya (*khobar*), sebagaimana verba transitif yang membutuhkan nomina berfungsi sebagai subjek berkasus nominatif dan objek berkasus akusatif.
3. Semua partikel *nâsikh inna wa akhwatuhâ* adalah *mabni (structured)* dengan *charakat fatchah* (vokal a), begitu juga dengan verba perfek bahasa Arab.
4. Partikel *nâsikh inna wa akhwatuhâ* dapat bergandengan dengan huruf nun sebagai *wiqâyah* yang memberikan suara pada *pronoun* orang pertama tunggal bergandeng dengannya berfungsi sebagai *isim*-nya. sama juga dengan verba yang memiliki objek berupa *pronoun* orang pertama tunggal membutuhkan nun sebagai *wiqâyah* untuk memberikan suara bacaan.
5. Sertiap partikel *nâsikh inna wa akhwatuhâ* menunjukkan arti verba. Seperti *inna* berarti *akkada* 'menguatkan', *ka'anna* berarti *syabbaha* 'menyerupai', *laita* berarti *tamanna* 'mengharapkan', *la'alla* berarti *raja* 'mengharapkan'. Kemiripan verba dengan *nâsikh inna wa*

akhwatuhâ terdapat juga makna selain juga perilaku pada nomina setelahnya.

-BAB III-

AL-JUMLAH AL-ISMIYYAH BER-NAWÂSIKH

Pada Bab II disebutkan bahwa *jumlah ismiyyah* bahasa Arab yang menerima *nasikh kâna* dan *inna wa akhwatuha* dimulai dengan kata berkategori nomina (*isim*). Pada Bab III menjelaskan pada kondisi apasaja *jumlah ismiyyah* bahasa Arab ber-*nawâsikh* baik berupa verba *kâna wa akhwâtuhâ* atau partikel *inna wa akhwatuha*. *Jumlah ismiyyah* yang memiliki unsur utama berupa *mubtada`* dengan segala bentuk kata pengisinya dan *khabar* dengan segala bentuknya tidak seluruhnya bisa menerima *kâna wa akhwâtuhâ* atau *inna wa akhwatuha*. Ada syarat yang dibutuhkan *kâna wa akhwâtuhâ* agar bisa masuk pada struktur *jumlah ismiyyah*. Syarat pertama syarat berlaku atas *mubtada`* dan syarat kedua berlaku atas *khabar mubtada`*.

A. Jumlah Ismiyyah dan Kana Wa Akhwatuha

Ada syarat yang dibutuhkan *kâna wa akhwâtuhâ* agar bisa masuk pada struktur *jumlah ismiyyah*. Syarat pertama syarat berlaku atas *mubtada`* dan syarat kedua berlaku atas *khabar mubtada`*.

1. *Mubtada` dan Kâna wa Akhwâtuhâ*

Mubtada` jumlah ismiyyah dapat berfungsi sebagai *isim* bagi *kâna wa akhwâtuhâ* dengan syarat sebagai berikut (Al-Makârim, 2007;76-77).

1. Tidak berkategori *isim* yang wajib diawal kalimat, seperti nomina kondisional (*isim syarth*), nomina interogatif (*isim istifhâm*), kata *kam khabariyyah*, *mubtada`* yang bergandeng dengan *churuf lam ibtida'iyyah* (awal kalimat), *mubtada`* berupa *dlomir sya`n* (*pronoun*). Contoh:

إِذَا مِتُّ كَانَ النَّاسُ صِنْفَانِ (1)

Idzâ mittu kâna-nâsu shinfâni

<i>idzâ</i>	ketika	:par.konj
<i>mittu</i>	mati	:v.perf.I.tg
<i>kâna</i>	ada	:v.perf
<i>an-nâsu</i>	manusia	:N.nom.S
<i>shinfâni</i>	dua macam	:N.nom.P

“Apabila saya meninggal maka manusia terbagi menjadi dua”

Menurut Al-Kasâ`i bahwa verba *kana* pada contoh (1) tidak berperilaku. tidak memiliki *isim* dan *khabar*. Pendapat ini diikuti oleh Ibn Tharaweh. Menurut mayoritas ulama Nahwu, bahwa *isim kâna* dilesapkan karena berupa *dlomir sya`n*. Adapun kata *النَّاسُ annâsu* ‘manusia’ sebagai *mubtada` jumlah ismiyyah* berkasus nominatif dengan *charakat dlamamah* (vocal u) sebagai tandanya dan *khabar*-nya *صِنْفَانِ shinfâni* ‘dua macam’ berjenis *isim mutsanna* (dual) berkasus nominatif dengan tanda huruf *alif mutsanna* sebagaimana disampakian oleh Ibn Hisyam (2000;72).

2. *Isim kâna (mubtada`)* tidak pada posisi kata yang wajib diawal kalimat yang wajib dilesapkan, seperti *dlamir* yang disifati oleh *man`ut* yang dilesapkan digunakan untuk pujian (*al-madchu*).
3. *Mubtada`* yang berfungsi sebagai *isim kâna* tidak hanya memiliki satu kasus (*i`rab*). contoh:

وَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ (2)

Wailun lil-kâfirîn

<i>Wailun</i>	kecelakaan	:N.nom.S
<i>Li</i>	bagi	:prep
<i>Al-kârirîn</i>	orang-orang kafir	:N.gen.pl.mask.P

“Kecelakaan bagi orang-orang kafir”

Kata *وَيْلٌ* *wailu* ‘kecelakaan’ pada contoh di atas dipakai dalam satu bentuk *i’rab* (kasus nominatif) tidak ada bentuk lain karena perubahan *i’rab* pada awal kalimat merubah makna susunannya sehingga bentuk ini sudah dikenal dan menjadi paribahasa di kalangan orang Arab yang bermakna celaan atau doa kehancuran pada orang lain.

4. *Mubtada`* yang menjadi *isim kâna* merupakan *isim* yang tidak wajib diawal kalimat dengan sendirinya, sebagaimana sebuah *tarkîb* (susunan kata) pada kalimat yang memiliki satu kesatuan dalam memberikan sebuah makna yang tidak berubah sehingga menjadi sebuah paribahasa. Contoh:

(3) أَقَلُّ رَجُلٍ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِلَّا زَيْدًا

Aqallu rajulin yaf’alu dzalikan illâ zaidan

<i>Aqallu</i>	sedikit	:N.nom.S
<i>Rajulin</i>	orang	:N.gen
<i>Yaf’alu</i>	melakukan	:v.imp.III.tg.mask
<i>Dzalika</i>	litu	:N.dem
<i>Illâ</i>	kecuali	:par.exc
<i>Zaidan</i>	Zaid	:N.ak

“Hanya zaid yang bisa melakukan itu”

Menurut Barakat bahwa kalimat *أَقَلُّ رَجُلٍ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِلَّا زَيْدًا* *aqallu rajulin yaf’alu dzalikan illâ zaidan* pada contoh (3) tidak bisa menjadi *isim* karena menjadi penjelas dari potongan kalimat sebelumnya yang tidak disebutkan. Sebagaimana kata *أَقَلُّ* *aqallu* ‘sangat sedikit’ tidak bisa dibersamai verba *kâna* atau salah satu saudaranya karena kalimat tersebut juga bagian dari kalimat sebelumnya sehingga bergandengnya dengan verba *kâna* tidak bisa memberikan makna sempurna karenanya bagian atau potongan dari kalimat lain.

5. *Mubtada`* yang menjadi *isim kâna* tidak termasuk *isim* yang wajib diawal kalimat lantaran bergandengan kata lain. Seperti *mubtada`* yang bergandeng dengan kata لَوْلَا *laula alfujâiyyah* ‘seandainya tidak’. Karenanya hanya bergandengan *mubtada` jumlah ismiyyah*.

Kelima syarat di atas menjadi syarat bagi *mubtada` jumlah ismiyyah* bisa menjadi *isim kâna*, Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua *mubtada`* boleh dan bisa menjadi *isim* bagi verba *kâna* atau salah satu saudaranya. Tuntutan verba *kâna* dan *akhwatuha* dengan memberikan syarat bagi *mubtada`* menjadikan verba *kâna* untuk berperilaku secara maksimal serta memberikan pengaruh dan perubahan makna yang ditimbulkan sekaligus pembeda makna *jumlah ismiyyah* dari sebelum dan setelah berterima *kâna wa akhwâtuhâ*.

2. *Khabar dan Kâna wa Akhwâtuhâ*

Mengingat tidak semua *mubtada`* bisa menjadi *isim kâna wa akhwatuha* kecuali dengan persyaratan di atas, maka *khabar mubtada`* bisa menjadi *khabar kâna wa akhwâtuhâ* selama memenuhi persyaratan sebagai berikut (Al-Makârim, 2007:77).

1. *Khabar* yang terletak setelah verba *kâna wa akhwâtuhâ* tidak berupa *uslûb thalab* (permintaan). Termasuk *uslûb thalab* adalah *fi`il amr* (verba imperaktif) yang berarti permintaan untuk melakukan sesuatu atau perintah untuk meninggal suatu pekerjaan (*fi`il nahyi*). Maka *khabar* tidak boleh berupa *uslûb thalab* seperti contoh:

(4) كَانَ الْفَقِيرُ عَاوِنَهُ

Kânal faqîru` âwinhu

Kâna adalah :v.perf

Al-faqîru orang fakir :N.nom.S

âwin tolonglah :v.impt.II.tg.mask

hu Ia :pron.ak.O

“Tolonglah orang fakir itu”

Isim kâna pada contoh (4) الْفَقِيرُ *al-faqîru* ‘orang fakir’ sedangkan *khobar kâna* berkategori *fi’il amr* عَاوِنُهُ ‘*âwinhu* ‘tolonglah ia’ termasuk *uslûb thalab*. Contoh kalimat di atas memberikan makna *thalab* (perintah) dari *fi’il amr*. Perintah di sini adalah perintah untuk melakukan pekerjaan berupa pemberian pertolongan عَاوِنُهُ ‘*âwinhu* ‘tolonglah ia’. Makna dari *khobar* berupa *thalab* tidak bisa menjadi *khobar-nya* menempati posisi akusatif.

2. *Khobar* yang terletak setelah *kâna wa akhwâtuhâ* tidak berupa *uslûb insya`*. *Insya`* di sini antonim *khobar* yang mengandung kebenaran atau kedustaan sesuai dengan realita yang terjadi. Maksud dengan *insya`* adalah ungkapan yang tidak mengandung unsur salah dan benar pada peristiwa karena tidak ada dalil yang menunjukkan hal tersebut. Di antara *uslûb insyâ`* seperti doa. Contoh:

(5) كَانَ خَالِدٌ يَحْفَظُهُ اللَّهُ

Kâna khâlidun yachfadzuhullaâhu

<i>Kâna</i>	adalah	:v.perf
<i>Khalidun</i>	Khalid	:N.nom.tg.mask.S
<i>Yachfadzu</i>	menjaga	:v.imp.III.tg.mask.P
<i>Hu</i>	ia	:N.ak.O
<i>Allâhu</i>	Allah	:N.nom.tg.mask.S

“semoga Allah menjaga Khalid”

Kata خَالِدٌ *khâlidun* ‘khalid’ berfungsi sebagai *isim-nya* dan *khobar kâna* berkategori *jumlah fi’liyyah* يَحْفَظُهُ اللَّهُ *yachfadzuhul-lâhu* ‘semoga Allah menjaganya’ termasuk *uslûb insyâ`* yang bermakna doa. Doa dalam bahasa Arab adalah kalimat yang tidak mengandung kebenaran atau salah sebagaimana kabar. Oleh karenanya bertentangan dengan tujuan verba *kâna* pada *jumlah ismiyyah* yang bermakna memberikan kabar dari sisi kebenaran atau tidaknya tergantung kepada realitasnya.

Baik *mubtada`* dan *khobar jumlah ismiyyah* harus memenuhi persyaratan di atas dalam menerima perilaku *kana wa akhwatuha* dan memberikan makna peristiwa yang berkaitan dengan waktu. Oleh karena itu dalam struktur *jumlah kâna wa akhwâtuhâ* berlaku *al-*

muthâbaqah (kongruensi) antara *mubtada`* dan *khavar* untuk bisa menjadi *isim* dan *khavar kâna wa akhwâtuhâ*.

Dengan demikian verba *kâna wa akhwâtuhâ* dapat berperilaku atas *mubtada` khavar* dengan menjadi *mubtada`* sebagai *isim*-nya berkasus *marfû`* (nominatif) dan menjadikan *khavar mubtada* sebagai *khavar*-nya berkasus *manshûb* (akusatif) seiring dengan pendapat ulama Bashrah. Akan tetapi pendapat ulama Kufah berbeda dengan ulama Bashrah, menurut mereka bahwa *isim marfû`* yang setelah *kâna wa akhwâtuhâ* yang berkasus nominatif sebenarnya tidak menerima perilakunya, tetapi *isim* tersebut tetap dalam kondisi semula yang *marfû`* apa adanya (Barakât, 2007a: 170).

Menurut Al-Farr` dan Yahya bin Ziyad mengamini pendapat ulama Bashrah *isim marfu`* setelah verba *kâna wa akhwâtuhâ* dikarenakan perilakunya yang berkategori verba. Ahli linguistik dari Bashrah dan Kufah bersepakat bahwa *isim* yang *manshûb* setelahnya verba *kâna wa akhwâtuhâ* berfungsi sebagai *khavar*-nya. Perbedaan itu muncul kembali tentang faktor apa yang menjadikan *khavar* berkasus *manshûb* (akusatif). Adapun Ulama Kufah tetap pada pendiriannya, bahwa *khavar manshûb* itu kerana posisinya sebagai *chal* yang menjelaskan keadaan *shichhibul chal* (pemilik keadaan). Contoh:

(6) جِئْتُكَ مُسْرِعًا

Ji`tu ka musri`an

Ji`tu datang :v.perf.I.tg.

Ka kamu :pron.ak.O

Musri`an keadaan tergesa-gesa :N.ak.kond

“Saya datang kepadamu dalam keadaan tergesa-gesa”

Kata *جِئْتُكَ مُسْرِعًا musri`an* ‘keadaan tergesa-gesa’ berkasus akusatif sebagai *chal* yang menerangkan keadaan *shachibul chal* berupa *dlamîr* أَنَا ana ‘saya’ pada verba *جَاءَ jâ`a* ‘datang’.

3. *Al-Muthâbaqah An-Nau`iyyah* (Kongruensi Jenis)

Maksud dari *al-muthâbaqah an-nau`iyyah* atau kongruensi jenis, dalam *jumlah ismiyyah*, adalah kesesuaian jenis antara *khavar* dengan

mubtada` ataupun yang menduduki kedudukannya meliputi juga jenis *dlamîr* (*pronoun*), baik kongruensi dari jenis *mudzakkar* (maskulin) ataukah *mu`annats* (feminin) (Barakât, 2007a: 106).

Dalam tata bahasa Inggris, *al-muthâbaqah* ini biasa disebut *agreement* atau *concorde*. *Agreement* atau *concorde* adalah kesesuaian antara subjek dan predikat. Maksud dari *al-muthâbaqah al-nau`iyyah* atau kongruensi gender adalah kesesuaian jenis antara *mubtada`* yang menjadi *isim* verba *kâna wa akhwatuhâ* dan *khavar mubtada`* yang menjadi *khavar-nya*, baik berupa *isim mudzakkar* (maskulin) atau *isim muannats* (feminin) (Al-Makârim, 2007:49).

Jika *mubtada`* menunjukkan maskulin *haqiqi* maka *khavar* harus *maskulin* juga, apabila *mubtada`* menunjukkan feminin *haqiqi* maka *khavar* harus menunjukkan feminin juga. Kaidah kongruensi jenis ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam pembahasan *jumlah ismiyyah* sebagai pondasi struktur *jumlah kâna*.

(7) هَذَا رَجُلٌ عَظِيمٌ

Hadzâ rajulun`adzîmun

Hadzâ ini (lk) :N.dem.S

Rajulun seorang :N.nom.P

`adzîmun yang mulia :N.nom

“Ini seorang yang mulia”

Pada contoh (7) kata yang berfungsi sebagai *mubtada`* هَذَا *hadzâ* ‘ini’ adalah *isim isyârah* (nomina demonstratif) yang dipakai untuk menunjukkan *mudzakkar* (maskulin), maka *khavar mubtada`* juga menunjukkan maskulin رَجُلٌ *rajulun* ‘laki-laki’ berkasus nominatif dengan tanda charakat dlamah (vocal u) yang disifati عَظِيمٌ *`adzîmun* ‘orang yang mulia’. Dengan demikian dalam *jumlah ismiyyah* contoh (7) adanya kongruensi jenis antara *mubtada`* dan *khavar* keduanya maskulin dengan tandanya masing-masing.

(8) هَذِهِ امْرَأَةٌ مَاهِرَةٌ

Hadzihi imra`atun mâhiratun

Hadzihi ini (pr) :N.dem.S

Imra`atun seorang perempuan :N.nom.P

Mâhiratun yang pandai :N.nom

“Ini seorang perempuan yang pandai”

Pada contoh (8) menunjukkan kongruensi jenis pada *jumlah ismiyyah* yang *mutada`* berjenis feminin هَذِهِ *hadzihi* ‘ini (pr)’ adalah nomina demonstratif yang dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang memiliki sifat atau tanda feminin. Sebagaimana khabar *mubtada`* harus feminin امرأة *imra`atun* ‘seorang perempuan’ merupakan feminin *chaqîqî* (*real*). Kemudian *khabar mubtada`* disifati oleh kata yang memiliki jenis dan *jumlah* yang sama yaitu berjenis feminin tunggal مَاهِرَةٌ *mâhiratun* ‘perempuan yang pandai’.

Kongruensi jenis pada struktur *kâna wa akhwatuha* meliputi kongruensi antara verba dengan *isim*-nya dan kongruensi isim dengan *khabar*-nya. Artinya, apabila *isim kâna wa akhwatuha* menunjukkan maskulin maka sudah tentu *fi`il* menunjukkan maskulin. Jika *isim*-nya menunjukkan feminin maka *fi`il* juga harus sama. Kongruensi *isim* dan *khabar*-nya sebagaimana kongruensi antara *khabar* dengan *mubtada`* pada *jumlah ismiyyah*.

Dalam bahasa Arab, *fi`il* (verba) yang maskulin disebut sebagai netral, artinya tidak diberikan tanda-tanda khusus dalam penyebutannya. Akan tetapi pemberian tanda-tanda khusus itu disematkan pada *isim* yang *muannats* (feminin). Sebagaimana telah tersebut sebelumnya bahwa *kâna wa akhwâtuha* berkategori *fi`il nâqish* (*verba incomplete*) yang bisa menerima tanda-tanda yang feminin.

Ar-Radhî (tt.:396) menyebutkan beberapa tanda khusus yang menunjukkan kefemininan *fi`il* sebagai berikut.

1. *Tâ` sâkinah* (*quiescent tâ`*) di akhir kata. Tanda ini berlaku pada *fi`il mâdli* (verba perfek) yang *isim*-nya menunjukkan feminin.

Contoh:

(9) كَانَتْ فَاطِمَةٌ سَمِينَةً

Kânat fâthimatu samînatan

Kânat adalah :v.inc.perf

Fâthimatu Fatimah :N.nom.tg.fem.S

Samînatan orang yang gemuk :N.ak.tg.fem.P

“Fatimah orang yang gemuk”

Verba *kâna* pada contoh (9) memiliki tanda khusus yang menunjukkan *feminism* yang berupa *tâ` sâkinah* (*quiescent tâ`*) diakhir kata *كَانَتْ kânat*. Tanda tersebut disematkan karena *isim*-nya berupa *isim muannats chaqîqî* *فَاطِمَةُ fâthimah*.

Namun, jika *tâ` sâkinah* ini disambungkan dengan *churuf sukûn* (*quiescence letter*) yang lain maka *tâ` sâkinah* ini menjadi *tâ` mutacharrrikah* (memiliki vokal) dengan *charakat kasrah* (vokal i). Hal itu untuk menghindari adanya dua huruf mati/kuisensi (*sukûn*) yang berdampingan karena adanya dua huruf kuisensi yang berdampingan tidak dapat dibaca. Contoh:

(10) *كَانَتْ الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةً*

Kânatil-madrasatu kabîratan

Kânat adalah :v.inc.

Al-madrasatu madrasah :N.nom.tg.fem.S

Kabîratan besar :N.ak.tg.fem.P

“Madrasah itu besar”

Verba *كَانَتْ kânati* yang bergandeng dengan *tâ` sâkinah* berubah menjadi *charakat kasrah* (vocal i) karena bersambung dengan huruf mati setelahnya yang berbunyi *الْمَدْرَسَةُ al-madrastu* ‘madrasah’ yang diawali dengan churuf mati berupa *alif* dan *lâm*. Maka perubahan *charakat* pada huruf terakhir verba *kâna* untuk melangsungkan bacaan sesuai dengan kaidah ilmu *sharaf* (morfologi Arab). Maka *charakat tâ` sukun* berubah menjadi *tâ` mutacharrrikah* (vocal i).

2. *Tâ` fathchah* (*tâ` vokal a*) diawal kata. Tanda ini berlaku pada *fi’il mudlâri’* (verba imperfek) verba *kâna wa akhwâtuhâ* yang disandarkan kepada *isim*-nya yang feminin. Contoh:

(11) *تَكُونُ الْأَرْضُ وَاسِعَةً*

Takûnul ardlu wâsi’atan

Takûnu adalah :v.inc.perf.fem

Al-ardlu bumi :N.nom.fem.S

Wâsi’ayan luas :N.ak.fem.P

“Bumi itu luas”

Verba *تَكُونُ takûnu* berupa *fi'il mudlâri'* (verba imperfek) yang dimulai dengan *churuf tâ'* feminin bercharakat *fatchah* (vocal a) dari *fi'il madly* (verba perfek) *كَانَ kâna*. Tambahan churuf *tâ'* diawal verba menunjukkan bahwa verba tersebut feminin dikarenakan *isim*-nya berupa *isim muannats* (feminin) *الأَرْضُ al-ardlu* ‘bumi’.

Sebagaimana telah dijelaskan tadi bahwa verba maskulin biasanya disebutkan seperti netral. Artinya, tidak ada tanda khusus. Karena itu, berikut ini penjelasan kaidah yang berkaitan dengan posisi seperti apakah verba feminin digunakan, baik wajib, boleh, maupun tidak boleh.

Apabila *fi'il* (verba) netral tidak ada tanda khusus, maka *isim* (nomina) netral sama demikian. Melainkan tanda-tanda khusus kefemininan diberikan pada *isim* yang menunjukkan feminin. Melalui tanda khusus feminin pada *isim* (nomina) mengharuskan verba dan *khabar*-nya mengikuti setiap perubahan daripada *isim*-nya baik dari *jumlah* (numbers) maupun jenis.

Isim mudzakkar (nomina maskulin) ada dua macam; *haqiqi* dan *majazi*. Maksud *haqiqî* adalah nomina yang menunjukkan maskulin baik lafaz dan maknanya, sedangkan *majazi* hanya menunjukkan salah satu dari keduanya (Al-Ghalâyaini, 2000;98).

Adapun tanda-tanda nomina feminis (*muannats*) menurut Al-Ghalâyaini (2000,99) ada tiga; (1) *at-ta`al-marbuthah*, (2) *alif ta`nits al-maqsûrah*, (3) *alif ta`nits al-mamdudah*.

(12) *كَانَتْ فَاطِمَةُ طَالِبَةً*

Kânat Fâthimatu thâlibatun

Kânat adalah :v.inc.fem

Fâthimatu Fatimah :N.nom.tg.fem.S

Thâlibatan seorang pelajar :N.ak.tg.fem.P

“Fatimah seorang pelajar”

Verba *kâna* memiliki *isim فَاطِمَةُ fâthimatu* ‘fatimah’ berupa nomina nominatif terletak setelahnya berjenis feminin, sedangkan *khabar*-nya juga berjenis feminin *طَالِبَةً thâlibatan* ‘seorang pelajar’

dengan tanda *tâ`marbûthah* diakhir kata yang menunjukkan *isim*-nya juga berupa feminin. *At-ta`al-marbûthah* (ة) juga dipakai pada kata sifat untuk membedakan maskulin dan feminin.

(13) كَانَ عَالِمًا

Kâna`âliman

Kâna adalah v.inc.III.tg.mask

âliman Laki-laki yang berilmu N.ak.tg.mask.P

“Dia orang yang berilmu”

Isim kâna berupa *dlamîr mustatîr* yang terkandung pada verba *kâna*, takdirnya هُوَ *huwa`dia (lk)*, *khavar*-nya عَالِمًا *âliman`laki-laki yang berilmu* berupa *isim mudzakkar* karena tidak ada tanda khusus *muannats* pada kata tersebut. Apabila kata nomina tersebut *muannats* maka ada tanda *muannats* berupa *tâ`marbutahah*. Contoh:

(14) كَانَتْ عَالِمَةً

Kânat`âlimatan

Kânat adalah :v.inc.III.tg.fem

âlimatan perempuan yang berilmu :N.ak.tg.fem.P

“Dia perempuan yang berilmu”

Pada contoh (14), diketahui bahwa *khavar kâna* عَالِمَةً *âlimatan`perempuan yang berilmu* menunjukkan feminin karena ada tanda khusus berupa *tâ`marbutahah* pada nomina tersebut. Adapaun *isim*-nya berupa *dlamîr mustatîr* yang terkandung pada verba *kâna*. Pembedaan nomina maskulin dan feminin bisa dilakukan dengan mengidentifikasi tanda khusus pada kata tersebut. Ada juga nomina feminin yang tidak didapati tanda khusus, jika maknanya khusus untuk perempuan. Contoh:

(15) كَانَتْ حَائِضٌ

Kânat`châidlun

Kânat adalah :v.inc.III.tg.fem

Châidlun perempuan yang datang bulan :N.ak.fem.P

“Dia sudah datang bulan”

Khavar kâna حَائِضٌ *châ`idlun`perempuan yang datang bulan* tidak diberi tanda khusus padahal menunjukkan sifat feminin dan

yang ditunjukkan oleh *isim*-nya yang feminin juga. Tidak adanya tanda khusus pada kata ini dikarenakan sifat ini hanya dimiliki oleh perempuan dan tidak ada pada laki-laki. Sebagaimana kata حَامِلٌ *châmilu* ‘perempuan yang mengandung’ tidak ada bentuk femininnya dengan menambahkan *tâ`marbuthah* menjadi حَامِلَةٌ *châmilatun*.

4. Verba Wajib Feminim

Ada beberapa kondisi yang membuat verba wajib menunjukkan feminin dengan tanda berupa *tâ`tanits* (huruf *tâ`* sebagai *feminization*) (Kasyk, 2006:27). Kondisi yang mewajibkan verba harus feminin sebagai berikut.

1. Apabila *isim* verba *kâna wa akhwâtuha* berupa *dhamîr mustatîr* (*suppressed pronoun*) yang menunjukkan feminin, baik *chaqîqi* (*real*), maupun *majâzi* (*figurative*). Contoh:

(16) عَائِشَةُ مَازَالتْ مُجْتَهِدَةً

‘*âisyatu mâzâlat mujtahidatan*

‘*âisyatu* Aisyah :N.nom.fem.tg.S

Mâzâlat masih :v.inc.fem.III.tg.P

Mujtahidatan rajin :N.ak.tg.fem.P

“Aisyah masih rajin”

Verba *mâzala* pada contoh (16) wajib feminin dikarenakan *isim*-nya berarti feminin yang ditandai dengan *churuf tâ`tanits* pada verba tersebut menjadi مَازَالتْ *mâzâlat* ‘masih’. *Dlomir mustatir* pada verba مَازَالتْ *mâzâlat* kembali kepada عَائِشَةُ ‘*âisyah isim muannats chaqîqi*. Contoh lain:

(17) الشَّمْسُ مَازَالتْ طَالِعَةً

Asy-syamsu mazâlat thâli’atan

Asy-syamsu matahari :N.nom.tg.fem.S

Mâzâlat masih :v.inc.tg.fem.P

Thâli’atan bersinar :N.ak.tg.fem.P

“Matahari masih bersinar

Verba *mâzâla* menunjukkan feminin karena terdapat *dlomir mustatir muannats* yang kembali kepada *isim zhahir muannats* الشَّمْسُ

asy-syamsu ‘matahari’ yang mendahului verbanya yang berfungsi sebagai *mubtada`* ber-*khabar jumlah*, sedangkan ia adalah *muannats majâzi*. Meskipun demikian, kefemininan verba karena *isim*-nya juga mempengaruhi *khabar*-nya yang harus berjenis feminin *طَالِعَةٌ* *thâli`atan* ‘terbit’ dengan tanda kefemininannya berupa *tâ` marbutah*.

2. *Isim* verba *kâna wa akhwâtuha* berupa *isim zhahir muannats chaqîqî* langsung berhubung dengan verbanya. Contoh:

(18) كَانَتِ الْمَرْءَةُ فِي الْمَسْجِدِ

Kânatil-mar`atu fil-masjidi

Kânat adalah :v.inc.III.fem

Al-mar`atu perempuan :N.nom.fem.S

Fi di dalam :prep

Al-masjidi masjid :N.gen

“Perempuan itu ada di masjid”

Verba *kâna* memiliki *isim* berjenis feminin terletak setelahnya tanpa ada pemisah di antara keduanya. Kefemininan *isim* mengharuskan verba *kâna* menunjukkan tanda khusus feminin berupa *tâ` ta`nits*. Terlebih *isim*-nya merupakan *muannats chaqîqî*. Pada kondisi ini verba wajib feminin.

3. *Isim* verba *kâna wa akhwatuha* berupa *dlimir* yang merujuk kepada *jama` taksîr (broken plural)* yang *mudzakkar ghair`âqil (non rational masculine)*. Maksud ‘*âqil* adalah dari jenis yang berakal seperti manusia dan malaikat (Chasan, 2004:140). Contoh:

(19) الْكُتُبُ كَانَتْ فَوْقَ الْمَكْتَبِ

Al-kutubu kânat fauqal-maktabi

Al-kutubu buku-buku N.nom.pl.fem.S

Kânat adalah :v.inc.fem

Fauqa dDi atas :prep

Al-maktabi meja :N.gen

“Buku-buku itu tadi ada di atas meja”

Kata *الْكَتُبُ* *al-kutubu* ‘buku-buku’ adalah bentuk *plural* dari kata *الْكِتَابُ* *al-kitâbu* ‘buku’ yang termasuk *mudzakkar ghair`âqil*.

Pada kondisi ini menjadikan verba *kâna* menunjukkan tanda khusus *muannats* yang berupa *tâ` ta`nits*.

5. Verba Tidak Boleh Feminin

Ada kondisi yang menyebabkan kefemininan tidak diadopsi oleh verba. Verba *kâna wa akhwâtuhâ* tidak boleh menunjukkan tanda feminin apabila isim-nya menunjukkan *mudzakkar chaqîqî*.

(20) مَا زَالَ إِبْرَاهِيمُ نَبِيًّا

Mâzâla ibrahîmu nabiyyan

Mâzâla masih :v.inc.III.tg.mask

Ibrahîmu Ibrahim :N.nom.S

Nabiyyan seorang nabi :N.ak.P

“Ibrahim masih seorang nabi”

Verba *mâzâla* pada contoh (20) harus dalam bentuk maskulin karena isim-nya *إِبْرَاهِيمُ* *ibrâhîmu* ‘ibrahim’ termasuk *isim mudzakkar chaqîqî*. Hal ini yang mewajibkan verbanya untuk tetap dan wajib *mudzakkar* (maskulin).

6. Khabar Wajib Feminin

Ada beberapa kondisi yang mengharuskan *khabar* wajib *muannats* (feminin) apabila *isim* juga menunjukkan *muannats*. Berikut ini beberapa kondisi yang mewajibkan *khabar* berjenis feminin.

1. Apabila *isim* berupa *isim zhahir muannats chaqîqî* (real) atau *majâzi* (figurative), contoh:

(21) كَانَتْ الْبِنْتُ فَاهِمَةً

Kânatil-bintu fâhimatan

Kânat adalah :v.inc.III.tg.fem

Al-bintu anak perempuan :N.nom.tg.fem.S

Fâhimatan orang yang paham :Nak.tg.fem.P

“Anak perempuan itu telah paham”

Verba *kâna* bersambung dengan tanda khusus feminin *tâ` ta`nits* dikarenakan isim-nya berupa *muannats chaqîqî* (real) *الْبِنْتُ* *al-bintu* ‘anak perempuan’ sedangkan *khabar*-nya juga menyesuaikan *isim*-nya

dengan menunjukkan feminisme dengan tanda *tâ` marbûthah* فَاهِمَةً *fâhimatan* ‘perempuan yang paham’. Pada contoh (21), *khavar* harus menyesuaikan *isim*-nya dari sisi jender kefemininannya.

(22) كَانَتِ الشَّمْسُ طَالِعَةً

Kânatisy-syamsu thali’atan

Kânat Adalah :v.inc.III.tg.fem

Asy-syamsu Matahari :N.nom.tg.fem.S

Thâli’atan terbit :N.ak.fem.P

“Matahari telah terbit”

Isim kâna الشَّمْسُ *asy-syamsu* ‘matahari’ *muannats majâzi* tidak ada tanda khusus yang menunjukkan *muannats* karena *muannats* ditandai dengan adanya *jumlah* berpasangan dengan القَمَرُ *al-qamaru* ‘bulan’. Apabila *isim muannats majâzi* maka *khavar*-nya harus menunjukkan feminin (*muannats*) طَالِعَةً *thâli’atun* ‘terbit’ dengan tanda *muannats tâ` marbûthah* diakhir kata tersebut.

2. Apabila *isim* berupa *isim dlamir munfasil marfu’* berjenis *muannats* (feminin), maka *khavar*-nya harus feminin. Contoh:

(23) هِيَ تَكُونُ مُدْرَسَةً

Hiya takûnu mudarrisatan

Hiya Dia (pr) :pron.nom.tg.fem.S

Takûnu Adalah :v.inc.III.tg.fem.P

Mudarrisatan Guru perempuan :N.ak.tg.fem.P

“Dia (pr) seorang guru”

Verba *kâna* berperilaku atas *jumlah ismiyyah*. *Isim*-nya berupa *dlomir mustatir* هِيَ *hiya* ‘dia (pr)’ terkandung pada verba *kâna* yang kembali kepada *dlomir munfasil* هِيَ *hiya* ‘dia (pr)’. *Isim* yang berjenis feminin ditunjukkan dengan tempat kembalinya *dlamir* tersebut هِيَ *hiya* ‘dia (pr)’ maka *khavar* harus menyesuaikan jenis dengan *isim*-nya yang menunjukkan feminin. Tanda khusus bagi *khavar* adalah *tâ` marbûthah* مُدْرَسَةً *mudarrisatan* ‘guru perempuan’.

7. *Al-Muthâbaqah Al-‘Adadiyyah* (Kongruensi Jumlah)

Maksud dari *al-muthabaqah al-‘adadiyyah* adalah kesesuaian *jumlah* (*numbers*), adanya kesamaan *jumlah* (*numbers*) antara verba, *isim* dan *kabar*-nya dari sisi *mufrad* (tunggal), *mitsanna* (ganda), atau *jama`* (plural) (Barakât, 2007b: 172).

Dalam bahasa Arab, jika verba dalam *jumlah fi’liyyah* disandarkan pada *fa’il* atau *nâib fa’il* yang berupa *isim zhâhir* (*apparent noun*), baik tunggal, dual, maupun *plural*, maka *fi’il* tersebut harus tetap menunjukkan tunggal. Dengan demikian tidak ada tanda-tanda khusus yang menunjukkan dual atau *plural* (Sibawaih, tt.:16).

Kongruensi *jumlah* akan terlihat jelas pada *isim* dan *khabar kâna wa akhwatuha*. Apabila *isim*-nya menunjukkan *mufrad* (tunggal) maka *khabar* harus berupa *isim mufrad*, atau menunjukkan *isim mitsanna* (ganda) maka *khabar* berupa *isim mitsanna*, dan atau *isim jama`* maka *khabar* juga *isim jama`* (plural). Kesesuaian keduanya tercermin pada kata berupa *mufrad* (tunggal), *mitsanna* (ganda), atau *jama`* (*plural*). Contoh:

(24) كَانَ الرَّجُلُ صَادِقًا

Kânar-rajulu shâdiqan

Kâna adalah :v.inc.mask

Ar-rajulu seorang laki-laki :N.nom.tg.mask

Shâdiqan orang yang jujur :N.ak.tg.mask

“Seorang laki-laki itu orang yang jujur”

Isim kâna الرَّجُلُ *ar-rajulu* ‘orang laki-laki’ menunjukkan maskulin *mufrad* (tunggal) berkasus nominatif, maka *khabar*-nya juga harus menunjukkan maskulin *mufrad* (tunggal) berkasus akusatif. Kesesuaian *jumlah* (*numbers*) antara *isim* dan *khabar*-nya seperti pada contoh lain:

(25) كَانَ الرَّجُلَانِ صَادِقَيْنِ

Kânar-rajulâni shâdiqaini

Kâna adalah :v.inc.mask

Ar-rajulâni dua orang laki-laki :N.nom.dl.mask.S

Shâdiqaini orang yang jujur :N.ak.dl.mask.P

“Dua orang laki-laki itu orang yang jujur”

Isim kâna الرَّجُلَانِ *ar-rajulâni* ‘dua orang laki-laki’ menunjukkan *mutsanna* (dual) berkasus nominatif yang ditandai dengan *churuf alif* sebelum akhir. *Khabar*-nya juga harus sesuai dengan isim-nya صَادِقَيْنِ *shâdiqaini* ‘dua orang laki-laki jujur’ berkasus akusatif yang ditandai dengan *churuf yâ* dan *nûn diakhir* kata. Keserasian juga terdapat pada kata yang menunjukkan *jama*’ (*plural*). Contoh lain:

(26) كَانَ الرَّجَالُ صَادِقِينَ

Kânar-rijâlu shâdiqîna

Kâna adalah :v.inc.mask

Ar-rijâlu para laki-laki :N.nom.pl.mask.S

Shâdiqîna orang-orang yang jujur :N.ak.pl.mask.P

“Para laki-laki itu orang-orang yang jujur”

Isim kâna الرَّجَالُ *ar-rijâlu* ‘para laki-laki’ *jama*’ *taksir* (*broken plural*) dari bentuk *mufrad* الرَّجُلُ *ar-rajulu* ‘seorang laki-laki’ berkasus nominatif yang ditandai dengan *charakat dlamamah* (vocal u), maka *khabar* berupa *jama*’ *mudzakkar sâlim* pada posisi akusatif ditandai dengan *churuf yâ* bercharakat *sukun* dan *nûn* bercharakat *fatcâh*.

Kesesuaian antara *isim* dan *khabar* verba *kâna wa akhwâtuhâ* dari sisi *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (dual), dan *jama*’ (plural) tidak merubah bentuk verba kepada bentuk *mutsanna* dan *jama*’. Akan tetapi verba ber-*isim mutsanna* dan *jama*’ harus berada dalam bentuk *mufrad* (tunggal).

Berbeda dengan contoh sebelumnya, bahwa *isim kâna* dan *khabar*-nya berjumlah *mutsanna* atau *jama*’ berjenis *muannats* (feminin) maka verba tetap tunggal dengan menunjukkan bentuk *muannats*. Contoh lain:

(27) مَا زَالَتِ الْمُسْلِمَةُ صَادِقَةً

Mâzâlatil-muslimatu shâdiqatan

Mâzâlat masih :v.inc.fem

Al-muslimatu wanita muslimah :N.nom.tg.fem.S

Shâdiqatan orang yang jujur :N.ak.tg.fem.P

“Wanita muslimah itu orang jujur”

(28) مَا زَالَتِ الْمُسْلِمَاتُ صَادِقَاتٍ

Mâzâlatil-muslimatâni shâdiqatâni

<i>Mâzâlat</i>	masih	v.inc.fem
<i>Al-muslimatâni</i>	dua wanita muslimah	:N.nom.dl.fem.S
<i>shâdiqatâni</i>	dua orang yang jujur	:N.ak.dl.fem.P

“Dua orang muslimah itu masih jujur”

(29) مَا زَلَّتِ الْمُسْلِمَاتُ صَادِقَاتٍ

Mâzâlatil muslimâtu shâdiqâtin

<i>Mâzâla</i>	masih	:v.inc.fem
<i>Al-muslimâtu</i>	para wanita muslimah	:N.nom.pl.fem.S
<i>shâdiqâtin</i>	orang-orang yang jujur	:N.ak.pl.fem.P

“Para muslimah itu masih pada jujur”

Verba *kâna wa akhwâtuhâ* pada kondisi *mufrad* (tunggal) meskipun *isim*-nya berupa *mutsanna* (dual) seperti pada contoh (28) *المُسْلِمَاتَانِ* *al-muslimatâni* ‘dua orang muslimah’ atau berupa *jama’ muannats sâlim* seperti pada contoh (29) *المُسْلِمَاتُ* *al-muslimatu* ‘para muslimah’. Hal ini tidak menyebabkan verba berubah menyesuaikan jumlah *isim*-nya akan tetapi tetap memperhatikan jenis jenisnya baik *mudzakkar* (maskulin) atau *muannats* (feminin).

B. Jumlah Ismiyyah dan Inna wa Akhwatuha

1. Mubtada dan Inna wa Akhwatuha

Tidak semua struktur *jumlah ismiyyah* dapat bersambung dengan *nâsikh inna wa akhwatuhâ*. Ada syarat yang berlaku atas *mubtada`* dan *khavar jumlah ismiyyah* untuk bisa bersambung dengan *nâsikh inna wa akhwatuhâ*. Sebagaimana syarat yang berlaku pada *mubtada` bernawâsikh kâna wa akhwâtuhâ*.

1. *Mubtada` jumlah ismiyyah* yang menjadi *isim nâsikh inna wa akhwatuhâ* tidak termasuk *mubtada`* yang wajib dilesapkan (*chadzf*) pada *jumlah ismiyyah* (Al-Makârim, 2007: 136).

Barakat (2007:135) menyebutkan kondisi-kondisi *mubtada`* wajib dilesapkan dalam *jumlah ismiyyah*. enyebutan *mubtada`* merupakan bagian penting dalam memberikan keutuhan makna dari

sebuah *jumlah* disertai *qarinah* (dalil) menunjukkan *mubtada`* yang dilesapkan. Berikut ini adalah kondisi pelesapan *mubtada`*:

- a. Apabila *mubtada`* sebagai *man`ut* dari *na`at* yang sudah diketahui. Hal ini terjadi apabila *man`ut* sudah diketahui dari *na`at* yang tersebut dalam kalimat dikarenakan ada dalil yang menunjukkan maka wajib hukumnya baik bertujuan memuji, mencela atau menghormati *mubtada`* yang dilesapkan. Contoh:

(30) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillâhir-rachmânir-rachîm

Bi dengan :prep

Ismi nama :N.gen

Allahi Allah :N.gen

Ar-rachmâni Maha Pengasih :N.gen

Ar-rachîmi Maha Penyayang :N.gen

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang”

Contoh (30) menggambarkan bahwa *mubtada`* merupakan *man`ut* (kata yang disifati) dari *na`at* (sifat) yang tersebut pada kalimat yaitu kata الرَّحْمَنِ *ar-rachmâni* ‘Maha Pengasih’. Pada contoh ini terjadi pelesapan *mubtada`* dengan alasan tersebut di atas. Apabila *mubtada`* yang dilesapkan ditampilkan berbunyi الرَّحْمَنُ هُوَ *huwar-rachmânu* ‘Dia Maha Pengasih’. Pelesapan ini bersifat wajib

(31) أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

A`udzu billahi minasy-syaithânirrajîm

A`udzu berlindung :v.imp.I.tg.P

Bi kepada :prep

Allahi Allah :N.gen

Min dari :prep

Asy-syaithâni syetan :N.gen

Ar-rajîmi terkutuk :N.gen

“Saya berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk”

Pada contoh (31), *khobar* dalam kalimat di atas adalah kata الرَّجِيمِ *ar-rajîm* ‘yang terkutuk’ sedangkan *mubtada`* dilesapkan

dikarenakan sudah diketahui dari sifat yang tersebut dalam kalimat. Apabila *mubtada`* ditampilkan ` adalah *هُوَ huwa* ‘dia’ sehingga berbunyi *هُوَ الرَّجِيمُ huwar-rajîmu* ‘dia terkutuk’.

(32) *أَعْطَيْتُ جَارِي الْمِسْكِينِ*

A`thaitu jâriyal miskîni

A`thaitu memberi :v.imp.I.tg.P

Jâriya pengemis :N.aks.O

Al-miskîni miskin :N.gen

“Saya beri pengemis miskin itu”

Khabar mubtada` pada contoh (32) *الْمِسْكِينِ al-miskîn* ‘orang yang miskin’ sedangkan *mubtada`* dilesapkan. Pelepasan *mubtada`* terjadi karenanya sudah dapat dipahami dari sifat yang tersebut dalam kalimat yaitu *الْمِسْكِينِ al-miskîn*. Dan *mubtada`* pada contoh ini adalah *هُوَ huwa* ‘dia’ maka berbunyi *هُوَ الْمِسْكِينُ huwal-miskînu* ‘dia orang miskin’.

- b. Apabila *mubtada`* berbentuk *qasam* (sumpah). Contoh:

(33) *فِي ذِمَّتِي لِأَرْضِيَنَّ اللَّهَ*

Fî dzimmatî la`ardliyannallâha

Fi Pada :prep

Dzimmatî Tanggunganku :N.gen.P

La`ardliyanna Ridla :v.imp.I.tg.

Allâha Allah :N.aks

“Dalam tanggunganku sungguh saya ridlo kepada Allah”

Pada contoh (33) *khabar* berupa frase preposisi sedangkan *mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan berbunyi *فِي ذِمَّتِي قَسَمِي* *fi dzimmatî qasamî* ‘. *Syibhul-jumlah فِي ذِمَّتِي* menempati posisi kata berkasus nominatif berfungsi *khabar* sedangkan *mubtada`* yang dilesapkan berbunyi *قَسَمِي qasamî* ‘sumpahku’, *taqdir* kata ini berlaku untuk menyatakan sumpah dan tidak bisa dipakai untuk mengungkapkan makna lain kecuali sumpah. Kata *qasam* (sumpah) ini disebut *qasam sharih* (Barakat, 2007:135).

- c. Apabila *mubtada`* memiliki *khabar* berbentuk *isim mashdar* (original) berperilaku sebagaimana perilaku *fi`il*-nya. Contoh:

(34) سَمِعُ طَاعَةً

Sam'un thâ'atun

Sam'un taat :N.nom.P

thâ'atun patuh :N.nom

“Patuh lagi taat”

Khabar pada contoh (34) سَمِعُ *sam'un* ‘patuh’ *mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan akan berbunyi سَمِعُ طَاعَةً أَمْرِي *amrî sam'un thâ'atun* ‘urusanku patuh lagi taat’ sehingga *mubtada`* adalah kata أَمْرِي *amrî* ‘urusanku’ terbentuk dari *idlofah*.

(35) فَصَبْرٌ جَمِيلٌ (يُوسُفُ: ٨١)

Fa-shabrun jamîlun

Fa maka :par.konj

Shabrun bersabar :N.nom.P

jamîlun baik :N.nom

“Sabarlah itulah yang terbaik”

Pada contoh (35) *khabar* adalah kata صَبْرٌ *shabrun* ‘sabar’ berkasus nominatif. *Mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan berbunyi أَمْرِي صَبْرٌ جَمِيلٌ *amrî shabrun jamîlun* ‘urusanku bersabar karena itu paling baik’.

(35a) أَمْرِي صَبْرٌ جَمِيلٌ

Amrî shabrun jamîlun

Amrî urusanku :N.nom.S

Shabrun bersabar :N.nom.P

Jamîlun yang baik :N.nom

“Urusanku adalah bersabar yang baik”

- d. Apabila *khabar mubtada`* menjadi objek yang dipuji atau dicela.

Yaitu pada kondisi pujian dan celaan, kata yang dijadikan objeknya boleh berupa *khabar* bagi *mubtada`* yang dilesapkan.

Contoh:

(36) نِعْمَ الْعَارِفُ بِاللَّهِ مُحَمَّدٌ

Ni'mal-'ârifu billâhi muchammadun

Ni'ma sebaik-baik :N.nom.S

<i>Al-‘arifu</i>	orang yang tahu	:N.nom
<i>Bi</i>	pada	:prep
<i>Allâhi</i>	Allah	:N.gen
<i>Muchammadun</i>	muhammad	:N.nom.P

“Sebaik-baik orang yang mengenal Allah adalah muchammad”

Dari contoh (36) tidak ada *mubtada`* kecuali *khabar* yang berbunyi *مُحَمَّدٌ muchammadun* ‘muchammad’ menjadi objek pujian sedangkan *mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan berbunyi *هُوَ مُحَمَّدٌ huwa muchammadun* ‘dia muchammad’.

(36a) نِعْمَ الْعَارِفُ بِاللَّهِ هُوَ مُحَمَّدٌ

Ni`mal-‘arifu billâhi muchammadun

<i>Ni`ma</i>	sebaik-baik	:N.nom.S
<i>Al-‘arifu</i>	orang yang tahu	:N.nom
<i>Bi</i>	pada	:prep
<i>Allâhi</i>	Allah	:N.gen
<i>huwa</i>	dia	:pron.S
<i>Muchammadun</i>	muhammad	:N.nom.P

“Sebaik-baik orang yang mengenal Allah adalah muchammad”

(37) بُئْسَ خُلُقًا الْكَذِبُ

Bi`sa khuluqan al-kadzibu

<i>Bi`sa</i>	seburuk-buruk	:N.nom.S
<i>Khuluqan</i>	perilaku	:N.aks
<i>Al-kadzibu</i>	dusta	:N.nom.P

“Seburuk-buruk akhlak adalah dusta”

Pada contoh (37) *khabar* adalah kata *الْكَذِبُ al-kadzibu* ‘dusta’ menjadi objek celaan, sedangkan *mubtada`* dilesapkan, apabila dimunculkan berbunyi *هُوَ الْكَذِبُ huwa al-kadzibu* ‘dia dusta’.

(37a) بُئْسَ خُلُقًا هُوَ الْكَذِبُ

Bi`sa khuluqan al-kadzibu

<i>Bi`sa</i>	seburuk-buruk	:N.nom.S
<i>Khuluqan</i>	perilaku	:N.aks
<i>Huwa</i>	dia	:pron
<i>Al-kadzibu</i>	dusta	:N.nom.P

“Seburuk-buruk akhlak adalah dusta”

- e. Apabila *khavar* terletak setelah partikel (لَاسِيَّمًا).

Isim yang dikhususkan dengan partikel لَاسِيَّمًا *lâ siyyamâ* ‘terutama’ bisa menjadi *khavar* dari *mubtada`* yang dilesapkan.

Contoh:

(38) قَرَأْتُ الْكُتُبَ لَاسِيَّمًا كُتُبَ النَّحْوِ

Qara`tul-kutuba lâsiyyamâ kutubun-nachwi

Qara`tu membaca :v.perf.I.tg.P

Al-kitâba buku :N.aks.O

Lâsiyyamâ terutama :par

Kutubu buku-buku :N.nom

An-nachwi Nahwu :N.gen

“Saya sudah membaca berbagai buku terutama buku-buku Nahwu”

Khavar pada contoh (38) كُتُبُ *kutubu* ‘buku-buku’ sedangkan *mubtada`* dilesapkan, kalau dimunculkan berbunyi هِيَ كُتُبُ *hiya kutubu* ‘ia adalah buku-buku’ karena terletak setelah لَاسِيَّمًا *lâ siyyamâ* ‘terutama’.

(38a) قَرَأْتُ الْكُتُبَ لَاسِيَّمًا هُوَ كُتُبَ النَّحْوِ

Qara`tul-kutuba lâsiyyamâ kutubun-nachwi

Qara`tu membaca :v.perf.I.tg.P

Al-kitâba buku :N.aks.O

Lâsiyyamâ terutama :par

Huwa dia :pron

Kutubu buku-buku :N.nom

An-nachwi Nahwu :N.gen

“Saya sudah membaca berbagai buku terutama buku-buku Nahwu”

- f. Apabila *mubtada`* merupakan bagian kalimat yang tersebut dalam pertanyaan. Contoh:

(39) مَنْ أَنْتَ، فُلَانٌ؟

Man anta, fulânun?

Man siapakah :nom.int.S

Anta kamu :pron.S

Fulânun Fulan :N.nom

“Siapakah kamu, Fulan?”

Kata *فُلَانٌ* *fulânun* ‘fulan’ pada contoh (39) berfungsi sebagai *khobar* sedangkan *mubtada*’ dilesapkan karena merupakan bagian kalimat yang tersebut dalam pertanyaan. Apabila *mubtada*’ dimunculkan berbunyi *مَذْكُورُكَ فُلَانٌ* *madzkûruka fulânun* ‘sebutanmu fulan’.

(39a) مَنْ أَنْتَ، مَذْكُورُكَ فُلَانٌ؟

Man anta, fulânun?

Man siapakah :nom.int.P

Anta kamu :pron.S

Madzkûruka sebutanmu :N.nom.S

Fulânun Fulan :N.nom.P

“Siapakah kamu, Fulan?”

2. *Mubtada*’ tidak termasuk nomina yang wajib berada diawal *jumlah ismiyyah*, seperti nomina interogatif.

(40) هَلْ تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ؟

Hal tadzhabu ilal-jâmi’ati

Hal apakah :par.int

Tadzhabu pergi :v.imp.II.tg.mask.P

Ila ke :prep

Al-jâmi’ati kampus :N.gen

“Apakah kamu pergi ke kampus?”

Pada contoh (40) *mubtada*’ berupa *isim istifhâm* (nomina interogatif) *هَلْ* *hal* ‘apakah’, sedangkan *khobar* berupa *jumlah fi’liyyah* (klausa verba) *تَذْهَبُ* *tadzhabu* ‘kamu pergi’ yang menempati posisi kata berkasus nominatif. Jenis *mubtada*’ yang termasuk kata yang wajib diawal ini tidak menerima partikel *nasikh inna wa akhwatuha* dikarenakan tidak bisa menerima perilaku dan makna *taukid*.

-BAB IV-
POLA URUTAN *NÂSIKH*, *ISIM*
DAN *KHABAR*

Pada dasarnya, pola umum urutan *jumlah mansukhah* baik *kâna wa akhwâtuhâ* atau *inna wa akhwatuha* adalah dimulai oleh kata *nasikh* tersebut. Apabila *nasikh* berupa verba *kâna wa akhwâtuhâ*, maka diikuti oleh *isim*-nya dan diikuti *khobar* sebagai *khobar*-nya. Apabila *nasikh* berupa partikel *inna wa akhwatuha* maka dimulai oleh partikel *nasikh* dan diikuti oleh *isim* dan *khobar*-nya. ketiga unsur ini menjadi unsur utama dalam *jumlah mansukhah*.

Verba (*fi'il*) *kâna wa akhwâtuhâ* harus mendahului *mubtada`* merupakan kunci dari *jumlah kâna wa akhwâtuhâ* ini. Hal itu karena saat *mubtada`* (subjek) mendahului verba *kâna wa akhwâtuhâ (fi'il)* maka sudah bukan *jumlah kâna wa akhwâtuhâ* lagi, melainkan berubah menjadi *jumlah ismiyyah*, menjadi *mubtada`* dan *khobar* berkategori *jumlah fi'liyyah* (Kasyk, 2006: 19 dan 'Ubâdah, 2007: 45).

Pola urutan reguler *jumlah mansûkhah* bahasa Arab dimulai dengan *nâsikh* baik *kâna wa akhwatuha* atau *inna wa akhwatuha*, kemudian *isim*-nya dan diakhiri oleh *khobar*-nya. Hal ini bisa dibuktikan melalui contoh berikut ini:

كُنْتُ الْقَادِمَ (1)

Kuntul-qâdima

Kuntu adalah saya :v.inc.I.tg.

Al-qâdima orang yang hadir :N.aks

“Saya yang telah hadir”

Pada contoh (1) Barakat (2007a, 367) menjelaskan bahwa pola urutan tersebut terdiri dari *nâsikh* berupa verba *kâna*, *isim kâna* berupa *dhamîr* (*pronoun*) orang pertama tunggal أَنَا ana ‘saya’ dan *khavar* berupa nomina akusatif الْقَادِمَ *al-qâdima* ‘orang yang datang’. Pola urutan ini tidak bisa dirubah dengan mendahulukan *khavar kâna* atas *isim*-nya. seperti pada contoh:

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (2)

La'allakum tuflichûna

La'allakum agar :v.inc

Tuflichûna beruntung :v.imp.II.pl.

“Agar kalian beruntung” (QS. Al-Baqarah: 189)

Nâsikh pada contoh (2) partikel لَعَلَّ *la'alla* ‘semoga/agar’ salah satu saudara *inna wa akhwâtuha*. Barakât (2007a, 179) *isim nasikh* adalah kata ganti orang kedua (*mukhâthab*) كُمْ *kum* ‘kalian’, sedangkan *khavar nâsikh* berupa *jumlah fi'liyyah* تُفْلِحُونَ *tuflichûna* ‘kalian beruntung’ menempati kasus akusatif. Pola urutan ini tidak bisa dirubah dengan mendahulukan *khavar jumlah fi'liyyah* atas *isim*-nya, kecuali menjadikan susunan *jumlah* tidak beraturan.

Pola urutan reguler pada struktur *jumlah kâna* atau *jumlah nâsikhah* dimulai oleh verba *kâna* atau salah satu saudaranya, kemudian diikuti oleh *isim*-nya dan terakhir adalah *khavar*-nya. urutan ini menjadi kaidah umum yang disampaikan oleh Al-Rajichi (1999:126), Al-Ghalâyaini (2000:278), Al-Makârim (2007:90) dan Barakat (2007:361).

A. Pola Urutan Reguler

1. Jumlah Kana wa Akhwatuha

Urutan reguler untuk *jumlah mansûkhah* dimulai *fi 'il nâsikh*, kemudian *isim* dan *khobar* diakhir *jumlah* sebagai penyempurna makna (Al-Makârim, 2007:90). Menurut Al-Ghalâyaini terkadang *khobar*-nya mendahului isim dan terletak setelah *kâna wa akhwâtuhâ* bahkan mendahului verba dan dan *isim*-nya. Termasuk pola urutan non reguler dalam *jumlah nashikhah* ketika *isim* menadahului verba *kâna wa akhwâtuhâ* karena akan merubah pola struktur kalimat yang semula diawali oleh verba berubah menjadi *jumlah ismiyyah*.

(3) وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Wa kâna chaqqan 'alainâ nashrul mukminîna

Wa dan :part.konj

Kâna adalah :v.inc.perf

Chaqqan hak :N.ak.P

'alai atas :par.prep

Nâ kami :N.pron.gen

Nashrul pertolongan :N.nom.S

Mukminîn orang-orang mukmin N.gen

“Kami lebih berhak menolong orang-orang mukmin (QS. Ar-Rûm:47)”

Pada contoh (3), verba *nâsikh* berupa *كَانَ kâna* berperilaku pada *jumlah ismiyyah* setelahnya dengan menjadikan kata *نَصْرُ nashrun* ‘pertolongan’ sebagai *isim* yang berkasus nominatif dan *khobar* berupa *isim حَقًّا chaqqan* ‘hak’ berkasus akusatif yang terikat dengan preposisi *عَلَيْنَا 'alainâ* ‘atas kami’ (Al-Ghalâyaini, 2000:278).

Pola urutan *jumlah kâna wa akhwatuha* pada contoh di atas tidak sesuai dengan pola urutan reguler dikarenakan susunannya dimulai oleh verba *nâsikh*, *khobar* kemudian *isim*. Maksud pola urutan reguler adalah meletakkan verba *nâsikh* diawal *jumlah* kemudian diikuti oleh *isim* dan *khobar*-nya. Sebagaimana dalam *jumlah ismiyyah* yang memiliki pola urutan *mubtada`* (subjek) kemudian *khobar* (predikat).

1. *Nâsikh, Isim dan Khabar Mufrad*

Pola urutan ini dapat dilihat pada contoh berikut:

(4) ظَلَّ زَيْدٌ قَائِمًا

Zhalla zaidun qâiman

Zhalla masih :v.inc.perf

Zaidun Zaid :N.nom

Qâiman orang yang berdiri :N.aks

“Zaid masih berdiri”

Pada contoh (4) verba *nâsikh* ظَلَّ *zhalla* ‘masih’ yang berperilaku pada *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan زَيْدٌ *zaidun* ‘zaid’ berkasus nominatif sebagai *isim*-nya dan menjadikan قَائِمًا *qâiman* ‘orang yang berdiri’ sebagai *khabar*-nya. *Khabar nasikh* berupa *isim mufrad* (nomina tunggal) قَائِمًا *qâiman* ‘orang yang berdiri’. Maka setiap nomina tunggal yang menempati posisi *khabar* dari *nasikh kâna wa akhwaâtuha* disebut *khabar mufrad*. Meskipun maknanya *jama*’ (*plural*) yang terbentuk dari satu kata tetap disebut *isim mufrad*. Penamaan *isim mufrad* ini bukan dari makna kata yang berarti tunggal, tetapi kata pengisi fungsi *khabar* hanya satu kata bahasa Arab.

Pola urutan pada contoh (4) adalah dimulai oleh *fi’il nâsikh* (*incomplete verb*), kemudian *isim* (nomina) dan *khabar* yang berupa *isim mufrad* (nomina tunggal). Setiap unsur kalimat menempati posisinya masing-masing dengan pola urutan yang tidak saling mendahului.

2. *Nâsikh, Isim dan Khabar Jumlah*

Khabar jumlah kâna wa akhwatuha adakalanya berupa *jumlah ismiyyah* dan adakalanya *jumlah fi’liyyah*. Kedua bentuk *jumlah* ini tidak menerima tanda *i’rab khabar* melainkan menempati posisi *khabar* yang berkasus akusatif. Dengan memperhatikan kaidah yang berlaku pada *khabar mubtada*’ yang berupa *jumlah* dalam kaidah *jumlah ismiyyah* bahasa Arab. Yaitu memperhatikan kongruensi jender dan jumlah antara keduanya. Contoh:

كَانَ زَيْدٌ يَكْتُبُ (5)

Kâna zaidun yaktubu

Kâna adalah :v.inc

Zaidun Zaid :N.nom

Yaktubu menulis :N.aks

“(Tadinya) Zaid sedang menulis”

Pada contoh (5), *fi’il nâsikh* كَانَ *kâna* ‘adalah’ memiliki *isim* berbunyi زَيْدٌ *zaidun* ‘zaid’ dan *khavar*-nya berupa *jumlah fi’liyyah* yang tersusun atas *fi’il* (predikat) dan *fa’il* (subjek) berbunyi يَكْتُبُ *yaktubu* ‘sedang menulis’. *Jumlah fi’liyyah* ini menempati posisi kata yang berkasus akusatif berfungsi sebagai *khavar* dari *nâsikh kâna*.

Adakalanya *khavar kâna wa akhwatuha* berupa *jumlah ismiyyah* yang menempati posisi *khavar* berkasus akusatif sebagai *khavar nasikh kâna wa akhwatuha*. Contoh:

كَانَ خَالِدٌ جِسْمُهُ كَبِيرٌ (6)

Kâna khalidun jismuhu kabîrun

Kâna adalah :v.inc.III.tg

Khâlidun Khalid :N.nom

Jismu badan :N.nom.S

Hu dia :pron.gen

Kabîrun besar :N.nom.P

“Khalid itu badannya besar”

Pada contoh (6) verba *nasikh kâna* memiliki *isim* خَالِدٌ *khâlidun* ‘khalid’ sedangkan posisi *khavar* diisi oleh *jumlah ismiyyah* جِسْمُهُ كَبِيرٌ *jismuhu kabîrun* ‘badannya besar’ dengan kata جِسْمُهُ *jismuhu* berkasus nominatif berfungsi sebagai *mubtada`* dan كَبِيرٌ *kabîrun* berkasus nominatif sebagai *khavar mubtada`*.

Pola urutan reguler *jumlah kâna wa akhwatuha* apabila *khavar* berupa *jumlah*; *fi’liyyah* atau *ismiyyah*, dimulai oleh *fi’il nâsikh*, *isim* dan *khavar*. Pada *khavar* lebih spesifikasi lagi dimulai oleh *fi’il* (predikat) kemudian *fa’il* (subjek) untuk *jumlah fi’liyyah* dan dimulai oleh *mubtada`* (subjek) kemudian *khavar* (predikat) untuk *jumlah ismiyyah*.

3. *Nâsikh, Isim dan Khabar Syibul Jumlah*

Apabila *khabar* berupa *syibhul jumlah* berupa *churuf jar* (frase preposisi) atau *zharaf* (frase *zharaf*) baik *zharaf makân* (*adverb place*) atau *zharaf zamân* (*adverb time*), pola urutan regulernya dimulai oleh *fi'il nâsikh*, *isim* dan *khabar* yang berupa *syibhul jumlah* ini. Contoh:

(7) مَا زِلْتُ فِي الدَّارِ

Mâziltu fid-dari

Mâziltu masih :v.inc

Fi di dalam :prep

Ad-dâri rumah :N.gen

“Saya masih di rumah”

Pada contoh (7) verba *nâsikh* مَا زَالَ *mâzâla* berperilaku pada *dlo mir* (*pronoun*) تُو *tu* ‘saya’ menempati posisi nomina nominatif sebagai *isim*-nya. Posisi *khabar* diisi oleh preposisi dan nomina genitif setelahnya فِي الدَّارِ *fid-dâri* ‘di dalam rumah’.

Pola urutan reguler untuk *khabar* pada *jumlah kâna wa akhwatuhâ* yang berupa *syibhul jumlah* ini terletak setelah verba *nâsikh* dan *isim*-nya. Contoh:

(8) مَا زَالَ الْكِتَابُ فَوْقَ الْمَكْتَبِ

Mâzâlal-kitâbu fauqal-maktabi

Mâzâla masih :v.inc

Al-kitâbu buku :N.nom

Fauqa di atas :adv.plac

Al-maktabi meja :N.gen

“Buku itu masih di atas meja”

Khabar syibhul jumlah tampak jelas pada contoh (8) فَوْقَ الْمَكْتَبِ *fauqal-maktabi* ‘di atas meja’ yang menempati posisi kata berkasus akusatif sebagai *khabar nâsikh*. *Isim* berupa nomina berkasus nominatif الْكِتَابُ *al-kitâbu* ‘buku’ terletak setelah *fi'il nâsikh* مَا زَالَ *mâzâla* ‘masih’. Pola urutan reguler pada *khabar syibhul jumlah* dari frase *zharaf* dimulai oleh *fi'il nâsikh*, *isim* kemudian frase *zharaf*.

dapat berperilaku pada kedua fungsi tersebut dan tidak memberikan makna konfirmasi.

Pada kondisi yang lain, partikel *inna wa akhwatuha* tidak boleh didahului oleh *ma'mul* dari predikat (*khobar*). Baik *ma'mul* itu berupa nomina tunggal (*isim mufrad*), frase preposisi (*jar majrûr*), atau frase *zharaf* (*zharaf mazhrûf*). Pada kondisi ini, partikel *inna wa akhwatuha* tidak dapat berperilaku dan memberikan makna *taukid* pada *isim* dan *khobar*-nya meskipun terletak setelahnya. Contoh:

(11) الطَّعَامَ إِنَّ مُحَمَّدًا أَكَلُ

Ath-tha'âma inna muchammadan âkilun

Ath-tha'âma makanan :N.ak.O

Inna sungguh :par.conv

Mucahmmadan Muhammad :N.aks.S

Âkilun menyantap :N.nom.P

“Sungguh Muhammad sudah menyantap makanan”

Pada contoh (11), kata الطَّعَامَ *ath-tha'âma* ‘makanan’ berfungsi sebagai objek (*ma'mul*) dari *isim fâ'il* أَكَلُ *âkilun* ‘orang yang makan’ terletak sebelum partikel *nasikh inna*. Meskipun setelah partikel *inna* diikuti oleh *isim* kata مُحَمَّدًا *muchammadan* ‘muhammad’ dan *khobar* kata أَكَلُ *âkilun* yang berkasus akusatif dan nominatif secara berurutan.

Keberadaan *nasikh inna* setelah *ma'mul* atau الطَّعَامَ *ath-tha'âma* ‘makanan’ dari *isim fâ'il* أَكَلُ *âkilun* ‘orang yang makan’ menjadikan partikel *nasikh* tidak bisa memberikan makna *taukid* (penegas). Karena kedua fungsi *inna wa akhwatuha* dapat berperilaku dan memberikan makna *taukid* apabila berada diawal *jumlah*.

1. *Nâsikh, Isim dan Khobar Mufrad*

Pola urutan *nâsikh, isim* dan *khobar mufrad* (nomina tunggal) terdapat pada contoh berikut ini.

(12) إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

Inna zaidan qâimun

Inna sesungguhnya :par.conv

Zaidan Zaid :N.aks

Qâimun orang yang berdiri :N.nom

“Sesungguhnya Zaid adalah orang yang berdiri”

Partikel *nâsikh inna* memiliki *isim* berkasus akusatif زَيْدًا *zaidan* ‘zaid’ sedangkan *khavar*-nya berkasus nominatif berupa *isim murfad* قَائِمٌ *qâimun* ‘orang yang berdiri’. Pola urutan ini dimulai oleh partikel *nâsikh*, *isim* kemudian *khavar isim mufrad* (nomina tunggal).

2. *Nâsikh, Isim dan Khavar Jumlah*

Khavar jumlah adakalanya tersusun atas *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi’liyyah*. Contoh:

(13) إِنَّ زَيْدًا خُلُقُهُ كَرِيمٌ

Inna zaidan khuluquhu karîmun

Inna Sesungguhnya :par.conv

Zaidan Zaid :N.aks

Akhlak :N.nom.S

Karîmun Mulia :N.nom.P

“Sesungguhnya akhlaknya Zaid itu mulia”

Partikel *inna* pada contoh di atas memiliki *isim* زَيْدًا *zaidan* ‘said’ dan *khavar* yang tersusun atas *jumlah ismiyyah* خُلُقُهُ كَرِيمٌ *khuluquhu karîmun* ‘akhlaknya mulia’. *Jumlah ismiyyah* yang mengisi posisi *khavar* terdiri dari *mubtada`* (subjek) خُلُقُهُ *khuluquhu* dan *khavar* (predikat) كَرِيمٌ *karîmun* dengan pola urutan partikel *nasikh*, *isim* dan *khavar jumlah ismiyyah*, *khavar mubtada`* tidak mendahului *mubtada`*. Contoh *khavar nâsikh* berupa *jumlah fi’liyyah* sebagai berikut.

(14) إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ

Innal- mukmina yatawakkalu ‘alallâhi

Inna sesungguhnya :par.conv

Al-mukmina orang mukmin :N.aks

Yatawakkalu bertawakal :v.imp.III.tg.mask.P

‘ala kepada :prep

Allâhi Allah :N.gen

“Sesungguhnya orang mukmin itu bertawakal kepada Allah”

Pada contoh di atas, *khavar* partikel *nâsikh inna* diisi oleh *jumlah fi’liyyah* terdiri dari *fi’il* (predikat) يَتَوَكَّلُونَ *yatawakkalu* ‘bertawakal’ *fa’il*

(subjek) *dlomir mustatir* yang dibaca هُوَ *huwa* ‘dia (lk)’. Pola urutan pada contoh ini, *fa’il* (subjek) tidak mendahului *fi’il* (predikat) dalam *jumlah fi’liyyah* yang menempati posisi *khobar nâsikh inna*.

3. *Nâsikh, Isim dan Khabar Syibhul Jumlah*

Pola urutan *khobar syibhul jumlah* yang berupa frase preposisi atau frase *zharaf* dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(15) إِنَّ زَيْدًا فِي الْبَيْتِ

Inna zaidan fil-baiti

Inna sesungguhnya :par.conv

Zaidan Zaid :N.aks

Fi di dalam :prep

Al-baiti rumah :N.gen

“Sesungguhnya Zaid ada di rumah”

Khabar partikel *inna* adalah *فِي الْبَيْتِ fil-baiti* ‘di dalam rumah’ tersusun atas preposisi dan *isim amjrûr* (nomina genitif), sedangkan *isim*-nya terletak setelah *nâsikh inna*. *Khabar inna* berupa frase preposisi yang terletak setelah *nasikh* dan *isim*-nya tanpa ada satu unsur mendahului unsur lain. *Khabar* yang tersusun atas frase *zharaf* sebagai berikut.

(16) إِنَّ الْكِتَابَ أَمَامَكَ

Inna al-kitâba amâmaka

Inna Sesungguhnya :par.conv

Al-kitâba Buku :N.aks

Amâma Di depan :adv.plac

Ka Kamu :pron.gen

“Sesungguhnya buku itu ada di depanmu”

Pada contoh di atas diketahui bahwa *khobar nâsikh inna* berupa frase *zharaf* *أَمَامَكَ amâmaka* ‘di depanmu’ yang terletak setelah isim *الْكِتَابِ al-kitâba* ‘buku’ dan *nâsikh inna*.

B. Pola Urutan Non-Reguler

Pola urutan non reguler pada *jumlah mansûkhah* terjadi dengan adanya salah satu fungsi kata pada *jumlah* tersebut menempati posisi fungsi kata

lainnya. Adakalanya *isim* mendahului *nâsikh* atau *khobar* mendahului *isim* bahkan mendahului *isim* dan *nâsikh* sekaligus. Berikut ini pola urutan non reguler pada *jumlah mansûkhah*.

1. Jumlah Kâna wa Akhwâtuhâ

1. Wajib Mendahulukan *Khobar* atas *Isim*

Berikut ini posisi *khobar kâna wa akhwâtuhâ* mendahului *isim*-nya bersifat wajib dengan adanya syarat sebagai berikut.

1. Apabila *khobar kâna wa akhwâtuhâ* berkategori *dlomir muttashil* sedangkan *isim*-nya berkategori *isim zhahir*.

Contoh:

(17) مَنْ الْقَادِمُ؟ كَأَنَّهُ مُحَمَّدٌ

Manil-qâdim? Ka`annahu muchammadun

<i>Man</i>	siapa	:par.int
<i>Al-qâdim</i>	orang yang datang	:N.nom.S
<i>Ka`anna</i>	seperti	:par.prep
<i>Hu</i>	ia	:pron.ak.S
<i>Muchammadun</i>	muhammad	:N.nom.P

“Siapa datang? Sepertinya muchammad”

Khobar pada contoh (17) berkategori *dlomir muttashil* *hu* ‘dia (lk)’ untuk *mudzakkar* (maskulin) tunggal yang mendahului *isim*-nya *مُحَمَّدٌ muchammadun* ‘muhammad’ berkategori *isim zhâhir*. Apabila *isim* mendahului *khobar*-nya maka kalimat menjadi rancu.

2. Apabila *khobar* berupa *jar majrûr* (frase preposisi) atau *zharaf mazhrûf* (frase *zharaf*) sedangkan *isim*-nya berkategori *isim nakirah* (nomina tak definit). Contoh:

(18) قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ

Qâlan anna yakûnu lî ghulâmun

<i>Qâlat</i>	berkata	:v.perf.tg.fem.
<i>Anna</i>	sesungguhnya	:par.taukid
<i>Yakûnu</i>	adalah	:v.imp.III.tg.mask

Lî bagi :par.prep.
Ghulâmun anak laki-laki :N.nom.tg.mask.S
 “Maryam berkata bagaimanakah akan ada bagiku anak laki-laki” (QS. Maryam:20)

Maryam mempertanyakan kemungkinan baginya untuk bisa melahirkan seorang anak laki-laki. Pertanyaan tersebut melibatkan verba *kâna fi’il mudlori’* (verba imperfek) *يَكُونُ yakûnu* ‘adalah’ yang menjadikan *khavar*-nya yang terbentuk dari preposisi *jar majrur* *لِي lî* ‘bagiku’ berada setelahnya dan sebelum *isim*-nya *غُلَامٌ ghulâmun* ‘anak laki-laki’

Keberadaan *khavar* verba *kâna* di antara *isim* dan *fi’il* bersifat wajib dikarenakan dua hal. Karena *khavar* terbentuk dari preposisi *jar majrûr* dan *isim*-nya berkategori *isim nakirah* (verba tak definit).

3. Apabila *isim kana wa akhwatuha* termasuk kata yang *machshûr*. Kata yang *machsur* berada di posisi terakhir.
 Contoh:

(19) مَا كَانَ مُجْتَهِدًا إِلَّا مُحَمَّدٌ

Mâ kâna mujtahidan illâ muchammadun

Mâ tidak :par.neg
Kâna adalah :v.perf.I.tg.mask
Mujtahidan orang yang rajin :N.ak.tg.mask.P
Illa kecuali :par.exc
Muchammadun muhammad :N.nom.tg.mask.S
 “hanya Muhammad orang yang rajin”

Verba *kâna* memiliki *khavar* berada setelah verba *kâna* dan sebelum *isim*-nya. kata *مُجْتَهِدًا mujtahidan* ‘orang yang rajin’ berfungsi *khavar* verba *kâna* sedangkan *isim*-nya *مُحَمَّدٌ muchammadun* ‘muhammad’. Karena kata yanag *machsur* adalah *isim*-nya maka posisi kata tersebut wajib berada di belakang agar maksud dari *machsur* bisa tercapai.

Isim machsur juga dapat berupa *fi'il* bergandeng dengan partikel أَنْ disebut *mashdar muawwal* yang berada diakhir kalimat untuk menunjukkan kata tersebut *machsur*. Contoh:

(20) مَا كَانَ حُجَّتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا

Mâ kâna chujjatahum illâ an qâlû

Mâ tidak :par.neg
Kâna ada :v.perf
Chujjata bukti :N.nom.S
Hum mereka :pron.gen
Illâ kecuali :par.exc
An-qâlû berkata :v.perf.III.pl.mask

“Mereka tidak punya bukti kecuali perkataan mereka” (QS. Al-Jatsiyah: 25)

Isim kâna berada di akhir kalimat dikarenakan isim *machsur* قَالَوْا *an qâlû* ‘mereka berkata’, akan tetapi *isim* ini terbentuk dari partikel أَنْ dan *fi'il madly* قَالَوْا *qâlû* yang bermakna قَوْلُهُمْ *qauluhum* ‘perkataan mereka’. *Khabar*-nya berada di depan *isim* dan setelah verba *kâna* حُجَّتُهُمْ *chujjatahum* ‘bukti mereka’ yang berkasus akusatif.

4. Apabila *isim kâna* bergandeng dengan *dlomir (pronoun)* yang kembali kepada *khabar*-nya. contoh:

(21) كَانَ فِي الدَّارِ صَاحِبُهَا

Kâna fid-dâri shachibuhâ

Kâna adalah :v.perf.
Fi di dalam :prep
Ad-dari rumah :N.gen.P
Shahibu pemilik :N.nom.S
Hâ ia :pron.gen

“Di dalam rumah ada pemiliknya”

Pada contoh ini, *khabar kana* berupa frase preposisi فِي الدَّارِ *fid-dâri* ‘di dalam rumah’, sedangkan *isim*-nya berada setelah verba *kâna* dan *khabar*-nya صَاحِبُهَا *shâchibuhâ* ‘pemiliknya’. *Isim kâna* berada setelah *khabar*-nya karena adanya *dlomir (pronoun)*

هَا *hâ* pada *isim* tersebut صَاحِبُهَا *shâchibuhâ* ‘pemiliknya’ yang kembali kepada *khobar* الدَّار *ad-dâr* ‘rumah’. Kata ganti kembali kepada kata sebelumnya.

2. Wajib Mendahulukan *Khobar* atas *Nâsikh* dan *Isim*

Berbeda dengan *khobar kâna* sebelumnya yang wajib menadahului *isim*-nya tapi tidak dengan verba-nya, maka *khobar kâna* berikut ini wajib mendahului verba dan *isim*-nya sekalian apabila *khobar* termasuk kata yang wajib di depan kalimat.

1. *Khobar* berupa *isim istifhâm* (nomina interogatif). Kata tanya dalam struktur bahasa Arab wajib berada diawal kalimat memberikan pemahaman kepada mitra tutur dengan pertanyaan setelahnya. Contoh:

(22) أَيَّنَ كَانَ عَلِيٌّ؟

Aina kâna ‘aliyyun

Aina di mana :par.int.P

Kâna adalah :v.perf.

‘*aliyyun* Ali :N.nom.S

“Di mana Ali berada?”

Pertanyaan di atas, yang melibatkan verba *kâna*, memiliki *khobar* berupa kata tanya itu sendiri أَيَّنَ *aina* ‘di mana’ menempati posisi *manshub* (akusatif) berfungsi sebagai *khobar*-nya. *Isim*-nya kata عَلِيٌّ *aliyyun* ‘ali’ yang berada diakhir kata tanya, setelah verba dan *khobar*-nya. contoh:

(23) كَمْ كَانَ ثَمَنُهُ؟

Kam kâna tsamanuhu

Kam berapa :par.inter.P

Kâna adalah :v.perf

Tsamanu harga :N.nom.S

Hu Nya :pron.gen

“Berapa harganya?”

Isim verba *kana* ثَمَنُهُ *tsamanuhu* ‘harganya’ terbentuk dari dua kata, kata ثَمَنٌ *tsamanun* ‘harga’ dan dlamir *muttashil* هُ *hu* ‘ia’. *Isim*

verba *kâna* berada diakhir kalimat setelah *khavar* dan verbanya. *Khavar* berupa kata tanya *كَمْ kam* ‘berapa’ berada diawal kalimat karena termasuk kata yang wajib berada diawal kalimat.

2. *Khavar* berupa *isim syarth* (nomina kondisional). Dengan ketentuan verba *kâna nâqish* tidak menyertakan *khavar manshûb*-nya, maka selama itu *isim syart* berfungsi sebagai *khavar kâna Barakât* (2007, 369). Contoh:

(24) *أَيْنَمَا تَكُنْ تَجِدُ مَا تَطْلُبُهُ*

Ainamâ takun tajid mâ tthlubuhu

<i>Ainamâ</i>	di manapun	:par.kond.P
<i>takun</i>	berada	:v.imp.II.tg.mask
<i>tajid</i>	mendapatkan	:v.kond.II.tg.mask
<i>mâ</i>	sesuatu	:N.ak.O
<i>tathlubu</i>	mencari	:v.imp.II.tg.mask
<i>hu</i>	ia	:pron.gen

“Di manapun kamu berada akan mendapatkannya”

Verba *kâna* pada kalimat di atas memiliki *isim* dan *khavar*. *Isim kâna* berupa *dloimir mustatir* yang terkandung dalam verba *kâna* yang berupa *أَنْتَ anta* ‘kamu’ sedangkan *khavar*-nya berupa *isim syart* (nomina kondisional) *أَيْنَ aina* ‘di mana’ berada diawal kalimat karena termasuk isim yang wajib diawal kalimat. Menurut Barakât (2007, 369) bahwa partikel *مَا mâ* pada kata *أَيْنَمَا ainamâ* merupakan *taukid* (konfirmatif) bagi *isim syarth* (nomina kondisional).

3. Wajib Mendahulukan *Isim* atas *Khavar*

Khavar kâna wa akhwatuha memiliki kaidah asli berada setelah verba dan *isim*-nya. akan tetapi keberadaan *khavar* diakhir kalimat setelah verba dan *isim*-nya bersifat wajib apabila terdapat ketentuan berikut ini:

1. Apabila *isim kâna* dan *khavar*-nya keduanya berupa *dloimir muttasil* (bersambung) dengan verba *kâna* maka *isim*-nya wajib didahulukan sedangkan khabarnya wajib diakhirkan untuk menghindari *iltibas* (bercampur). Contoh:

(25) كُنْتُهُ

Kuntuḥu

kâna adalah :v.perf

tu saya :pron.nom.S

hu ia :pron.ak.P

“(tadi) saya adalah orang yang datang”

Kalimat كُنْتُهُ *kuntuḥu* ‘tadi saya (telah datang)’ adalah jawaban dari sebuah pertanyaan مَنْ الْقَادِمُ؟ *manil qâdimu* ‘siapa yang datang’. Baik *isim* maupun *khobar* keduanya berupa *isim dlamir muttasil* (bersambung) dengan verba *kâna*. *Isim*-nya berupa *dlamir mutakallim* (kata ganti orang pertama) tunggal sedangkan *khobar* berupa *dlamir ghaib* (orang ketiga) tunggal. Maka dalam kondisi ini wajib mengakhirkan *khobar*.

2. Apabila *isim kâna* dan *khobar*-nya berkategori *isim maqsur*, yaitu nomina yang berkahiran huruf *alif lazimah* setelah *charakat fathah* (vocal a). Contoh:

(26) كَانَ الْفَتَى مُصْطَفَى

Kânal-fatâ mushthafâ

kâna adalah :v.perf

al-fatâ pemuda :N.nom.S

mushthafa mustafa N.ak.P

“Pemuda itu adalah Mustafa”

Isim kâna الْفَتَى *al-fatâ* ‘pemuda’ nomina berkasus nominatif dengan tanda *charakat dlamah* (vocal u) yang disembunyikan di atas huruf *alif lazimah* karena berat untuk diucapkan sedangkan *khobar*-nya مُصْطَفَى *mushthafa* ‘mustafa’ nomina berkasus nominatif dengan tanda *charakat fathah* (vocal a) di atas *alif lazimah* yang disembunyikan karenakan berat diucapkan juga.

Dengan adanya *isim maqshur* pada kedua unsur pengisi *isim* dan *khobar kâna* dengan tanda nominatif dan akusatif keduanya sulit diketahui, maka berlaku hukum mendahulukan *isim*-nya adalah wajib daripada *khobar*-nya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerancuan antara *isim* dan *khobar* yang sama-

sama tidak memiliki tanda kasus yang jelas atau atau tidak nampak untuk diketahui. Sebagaimana mana ketika *isim* dan *khobar*-nya *kâna wa akhwatuha* berupa *isim isyarah* (nomina demonstratif).

Contoh:

(27) مَا زَالَ هَذَا ذَاكَ

Mâzâla hadza dzaka

mâzâla masih :v.perf

hadza ini :N.dem.S

dzaka itu :N.dem.P

“Ini masih itu”

Pada contoh (55) *isim* dan *khobar* verba مَا زَالَ *mâzâla* ‘masih’ keduanya merupakan *isim isyarah* (nomina demonstratif) berkasus *mabni* atau tidak menerima *charakat i’rab*. sehingga sulit dibedakan antara kata yang berkasus nominatif sebagai *isim*-nya dan berkasus akusatif sebagai *khobar*-nya. Maka wajib mengakhirkan *khobar* dalam kondisi seperti ini.

3. Apabila *khobar* verba *kâna* atau salah satu saudaranya berkategori *jumlah* (klausa) yang memiliki *fa’il* berupa *isim dlamir* yang kembali kepada *isim*-nya. contoh:

(28) مَا زَالَ مُحَمَّدٌ يَجْلِسُ عَلَى الْكُرْسِيِّ

Mâzâla muchammadun yajlisu ‘alal-kursiyyi

Mâzâla masih :v.inc

Muchammadun muhammad :N.nom.tg.mask.S

yajlisu duduk :v.imp.III.tg.mask.P

‘ala di atas :prep

Al-kursiyyi kursi :N.gen

“Muhammad masih duduk di atas kursi”

Verba مَا زَالَ *mâzâla* memiliki *isim* berupa مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berkasus nominatif dan *khobar*-nya berupa *jumlah fi’liyyah* يَجْلِسُ *yajlisu* ‘sedang duduk’ dengan *fa’il* berupa *dlamir mustatir* berupa هُوَ *huwa* ‘dia (lk) yang kembali kepada *isim*-nya. Dengan adanya *dlamir* (*pronoun*) yang kembali kepada *isim* maka

khobar wajib diakhirkan karena *dlamir* tidak kembali kepada kata setelahnya.

4. Apabila *khobar* termasuk *isim machsur* yang wajib berada diakhir kalimat. Contoh:

(29) مَا كَانَ الْمُجِيبُ عَنِ السُّؤَالِ الْأَخِيرِ إِلَّا مُحَمَّدًا

Mâ kânal-mujîbu ‘anis-su`âlil-akhîri illâ muchammadan

<i>Ma</i>	Tidak	:par.neg
<i>Kâna</i>	Adalah	:v.perf
<i>Al-mujîbu</i>	Orang yang menjawab	:N.nom.tg.mask.S
<i>‘an</i>	Tentang	:par.prep
<i>As-su`âli</i>	Soal	:N.gen
<i>Al-akhîri</i>	Terakhir	:N.gen
<i>Illâ</i>	Kecuali	:par.exc
<i>Muchammadan</i>	Muhammad	:N.ak.P

“Tidak ada yang menjawab soal terakhir kecuali Muchammad”

Isim verba *kâna* الْمُجِيبُ *al-mujîbu* ‘orang yang menjawab’ berkasus nominatif terletak setelah verba *kâna fi’il madly*, sedangkan *khobar*-nya مُحَمَّدًا *muchammadan* ‘muhammad’ *isim mufrad* (tunggal) berkasus akusatif (*manshûb*) berada di akhir kalimat karena kata yang *machsur* oleh penuturnya. Karena penutur ingin menyampaikan bahwa hanya Muhammad yang bisa menjawab soal yang terakhir tidak ada orang lain kecuali dia. Apabila *khobar* didahulukan atas *isim*-nya menjadikan makna tidak menunjukkan *khobar* sebagai kata yang *machsur*.

4. Boleh Mendahulukan *Khobar* atas *Isim*

Maksudnya adalah posisi *khobar kâna wa akhwâtuhâ* bisa berada sebelum *isim*-nya atau setelahnya. Yaitu apabila *khobar* tidak pada saat wajib setelah *isim nâsikh*. Contoh:

(30) كَانَ أَخَاكَ عَبْدُ اللَّهِ

Kâna akhâka ‘abdullâhi

kâna adalah :v.per
akhâ saudara :N.ak.P
ka kamu :N.pron.gen
abdu hamba :N.nom.S
Allahi Allah :N.gen
 “Abdullah itu saudaramu”

Isim verba *kâna* adalah عَبْدُ اللَّهِ ‘*abdullahi* ‘saudaramu’ terbentuk dari dua kata dalam *idlafah*. Sedangkan *khavar*-nya أَخَاكَ *akhâka* ‘saudaramu’. Posisi *khavar*-nya berada di antara verba dan *isim*-nya atau *khavar* mendahului *isim*-nya. tetapi boleh juga *khavar* berada setelah verba dan *isim*-nya. contoh:

(31) كَانَ عَبْدُ اللَّهِ أَخَاكَ

Kâna ‘*abdullahi* *akhâka*

Kana adalah :v.perf
Abdu hamba :N.nom.S
Allahi Allah :N.gen
Akhâ saudara :N.ak.P
Ka kamu :pron.gen
 “Abdullah itu saudaramu”

Pada contoh (31) yaitu *khavar* berada diakhirkan dalam kalimat terletak setelah *isim kâna*. Dari contoh (30) dan (31) *khavar* terletak sebelum *isim*-nya كَانَ عَبْدُ اللَّهِ *kâna* *akhaka* *abdullahi* dan *khavar* setelah *isim*-nya كَانَ عَبْدُ اللَّهِ أَخَاكَ *kâna* ‘*abdullâhi* *akhâka* diperbolehkan selama tidak pada kondisi yang menjadikan *khavar* wajib di depan atau *khavar* wajib diakhir.

5. Boleh Mendahulukan *Khavar* atas *Nâsikh*

Mayoritas ulama Nahwu Bashrah membolehkan *khavar* mendahului verba-nya, berarti juga mendahului *isim*-nya kecuali verba مَا دَامَ *mâdâma* ‘selama’ dan verba lain yang bersambung dengan partikel negasi *mâ* (*nafyi*) seperti مَا أَنْفَكَ، مَا بَرِحَ، مَا أَقْتَى. Akan tetapi pendapat ini ditentang oleh ulama Kufah yang berpendapat *khavar* tidak boleh mendahului verba-nya karena diposisikan seperti *chal* terletak setelah verba dan *shachibul chal* (Barakât, 2007a: 368).

Ulama Bashrah memperjelas pendapat mereka dengan menerangkan verba *kâna wa akhwâtuhâ* yang boleh didahului *khabar*-nya adalah *fi'il nâqish*. Boleh dan tidaknya *khabar* mendahului verbanya juga berkaitan erat dengan jenis partikel negasi (*nafyi*) yang bersambung dengan verba tersebut.

Apabila jenis partikel negasi berupa ما dan لا *an-nahiyyah* dan partikel لا sebagai *jawab qasam* (sumpah), apapun jenis *khabar*-nya tidak boleh mendahului verba-nya. contoh:

(32) مَا زَالَ مُحَمَّدٌ مُلتَزِمًا

Mâzâla muchammadun multaziman

Mâzâla masih :v.perf

Muchammadun Muhammad :N.nom.S

Multaziman orang yang disiplin :N.ak.P

“Muhammad masih termasuk orang yang disiplin”

Verba مَا زَالَ *mâzâla* adalah gabungan verba *zâla* bergandeng dengan partikel negasi ما *an-nâfy* sedangkan isim مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berkasusu nominatif dengan *khabar*-nya مُلتَزِمًا *multaziman* ‘orang yang disiplin’ nomina tunggal berkasusu akusatif terletak setelah *khabar* bersifat wajib dikarenakan partikel negasi yang bergandeng dengan verba *nâqish* adalah partikel negasi ما *an-nâfy*. Contoh lain:

(33) لَا تَزَلْ لِأَعْبًا

Lâtazal lâ'iban

la janganlah :par.neg

tazal masih :v.imp.II.tg.mask

lâ'iban bermain :N.ak.P

“Kamu jangan bermain terus menerus”

Verba لَا تَزَلْ *lâtazal* merupakan gabungan dua kata antara partikel negasi (*nahyu*) dengan verba imperfek (*fi'il mudlori*) تَزَالُ *tazâlu*. Perilaku partikel *nahyu* ini menjadikan *fi'il mudlori* ' setelahnya *majzum* (berkasusu jusif) yang memberikan makna perintah untuk tidak melakukan pekerjaan yang dimaksudkan.

Isim verba ini adalah *dlamir* (*pronoun*) yang terkandung dalam verbanya menunjukkan kata ganti orang kedua tunggal berjenis maskulin أَنْتَ *anta* ‘kamu (lk)’, sedangkan *khavar*-nya kata لَاعِبًا *lâ’iban* ‘orang yang bermain’ berkasus akusatif. *Khavar* ini tidak boleh mendahului *isim* atau verba-nya selama verba *zâla* atau saudara lainnya bergandeng dengan partikel negasi (*nahyu*). Contoh lain:

(34) وَاللَّهِ لَا يَبْرَحُ الطُّلَابُ مُجِدِّينَ

Wallâhi lâ yabrachuth-thullâbu mujiddîna

<i>wallâhi</i>	demi Allah	:N.gen
<i>la</i>	tidak	:par.proh
<i>yabrachu</i>	masih	:v.inc.imp
<i>ath-thullâbu</i>	para siswa	:N.nom.S
<i>al-mujiddîna</i>	orang-orang yang rajin	:N.ak.P

“Demi Allah para siswa masih pada rajin”

Tidak bolehnya *khavar* mendahului verba dengan partikel negasi berupa مَا dan لَا *an-nahiyyah* dan partikel لا sebagai *jawab qasam* (sumpah) karena partikel tersebut wajib diawal kalimat dan tidak boleh didahului oleh unsur pokok dari kalimat tersebut, sedangkan *khavar* adalah unsur pokok dari struktur kalimat *kâna wa akhwâtuhâ*.

Apabila partikel negasi selain tersebut di atas, maka *khavar* boleh mendahului verbanya. Contoh:

(35) فِي الْبَيْتِ لَا تَزَالُ عَلَيَّ

Fil baiti lâ tazâlu ‘aliyyun

<i>fi</i>	di dalam	:par.prep
<i>al-baiti</i>	rumah	:N.gen
<i>la tazâlu</i>	masih ada	:v.inc.
<i>‘aliyyun</i>	Ali	:N.nom.S

“Ali masih di rumah”

Verba *latazâlu*, salah satu saudara verba *kâna*, yang berperilaku pada *jumlah ismiyyah* didahului oleh *khavar*-nya berupa frase preposisi فِي الْبَيْتِ *fil-baiti* ‘di dalam rumah’. *Isim*-nya عَلَيَّ *‘aliyyun* ‘ali’ berupa nomina berkasus nominatif berada diakhir kalimat. Letak posisi *khavar* mendahului verba dan *isim*-nya karena verbanya

bergandeng dengan partikel لا *nafyu* yang tidak menjadikan verba tersebut berkasus jusif (*majzûm*).

(36) صَادِقًا لَنْ يَنْفَكَ الْمُؤْمِنُ

Ahâdiqan lan yanfakkal-mukminu

Shâdiqan orang yang jujur :N.ak.P

Lanyanfakka masih :v.inc.III.tg.mask

Al-mukminu orang mukmin :N.nom.S

“Orang mukmin masih menjadi orang yang jujur”

Pada contoh ini kata صَادِقًا *shâadiqan* ‘orang yang jujur’ berfungsi sebagai *khavar* يَنْفَكَ *yanfakka* yang bergandeng dengan partikel bermakna negasi لَنْ *lan* ‘tidak’ sedangkan kata الْمُؤْمِنُ *al-mukminu* ‘orang beriman’ nomina berkasus nominatif berfungsi sebagai *isim*-nya berada diakhir kalimat. *Khavar* berada didepan verba dan *isim*-nya karena verba يَنْفَكَ *yanfakka* yang bergandeng dengan partikel bermakna negasi لَنْ *lan* ‘tidak’.

(37) مُوَاطَّبًا عَلَى الصَّلَاةِ لَمْ يَفْتَأِ الصَّادِقُ

Muwâzhiban ‘alash-shalâti lam yafta`ish-shâdûqu

Muwazhiban membiasakan :N.ak.tl.mask.P

‘alâ atas :prep

Ash-shalâti shalat :N.gen

Lam tidak :par.neg

Yafta`i menghilangkan :v.inc.III.tg.mask.

Ash-shadûqu kejujuran :N.nom.S

“Memelihara shalat tidak menghilangkan kejujuran”

Kata مُوَاطَّبًا *muwazhiban* ‘membiasakan’ adalah *khavar* dari verba imperfek لَمْ يَفْتَأِ *lam yafta`i*, berada diawal kalimat sedangkan *isim*-nya diakhirkan ash-shadûqu. Urutan seperti ini diperbolehkan karena partikel negasi yang bergandeng dengan verba فَتَى *fati`a* bukan partikel مَا *an-nahyu*.

Diperbolehkannya *khavar* mendahului verba-nya dikarenakan jenis partikel negasi bukan dari jenis yang dilarang. Barakât menambahkan sekalipun partikel negasi yang dipakai dalam kalimat termasuk jenis yang dilarang berupa ما dan لا *an-nahiyah* dan partikel

لا sebagai *jawab qasam* (sumpah) tapi *khobar kâna* boleh berada di antara verba *kâna* dan partikel negasi tersebut dengan tetap tidak mendahuluinya. Contoh:

(38) مَا مُهْمِلًا كَانَ عَلَيَّ

Mâ muhmilan kâna

Mâ tidak :par.proh

Muhmilan orang yang menyepelekan :N.ak.P

Kâna adalah :v.inc.III.tg.mask

aliyyun Ali :N.nom.S

“Ali tidaklah orang yang menyepelekan (urusan)”

Verba *kâna* berperilaku atas *jumlah ismiyyah* yang *khobar*-nya mendahului *isim*-nya. Yaitu dengan menjadikan *mubtada`* berkasus nominatif sebagai *isim*-nya عَلَيَّ *aliyyun* ‘ali’ dan *khobar mubtada`* berkasus akusatif sebagai *khobar*-nya مُهْمِلًا *muhmilan* ‘orang yang menyepelekan’. Akan tetapi posisi *khobar kâna* berada di antara partikel negasi (*nafyu*) مَا dan verba *kâna*. Bolehnya *khobar* menjadi pemisah antara keduanya dikarenakan partikel negasi berupa *nafyu* (peniadaan) bukan *nahyu* (larangan).

Pendapat Barakat di atas, bolehnya *khobar* di antara verba dan partikel negasinya, tidak sesuai dengan pendapat jumhur ulama Nahwu, akan tetapi pendapatnya itu seiring dengan pendapat dari ulama Nahwu Kufah yang memperbolehkan pendapatnya. Contoh:

(39) مَا سَعِيدًا أَصْبَحَ السَّهْرَانُ

Mâ sa’îdan ashbachas-sahrânu

Mâ tidak :par.proh

Sa’îdan bahagia :N.ak.P

Ashbacha menjadi :v.inc.III.tg.mask

As-sahrânu bergadang :N.nom.S

“Bergadang tidak menjadikan orang bahagia”

Verba أَصْبَحَ *ashbacha* salah satu saudara *kâna* yang berperilaku atas *mubtada`* dan *khobar jumlah ismiyyah*. Isim verba *ashbacha* adalah nomina السَّهْرَانُ *as-sahrânu* ‘begadang’ berkasus nominatif dengan tanda *charakat dlamamah* (vocal u) terletak setelah verbanya.

Khabar-nya nomina سَعِيدًا *sa'îdan* 'orang yang bahagia' berkasus akusatif berada di depan verbanya sekaligus menjadi pemisah antara verba dengan partikel negasi مَا *mâ* yang seharusnya bergandeng dengan verbanya menjadi مَا أَصْبَحَ *mâ ashbacha*.

Khabar verba أَصْبَحَ *ashbacha* boleh menjadi pemisah (*fâshil*) antara verba dan partikel negasinya yang berupa partikel مَا untuk *nafyu*. Keberadaan *khabar* berada di tengah-tengah tidak ada larangan dikarenakan partikel مَا bukan bermakna *nahyu* (larangan) melainkan *nafyu* (peniadaan).

Sebagaimana diperbolehkannya juga apabila *khabar* mendahului verba dan partikel negasi ketika *khabar* berupa *isim istifhâm* (nomina interogatif) selama partikel negasi yang dipakai tidak berupa مَا *an-nafyu*. Contoh:

أَيْنَ لَا يَزَالُ الطَّلَبَةُ؟ (40)

Aina lâ yazâluth-thalabatu

Aina di mana :par.int.P

Lâyazâlu masih :v.inc.III.tg.fem

Ath-thalabatu para siswa :N.nom.pl.fem.S

“Di mana para siswa masih berada?”

Verba لَا يَزَالُ *lâyazâlu* berperilaku atas *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* dengan merubah keduanya menjadi *isim* dan *khabar*-nya. *isim* لَا يَزَالُ *lâyazâlu* terletak setelahnya الطَّلَبَةُ *ath-thalabatu* 'para siswa' dalam bentuk *jama' taksir* (*broken plural*). *Khabar*-nya berada diawal kalimat, mendahului verba لَا يَزَالُ *lâyazâlu* yang berupa *isim istifhâm* (nomina interogatif) أَيْنَ *aina* 'di mana'. Keberadaan *khabar*-nya yang berupa *isim istifham* diawal kalimat karenanya termasuk kata yang wajib diawalkan dan tidak ada larangan karena partikel negasi pada verba-nya tidak berupa مَا *an-nahyu* melainkan partikel لَا *an-nafyu*.

Tidak diperbolehkannya menggunakan مَا *an-nafy* bergandeng dengan *isim istifham* dikarenakan baik keduanya termasuk unsur kalimat yang wajib berada diawal kalimat tersebut (Barakât,2007:369).

6. *Khabar Kâna Berupa Jumlah*

Sudah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait bentuk *khabar* verba *kâna wa akhwâtuhâ*, adakalanya *mufrad* (tunggal), *jumlah* (klausa) dan *syibhul jumlah* (frase preposisi). Apabila *khabar* berupa *jumlah* bisa jadi berupa *jumlah ismiyyah* yang memiliki *mubtada* dan *khabar* atau *jumlah fi'liyyah* yang memiliki *ma'mul* (menerima perilaku *khabar*).

Apabila *khabar kâna wa akhwâtuhâ* berupa *jumlah ismiyyah* maka ada dua pendapat berbeda terkait posisi *khabar* dalam kalimat *kâna wa akhwâtuhâ* sebagai berikut.

1. Posisi *khabar* boleh di depan *isim*-nya atau di antara verba dan *isim*-nya. Pendapat ini disampaikan oleh Ibn Siraj dikuatkan oleh Ibn Malik. Menurut Ibn 'Ashfur *jumlah* yang dimaksud adalah selain *jumlah fi'liyyah*. Ulama Bashrah menentanginya, karena *jumlah* yang dimaksudkan adalah *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*.

Larangan pada *khabar jumlah fi'liyyah* mendahului *isim*-nya karena *fi'il* pada *khabar jumlah fi'liyyah* dan verba *kâna* sama-sama membutuhkan *ma'mul* yang akan menyebabkan *iltibas* (bercampur) antara *ma'mul* verba *kâna* dan *ma'mul khabar jumlah fi'liyyah*. Verba kedua lebih berhak menjadikan *isim* setelahnya berkasus nominatif (*marfû'*).

2. Apabila *ma'mul khabar* berkasus nominatif, maka *khabar* tidak boleh mendahului *isim*-nya dan *ma'mul* terletak setelah *khabar*-nya dengan adanya pemisah antara *'amil* dan *ma'mul*-nya yang *marfû'* karena bagian penting darinya. *Ma'mul* berkasus akusatif (*manshûb*) boleh mendahului *isim kâna wa akhwâtuhâ* karena *isim mansub* (objek) bukan bagian *'umda* (pokok) darinya melainkan sebagai *fudlah* (pelengkap).

7. *Khabar Kâna Berupa Syibhul Jumlah*

Apabila *khabar* berupa frase preposisi baik *jar* maupun *zharaf*, maka *khabar* boleh mendahului *isim*-nya. contoh:

(41) وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ

Wadamarnâ mâ kâna yashna 'u fir'aunu wa qaumuhu

Wa dan :par.konj

Dammar hancur :v.per.

Nâ kami :pron.nom.S

Mâ apa :N.ak.O

Kâna adalah :v.inc.III

Yashna 'u perbuat :v.imp.III.tg.mask.P

Fir'aunu Fir'aun :N.nom.S

Wa dan :par.konj

Qaumu kaum :N.nom.

Hu ia :pron.gen

“Dan kami hancurkan apa yang diperbuat oleh Fir'aun dan kaumnya” (QS. Al-A'raf: 8)

Verba *kâna* yang diikuti oleh *fi'il mudlori*, seperti contoh (41), tanpa adanya kata pemisah (*fâshil*) membuka peluang para linguis Arab dalam perbedaan pendapat seperti berikut ini (Barakât, 2007a: 370-371).

1. Kata فِرْعَوْنُ *fir'aunu* ‘firaun’ berfungsi sebagai isim kana yang diakhirkan, sedangkan kata يَصْنَعُ *yashna 'u* ‘membuat’ berkategori verba dengan subjek berupa *dlomir* yang terkandung pada kata يَصْنَعُ *yashna 'u* ‘membuat’. Pada pendapat pertama ini, *isim kâna* فِرْعَوْنُ *fir'aunu* ‘firaun’ dan *khavar*-nya berada di antara verba dan *isim*-nya, karena takdirnya وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ هُوَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ *wa dammarnâ mâ kâna huwa yashna 'u fir'aunu*.
2. *Isim kâna* adalah *dlomir mustatir* pada verba *kâna* yang kembali kepada مَا *mâ mausul*. Jumlah *fi'liyyah* يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ *yashna 'u fir'aunu* terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* menempati posisi akusatif sebagai *khavar kâna* berkategori *jumlah fi'liyyah*. Karena takdirnya وَدَمَّرْنَا الَّذِي كَانَ هُوَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ. Maka *isim kâna dlomir* هُوَ *huwa* ‘dia laki-laki’ dan *khavar*-nya *fi'il mudlori* يَصْنَعُ *yashna 'u*.

3. *Isim kâna* berupa *dlomir sya`n* pada verba *kâna*, sedangkan *khobar*-nya *jumlah fi`liyyah* setelahnya *يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ yasna`u fir`aunu*. Perbedaan pendapat ini dengan sebelumnya pada jenis *isim kâna*.
4. Verba *kâna* pada kalimat di atas adalah kata tambahan (*ziyadah*) yang tidak bisa berperilaku pada *mubtada`* dan *khobar*. Sedangkan *jumlah fi`liyyah* *يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ* merupakan *shilah* (penghubung) untuk *isim mausul* *مَا* karena takdir kalimatnya *وَدَمَّرْنَا مَا يَصْنَعُهُ فِرْعَوْنُ*.

Perbedaan pendapat di atas terjadi adanya perbedaan pandang dari jenis verba *kâna* yang merupakan *fi`il naqish* (*verba incomplete*) atau *fi`il ziyadah*. Verba *kâna ziyadah* tidak dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* setelahnya yang berarti tidak memiliki *isim* dan *khobar*-nya.

8. Pola Urutan *Khobar* dan *Ma`mul*-nya

Khobar verba *kâna wa akhwâtuhâ* yang dapat berperilaku pada kata setelahnya (*ma`mul*) memiliki pola urutan tertentu. Hal ini dikarenakan *ma`mul* dari *khobar* adakalanya berkasus *marfû`* (nominatif) dan adakalanya berkasus *manshub* (akusatif).

1. Apabila *ma`mul khobar* berkasus nominatif tidak boleh mendahului *amil*-nya (*khobar*) itu sendiri.
2. Apabila *ma`mul khobar* berkasus akusatif boleh mendahului *amil*-nya selama tidak ada larangan sebagaimana *maf`ul* yang mendahului *fi`il*-nya. Contoh:

(42) *كَانَ مُحَمَّدٌ دَرَسَهُ فَاهِمًا*

Kâna muchammadun darsahu fâhiman

<i>Kâna</i>	adalah	:v.perf
<i>Muchammadun</i>	Muhammad	:N.nom.S
<i>Darsa</i>	pelajaran	:N.ak.O
<i>Hu</i>	ia	:pron.gen
<i>Fahiman</i>	paham	:N.ak.P

“Muhammad orang yang paham pelajarannya”

Isim kâna pada contoh (42) adalah مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ nomina tunggal maskulin berkasus nominatif sedangkan *khavar-nya* فَاهِمًا *fâhiman* ‘orang yang paham’ berkategori *isim fa’il* dapat berperilaku sebagaimana bentuk *fi’il-nya*. Kata فَاهِمًا *fâhiman* ‘orang yang paham’ sebagai ‘*amil*’ untuk kata setelahnya yang menjadi *ma’mul* yaitu دَرَسَهُ *darsahu* ‘pelajarannya’ yang berada di depan *khavar-nya*.

(43) وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Walakin kânû anfusahum yazhlimûna

Walakin akan tetapi :N.

Kânû adalah mereka :v.perf.III.pl.mask

Anfusa diri :N.ak.O

Hum mereka :pron.gen

Yazhlimûna menzalimi :v.imp.III.pl.mask

“Akan tetapi mereka menzalimi diri mereka sendiri”

(QS. Al-A’raf: 160)

Isim kâna berupa *isim dlomir* untuk *jama’ mudzakkar* yang direpresentasikan oleh *churuf wawu* bermakna *plural*. *Khavar-nya* berupa *jumlah fi’liyyah* يَظْلِمُونَ *yazhlimûna* ‘bereka berbuat zalim’. *Khavar jumlah* ini dapat berperilaku pada kata setelahnya dengan menjadikannya sebagai *maf’ul bih* (*ma’mul*) أَنفُسُهُمْ *anfusa* ‘diri’ berkasus akusatif sebagai *maf’ul bih*.

3. Apabila *ma’mul* berupa frase preposisi (*syibhul jumlah*) boleh mendahului *khavar* secara mutlak. Contoh

(44) كَانَ الطُّلَّابُ فِي الْفَاعَةِ يَجْلِسُونَ

Kânath thullâbu fil qâ’ati yajlisûn

Kana adalah :v.perf

Ath-thullâbu para siswa :N.nom.pl.mask.S

Fi di dalam :prep

Al-qâ’ati aula :N.gen

Yajlisûna sedang duduk :v.imp.III.pl.mask.P

“Para siswa sedang duduk di aula”

Verba *kâna* memiliki isim *الطُّلَّابُ ath-thullâbu* ‘para siswa’ nomina nominatif bermakna *plural*. *Khabar kâna* berkategori *jumlah fi’liyyah يَجْلِسُونَ yajlisûna* ‘mereka sedang duduk’ sebagai ‘*amil*’ bagi kata setelahnya yang berperan sebagai *ma’mul*-nya berjenis frase preposisi *فِي الْقَاعَةِ fil-qâ’ati* ‘di dalam aula’. *Ma’mul khabar* yang berupa frase preposisi boleh mendahului ‘*amil*’-nya atau *khabar kâna*. Contoh lain:

(45) مَازَالَ الضُّيُوفُ عِنْدَكَ مَاكِتًا

Mâzâladl-dluyûfu ‘indaka mâkitsan

Mâzâla masih :v.perf

Adl-dluyûfu para tamu :N.nom.pl.S

‘*inda* bersama :prep

Ka kamu :pron.gen

Mâkitsan tinggal :N.ak.P

“Para tamu itu masih tinggal bersamamu”

Verba *mâzâla* salah satu saudara *kâna* berperilaku atas *jumlah ismiyyah* yang dimasukinya. Yaitu dengan menjadikan *mubtada’ الضُّيُوفُ adl-dluyûfu* berkasus nominatif sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khabar mubtada’ مَاكِتًا mâkitsan* berkasus akusatif sebagai *khabar*-nya. *khabar mâzâla* yang berkategori *isim fa’il* berperilaku pada kata frase *zharaf عِنْدَكَ ‘indaka* ‘bersamamu’ sebagai *ma’mul* dari *khabar*-nya. *ma’mul khabar* yang berupa frase *zharaf* boleh mendahului ‘*amil*’-nya.

4. *Ma’mul khabar* yang berupa preposisi boleh juga mendahului *isim kâna* yang berkategori *isim zhahir*. Contoh:

(46) مَازَالَ فِي الْقَاعَةِ الطُّلَّابُ يَجْلِسُونَ

Mâzâla fil-qâ’atith-thullâbu yajlisûna

Mâzâla Masih :v.perf

Fi Di dalam :par.prep

Al-qâ’ati Aula :N.gen

Ath-thullâbu Para siswa :N.nom.S

Yajlisûna duduk :v.imp.III.pl.mask.P

“Para siswa masih duduk di dalam aula”

Verba *mâzâla* berperilaku atas *mubtada* dan *khavar jumlah ismiyyah*. Isim *mâzâla* الطَّلَابُ *ath-thullâbu* ‘para siswa’ nomina berkasus nominatiF terletak seelah verbanya. *Khavar*-nya berupa *jumlah fi’liyyah* يَجْلِسُونَ *yajlisûna* ‘mereka (lk) sedang duduk’ berperilaku pada kata (*ma’mul*) setelahnya فِي الْقَاعَةِ *fil qâ’ati* ‘di dalam aula’. Akan tetapi *ma’mul khavar* verba *mâzâla* ini boleh berada diawal *khavar* dan isim-nya selama isim-nya berkategori nomina *zhahir* (nampak) tersebut di kalimat, dengan urutan verba, *ma’mul khavar*, *khavar*, dan isim-nya. aslinya مَزَالَ الطَّلَابُ يَجْلِسُونَ فِي الْقَاعَةِ *mâzâlath-thullâbu yajlisûna fil qâ’ati*.

5. Apabila *ma’mul khavar kâna* berupa frase preposisi boleh mendahului *isim kâna* yang tersebut setelah *khavar*-nya. contoh:

(47) كَانَ يَجْلِسُ فِي الْقَاعَةِ عَلَيَّ

Kâna yajlisu fil-qâ’ati ‘aliyyun

<i>Kâna</i>	adalah	:v.perf
<i>Yajlisu</i>	sedang duduk	:v.imp.III.tg.mask.P
<i>Fi</i>	di dalam	:par.prep
<i>Al-qâ’ati</i>	aula	:N.gen
<i>Aliyyun</i>	Ali	:N.nom.S

“Ali duduk di dalam aula”

Isim *kâna* عَلَيَّ *‘aliyyun* ‘ali’ sedangkan *khavar*-nya berupa *jumlah fi’liyyah* يَجْلِسُ *yajlisu* ‘sedang duduk’ sebagai ‘*amil* bagi *ma’mul*-nya berupa frase preposisi فِي الْقَاعَةِ *fil-qâ’ati* ‘di dalam aula’ terletak setelah *ma’mul*-nya. Akan tetapi *ma’mul khavar* mendahului *isim*-nya. Dalam keadaan seperti ini, *ma’mul khavar* boleh mendahului *isim kâna* dan berada di antara ‘*amil* dan *isim kâna*’.

6. Apabila *ma’mul khavar* tidak berupa frase preposisi boleh mendahului *isim kâna* bersama *khavar*-nya dengan syarat *ma’mul* berada setelah *khavar*-nya. contoh:

(48) كَانَ فَاهِمًا دَرَسَهُ مُحَمَّدٌ

Kâna fâhiman darsahu muchammad

<i>Kâna</i>	adalah	:v.perf
<i>Fâhiman</i>	orang yang paham	:N.ak.P
<i>Darsa</i>	pelajaran	:N.ak.O
<i>Hu</i>	ia	:pron.gen
<i>Muchammadun</i>	muhammad	:N.nom.S

“Muhammad paham pelajarannya”

Verba kana memiliki isim مُحَمَّدٌ *muchammadun* ‘muhammad’ berada jauh dari verbanya yang terpisahkan oleh *khavar*-nya فَاهِمًا *fâhiman* ‘orang yang paham’ juga berfungsi sebagai ‘*amil* bagi kata setelahnya دَرَسَهُ *darsahu* ‘pelajarannya’. Di sini *ma’mul khavar* دَرَسَهُ *darsahu* ‘pelajarannya’ mendahului *isim*-nya dan berada di antara *khavar* dan *isim kâna*. Karena *ma’mul khavar* tidak terbentuk dari frase preposisi. Kalimat aslinya bahwa verba *kâna* berada di depan kalimat kemudian isim dan *khavar*-nya, setelah *khavar* ada *ma’mul khavar* berkasus akusatif. Contoh:

(49) كَانَ مُحَمَّدٌ فَاهِمًا دَرَسَهُ

Kâna muchammadun fâhiman darsahu

<i>Kâna</i>	Adalah	:v.perf.
<i>Muchammadun</i>	Muhammad	:N.nom.S
<i>Fâhiman</i>	Orang yang paham	:N.ak.P
<i>Darsa</i>	pelajaran	:N.ak.O
<i>Hu</i>	Ia	:pron.gen

“Muhammad paham pelajarannya”

Verba *kâna* tetap memiliki isim dan *khavar*-nya. akan tetapi posisinya sesuai dengan urutan regular. Dimulai dari verba, kemudian isim, dilanjutkan *khavar*-nya. apabila *khavar* memiliki *ma’mul* maka *ma’mul* berada diakhir kalimat atau setelah ‘*amil* (*khavar*). Jadi *ma’mul khavar* berada setelah ‘*amil*-nya (*khavar*) dan isim-nya.

3. Jumlah Inna wa Akhwâtuhâ

1. Boleh Mendahulukan *Khabar* atas *Isim*

Berikut ini adalah kondisi *khabar nâsikh* boleh mendahului *isim*-nya dan terletak sebelum partikel *inna wa akhwatuhâ* apabila *khabar inna wa akhwatuhâ* berupa frase preposisi atau frase *zharaf*. Contoh:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً (50)

Inna fi dzalika la'ibratan

Inna sungguh :par.konf

Fi pada :par.prep

Dzalika demikian :N.dem

La'ibratan pelajaran :N.aks

“Sesungguhnya yang pada demikian itu terdapat pelajaran” (QS. An-nâzi'ât: 26)

Pada contoh (50) partikel *nasikh inna* berada diawal *jumlah* sehingga bisa berperilaku pada *jumlah* setelahnya. Kata *لَعِبْرَةٌ la'ibratan* ‘pelajaran’ berkasus akusatif sebagai *isim inna* yang berada diakhir *jumlah*, sedangkan *khabar* berupa frase preposisi *إِنَّ فِي ذَلِكَ fi dzalika* ‘pada demikian itu’ menempati posisi kata berkasus nominatif.

Keberadaan *khabar* frase preposisi yang berada di antara partikel *nasikh* dan *isim nasikh* ber hukum *jaiz* (boleh). Hal ini dikarenakan tidak merubah perilaku *inna wa akhwatuhâ*, selama ada diawal *jumlah*.

2. Boleh Mendahulukan *Khabar* atas *Nâsikh*

Apabila *khabar inna wa akhwatuhâ* berupa frase *zharaf* atau frase preposisi. Contoh:

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا (51)

Innâ ladainâ ankâlan

Inna sungguh :par.conv

Ladai pada :prep

Nâ kami :pron.gen

Ankâlan belunggu-belunggu :N.aks

“Sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat” (QS. Al-Muzammil: 12)

Pada contoh (51) partikel *nasikh* adalah *inna* ‘sungguh’. *Isim inna* berupa *isim mufrad* (nomina tunggal) berkasus akusatif *أَنْكَالًا ankâlan* ‘belenggu-belengu’ yang terletak setelah partikel *nasikh*. *Khabar inna* berupa frase *zharaf* *لَدَيْنَا ladainâ* ‘di sisi Kami’ yang menempati posisi kata berkasus nominatif.

Khabar nasikh inna yang berupa frase *zharaf* terletak antara partikel *nasikh inna* dan *isim*-nya. Keberadaan *khabar* ini adalah boleh. Sebagaimana pada contoh (51) *khabar nasikh* yang berupa frase preposisi yang berada di antara partikel *nasikh* dan *isim*-nya juga.

-BAB V-
**PELESAPAN *CHADZF* UNSUR-UNSUR
PADA JUMLAH MANSÛKHAH**

Kata *chadzf* berarti *qath* berarti memotong, membuang atau melepaskan (Ibnu Manzhûr, tt.: 39). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *chadzf* berarti menghilangkan atau membuang (Ali dan Muhdlor, 2003: 749). Dalam linguistik umum, *chadzf* dapat disepadankan dengan pelesapan atau elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks (Alwi dkk., 2003: 412). Ba'albaki (1990, 583) berpendapat bahwa *chadzf* sama dengan *deletion* atau *ellipsis* yaitu peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 2008:57).

Istilah elipsis juga berarti penggantian sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan dengan tujuan kepraktisan. Pendapat ini senada dengan Lubis (1993: 20) yang menyatakan sebenarnya elipsis sama prosesnya dengan substitusi, tetapi elipsis ini disubstitusikan oleh sesuatu yang kosong atau sesuatu yang tidak ada. Salah satu cara agar kalimat menjadi efektif ialah dengan cara pelesapan. Bagian-bagian tertentu dari sebuah kalimat yang sudah diketahui oleh pesapa atau pembaca dapat dilesapkan. Dalam tingkatan wacana hal ini sering dilakukan. Bagian

utama kalimat yang bisa dilesapkan ialah subjek, predikat, atau objek (Djajasudarma dkk., 1991: 182).

Pelesapan struktur *kâna wa akhwâtuha* tidak hanya terjadi pada unsur pembentuknya seperti verba *kâna wa akhwâtuha*, isim atau *khavar*-nya. akan tetapi pelesapan juga terjadi pada salah satu *churuf* dari verba *kâna*. Yaitu dengan melesapkan *churuf* terakhirnya, *churuf nun* dengan ketentuan syarat tertentu tanpa merubah makna.

A. Pelesapan Unsur *Jumlah Kâna wa Akhwâtuhâ*

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, unsur-unsur yang dapat membentuk *jumlah kâna wa akhwâtuha* adalah (i) verba (*fi'il*) *kâna wa akhwâtuha*, (ii) isim *kâna wa akhwâtuha*, (iii) *khavar kâna wa akhwâtuha*, baik *khavar* berupa kata tunggal (*mufrad*), frase preposisi (*syibhul jumlah*) atau klausa (*jumlah*). Di antara unsur-unsur itu yang utama adalah verba *kâna wa akhwâtuha*, isim dan *khavar*-nya. Artinya ketiga unsur ini adalah penting dan harus ada pada setiap *jumlah kâna wa akhwâtuha*.

Apabila *kâna wa akhwâtuha* dilesapkan dari jumlah akan merusak susunan struktur *jumlah* baik makna atau lafalnya. *Isim kâna wa akhwâtuha* yang menyerupai *fa'il* pada dasarnya tidak boleh dilesapkan dan *khavar kâna wa akhwâtuha* menjadi pelengkap makna isim-nya meskipun boleh dilesapkan berdampak pada kesempurnaan makna dalam menjelaskan maksud isimnya.

Namun, rupanya ada beberapa *jumlah kâna wa akhwâtuha* yang tidak mengandung verba *kâna wa akhwâtuha* atau tidak mengandung verba *kâna wa akhwâtuha* dan isim-nya, bahkan ada pula *jumlah kâna wa akhwâtuha* yang tidak mengandung verba *kâna wa akhwâtuha*, isim dan *khavar*-nya sekalian. Dalam hal pelesapan sebagian unsur-unsur *jumlah kâna wa akhwâtuha*, terdapat kaidah tertentu yang dapat dijadikan pedoman.

Pada pembahasan pelesapan unsur tidak ditemukan pelesapan verba *nasikh* dengan *khavar*-nya yang menyisakan isim-nya. Berikut ini kaidah pelesapan sebagian unsur-unsur *jumlah kâna wa akhwâtuha*.

1. Pelesapan *Kâna wa Akhwâtuha*

Verba *kâna wa akhwâtuhâ* merupakan unsur paling utama dalam struktur *jumlah kâna wa akhwâtuhâ*. Apabila verba *kâna wa akhwâtuhâ* dilesapkan akan merusak makna dan konstruksi *jumlah* tersebut. Permasalahannya terjadi pada mitra tutur (*mustami*) dalam menangkap maksud penutur.

Al-Makârim menyebutkan bahwa sebuah *susunan kata-kata* bahasa Arab disebut sebagai *jumlah* apabila ditemukan salah satu verbanya dalam *jumlah* tersebut. Akan tetapi para ahli linguistik Arab membolehkan pelesapan verba *kâna wa akhwâtuha* apabila ada *qarînah* (petunjuk) yang membolehkannya dengan membiarkan *isim* dan *khobar-nya*.

Barakât (2007a, 379) berpendapat tentang pelesapan verba *kâna* dengan cara sebagai berikut:

1. Apabila verba *kâna* bergandeng atau didahului oleh أَنْ *an masdariyah*. أَنْ كَانَ *an kâna*
2. Apabila verba *kâna* didahului oleh *lam ta'îl* (sebab akibat) dan *churuf* أَنْ *an al-mashdariyyah*. لِأَنَّ كَانَ
3. Apabila struktur *kâna* didahului oleh ‘illah (sebab) yang termasuk preposisi *jar* terkandung dari لِأَنَّ *li'an kâna* ‘dikarenakan’ yang menyebabkan terjadinya sesuatu dari *ma'lûl* (akibat). Contoh:

(1) لِأَنَّ مُحَمَّدًا مُّجْتَهِدًا نَالَ جَائِزَةً

Li'an muchammadun mujtahidan nâla jâizatan

Li'an Karena :prep

Muchammaun Muhammad :N.nom.S

Mujtahidan Bersungguh-sungguh :N.ak.P

Nâla Mendapatkan :v.perf.III.tg.mask

Jâizatan Hadiah :N.ak.O

“Sebab dikarenakan kesungguhan muchammad dalam belajar akibatnya mendapatkan hadiah”

Verba *kâna* pada contoh (1) didahului oleh preposisi *jar* dan partikel أَنْ *mashdariyyah* karena aslinya berbunyi لِأَنَّ كَانَ *li'an kâna*

. pelesapan ini terjadi karena posisi verba *kâna* setelah preposisi dan *`an mashdariyyah*.

(1a) لِأَنَّ كَانَ مُحَمَّدٌ مُّجْتَهِدًا نَالَ جَائِزَةً

Li`an kâna muchammadun mujtahidan nâla jâizatan

<i>Li`an</i>	Karena	:prep
<i>Kâna</i>	Adalah	:v.inc
<i>Muchammaun</i>	Muhammad	:N.nom.S
<i>Mujtahidan</i>	Bersungguh-sungguh	:N.ak.P
<i>Nâla</i>	Mendapatkan	:v.perf.III.tg.mask
<i>Jâizatan</i>	Hadiah	:N.ak.O

“Sebab dikarenakan kesungguhan muchammad dalam belajar akibatnya mendapatkan hadiah”

4. Apabila partikel preposisi *jar* (partikel lam) dilesapkan dan diganti dengan *churuf* مَا *mâ* sehingga berbunyi *أَمَّا ammâ* merupakan gabungan dari dua *churuf* yaitu أَنْ *an* dan مَا *mâ* (Barakât, 2007a: 379). Contoh:

(2) أَمَّا مُحَمَّدٌ مُّجْتَهِدًا فَقَدْ نَالَ جَائِزَةً

Ammâ muchammadun mujtahidan faqad nâla jâizatan

<i>ammâ</i>	Adapun	:par.kond
<i>Muchammadun</i>	Muchammad	:N.nom.S
<i>Mujtahidan</i>	Orang yang rajin	:N.ak.P
<i>Fa</i>	Maka	:par.kond
<i>Qad</i>	Sungguh	:par.konv
<i>Nâla</i>	Memperoleh	:v.perf.III.tg.mask
<i>Jâizatan</i>	Penghargaan	:N.ak.O

“Muhammad adalah orang yang rajin maka ia mendapatkan penghargaan”

Menurut Ibn Kharûf bahwa partikel مَا *mâ* dapat berperilaku pada fungsi kata setelahnya sebagaimana verba *kâna* yang berperilaku pada fungsi *mubtada* dan *khavar* setelahnya.

Partikel مَا *mâ* yang berperilaku pada *mubtada`* dan *khavar* dalam kasus nominatif pada pertama dan akusatif pada keduanya adalah مَا *mâ al-chijaziyyah* yang berperilaku sebagaimana

perilaku verba ليس *laisa* (tidak) bermakna menegasikan isim dari *khavar*-nya. Maka pendapat Ibn Kharûf tidak tepat apabila ما *mâ* yang menggantikan partikel preposisi *lam* (*ta'li*) disamakan dengan ما *mâ al-chijaziyyah* berperilaku seperti ليس *laisa* ‘tidak’ bermakna penegasian (Barakât,2007a: 379) .

Apabila *nasikh kâna* yang dilesapkan dapat ditampilkan akan berbunyi pada contoh ini.

(2a) أَمَّا كَانَ مُحَمَّدٌ مُّجْتَهِدًا فَقَدْ نَالَ جَائِزَةً

Ammâ muchammadun mujtahidan faqad nâla jâizatan

<i>ammâ</i>	Adapun	:par.kond
<i>Kâna</i>	Adalah	:v.inc
<i>Muchammadun</i>	Muchammad	:N.nom.S
<i>Mujtahidan</i>	Orang yang rajin	:N.ak.P
<i>Fa</i>	Maka	:par.kond
<i>Qad</i>	Sungguh	:par.konv
<i>Nâla</i>	Memperoleh	:v.perf.III.tg.mask
<i>Jâizatan</i>	Penghargaan	:N.ak.O

“Muhammad adalah orang yang rajin maka ia mendapatkan penghargaan”

2. Pelesapan *Kâna* dan *Isim*

Isim verba *kâna* merupakan *fa'il* dari verba tersebut. *Fa'il* (subjek) merupakan fungsi pokok (*‘umdah*) dalam kalimat, ketiadaannya menjadikan kalimat tersebut tidak sempurna dari sisi struktur pembentuknya dan maknanya. Oleh karena itu, bahwa dalam kaidah aslinya, isim verba *kâna* disebutkan dalam kalimat sebagaimana *khavar*-nya.

Boleh melepasakan verba *kâna* dan *isim*-nya sekaligus dengan tetap menyebut *khavar*-nya dalam *jumlah*. Selama pelesapan *kâna* dan *isim*-nya tidak ada penggantinya. Pelesapan ini terjadi pada kondisi di bawah ini.

1. Apabila verba *kâna* dan *isim*-nya terletak setelah partikel أَنْ *an syarhiyyah* (Barakât, 2007a: 380). Contoh:

(3) لَا تَقْرَبِينَ الدَّهْرَ آلَ مُطَرِّفٍ إِنْ ظَالِمًا أَبَدًا وَإِنْ مَظْلُومًا

Lâ taqrabannad dahra âla mutharrafin in zâliman abadan wa in mazlûman

<i>Lâ</i>	Janganlah	:par.neg
<i>Taqrabanna</i>	mendekati	:v.imp.II.tg.mask
<i>Ad-dahra</i>	bencana	:N.ak.O
<i>Âla mutharrafin</i>	Hai orang yang berlebihan	:N.gen
<i>In</i>	Jika	:pre.kond
<i>Zhâliman</i>	menzalimi	:N.ak.P
<i>Abadan</i>	selamanya	:N.ak
<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>In</i>	jika	:par.kond
<i>Mazhlûman</i>	dizalimi	:N.ak.P

“Janganlah kamu mendekati bencana hai orang yang berlebihan, jika (kamu) telah menzalimi dan jika (kamu) telah dizalimi”

Pada contoh (3) terjadi pelesapan verba *kâna* dengan *isim*-nya. karena kata *إِنْ ظَالِمًا* *in zâliman* asli susunannya adalah *إِنْ كُنْتَ ظَالِمًا* *in kunta zâliman* ‘jika kamu menzalimi’ dan *وَإِنْ كُنْتَ مَظْلُومًا* *wa in kunta mazlûman* ‘apabila kamu dizalimi’.

Pelesapan setelah *إِنْ syartiyyah* ini meliputi pelesapan verba *kâna* berkategori *fi’il madly* (verba perfek) sekaligus *isim*-nya yang berkategori *isim dlomîr* (*pronoun*) orang pertama tunggal ‘saya’. Demikian kata *وَإِنْ كُنْتَ مَظْلُومًا* *wa in kunta mazlûman* aslinya *وَإِنْ كُنْتَ مَظْلُومًا* *wa in kunta mazlûman* dengan melepasakan verba *kâna* beserta *isim*-nya yang berupa *isim dlomir* (*pronoun*) orang pertama tunggal berada pada posisi *marfû* (nominative). Pelesapan ini terjadi karena verba *kâna* dan *isim*-nya didahului oleh partikel *إِنْ syarthiyyah* seperti berikut ini.

(3a) لَا تَقْرَبِينَ الدَّهْرَ آلَ مُطَرِّفٍ إِنْ كُنْتَ ظَالِمًا أَبَدًا وَإِنْ كُنْتَ مَظْلُومًا

Lâ taqrabannad dahra âla mutharrafin in kunta zâliman abadan wa in kunta mazlûman

<i>Lâ</i>	Janganlah	:par.neg
<i>Taqrabanna</i>	mendekati	:v.imp.II.tg.mask
<i>Ad-dahra</i>	bencana	:N.ak.O

<i>Âla mutharrafin</i>	Hai orang yang berlebihan	:N.gen
<i>In</i>	jika	:pre.kond
<i>Kunta</i>	adalah	:v.inc
<i>Zhâliman</i>	menzalimi	:N.ak.P
<i>Abadan</i>	selamanya	:N.ak
<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>In</i>	jika	:par.kond
<i>Kunta</i>	adalah	:v.inc
<i>Mazhlûman</i>	dizalimi	:N.ak.P

“Janganlah kamu mendekati bencana hai orang yang berlebihan, jika (kamu) telah menzalimi dan jika (kamu) telah dizalimi”

2. Apabila verba *kâna* dan *isim*-nya terletak setelah partikel *لَوْ* *syarhiyyah*. Contoh:

(4) أَنْطِقَ بِحَقٍّ وَلَوْ مُسْتَخْرِجًا

Antiq bichaqqi walau mustakhrijan

<i>Antiq</i>	berbicaralah	:v.impt
<i>Bi</i>	dengan	:prep
<i>Chaqqin</i>	benar	:N.gen
<i>Bichaqqi</i>	meskipun	:par.kond
<i>Mustakhrijan</i>	memberatkan	:N.ak.P

“Bicaralah dengan benar meskipun memberatkan”

Pada contoh (4) terjadi pelesapan verba *kâna* dan *isim*-nya dengan tetap menyebutkan *khobar kâna mufrad* (kata tunggal) yaitu *مُسْتَخْرِجًا mustakhrijan* ‘berat (hati) mengatakan’ berkasus akusatif (*manshûb*). Penyebutan *khobar manshûb* setelah *لَوْ syarhiyyah* menjadi *qarinah* (dalil) adanya pelesapan verba *kâna* bersama dengan *isim*-nya kata ganti rang kedua tunggal أَنْتَ *anta* ‘kamu. Apabila ditampilkan makan kata itu berbunyi كُنْتَ *kunta* ‘adalah kamu’ seperti berikut ini.

(4a) أَنْطِقَ بِحَقٍّ وَلَوْ كُنْتَ مُسْتَخْرِجًا

Antiq bichaqqi walau mustakhrijan

<i>Antiq</i>	berbicaralah	:v.impt
<i>Bi</i>	dengan	:prep
<i>Chaqqin</i>	benar	:N.gen

<i>Bichaqqi</i>	meskipun	:par.kond
<i>Kunta</i>	Adalah	:v.inc
<i>Mustakhrijan</i>	memberatkan	:N.ak.P

“Bicaralah dengan benar meskipun kamu keberatan”

Sebagaimana pelesapan verba *kâna* serta *isim*-nya setelah *لَوْ syarhiyyah* berikut ini.

(5) *الْتَمَسَ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ*

Iltamis walau khataman min chadîdin

<i>Iltamis</i>	Nikahlah	:v.impt.II.tg.mask.
----------------	----------	---------------------

<i>Walau</i>	meskipun	:par.kond
--------------	----------	-----------

<i>Khataman</i>	Cincin	:N.ak.P
-----------------	--------	---------

<i>Min</i>	Dari	:prep
------------	------	-------

<i>Chadîdin</i>	Besi	:N.gen
-----------------	------	--------

“Menikahlah meskipun (mahar) cincinnya dari besi” (HR. Bukhari)

Pada kalimat *الْتَمَسَ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ walau khâtaman min chadîdin* ‘meskipun dengan cincin dari besi’ terdapat verba *kâna* yang dilesapkan. Hal ini dikerahui dari keberadaan *لَوْ syarhiyyah* yang tidak mungkin berperilaku pada kata setelahnya yang berkasus akusatif (*manshûb*) pada *خَاتَمًا khataman* ‘cincin’. Kata *خَاتَمًا khataman* ‘cincin’ tidaklah objek (*maf’ul bih*) dengan tidak ditemukannya verba yang berperilaku atasnya. Melainkan verba *kâna* yang dilesapkan dengan tetap berperilaku atas *isim* dan *khavar* setelahnya. Asli kalimat adalah *الْتَمَسَ وَلَوْ كَانَ الْمُتَمَسُّ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ walau kânal multamisu khâtaman* ‘meskipun pengikatnya (mahar) cincin dari besi’. Verba *kâna* yang dilesapkan terletak setelah keberadaan *لَوْ syarhiyyah*.

(5a) *الْتَمَسَ وَلَوْ كَانَ الْمُتَمَسُّ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ*

Iltamis walau khataman min chadîdin

<i>Iltamis</i>	Nikahlah	:v.impt.II.tg.mask.
----------------	----------	---------------------

<i>Walau</i>	meskipun	:par.kond
--------------	----------	-----------

<i>Kâna</i>	adalah	:v.inc
-------------	--------	--------

<i>Al-multamasu</i>	yang dipakai	:N.nom
---------------------	--------------	--------

<i>Khataman</i>	cincin	:N.ak.P
-----------------	--------	---------

Min dari :prep
Chadîdin besi :N.gen

“Menikahlah meskipun (mahar) cincinnya dari besi”

3. Apabila verba *kâna* setelah لَكِنَّ *lakin* ‘akan tetapi’. Ini adalah pendapat Al-Kasai, Al-Farrâ`, Ibn Sa’dân dan al-Zujâj (Barakât, 2007a: 383). Contoh:

(6) وَلَكِنَّ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ (6)

Walakin tashdîqal-ladzî baina yadaihi

Wa Dan :par.konj

Lakin tetapi :par.inc

Tashdîqa membenarkan :N.aks

Al-ladzî yang :nom.konj

Baina antara :prep

Yadai diri :N.gen

Hi dia :pron

“Tetapi Al-Quran itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya”
 (QS. Yunus:37)

Pada contoh (6) terdapat verba *kâna* dan *isim*-nya yang dilesapkan terletak setelah partikel *lakin*. Apabila verba *kâna* dan *isim*-nya yang dilesapkan berbunyi sebagai berikut.

(6a) وَلَكِنَّ كَانَ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ (6a)

Walakin tashdîqal-ladzî baina yadaihi

Wa Dan :par.konj

Lakin tetapi :par.inc

Kâna adalah :v.inc

Tashdîqa membenarkan :N.aks

Al-ladzî yang :nom.konj

Baina antara :prep

Yadai diri :N.gen

Hi dia :pron

“Tetapi Al-Quran itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya”
 (QS. Yunus:37)

Apabila diperhatikan, pelesapan verba *kâna* dan *isim*-nya bersamaan setelah terletak setelah partikel أَنْ dan لَوْ *syartiyah* lebih banyak terjadi. Sebaliknya, pelesapan verba *kâna* dan *isim*-nya tidak banyak terjadi selain kedua partikel tersebut.

3. Pelesapan *Khabar*

Maksud dari pelesapan khabar *kâna* adalah melepaskan *khabar kâna* dengan tetap menyebutkan verba *kâna* tetap berperilaku atas *isim*-nya. Dengan adanya pelesapan ini urutan reguler verba yaitu *isim*-nya tetap berurutan dan *isim kâna* setelah verba-nya.

Boleh melepaskan *khabar jumlah kâna wa akhwâtuhâ* apabila pada kondisi berikut ini.

1. Apabila verba berupa kata لَيْسَ *laisa* ‘tidak/bukan’. Contoh:

(7) يَبْقَى جَوَارِكَ حِينَ لَيْسَ مُجِيرٌ

Yabqa jiwâruka chîna laisa mujîrun

Yabqa Tinggal :v.impt.III.mask.tg.P

Jiwâruka tetanggamu :N.nom.mask.tg.S+pron.II.mask.
tg.gen

China ketika :Adv

Laisa tidak ada :v.inc.III.mask.tg.P

Mujîrun bertetangga :N.nom

“tetanggamu tetap menjadi tetangga ketika kamu tidak lagi bertetangga”

Verba *laisa* memiliki isim مُجِيرٌ *mujîrun* ‘orang yang bertetangga’ berupa nomina yang berkasus nominatif setelah verba-nya. *Khabar laisa* dilepasakan setelah *laisa*. Pelesapan ini bersifat boleh dikarenakan verba yang berperilaku adalah *laisa*.

(7a) يَبْقَى جَوَارِكَ حِينَ لَيْسَ مِنْكَ مُجِيرٌ

Yabqa jiwâruka chîna laisa mujîrun

Yabqa Tinggal :v.impt.III.mask.tg.P

Jiwâruka tetanggamu :N.nom.mask.tg.S+pron.II.mask.
tg.gen

China ketika :Adv

Laisa tidak ada :v.inc.III.mask.tg.P

Min dari :prep

Ka kamu :pron

Mujîrun bertetangga :N.nom

“tetanggamu tetap menjadi tetangga ketika kamu tidak lagi bertetangga”

2. Apabila *isim*-nya berkategori nomina tak definit (*isim nakirah*) bermakna umum. Contoh:

(8) فَالْجُودُ مِنْكَ لَيْسَ جُودٌ

Fal-jûdu minka laisa jûdun

Fa Maka :par.konj

Al-jûdu kedermawanan :N.nom.S

Min dari :par.prep

Ka kamu :pron.gen

Laisa bukan :v.inc

Jûdun kedermawanan :N.nom.S

“Maka kedermawanan darimu bukanlah kedermawananmu”

Verba *laisa* berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada* sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khavar* sebagai *khavar*-nya. *isim* verba *laisa* فَالْجُودُ *jûdun* ‘kedermawanan’ nomina tak definit (*isim nakirah*) yang berkasus nominatif, sedangkan *khavar laisa* dilesapkan. Pelesapan *khavar* ini bersifat boleh dengan adanya bentuk *nakirah* pada *isim* dan disebutkannya *khavar mubtada* pada klausa sebelumnya فَالْجُودُ مِنْكَ *fal-jûdu minka* ‘kedemawanan itu darimu’ terdiri dari *mubtada* الْجُودُ *al-jûdu* ‘kedermawanan’ dan *khavar mubtada* terbentuk dari frase preposisi مِنْكَ *minka* ‘darimu’.

Kemudian *jumlah ismiyyah* ini diulangi pada kalimat berikutnya dengan didahului verba *laisa* dengan menyebutkan *isim*-nya *nakirah* dan melesapkan *khavar*-nya yang bisa dipahami dari kalimat sebelumnya. Maka aslinya adalah وَلَيْسَ مِنْكَ جُودٌ *wa laisa minka jûdun* ‘dan kedermawanan itu bukan darimu’.

فَالْجُودُ مِنْكَ لَيْسَ مِنْكَ جُودٌ (8a)

Fal-jûdu minka laisa jûdun

<i>Fa</i>	Maka	:par.konj
<i>Al-jûdu</i>	kedermawanan	:N.nom.S
<i>Min</i>	dari	:par.prep
<i>Ka</i>	kamu	:pron.gen
<i>Laisa</i>	bukan	:v.inc
<i>Min</i>	dari	:prep
<i>Ka</i>	kamu	:pron
<i>Jûdun</i>	kedermawanan	:N.nom.S

“Maka kedermawanan darimu bukanlah kedermawanan”

4. Pelesapan Huruf Terakhir *Kâna*

Pelesapan huruf terakhir pada verba *kâna* berarti melesapkan huruf *nun* baik secara tulisan maupun suara, tidak sekedar *waqaf* dalam membacanya. Huruf *nun* pada verba *kâna* boleh dilesapkan dengan tetap berperilaku pada *jumlah ismiyyah* dengan syarat sebagai berikut (Barakât, 2007a: 376).

1. Verba *kâna* yang dilesapkan huruf *nun*-nya harus berkategori *fi'il mudlori'* (verba imperfek).
2. Verba *kâna fi'il mudlori'* yang dilesapkan huruf *nun*-nya pada kasus dan posisi *majzûm* (jusif).
3. Kata tersebut tidak dibaca dalam keadaan *waqaf* (berhenti).
4. Tidak bertemu dengan huruf sukun sehingga terdapat dua churuf sukun bertemu pada dua kata berurutan apabila terjadi pelesapan dapat dibedakan antara keduanya.
5. Verba *kâna* tidak bersambung dengan *dlomir muttashil* yang bergandeng dengan huruf terakhir kata tersebut.

Pelesapan huruf *nun* di akhir verba *kâna* diperbolehkan selama tidak ada keterikatan huruf *nun* dengan kata setelahnya, baik setelahnya berupa huruf mati (sukun) atau *dlomir muttashil* (bersambung).

Salah satu tujuan pelesapan huruf ini lebih pada meringankan bacaan dengan melesapkan huruf mati (sukun), tanpa merubah makna dan perilaku verba *kâna* dikarenakan verba *kana* pada posisi *majzum* disebabkan perilaku partikel (*‘amil*) *majzûm* atau *jawab syart*. Perilaku yang dimunculkan oleh verba *kâna* ini dengan menjadikan *isim* berkasus nominatif sebagai *isim-nya* dan menjadikan *khobar* berkasus akusatif sebagai *khobar-nya*. Contoh:

(9) وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا

Walam aku baghiyyan

Wa Dan :par.konj

Lam tidak :par.neg

Aku saya menjadi :v.inc.I.tg.

baghiyyan durhaka :N.ak.P

“Dan saya tidak durhaka” (QS. Maryam: 20)

Pada contoh (9) verba imperfek *أَكْ aku* ‘saya menjadi’ terjadi pelesapan salah satu huruf verba *kâna* yaitu huruf nun. Karena asli katanya *أَكُنْ akun* ‘saya menjadi’ dalam keadaan *majzum* dikarenakan didahului perilaku *majzum* yaitu *لَمْ lam* ‘tidak’. Pelesapan huruf *nun* dari *kâna* ini tetap menjadikan *kâna* berperilaku pada *isim-nya* yaitu *dlomir mustatir* takdirnya *أَنَا ana* ‘saya’ yang menempati posisi *marfû’* dan *khobar-nya* adalah *بَغِيًّا baghiyyan* berkasus akusatif dengan *charakat fatchah* (vokal a) karena *isim mufrad* (nomina tunggal). Pelepasan huruf *nun fi’il mudlori* karena adanya ‘*amil jazm* bersifat boleh dengan persyaratan yang telah tersebut di atas.

(9a) وَلَمْ أَكُنْ بَغِيًّا

Walam akun baghiyyan

Wa Dan :par.konj

Lam tidak :par.neg

Akun saya menjadi :v.inc.I.tg.

baghiyyan durhaka :N.ak.P

“Dan saya tidak durhaka” (QS. Maryam: 20)

Pelepasan huruf *nun fi’il mudlori* dikarenakan posisi *kâna* sebagai jawab dari *isim syart* yang mewajibkan *majzum* juga. Contoh:

فَإِنْ يَتُوبُوا بِكَ خَيْرًا لَهُمْ (10)

Fain yatûbû yaku khairan lahum

Fa Maka :par.konj

In jika :par.kond

Yatûbû bertaubat :v.imp.III.pl.mask

Yaku menjadi :v.inc.I.tg

Khairan lebih baik :N.ak.P

La bagi :par.prep

Hum mereka :pron.gen

“Apabila mereka bertaubat maka itu lebih baik” (QS. At-Taubah: 74)

Pelesapan huruf nun dari *fi'il mudlori' kâna* pada contoh (10) dikarenakan posisinya sebagai *jawab syart* إِنَّ *in* ‘jika’. Maka pelesapan huruf *nun* tersebut diperbolehkan karena tidak merubah arti dan perilaku. Disebutkan bahwa *kâna* masih berperilaku lantaran kana ini termasuk *fi'il naqish (verba incomplete)*. Apabila bentuk asli ditampilkan berbunyi sebagai berikut.

فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُنْ خَيْرًا لَهُمْ (10a)

Fain yatûbû yaku khairan lahum

Fa Maka :par.konj

In jika :par.kond

Yatûbû bertaubat :v.imp.III.pl.mask

Yakun menjadi :v.inc.I.tg

Khairan lebih baik :N.ak.P

La bagi :par.prep

Hum mereka :pron.gen

“Apabila mereka bertaubat maka itu lebih baik” (QS. At-Taubah: 74)

Pendapat berbeda disampaikan oleh Yunus, bahwa pelesapan huruf nun dari verba *kâna* dapat terjadi pada *fi'il madly* verba tersebut. Pendapat ini bersebrangan dengan pendapat jumhur ulama yang bersepakat diperbolehkannya melesapkan huruf nun hanya terjadi pada *fi'il mudlori* dari verba *kâna* saja.

B. Pelesapan Unsur *Jumlah Inna wa Akhwatuha*

Sebagaimana telah tersebut pada pembahasan pelesapan sebagian unsur *kâna wa akhwatuha*, maka pada *jumlah inna wa akhwatuha* juga terjadi pelesapan antara salah satu unsurnya. Pelesapan ini terjadi adanya *qarinah* (dalil) yang memperbolehkan. Pelesapan pada *jumlah inna wa akhwatuha* terjadi pada *isim* atau *khavar inna wa akhwatuha*.

1. Pelesapan *Isim*

Para hali linguist Arab berselisih pendapat pada boleh dan tidaknya melepasakan salah satu unsur *nâsikh inna wa akhwatuhâ*, baik melepasakan *isim* dengan menyebutkan *nâsikh* dan *khavar*-nya atau melepasakan *khavar* dengan menyebutkan *nâsikh* dan *isim*-nya.

Pendapat Sibawaih, bahwa boleh melepasakan salah satu unsur pada struktur *nâsikh inna wa akhwatuhâ* tetapi dengan adanya dalil (*qarinah*) yang menunjukkan pelesapan tersebut. Contoh:

(11) فَلَوْ كُنْتُ ضَبِيًّا عَرَفْتُ قَرَابَتِي وَلَكِنَّ زَنْجِي عَظِيمُ الْمَسَافِرِ

Falau kunta dlabiyyan 'arafta qarâbatî walakinna zanjî 'azîmul masyâfiri

<i>Fa</i>	Maka	:par.konj
<i>Lau</i>	kalau	:par.neg
<i>Kunta</i>	adalah	:v.perf.I.tg
<i>Dlabiyyan</i>	orang yang diam	N.gen
<i>'arafta</i>	mengetahui	:v.perf.I.tg.P
<i>Qarâbatî</i>	kedekatan	:N.aks.O
<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>Lakin</i>	tetapi	:par.kovr.
<i>Zanjî</i>	orang negro	:N.aks
<i>'adzimu</i>	mulia	:N.nom
<i>Al-musâfiri</i>	musafir	:N.gen.

“Maka kalau kamu pendiam niscaya mengetahui kedekatanku, akan tetapi orang negro itu sebaik musafir”

Pada contoh (11) bolehnya melepasakan *isim* partikel *nâsikh* (*lakinna*) dengan adanya *qarinah* pada kalimat sebelumnya *كُنْتُ kunta*, apabila dimunculkan berbunyi *وَأَكِنَّكَ walakinnaka*. *Isim lakinna* berkategori *dlamir*

(*pronoun*) كَ ‘kamu’. Pendapat Ibn ‘Ashfûr, bahwa bolehnya melesapkan isim *nâsikh inna wa akhwatuhâ* hanya pada ungkapan puisi (*syair*) tidak boleh pada prosa (*natsr*).

(11a) فَلَوْ كُنْتُ ضَبِيًّا عَرَفْتَ قَرَابَتِي وَلَكِنَّكَ زَنْجِي عَظِيمُ الْمَشَافِرِ

Falau kunta dlabiyyan ‘arafta qarâbatî walakinna zanjî ‘azîmul masyâfiri

<i>Fa</i>	Maka	:par.konj
<i>Lau</i>	kalau	:par.neg
<i>Kunta</i>	adalah	:v.perf.I.tg
<i>Dlabiyyan</i>	orang yang diam	N.gen
<i>‘arafta</i>	mengetahui	:v.perf.I.tg.P
<i>Qarâbatî</i>	kedekatan	:N.aks.O
<i>Wa</i>	dan	:par.konj
<i>Lakinna</i>	tetapi	:par.kovr.
<i>ka</i>	kamu	:pron
<i>Zanjî</i>	orang negro	:N.aks
<i>‘adzimu</i>	mulia	:N.nom
<i>Al-musyâfiri</i>	musafir	:N.gen.

“Maka kalau kamu pendiam niscaya mengetahui kedekatanku, akan tetapi orang negro itu sebaik musafir”

Pendapat ketiga menyatakan bolehnya melesapkan isim *nâsikh inna wa akhwatuhâ* pada puisi dan prosa Arab dengan syarat partikel *nâsikh inna wa akhwatuhâ* tidak beriringan dengan verba secara langsung.

Pendapat keempat, boleh melesapkan *isim nâsikh inna wa akhwatuhâ* dengan syarat *khavar* tidak berkategori nomina yang dapat berperilaku pada kata setelahnya. Sebaiknya, *khavar* berupa frase preposisi atau frase *zharaf* atau nomina yang tidak berperilaku pada kata setelahnya. Contoh

(12) إِنَّ فِي الدَّارِ قَامَ زَيْدٌ

Inna fid-dâri qâma zaidun

<i>Inna</i>	Sesungguhnya	:par.
<i>Fi</i>	di dalam	:prep
<i>Al-dâri</i>	rumah	:N.gen
<i>Qâma</i>	berdiri	:v.perf.P
<i>Zaidun</i>	Zaid	:N.nom.S

“Sesungguhnya di dalam rumah, Zaid berdiri”

Dari contoh (12) partikel *inna* diikuti oleh frase preposisi *في الدَّارِ* *fid-dâri* ‘di rumah’ berfungsi sebagai *khavar*. *Khavar* kategori frase preposisi ini tidak boleh dilesapkan. Hal ini dikarenakan *khavar* frase preposisi tidak bisa berperilaku pada kata setelahnya.

(12a) *إِنَّ فِي الدَّارِ قَامَ زَيْدٌ فِي الدَّارِ*

Inna fid-dâri qâma zaidun

<i>Inna</i>	Sesungguhnya	:par.
<i>Fi</i>	di dalam	:prep
<i>Al-dâri</i>	Rumah	:N.gen
<i>Qâma</i>	berdiri	:v.perf.P
<i>Zaidun</i>	Zaid	:N.nom.S
<i>Fi</i>	di dalam	:prep
<i>Ad-dâri</i>	rumah	:N.gen

“Sesungguhnya di dalam rumah, Zaid berdiri”

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa susunan struktur *inna wa akhwatuha* pada *jumlah ismiyyah* tersebut dalam kalimat atau tidak mengalami pelesapan. Yaitu dengan menyebut partikel *nâsikh*, *isim* dan *khavar*-nya. Tetapi boleh melesapkan salah satu unsur kalimat dengan syarat adanya *dali (qarinah)*.

2. Pelesapan *Khavar*

1. Wajib Melesapkan *Khavar*

Pelesapan predikat *inna wa akhwatuha* dengan tetap menyebutkan partikel *nâsikh* dan *isim*, adakalanya ber hukum boleh dan wajib. Adapun pelesapan predikat *inna wa akhwatuha* bersifat wajib pada kondisi berikut ini.

1. Apabila *khavar* terletak setelah partikel *laita* yang diikuti oleh *isim istifhâm* (nomina interogatif). Contoh:

(13) *لَيْتَ شِعْرِي هَلْ تَنْهَضُ الْأُمَّةُ*

Laita syi'ri kaifa tanhadlul ummatu?

<i>Laita</i>	Seandainya	:par.konv
<i>Syi'ri</i>	Puisi	:N.aks

<i>Hal</i>	Apakah	:par.intr
<i>Tanhadlu</i>	Membangkitkan	:v.impr.III.fem.P
<i>Al-ummatu</i>	umat	:N.nom.S

“Seandainya syairku itu apakah bisa membangkitkan umat?”

Pada contoh (13), partikel *nasikh* adalah لَيْتَ *laita* yang diikuti oleh isim berkategori frase شِعْرِي *syi'ri* ‘puisiku’, gabungan dari kata شِعْر *syi'run* dan أنا *anâ* ‘saya’ menempati posisi akusatif sebagai isim *laita*. *Khabar* tidak disebutkan dikarenakan partikel *nasikh laita* pada contoh ini memberikan makna *ta'ajjub* (kekaguman). Apabila *khabar* ditampilkan akan berbunyi عَظِيمٌ *adzîmun* ‘hebat’.

(13a) لَيْتَ شِعْرِي عَظِيمٌ هَلْ تَنْهَضُ الْأُمَّةُ ؟

Laita syi'ri kaifa tanhadlul ummatu?

<i>Laita</i>	Seandainya	:par.konv
<i>Syi'ri</i>	puisi	:N.aks
<i>Hal</i>	apakah	:par.intr
<i>'adzîmun</i>	hebat	:N.nom
<i>Tanhadlu</i>	membangkitkan	:v.impr.III.fem.P
<i>Al-ummatu</i>	umat	:N.nom.S

“Seandainya syairku itu apakah bisa membangkitkan umat?”

Pelepasan *khabar* partikel *nasikh laita* atau *inna wa akhwatuha* ini bersifat wajib. Karena adanya *istifham* (interogatif) yang bergandengan struktur *jumlah nasikhah* setelah partikel *nasikh inna wa akhwatuha* yaitu هَلْ *hal* ‘apakah’.

2. Apabila dalam kalimat tersebut ada frase preposisi yang terikat dengan *khabar* yang dilesapkan. Contoh:

(14) إِنَّ الْعِلْمَ فِي الصُّدُورِ

Innal 'ilma fish-shudûri

<i>Inna</i>	Sungguh	:par.conv
<i>Al-ilma</i>	ilmu	:N.aks
<i>Fî</i>	di	:prep
<i>Ash-shudûri</i>	hati	:N.gen

“Sesungguhnya ilmu itu ada di hati”

Pada contoh (14), partikel *nasikh* berupa *إِنَّ inna* ‘sungguh’, diikuti oleh *khobar* yang dilesapkan terletak setelah partikel *inna* dan *isim*-nya. Apabila predikat yang dilesapkan ditampilkan berbunyi *كَايْنٌ kâinun* ‘ada’ atau *مَوْجُودٌ maujûdun* ‘ada’. *Khobar* yang dilesapkan terkait dengan frase preposisi *فِي الصُّدُورِ fish-shudûri* ‘di dalam hati’. Maka pelesapan *khobar* pada contoh (14) bersifat wajib dengan adanya *qarinah* frase preposisi pada kalimat tersebut.

(14a) *إِنَّ الْعِلْمَ مَوْجُودٌ فِي الصُّدُورِ*

Innal ‘ilma fish-shudûri

Inna Sungguh :par.conv

Al-ilma ilmu :N.aks

Fî di :prep

Maujûdun ada :N.nom

Ash-shudûri hati :N.gen

“Sesungguhnya ilmu itu ada di hati”

3. Posisi *khobar* yang dilesapkan ditempati oleh churuf *wawu* yang bermakna *mushachabah* (bersama). Contoh:

(15) *إِنَّكَ وَخَيْرًا*

Innaka wa khairan

Inna Sungguh :par.conv

Ka kamu :pron.aks

Wa bersama :par.konj

Khairan kebaikan :N.aks

“Sungguh kebaikan bersamamu”

Partikel *nasikh* pada contoh (15) adalah *إِنَّ inna* ‘sungguh’ yang berperilaku atas *jumlah ismiyyah* setelahnya. *Isim inna* berupa *dlamir* (*pronoun*) *كَ ka* ‘kamu (lk)’. *Khobar inna* dilesapkan dan posisinya diisi oleh churuf *wawu al-mushachabah*. Apabila *khobar* ditampilkan berupa kata *خَيْرٌ khairun* ‘kebaikan’ berkasus nominatif. Mengetahui *khobar inna* yang dilesapkan melalui kata berkasus akusatif yang terletak setelah *churuf wawu*.

إِنَّكَ خَيْرٌ وَخَيْرًا (15a)

Innaka wa khairan

Inna Sungguh :par.conv

Ka kamu :pron.aks

khairun kebaikan :N.nom

Wa bersama :par.konj

Khairan kebaikan :N.aks

“Sungguh kebaikan bersamamu”

4. Apabila *châl* (nomina kondisional) menempati posisi khabar yang dilesapkan. Contoh:

إِنَّ ضَرْبِي زَيْدًا قَائِمًا (16)

Inna dlarbî zaidan qâiman

Inna Sungguh :par.conv

Dlarb pukulan :N.aks

Zaidan Zaid :N.aks

Qâiman berdiri :N.aks

“Sungguh pukulan saya pada Zaid ketika berdiri”

Contoh (15) terdapat partikel *nasikh* adalah *inna*. Partikel *nasikh inna* berperilaku pada kata *ضَرْبِي dlarbî* ‘pukulanku’ yang menempati posisi akusatif sebagai *isim inna*. *Khabar nasikh inna* dilesapkan setelah *isim*-nya, kemudian posisi *khabar* ditempati oleh *châl* (nomina kondisional). Apabila *khabar* ditampilkan berbunyi *ضَرْبٌ dlarbun* ‘pukulan’.

إِنَّ ضَرْبِي ضَرْبٌ زَيْدًا قَائِمًا (16a)

Inna dlarbî zaidan qâiman

Inna Sungguh :par.conv

Dharbi pukulanku :N.aks

Dharbun pukulan N.nom

Zaidan Zaid :N.aks

Qâiman berdiri :N.aks

“Sungguh pukulan saya pada Zaid ketika berdiri”

Pada kondisi di mana posisi *khavar* ditempati oleh *chal*, maka *khavar* wajib dilesapkan dan sebagai *qarinah* adalah kata nomina yang berfungsi sebagai *isim* partikel *nasikh inna* tersebut.

2. Boleh Melesapkan *Khavar*

Khavar partikel *nâsikh inna wa akhwatuha* boleh dilesapkan pada kondisi berikut ini.

Apabila partikel *nâsikh inna wa akhwatuha* disebut dalam kalimat secara berulang-ulang. Contoh:

(17) إِنَّ مَحَلًّا وَإِنَّ مُرْتَحَلًّا

Inna machalla wa inna murtachalan

Inna Sungguh :par.conv

Machallan kedudukan :N.aks

Wa dan :par.konj

Inna sungguh :par.conv

Murtachalan tempat berlabuh :N.aks

“Sesungguhnya kami punya kedudukan dan punya tempat berlabuh”

Pada contoh (17) partikel *nasikh inna* disebut berulang-ulang. Akan tetapi tidak menyebutkan *khavar* baik setelah atau sebelum *isim*-nya. Hal ini tidak lain bahwa *khavar inna* dilesapkan. Apabila dimunculkan berupa frase preposisi yang berbunyi لَنَا *lanâ* ‘milik kami’. *Khavar* frase preposisi pada contoh ini boleh dilesapkan dan boleh disebutkan, sehingga berbunyi إِنَّ لَنَا مَحَلًّا وَإِنَّ لَنَا مُرْتَحَلًّا *inna lanâ machallan wa inna lanâ murtachalan*.

(17a) إِنَّ لَنَا مَحَلًّا وَإِنَّ لَنَا مُرْتَحَلًّا

Inna machalla wa inna murtachalan

Inna Sungguh :par.conv

Machallan kedudukan :N.aks

La kepemilikan :prep

Nâ kami :pron

Wa dan :par.konj

Inna sungguh :par.conv

La kepemilikan :prep

Nâ kami :pron
Murtachalan tempat berlabuh :N.aks

“Sesungguhnya kami punya kedudukan dan punya tempat berlabuh”

Menurut mayoritas ulama Kufah berpendapat bahwa tidak boleh melepas predikat *inna wa akhwatuha* apabila subjeknya berkategori nomina tak definit (*nakirah*).

-BAB VI- KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan *nâsikh jumlah ismiyyah* berupa *kâna wa akhwâtuha* dan *inna wa akhwâtuha* sebagaimana diungkapkan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan berdasarkan pada rumusan masalah di atas sebagai berikut.

1. Pada *jumlah ismiyyah* bahasa Arab yang ber-*nawâsikh* dengan *kâna wa akhwâtuhâ* dan *inna wa akhwâtuha* dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Verba *kâna* adalah salah satu *fi'il nâqish (deficient verb)* yang berperilaku atas *jumlah ismiyyah* bahasa Arab. Yaitu dengan menjadikan *mubtada'* berkasus nominatif (*marfû'*) berfungsi sebagai *isim*-nya dan menjadikan *khavar mubtada'* berkasus akusatif (*manshûb*) berfungsi sebagai *khavar*-nya. Verba yang dapat berperilaku atas *jumlah ismiyyah* ini berjumlah tiga belas yang kemudian disebut dengan verba *kâna wa akhwâtuhâ* adalah (1) كَانَ *kâna* (ada), (2) أَمْسَى *amsâ* (waktu sore), (3) أَصْبَحَ *ashbacha* (waktu subuh), (4) أَضْحَى *adlchâ* (waktu dluha), (5) ظَلَّ *dzalla* (waktu siang), (6) بَاتَ *bâta* (bermalam), (7) صَارَ *shâra* (menjadi), (8) لَيْسَ *laisa* (bukan/tidak), (9) مَا زَالَ *mâ zâla* (masih), (10) مَا انْفَكَّ *mâ infakka* (masih), (11) مَا فَتِيَ *mâ fati`a* (masih), (12) مَا بَرِحَ *mâ*

baricha (masih), dan (13) مَا دَامَ *mâ dâma* (selama). *Nasikh inna wa akhwatuha* adalah partikel berperilaku atas *jumlah ismiyyah* dengan menjadikan *mubtada`* yang berkasus nominatif menjadi akusatif sebagai *isim* dan *khobar mubtada`* yang berkasus nominatif atau yang menempati posisi kasus nominatif sebagai *khobar nasikh*. Jumlah partikel *inna wa akhwatuha* ada enam kata (1) إِنَّ *inna* ‘sungguh’, (2) أَنَّ *anna* ‘sungguh’, (3) كَأَنَّ *ka`anna* ‘seperti’, (4) لَكِنَّ *lakinna* ‘tetapi’, (5) لَعَلَّ *la`alla* ‘semoga’, dan (6) لَيْتَ *laita* ‘semoga’.

- b. Verba *kâna wa akhwâtuhâ* ketika berperilaku atas *jumlah ismiyyah* adakalanya dengan sendirinya tanpa ada syarat yang mengikat, yaitu (1) كَانَ *kâna* (ada), (2) أَمْسَى *amsâ* (waktu sore), (3) أَصْبَحَ *ashbacha* (waktu subuh), (4) أَضْحَى *adlchâ* (waktu dluha), (5) ظَلَّ *dzalla* (waktu siang), (6) بَاتَ *bâta* (bermalam), (7) صَارَ *shâra* (menjadi), (8) لَيْسَ *laisa* (bukan/tidak), adakalanya berperilaku dengan syarat didahului dengan bentuk negasi (*nafyu*) yaitu (1) مَا زَالَ *mâ zâla* (masih), (2) مَا أَنْفَكَ *mâ infakka* (masih), (3) مَا فَتَىٰ *mâ fati`a* (masih), (4) مَا بَرَّحَ *mâ baricha* (masih), adakalanya berperilaku dengan syarat didahului partikel *mâ zharfiyyah* (kondisional) yaitu (1) مَا دَامَ *mâ dâma* (selama).
- c. Unsur utama dalam *jumlah kâna wa akhwâtuhâ* adalah verba (*fi`il nâsikh*), *mubtada`* (*isim*) dan *khobar*-nya. Tidak setiap *jumlah ismiyyah* berterima *kâna wa akhwâtuhâ*. Sebagaimana tidak semua *mubtada`* bisa menjadi *isim kâna wa akhwâtuhâ* demikian juga *khobar*. *Mubtada`* yang bisa dimasuki oleh *kâna wa akhwâtuhâ* adalah (1) *mubtada`* tidak berkategori *isim* yang wajib diawal kalimat, seperti nomina kondisional (*isim syarth*), nomina interogatif (*isim istifhâm*), *kam khabariyyah*, *mubtada`* yang bergandeng dengan *churuf lam ibtidaiyyah*, *mubtada`* berupa dlamir sya`n. (2) *Mubtada`* tidak pada posisi kata yang wajib diawal kalimat yang wajib dilesapkan, seperti *dlamir* yang disifati oleh *man`ut* yang dilesapkan digunakan untuk pujian (*al-madchu*). (3) *Mubtada`* yang berfungsi sebagai *isim kâna* tidak hanya memiliki satu kasus (*i`rab*). (4) *Mubtada`* merupakan isim

yang tidak wajib diawal kalimat dengan sendirinya, (5) tidak termasuk *isim* yang wajib diawal kalimat lantaran bergandengan kata lain seperti *mubtada`* yang bergandeng dengan kata لَوْلَا *laula alfujâiyyah*.

- d. *Khabar mubtada`* yang bisa menerima *kâna wa akhwâtuhâ* berfungsi sebagai *khabar*-nya adalah (1) *khabar* yang terletak setelah verba *kâna wa akhwâtuhâ* tidak berupa *uslûb thalab* (permintaan). Termasuk *uslûb thalab* adalah *fi'il amr* (verba imperaktif) yang berarti permintaan untuk melakukan sesuatu atau perintah untuk menyingkirkan suatu pekerjaan (*fi'il nahyi*). (2) *Khabar* yang terletak setelah *kâna wa akhwâtuhâ* tidak berupa *uslûb insya`*. *Insya`* di sini antonim *khabar* yang mengandung kebenaran atau kedustaan sesuai dengan realita yang terjadi.
 - e. Verba *kâna wa akhwâtuhâ* hanya bisa masuk pada *jumlah ismiyyah* yang *mubtada* dan *khabar*-nya memenuhi syarat, maka *jumlah* varian *mubtada khabar jumlah ismiyyah* lebih banyak daripada *isim* dan *khabar kâna wa akhwâtuhâ*. Karena setiap *isim* dan *khabar kâna wa akhwâtuhâ* bisa menjadi *jumlah ismiyyah* tapi tidak semua *jumlah ismiyyah* bisa menjadi *isim* dan *khabar kâna wa akhwâtuhâ*. Di samping juga, *khabar*-nya harus *muthâbaqah* (kongruensi) dengan *isim*-nya sebagaimana *khabar muthâbaqah* (kongruensi) dengan *mubtada`* dalam *jumlah ismiyyah* baik kongruensi jumlah atau jenis.
2. Pola urutan pada *jumlah mansûkhah* dengan verba *nâsikh kâna wa akhwâtuhâ* dan partikel *inna wa akhwâtuhâ* dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Sesuai dengan unsur utama pada *jumlah kâna wa akhwâtuhâ* maka urutan reguler pada *jumlah* ini dimulai oleh verba *kâna wa akhwâtuhâ* kemudian diikuti oleh *mubtada`* sebagai *isim*-nya dan diikuti oleh *khabar mubtada`* sebagai *khabar*-nya. Adakalanya *khabar* berada diawal dan di akhir kalimat bersifat wajib, adakalanya *khabar* mendahului *isim* dan mendahului *isim* serta verba-nya sekalian.

- b. Wajib mendahulukan *khavar* daripada isimnya dengan pola urutan *nāsikh– khavar – isim*; (1) *khavar kâna wa akhwatuha* berkategori *dlo mir muttashil* sedangkan *isim*-nya berkategori *isim zhahir*. (2) *khavar* berupa *jar majrûr* (frase preposisi) atau *zharaf mazhrûf* (frase *zharaf*) sedangkan *isim*-nya berkategori *isim nakirah* (nomina tak definit). (3) *isim kana wa akhwatuha* termasuk kata yang *machshûr*. Kata yang *machsur* berada di posisi terakhir. (4) *isim kâna* bergandeng dengan *dlo mir* (*pronoun*) yang kembali kepada *khavar*-nya.
- c. Adakalanya *khavar* wajib mendahului *isim* dan *fi'il* (verba) dengan urutan *khavar, nāsikh, kemudian isim*; (1) *Khavar* berupa *isim istifhâm* (nomina interogatif). Kata tanya dalam struktur bahasa Arab wajib berada diawal kalimat memberikan pemahaman kepada mitra tutur dengan pertanyaan setelahnya. (2) *Khavar* berupa *isim syart* (nomina kondisional). Dengan ketentuan verba *kâna nâqish* tidak menyertakan *khavar manshûb*-nya, maka selama itu *isim syart* berfungsi sebagai *khavar kâna*.
- d. Sebagaimana kaidah pola urutan reguler, bahwa *khavar* berada diakhir setelah *fi'il* dan *isim*-nya. tetapi diakhirkannya *khavar* pada urutan ini bersifat wajib. (1) Apabila *isim kâna* dan *khavar*-nya keduanya berupa *dlo mir muttasil* (bersambung) dengan verba *kâna* maka *isim*-nya wajib didahulukan sedangkan *khavar*-nya wajib diakhirkan untuk menghindari *iltibas*. (2) Apabila *isim kâna* dan *khavar*-nya berkategori *isim maqsur*, yaitu nomina yang berkahiran huruf *aliflazimah* setelah *charakat fathah* (vocal a). (3) Apabila *khavar* verba *kâna* atau salah satu saudaranya berkategori *jumlah* (klausa) yang memiliki *fa'il* berupa *isim dlo mir* yang kembali kepada *isim*-nya. (4) Apabila *khavar* termasuk *isim machsur* yang wajib berada diakhir kalimat.
- e. *Khavar* boleh mendahului *nāsikh*, berarti juga mendahului *isim*-nya kecuali verba *مَادَامَ mādâma* ‘selama’ dan verba lain yang bersambung dengan partikel negasi *mâ (nafyi)* seperti *مَا أَفْتَى، مَا بَرِحَ، مَا أَنْفَكَ*. Selama jenis partikel negasi berupa *مَا* dan *أَنْ* *an-nahiyah*

dan partikel ﻻ sebagai *jawab qasam* (sumpah), apapun jenis *khavar*-nya tidak boleh mendahului verba-nya. Apabila partikel negasi selain tersebut di atas, maka *khavar* boleh mendahului verbanya.

- f. Bentuk *khavar nāsikh*, adakalanya *mufrad* (tunggal), *jumlah* (klausa) dan *syibhul jumlah* (frase preposisi). Apabila *khavar* berupa *jumlah* bisa jadi berupa *jumlah ismiyyah* yang memiliki *muftada* dan *khavar* atau *jumlah fi'liyyah* yang memiliki *ma'mul* (menerima perilaku *khavar*). Untuk *khavar kâna wa akhwâtuhâ*.
- g. Apabila *khavar kâna wa akhwâtuhâ* berupa *jumlah ismiyyah* maka; (1) Posisi *khavar* boleh di depan *isim*-nya atau di antara verba dan *isim*-nya. (2) Apabila *ma'mul khavar* berkasus nominatif, maka *khavar* tidak boleh mendahului *isim*-nya dan *ma'mul* terletak setelah *khavar*-nya dengan adanya pemisah antara *'amil* dan *ma'mul*-nya yang *marfû'* karena bagian penting darinya. *Ma'mul* berkasus akusatif (*manshub*) boleh mendahului *isim kâna wa akhwâtuhâ* karena *isim mansub* (objek) bukan bagian *'umdah* (pokok) darinya melainkan sebagai *fudlah* (pelengkap).
- h. Apabila *khavar* berupa frase preposisi maupun *zharaf*, maka *khavar* boleh mendahului *isim*-nya.
- i. *Khavar* verba *kâna wa akhwâtuhâ* yang berupa *jumlah fi'liyyah* dapat berperilaku pada kata setelahnya (*ma'mul*) memiliki pola urutan tertentu. Hal ini dikarenakan *ma'mul* dari *khavar* adakalanya berkasus *marfû'* (nominatif) dan adakalanya berkasus *manshub* (akusatif). (1) Apabila *ma'mul khavar* berkasus nominatif tidak boleh mendahului *'amil*-nya (*khavar*) itu sendiri. (2) Apabila *ma'mul khavar* berkasus akusatif boleh mendahului *'amil*-nya selama tidak ada larangan sebagaimana *maf'ul* yang mendahului *'fi'il*-nya. (3) Apabila *ma'mul* berupa frase preposisi (*syibhul jumlah*) boleh mendahului *khavar* secara mutlak. (4) *Ma'mul khavar* yang berupa preposisi boleh juga mendahului *isim kâna* yang berkategori *isim zhahir*. (5) Apabila *ma'mul khavar*

kâna berupa frase preposisi boleh mendahului *isim kâna* yang tersebut setelah *khavar*-nya. (6) Apabila *ma'mul khavar* tidak berupa frase preposisi boleh mendahului *isim kâna* bersama *khavar*-nya dengan syarat *ma'mul* berada setelah *khavar*-nya.

- j. Pola urutan non-reguler *jumlah inna wa akhwatuha* dengan pola *khavar* mendahului *isim nasikh* apabila *khavar inna wa akhwatuhâ* berupa frase preposisi atau frase *zharaf*. Dan *khavar inna wa akhwatuhâ* boleh mendahului *nasikh* apabila berupa frase *zharaf* atau frase preposisi.
3. Pada pelesapan (*chadzf*) unsur-unsur pada *jumlah mansûkha* yang ber-*nawasikh* dengan *kâna wa akhwâtuha* dan *inna wa akhwâtuha* dapat disimpulkan sebagai berikut:
- a. Boleh melepasakan verba *kâna* dan *isim*-nya sekaligus dengan tetap menyebut *khavar*-nya dalam *jumlah*. Selama pelesapan *kâna* dan *isim*-nya tidak ada penggantinya. Pelesapan ini terjadi pada kondisi. (1) Apabila verba *kâna* dan *isim*-nya terletak setelah partikel *أَنَّ* *an syarthiyyah*. (2) Apabila verba *kâna* dan *isim*-nya terletak setelah partikel *لَوْ* *syarthiyyah*. (3) Apabila verba *kâna* setelah *لَكِنَّ* *lakin* 'akan tetapi'.
- b. Bolehnya melepasakan *khavar* pada kondisi tertentu. (1) Apabila verba berupa kata *لَيْسَ* *laisa* 'tidak/bukan'. (2) Apabila *isim*-nya berkategori nomina tak definit (*isim nakirah*) bermakna umum.
- c. Pelesapan juga terjadi pada huruf terakhir verba *kâna* bukan verba lainnya dengan ketentuan. (1) Verba *kâna* yang dilesapkan huruf *nun*-nya berkategori *fi'il mudlori* (verba imperfek). (2) Verba *kâna fi'il mudlori* yang dilesapkan huruf *nun*-nya pada kasus dan posisi *majzûm* (jusif). (3) Kata tersebut tidak dibaca dalam keadaan *waqaf* (berhenti). (4) Tidak bertemu dengan huruf *sukun* sehingga terdapat dua huruf *sukun* bertemu pada dua kata berurutan apabila terjadi pelesapan dapat dibedakan antara keduanya. (5) Verba *kâna* tidak bersambung dengan *dlo mir muttashil* yang bergandeng dengan huruf terakhir kata tersebut.

- d. Boleh melepasakan *isim* pada *jumlah inna wa akhwātuha* selama ada *qarīnah* (dalil). Wajib melepasakan *khobar*, apabila *khobar inna wa akhwātuha* setelah partikel *laula* dan *isim istifham* (nomina interogatif). (2) Adanya frase preposisi yang terikat dengan *khobar* yang dilesapkan. (3) Posisi *khobar* yang dilesapkan ditempati oleh *churuf wawu* yang bermakna *mushachabah* (bersama). (4) Apabila *châl* (nomina kondisional) menempati posisi *khobar* yang dilesapkan. Boleh melepasakan *khobar inna wa akhwātuha* pada kondisi apabila partikel *nâsikh inna wa akhwātuha* disebut dalam kalimat secara berulang-ulang.

DAFTAR ISTILAH

Linguistik Arab	Linguistik Umum	Keterangan
<i>'Athaf</i>	Konjungtor	Kata yang menghubungkan antarkata, klausa, dan/atau kalimat
<i>Badal</i>	Aposisi	Kata atau frase yang menggantikan frase atau klausa yang mendahuluinya
<i>Chadzf</i>	Pelesapan	Perubahan bentuk kata dengan menghapus salah satu konsonan
<i>Charakah</i>	Vocal	Symbol yang mengiringi setiap konsonan dalam setiap kata, terdiri dari <i>dhammah</i> (a), <i>fatchah</i> (u), dan <i>kasrah</i> (i)
<i>Charf</i>	Partikel	Kata yang menunjukkan suatu makna yang tidak dapat berdiri sendiri
<i>Charf Nidâ`</i>	Partikel vokatif	Partikel bermakna yang digunakan untuk memanggil atau memperingatkan lawan bicara

<i>Charf Istifhâm</i>	Kata Tanya	Partikel kata atau tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pernyataan
<i>Dhamir</i>	Nomina personal/ <i>pronoun</i>	Nomina yang berfungsi sebagai kata pengganti dari kata benda dan personal
<i>Dhamîr Munfashil</i>	<i>Separated personal</i>	Kata pengganti yang penulisannya terpisah dari kata yang mengiringinya
<i>Dhamîr Muqaddar</i>	<i>Supposed personal</i>	Kata pengganti yang tidak tampak dalam deklinasi verba
<i>Dhamîr Mustatir</i>	<i>Latent personal</i>	Kata pengganti yang berada di belakang verba, tetapi tidak pernah tampak baik dari segi ucapan maupun dari segi tulisan
<i>Dhamîr Muttashil</i>	<i>Connected personal</i>	Kata pengganti yang berada dilekatkan akhir kata
<i>Dhamîr Zhahîr</i>	<i>Apparent personal</i>	Kata ganti yang memiliki wujud nyata, terdiri dari <i>muttashil</i> dan <i>munfashil</i>
<i>Fâ'il</i>	Subjek	Nomina yang menunjukkan pelaku perbuatan/verba
<i>Fi'il</i>	Verba	Kata yang menunjukkan makna (pekerjaan atau tindakan) yang berdiri sendiri dan terikat dengan waktu
<i>Fi'il Amr</i>	Verba imperative	Verba yang menunjukkan waktu akan datang atau setelah pengungkapannya
<i>Fi'il Mâdhî</i>	Verba perfek	Verba yang menunjukkan waktu lampau atau telah terjadi
<i>Fi'il Mazîd</i>	Verba augmentative	Kata kerja yang telah ditambahkan dengan konsonan augmented
<i>Fi'il Mudhâri'</i>	Verba imperfek	Verba yang menunjukkan waktu sekarang atau akan datang

<i>Fi'il Mujarrad</i>	Verba dedunasi	Kata kerja yang terdiri dari tiga atau empat konsonan radikal tanpa disertai konsonan tambahan
<i>Fi'il Lâzim</i>	Verba intransitive	Verba yang tidak membutuhkan objek
<i>Fi'il Ma'lûm</i>	Verba aktif	Verba yang subjeknya merupakan pelaku
<i>Fi'il Majhûl</i>	Verba pasif	Verba yang subjeknya merupakan sasaran
<i>Fi'il Muta'addî</i>	Verba transitif	Verba yang membutuhkan objek
<i>Fi'il Muta'addî Lazim</i>	Verba semitransitif	Verba yang membutuhkan objek dan bisa membutuhkan objek
<i>Fi'il Nâqish</i>	<i>Deficient verb/full verb</i>	Kata kerja yang membutuhkan predikat (<i>khobar</i>) untuk membuat makna kalimat menjadi sempurna
<i>Fi'il Tâim</i>	<i>Efficient verb/incomplete verb</i>	Kata kerja yang dapat dengan sendirinya membuat makna kalimat menjadi sempurna
<i>Ghâib</i>	Orang ketiga	Orang yang dibicarakan
<i>I'rab</i>	Deklinasi	Perubahan bentuk akhir nomina atau verba
<i>Idhafah</i>	Aneksasi	Hubungan di antara dua nomina, nomina yang pertama berperan sebagai <i>mudhâf</i> (yang disandarkan) dan kedua sebagai <i>mudhâf ilaih</i> (yang menyandarkan atau menyifati). Fungsi <i>mudhâf ilaih</i> adalah menghilangkan keumuman yang ada pada <i>mudhâf</i>
<i>Isim</i>	Nomina	Kata yang menunjukkan makna (benda) yang berdiri sendiri dan tidak terikat dengan waktu

<i>Isim Istifhâm</i>	Nomina interogatif	Nomina yang digunakan untuk menanyakan sesuatu
<i>Isim Isyârah</i>	Nomina demonstratif	Nomina yang berbentuk kata isyarat untuk menunjukkan suatu benda
<i>Isim Jins</i>	Nomina genus	Nomina yang menunjukkan keumuman suatu benda dan menjelaskan suatu jenis yang dapat dirasakan oleh indera
<i>Isim Syarth</i>	Nomina kondisional	Bentuk kata benda yang menunjukkan persyaratan
<i>Jama'</i>	Plural	Bentuk nomina yang menunjukkan wujud benda atau sifat lebih dari dua
<i>Jumlah</i>	Klausa	Susunan kata-kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat
<i>Jumlah Fi'liyyah</i>	Klausa verbal	Klausa yang diawali oleh kata berkategori verba
<i>Jumlah Ismiyyah</i>	Klausa nominal	Klausa yang diawali oleh kata berkategori nomina
<i>Kalâm</i>	Kalimat	Susunan kata-kata yang minimal terdiri dari subjek dan predikat serta sudah memiliki kandungan makna
<i>Kalimah</i>	Kata	Lafadz atau ungkapan yang berdiri sendiri dan memiliki kandungan
<i>Mabni</i>	<i>Structured</i>	Nomina, verba, atau partikel yang akhir katanya tidak berubah meskipun ada <i>'âmil</i>
<i>Maf'ul Bih</i>	Objek	Nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa

<i>Maf'ul Fih</i>	Keterangan waktu/ tempat	Kata yang memberikan deskripsi atau keterangan tempat/waktu bagi perbuatan atau peristiwa tertentu
<i>Maf'ul Li Ajlihi</i>	Keterangan motivasi	Kata yang memberikan keterangan yang menunjukkan sebab akibat
<i>Maf'ul Ma'ah</i>	Keterangan penyerta	Kata yang memberikan keterangan yang menunjukkan kebersamaan
<i>Maf'ul Muthlaq</i>	Keterangan penegas	Kata yang memberikan keterangan yang berupa bentuk <i>mashdar</i> yang berperan memberikan penegasan ataupun manfaat bagi konstituen sebelumnya
<i>Majrūr</i>	Genitive	Bentuk kasus kata yang umumnya berharakat akhir <i>kasrah</i>
<i>Manshūb</i>	Akusatif	Bentuk kasus kata yang umumnya berharakat akhir <i>fatchah</i>
<i>Maqshūr</i>	<i>With shortened ending</i>	Nomina yang diakhiri dengan huruf <i>alif lâzimah</i> (<i>vocal a panjang</i>)
<i>Marfū'</i>	Nominatif	Bentuk kasus kata yang umumnya berharakat akhir dhammah
<i>Mashdar</i>	Nomina original	Nomina variabel yang menunjukkan sebuah kejadian atau peristiwa yang tidak terikat dengan waktu
<i>Muannats</i>	Feminim	Jenis kata yang berkarakter feminim (pr)
<i>Mu'rab</i>	<i>Declined</i>	Kata yang akhirnya dapat berubah seiring dengan kedudukannya dalam klausa atau kalimat

<i>Mudzakkar</i>	Maskulin	Jenis kata yang berkarakter maskulin
<i>Mufrad</i>	Tunggal	Bentuk nomina yang menunjukkan satu wujud benda atau sifat
<i>Mujarrad</i>	Denudadif/ <i>simple</i>	Kata yang terdiri dari tiga, empat, dan lima huruf asli
<i>Mukhâthab</i>	Orang kedua	Orang yang diajak bicara
<i>Mutakallim</i>	Orang pertama	Pembicara
<i>Muthâbaqah</i>	Kongruensi	Bentuk kesesuaian antarkata dalam sebuah kalimat
<i>Mutsanna</i>	Dual	Bentuk nomina yang menunjukkan dua wujud benda atau sifat
<i>Na`ib Fâ`il</i>	Subjekk pasif	Nomina yang menjadi subjek dalam klausa pasif
<i>Na`at</i>	Deskriptif	Kata yang menerangkan sifat kata benda
<i>Sukûn</i>	Kuisensi	<i>Charakat</i> yang berfungsi untuk menghilangkan unsur vokal sebuah konsonan dalam kata
<i>Tashrîf</i>	Infleksi	Pembentukan kata baru yang terbentuk dari kata itu sendiri
<i>Taukid</i>	Konfirmasi	Kata yang berperan dalam memberikan penegasan atau tekanan keras baik dalam bentuk lafal maupun dalam bentuk makna
<i>Zharf</i>	Nomina sirkumtansial/ adverbial	Nomina akusatif yang menunjukkan tempat dan waktu sebuah peristiwa

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Al-Qur`ânul Karîm.
- Abdul ‘Aziz, Muchammad Chasan. 2003. *Ar-Rabthu Baina AL-Jumal fi AL-Lughah AL-Arabiyah AL-Mu’âshirah*. Dâr Al-Fikr Al-Arabî. Kairo.
- Abdul Adzim, Achmad, Abdul Ghani. 1990. *Al-Musthalach Al-Nachwi Dirâsah Naqdiyyah Tachliliyyah*. Dar Al-Tsaqâfah. Kairo.
- Abdul Rachim. 1422 H. Durûs Al-Lughah Al-Arabiyyah li Ghairi Al-Nâthiqîna bihâ. Al-Jâmi’ah Al-Islamiyyah. Madinah.
- Abdul, Muhibb, Wahab. 2009. *Pemikiran Linguistik Tammâm Hassân Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Ed. I, Cet, 1, UIN Jakarta Press, Jakarta.
- Abu ‘Ali, Al-Qâli Ismâ’îl bin Al-Qâsimi. 1999. *Al-Maqshûr wa Al-Mamdûd*. Cet. I. Maktabah Al-Khanji.
- Abu Chayyan. 1998. *Al-Tadzyîl wa Al-Takmîl fi Syahchi Kitâbi Al-Tashîl*. Dar Al-Qalam. Damaskus.
- Al-Anbâri, Ibn Abu Barakât. 2002. *Al-Inshâf fi masâilil Khilâf Bainal Bashariyyin wal Kûfiyyîn*. Maktabah Al-Khanjî. Kairo.
- Al-Baghdâdi, Abu Bakar Muchammad bin Sahal bin Sirâj. 2007. *Al-Ushûl fi Al-Nachwi*. Muassasah Al-Risâlah. Beirut.
- Al-Chamidi, Yusuf, dkk. 1994. Al-Qawâid Al-Asâsiyyah fi Al-Nachwi wa Al-Sharfî. Al-Haiah Al-‘Ammah li Syu`ûn Al-Mathâbi’ Al-Amîriyyah. Kairo.

- Al-Fadhli, Abdul Hâdî. 1986. *Marâkiz Al-Dirâsat Al-Nachwiyyah*. Maktabah Al-Manar. Jordan.
- Al-Fudloli, Abdulhadi. 2006. *Durûsu fî fiqhîl imamiyyah*. Markaz al-ghadir liddirasât al-islamiyyah. Cet.2. Beirut.
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Zuhdi. 2003. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Multi Karya Grafika. Yogyakarta.
- Al-Jawâri, Ahmad, Abdussatar. 1987. *Nahwu al-ma'âni. Al-ma'maj al-'ilmi al-'iraqi*. Cet. I. Baghdad
- Al-Jayyâni, Jalaluddin Muchammad Abdullâh Ath-Thâ'i. 1990. *Syarchu AL-Tashîl Ibn Mâlik*. Hajar. Mesir.
- Al-Khawârizmi, Al-Qâsim bin Chusain. 1990. *Syarchul Mufashshal fi Shan'atil I'rab Al-Mausûm Al-Takhmîr*. Dar Al-Gharb Al-Islâmi. Beirut.
- Al-Khuli, Mucahmmad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Librairie du Liban.
- Al-Ma'ri. Syauqî. 1997. *I'râbul Jumal wa Asybâhul Jumal*. Dâr Al-Chârits. Suriah.
- Al-Makârim, Ali Abu. 2007. *Al-Jumlah Al-Ismiyyah*. Muassasah Al-Mukhtâr. Kairo.
- Al-Mubarrad, Abu Al-'Abbas Muchammad bin Yazîd. 2001. *Al-Muqtadlab*. Cet. III. Majelis A'la lisy-Syu'ûni Al-Islamiyyah. Kairo.
- Al-Sakhâwi, Abu Chasan Ali bin Muchammad. 1995. *Sifru AL-Sa'âdah wa Safîru Al-Sa'âdah*. Cet. II. Dâr Shâdir. Beirut.
- Al-Saraqusti, Abu Utsman Sa'id Muchammad. 1992. *Kitâb Al-Af'âl*. Majma'ul Lughah Al-'Arabiyyah. Kairo.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga, Cet. 5. Balai Pustaka. Jakarta.
- Al-Zarkân, Muchammad Alî. 1998 *Al-Juhûd Al-Lughawiyah fî Al-Musthalach Al-'Ilmi Al-Chadîts*. Ittichâdu Al-Kitab Al-Arab. Damaskus.
- Amin, Musthafa. Tanpa Tahun. *Al-Nahwu Al-Wâdlich*. Dar Al-Ma'ârif. Kairo.

- Ash-Shaqali, Ibn Al-Qathâ'. 1999. *Abniyatul Asmâ` wal Af'âl wal Mashâdir*. Dar Al-Kutub AL-Mishriyyah. Kairo
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab; Frasa, Klausa, dan Kalimat*. Misykat. Malang.
- As-Suyuthî, Jalauddin. 2001. *Ham'ul Hawami'fî Syarhi Jam'il Jawâmi'*. Thaqiq: Abdussalam Muhammad Harun. 'Alimul Kutub. Kairo.
- As-Suyûti, Jalâluddin. Tanpa Tahun. *Al-Asybâh wa Al-Nadzâir*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Beirut, Lebanon.
- Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms*. Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. P.T RIneka Cipta. Jakarta.
- Barakât, Ibrâhîm Ibrâhim. 2007a. *Al-Nahwu Al-Arabî* Jilid I. Dâr Al-Nasyr li Al-Jâmi'ât. Kairo.
- Barakât, Ibrâhîm Ibrâhim. 2007b. *Al-Nahwu Al-Arabî* Jilid II. Dâr Al-Nasyr li Al-Jâmi'ât. Kairo.
- Bayyumi, Chamudah Fathi. Tanpa Tahun. *Mâ Fâta al-Inshaf*.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Cet II. Rineka Cipta. Jakarta
- Chasan. 'Abbâs. *Al-Nahwu Al-Wâfi*. Cet. III. Dar Al-Ma'ârif. Kairo.
- Chassân, Tammâm. 2000. *Al-Chulâshah Al-Nachwiyyah*. Cet. 'Alam Al-Kutub.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4, h. 946. Balai Pustaka. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Djajasudarma, Fatimah, dkk. 1991. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- El-Dachdach, Antoine. 1993. *Mu'jam Lughah Al-Nachwi Al-Arabi; Arabî – Inklizî*. Librairie du Liban Publishers. Beirut.
- El-Dahdah, Antoine. 1992. *A Dictionary Universal Arabic Grammar Arabic-English*. Cet.1. Librairie Libanon. Beirut.

- Fajâl, Machmûd. 1997. *Al-Chadîts Al-Nabawî fî Al-Nachwi Al-'Arabî. Adlwâ`u Al-Salaf*. Riyadl.
- Hadi, Syamsul. 1995. *Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia*. Jurnal Humaniora UGM, Vol. II. Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*, Cet. Ke-4, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hidayatullah, Agus. 2011. *Konstruksi Klausa yang Diawali Verba (Al-Jumlah Al-Fi'liyyah)* Dalam Bahasa Arab (Tesis di Minat Kajian Timur Tengah Sekolah Pascasarjana UGM). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ibn 'Aqil, Bahà`uddin. 2001. *Al-Musâ'id 'alâ Tashîli Al-Fawâid*. Cet. II. Maktabah Ummu Al-Qurâ. Makah
- Ibn 'Âqil, Bahauddin. 2003. *Syarchu Ibn 'Âqil 'alâ Alfiyati Ibn Mâlik*. Dar Al-Fikr. Beirut, Lebanon.
- Ibn 'Ushfûr. 1996. *Al-Mumti' Al-Kabîr fî Al-Tashrîf*. Cet. I. Maktabah Lubnân. Lebanon.
- Ibn Châjib, Jamâluddin Abi 'Amru Utsmân bin 'Amr Al-Dawîni. 1995. *Al-Syâfiyah fî 'Ilmi AL-Tashrîf*. Cet. I. Al-Maktabah Al-Makkiyah, Makah Mukarramah.
- Ibn Hisyâm, Jamaluddin Abdullah. 2000. *Audlâchul Masâlik ilâ Alfiyati Ibn Mâlik*. Dar Al-Fikr. Beirut.
- Isber, Muchammad Sa'id dan Junaidi, Bilal. 1983. *Asy-Syâmil Mu'jam fî 'Ulûmil Lughah Al-Arabiyyah wa Musthalachatihi*. Cet. 2. Dârul 'Audah. Beirut.
- John, M. Echols. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-23, h. 575. Gramedia. Jakarta
- Kasyk, Achmad. 2006. *Min Qadlâyâ Al-Jumlah Al-Fi'liyyah*. Dâr Hâni li Al-Thibâ'ah wa Al-Nasyr. Kairo.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.

- Khaironi, Agus Shohib. 2007. *Audlâchu Al-Manâhij*. WCM Press. Jati Bening Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. P.T Gramedia. Jakarta.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tehniknya*, edisi revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Malik, Ibn. Tanpa Tahun. *Audhahu al-Masalik ilâ Alfiyah Ibn Malik*. Al-Maktabah Al-‘Ashriyah. Beirut
- Mansour, Hussain Ashaikh. 2009. *Al-Jumlah Al-‘Arabiyyah; Mukawwinatuhâ, Anwâ’uhâ, Tahlîlühâ*. Maktabah Al-Adab. Kairo.
- Mukram, Sâlim, Abdul ‘Âli. 1992. *Tathbîqâtin Nachwiyyatin wa Balaghiyyah*. Cet. II. Muassasah Risâlah. Beirut.
- Musthafâ, al-Ghalayaini. 2000. *Jâmi’u al-Durus al-‘Arabiyyah*. Cet, 38. Al-Maktabah al-‘Ashriyah. Beirut.
- Nahr, Hadi. 2007. *Al-nahwu al-tathbîqi; wafqan limuqarrat al-nahwi al-‘arabi fi al-ma’âhid wa al-jâmi’ât al-arabiyyah al-dirâsât al-awwaliyyah wa al-‘ulyâ*. ‘Alam Al-Kutûb Al-Hadîs. Jordania
- Qabâwah, Fakhrudin. 1989. *I’râbul Jumal wa Asybâhul Jumal*. Cet. V. Dâr Al-Qalam Al-Arabi. Suriah.
- Qadiri, Abdullah. *Qawaid fî Kâna wa Akhwâtihâ*. Website Syabakatul Minhâj Al-Islâmiyyah. Akses Tanggal 1 Agustus 2012.
- Rahman, Abd, Badawi, 1963. *Manahij al-Bahts al-‘ilmi*, Dar al-Nahdhah, Kairo.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia; Sintaksis*. Cetakan ke-9. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis, Ilmu Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-9, CV. Karyono. Yogyakarta.
- Sangidu. 1995. *Ilmu Bahasa Arab Menuju Sastra Arab*. Jurnal Humaniora UGM, vol. II. Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta.
- Sarhan, Muhammad. 1956. *Fiqhu al-Lughah*. Fakultas Bahasa Arab, Riyadl.

- Schulz, Eckehard. 2009. *Al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah* (terjemah). Cet, 2. LKIS. Yogyakarta.
- Syaechûn, Muchammad Sayyid. Tanpa tahun. *Asrârut Taqdîm wa al-Ta'khîr fî lughatil Qur'anil Karîmi*. Darul Hidâyah. Kairo
- Shâlih, Abdullâh, Al-Fauzan. 1999. *Dalîl Al-Sâlik Syarchi Alfiyati Ibn Mâlik*. Dâr Al-Muslim.
- Sibawaih. 1988. *Al-Kitâb*. Cet III. Maktabah Al-Khanjî. Kairo.
- Sirâj, Ibn. 1996. *Al-Ushûl fin Nachwi*. Muassasah Al-Risâlah. Cet. III. Beirut, Lebanon.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI. 2004. *Terjemah Al-Qur'an*. Jakarta: Departemen Agama.
- Ubâdah, Muchammad Ibrâhîm. 2007. *Al-Jumlah Al-Arabiyyah; Mukawwinâtuhâ wa Anwâ'uhâ wa Tachlîlihâ*. Maktabah Al-Adab. Kairo.
- Umar, Mukhtar Achmad. 1994. *Al-Nahwu Al-Asâsî*. Dzât Al-Salâsil. Kuwait.
- Verhaar, J. W. M. 1989. *Pengantar Linguistik*, Cet. Ke-12. Gajah Mada Universty Press. Yogyakarta.
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan ke-6. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Muhib Abdul. *Pemikiran Linguistik Tammâm Hassân Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 2009. UIN Press. Jakarta
- Wojowasito, S. dan Poerwadarminta W.J.S. 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Bandung: Penerbit Hasta.
- Wright, W. 1979. *A Grammar of The Arabic Language; Third Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ya'qûb, Emîl Badî'. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fî Syawâhidi Al-Lughah AL-'Arabiyah*. Cet I. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Beirut.

PROFIL PENULIS

Bernama **Talqis Nurdianto**. Terlahir 21 April 1982 di desa papringan Kaliwungu Kudus Jawa Tengah. Penulis ini pernah belajar di SDN 3 Papringan Kaliwungu kudu, Tsanawiyahnya dan Aliyah di Madrasah Ma'ahid Kudus. Melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar Fakultas Bahasa Arab dengan program beasiswa penuh dari Al-Azhar.

Mahasiswa yang pernah menjabat sebagai presiden mahasiswa di PPMI Mesir ini, berkesempatan lanjut studi S2 di Maroko setelah lulus seleksi di KBRI Kairo tahun 2007, lantaran biaya niat itu pun lepas. Ia pernah belajar di Cairo University fakultas Dar Ulum jurusan *balaghah wa naqd* (2009-2010) dan mendapatkan beasiswa untuk belajar Dar Ifta' Mishriyyah (2009-2010). Pascasarjana di Al-Azhar tidak diselesaikan karna rasa rindu orang tuanya terhadapnya memintanya untuk pulang ke Indonesia tahun 2010.

Pada pertengahan tahun 2010, mantan Presiden Mahasiswa Indonesia di Mesir ini mendaftarkan diri di minat Kajian Timur tengah Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan selesai pada 2012 dengan judul tesis "*Nasikh Jumlah Ismiyyah; Kâna Wa Akhwâtuhâ dan Inna Wa Akhwâtuha*" dan bergelar MA. Pernah tercatat sebagai salah satu pengajar bahasa Arab di perguruan tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta seperti di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta dan Guru bahasa Arab di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Ia menjadi dosen tetap di PBA UMY sekaligus Kaprodi PBA UMY periode 2013-2017.

Tahun 2015 menjadi sekjend Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (AP PBA) Indonesia, mejadi Ketua Asosiasi Pendidikan Bahasa Arab Perguruan Tinggi Muhammadiyah (AP PBA PTM) Indonesia dan pengurus pusat *Ittihad Mudarrisi Lughah al-Arabiyah* (IMLA) Indonesia.

Pembaca yang ingin berkomunikasi dan berdiskusi seputar bahasa Arab bisa menghubungi lewat email talqis@umy.ac.id, *facebook*: talqis nur, *tweeter*: Talqis Nurdianto atau Hp 081282192494.

Buku ini mengkaji *nâsikh al-jumlah al-ismiyyah* dalam bahasa Arab. *Nâsikh* adalah unsur yang dapat mengubah fungsi kata pada *jumlah* bahasa Arab. Unsur ini bisa berupa *fi'il* (verba) atau *charf* (partikel). Maksud *fi'il nâsikh (incomplete verb)* adalah *kâna wa akhwâtuha* sedangkan *charf nâsikh* berupa *inna wa akhwâtuha*. Penelitian dan kajian ini dilakukan dalam rangka mencari kaidah *jumlah ismiyyah* ber-*nawasikh* yang meliputi kongruensi jenis, kongruensi jumlah, pola urutan unsur-unsur *al-jumlah al-mansukhah*, serta pelesapan di antara unsur-unsur *jumlah* tersebut.

Buku sintaksis ini tepat dipakai untuk mengetahui struktur dan satuan sintaksis dalam hubungannya dengan konteks struktur atau satuan tersebut dan pengaruhnya dalam sebuah kalimat. Di dalamnya ada pengkajian *nâsikh jumlah ismiyyah*, yaitu mengungkap konsep dasar *jumlah ismiyyah* bahasa Arab, menganalisis unsur-unsur pembentuk *jumlah mansûkhah*, dan mengemukakan kaidah yang khusus berkaitan dengan *jumlah mansukhah*, meliputi *al-muthâbaqah* (kongruensi), *at-tartîb* (pola urutan), dan *al-chadzfu* (pelesapan).



ISBN: 978-602-60431-3-9

